

Separuh Bintang
Karya : Evline Kartika



"KASIHAN sekali gadis itu. Ayahnya dulu kabur, kakaknya overdosis, sekarang ibunya meninggal. Sekarang pasti dia sebatang kara."

Gadis itu berdiri mematung di hadapan makam ibunya. Peti sudah bergerak turun memasuki lubang makam. Tapi gadis itu tetap tidak menunjukkan apa pun. Hanya diam.... Diam.... Dan diam saja. Seakan tak ada seorang pun di sekelilingnya.

Dua tahun yang lalu.....

Suara bantingan barang menjadi background keadaan rumah itu. Suara tangisan mamanya mengiris-iris hari Chiara. Sejak sebulan yang lalu, orangtuanya selalu bertengkar. Chiara sendiri tidak tahu apa penyebab pastinya pertengkaran itu. Yang dia tahu, dia benci keadaan ini. Dia benci suasana rumah yang kacau seperti ini. Dia kangen papanya yang dulu! Ke mana perginya Papa yang sangat menyayanginya itu? Ke mana perginya Papa yang selalu membawa keceriaan dan kebahagiaan?

Sosok setengah baya muncul di hadapannya, memandangnya dengan tatapan jijik.

Dia bukan Papa! Dia bukan Papaku! Chiara selalu menanamkan kata-kata itu dalam hatinya.

Papanya pasti telah mati. Ya, pasti begitu. Papanya tidak mungkin seperti ini.

"Chiara, kau anak haram! Kau bukan anak Papa!"

TARRR!!!

kata-kata itu meluncur begitu saja. Kata-kata yang terdengar seperti umpatan dibandingkan pernyataan.

Mendadak Chiara tidak bisa berpikir. Jangankan berpikir sekarang, bernapas pun rasanya sulit. Chiara ingin sekali tertidur. Dia ingin tidur dan saat bangun dia akan mendapatkan semuanya kembali seperti semula. Ini pasti mimpi.

Chiara memandang mamanya, meminta dukungan. Cepat katakan padaku bahwa semua ini cuma mimpi! Chiara berteriak dalam hati. Tapi mamanya hanya bisa terisak, dan terus terisak. Chiara beralih memandang kakaknya. Tapi Billy hanya memeluknya.

Sayangnya, semuanya ini nyata....

Tanpa menjelaskan apa pun, setelah mengucapkan dua kalimat itu. Papanya benar-benar menghilang. Setiap hari, Chiara melihat mamanya selalu menunggu di depan pintu, menunggu dan menunggu. Tapi papanya tidak pernah kembali.

Setahun yang lalu.....

"Billy, gue pinjem kamus lo ya...." Chiara masuk dan mendapati kamar Billy kosong melompong.

Akhir-akhir ini dia memang jarang melihat kakaknya. Setelah kepergian papa, kakaknyalah yang menjadi tulang punggung keluarga. Beban Billy pasti sangat berat. Selain harus mencukupi kebutuhan sehari-hari, Billy juga harus menanggung biaya pengobatan mamanya yang mengidap penyakit jantung. Semua itu pasti tidak sedikit jumlahnya, apalagi jika harus ditanggung oleh remaja yang baru berumur 18 tahun.

Tiba-tiba pandangan Chiara membuka plastik kecil itu dan ia mengerutkan dahinya. Apa hubungan Billy dengan benda ini? Chiara berpikir keras. Ini jelas bukan obat Mama. Lalu apa ini? Jangan-jangan.....

Chiara mencoba menepis semua pikiran buruknya. Tapi bayangan kakaknya dan tablet-tablet itu bergantian muncul dalam otaknya. Chiara ingin teriak, dia ingin menangis, dia ingin marah. Dia sudah benar-benar lelah menghadapi semuanya. Tanpa sadar, sebelah tablet memotong nadinya begitu saja, tidak hanya sekali.... Dua kali.... Tiga kali....

"Chiara!!!! Apa-apaan?! Lo gila ya!" Chiara mendengar teriakan Billy tiba-tiba, terputus-putus.

Perasaannya panas dan dingin tidak keruan. Sinar lampu pun terlihat nyala dan padam bergantian. Sebelum akhirnya semua menjadi gelap.

Chiara membuka mata. Semua tampak putih. Sekilas saja, dia tahu ini rumah sakit.
"Kita butuh uang. Gue cuma punya cara itu. Gue cuma anak SMA, ra. Gue butuh kerja apa? Cuma itu satu-satunya jalan. Gue nggak make kok. Sumpah! Gue cuma ngedarin."

Chiara tak habis berpikir mendengar perkataan Billy. Chiara tidak habis berpikir tentang semuanya.

"Gue sayang sama lo!" kata-kata Billy membuat Chiara gemetar. Memang bukan hanya sekali Billy mengucapkan empat mata tadi. Dan Chiara tahu, Billy menyatakan perasaan sayang yang bukan hanya sekadar dari mulut seorang kakak. Untuk sekeian detik berikutnya, mereka berpelukan.

Dua minggu kemudian, Chiara menemukan kakaknya telah terbujur kaku dengan busa memenuhi mulut. Chiara menjerih sekeras-kerasnya, menangis sekencang-kencangnya. Chiara mengguncang-guncang tubuh Billy sekeras mungkin, memanggil-manggil nama Billy tanpa henti. Chiara merasa mulutnya sudah kering, suaranya pun sudah tidak mampu keluar lagi. Tapi Billy tetap bergeming. Billy overdosis.

Tiga bulan yang lalu.....

Kesehatan Mama semakin memburuk. Sudah tidak ada obat yang bisa dimakan. Hampir setiap malam Chiara bermimpi semua orang meninggalkannya. Dan hari itu, mimpinya benar-benar menjadi kenyataan. Tiba-tiba Mama pingsan dan berhenti bernapas. Chiara hanya menatap tubuh mamanya ambruk ke tanah. Dia tidak melakukan apa pun. Dia tidak berteriak seperti saat Billy meninggal, dia tidak menangis seperti saat menemukan Billy yang sudah terbujur kaku, dia bahkan tidak berlari menghampiri mamanya untuk memastikan apakah mamanya masih hidup atau tidak. Dia hanya tahu dia benar-benar ingin mati saat itu juga.

Chiara menatap peti itu tersiram tanah. Dan dia tetap bergeming.

"Chiara....." satu sosok merangkul pundaknya. Terlihat sangat prihatin. Tetapi, Chiara menepisnya.

"Mulai sekarang, jangan panggil gue Chiara."

Part* 1

Tujuan dari semua kehidupan.... Hanya Dia yang tahu.....

JARUM jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Bintang-bintang mulai menunjukkan sinarnya setelah hujan mulai berganti menjadi gerimis kecil. Tapi jendela kamar itu masih terbuka, menunjukkan dengan jelas wajah penghuninya yang masih sibuk komat-kamit menghafal. Buku dengan tulisan GEOGRAFI besar-besar di sampulnya tergenggam di tangannya. Sese kali dia melirik ke arah tulisan di buku itu, tapi selebihnya matanya jelalatan melihat bintang-bintang melalui jendela kamar. Karena gerimis, dia malas beranjak ke balkon. Lagi pula hari ini bintang tidak begitu terang sinarnya, tidak bagus. Angin malam yang sepoi-sepoi sese kali mengibaskan rambut hitamnya yang lurus se bahu.

"Huuff... Akhirnya selesai juga," gumamnya seraya menutup buku dan meletakkannya di meja belajar. Saat ingin berbalik, pandangannya menyapu sekilas sebingkai foto yang terpajang di meja belajarnya. Dia mengambil foto itu dan membawanya ke ranjang. Sesaat pandangannya menerawang jauh. Jauuhhhh ke masa lima tahun silam.

Ada empat sosok dalam foto itu. Foto sebuah keluarga yang terlihat sangat bahagia. Di tengah-tengah, seorang gadis mungil berdiri sambil membawa boneka beruang besar. Itu dirinya saat berumur sebelas tahun.

Terkadang dia sering merasa iri pada dirinya sendiri di foto itu. Dia masih bisa tersenyum bebas dan tertawa lepas tanpa beban. Entah sejak kapan dia lupa rasanya punya keluarga yang bahagia.

Di sebelahny a berdiri sesosok wanita dengan tubuh kurus dan kelihatan pucat. Namun, senyumnya tidak dapat memungkiri perasaan tulus yang terpancar dari sosok seorang bunda. Seorang bunda dengan senyum emas dan hati seindah pelangi. Bunda terbaik yang pernah dia miliki.

Lalu sosok jangkung yang merangkulny a. Pandangan yang begitu ramah, begitu hangat. Seorang yang telah menempatkan dirinya lebih daripada sekadar seorang kakak. Sebuah cinta yang telah mengisi kotak hatinya yang terdalam walaupun kemudian berubah menjadi mimpi buruk sepanjang masa.

Mereka.... Dua orang yang paling dicintainya, dua orang yang selalu bilang sangat mencintainya. Tetapi mereka jugalah yang pergi meninggalkannya. Pergi jauh.... Lebih jauh dari embusan angin dan bentangan awan. Mereka telah menemukan tangga.... Ke surga.

Terakhir, sosok pria yang paling dewasa di foto itu. Sosok dengan kehangatan seorang ayah. Sosok yang membawanya bermimpi menjadi putri kecil dengan baju dan istana indah. Namun, sosok itu pula yang melemparkannya ke tempat penyihir jahat yang penuh ular berbisa.

Dia mendesah. Senyum sinis tersungging di bibir cewek itu.

"Foto yang menipu," gumamnya.

Dia beranjak dari tempat tidurnya, meletakkan kembali foto tadi di meja belajar. Sesaat dia tercenang, sebelum akhirnya setetes air bening mengalir melintasi pipinya.

"Ciya....."

Ketukan dan panggilan dari arah pintu membuat Ciya buru-buru menghapus air mata dan merapikan rambut di depan cermin, sebelum melangkahakan kaki membukakan pintu.

Ciya mengangguk pelan begitu melihat sosok di depannya ini.

"Masuk, Oom....," ujanya seraya mundur beberapa langkah memberikan jalan, dan kembali menutup pintu saat sosok itu sudah duduk di sofa di sebelah tempat tidur. Ciya tersenyum lalu ikut duduk.

"Kamu suka sama kamar kamu?" tanya pria itu.

Ciya mengangguk. "Suka, Oom."

Jelad aja suka, gimana nggak suka samar kamar yang besarnya aja empat kali lipat besar kamarnya yang dulu. Bukan hanya lebih besar, isinya juga lebih banyak. Kamar Ciya tepat berada di sudut kiri lantai dua. Di tengah-tengah kamar terdapat double-bed, berseprai biru dengan motif kotak-kotak, di sebelah kirinya ada meja belajar superbesar berbentuk huruf L. Lengkap dengan dengan laci-laci dan rak buku. Di sebelah kanan tempat tidur masih ada sofa yang superempuk, lengkap dengan boneka-boneka. Di depan sofa bertengger dengan gagah sebuah TV flat ukuran 34 inch berikut DVD/VCD/CD player dan mini compo. Di sekeliling sofa dan tempat tidur tergelar permadani yang kalau diinjak kakimu akan tenggelam beberapa senti saking tebalnya. Di pojokan samping meja belajarnya, Iya menaruh meja kecil yang dipasang taplak biru tua untuk meletakkan cermin kecil dan peralatan cewek lainnya. Biasanya dia menyebut tempat itu "pojokan dandan". Di sebelahnya ada pintu menuju kamar mandi. Dan dinding di bagian kanan, yang letaknya bersebelahan sengan sofa, terbuat dari kaca dengan pintu geser yang juga dari kaca, untuk menjadi pemisah antara kamar dan balkon. Dari sofa itulah, Ciya selalu menghabiskan malamnya memandangi bintang-bintang. Di langit-langit kamarnya pun banyak bertempelan bintang-bintang dan bulan glow in the dark. Coba aja, dengan kamar seperti ini mana bisa Ciya nggak bilang suka.

Priya tadi adalah Henry. Dia ayah angkat Ciya sejak tiga minggu yang lalu. Sejak mamanya meninggal tiga bulan yang lalu, Ciya diangkat anak olehnya. Tidak jelas apa alasannya dan apa hubungan Henry dengan keluarganya. Ciya pun baru bertemu dengannya sekali ini. Pria itu hanya bilang bahwa dia teman lama mamanya. Ciya memang sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Kakek dan nenek sudah tidak ada. Papanya anak tunggal, jadi tidak punya saudara. Satu-satunya saudara mamanya sudah meninggal sejak Ciya belum lahir. Sulit baginya menerima semua kenyataan yang tergelar di hadapannya sekarang ini. Sejak kepergian papanya, yang berlanjut dengan kematian kakak dan mamanya, Ciya benar-benar sebatang kara. Sehingga saat ada sosok pahlawan yang menawarkan rumah, makanan, pakaian, uang, dan segala kebutuhan lainnya, mana mungkin Ciya menolak. Apalagi saat ini dia hanya seorang anak berumur enam belas tahun. Belum lulus SMA, mana bisa cari kerja?

Henry sendiri seorang pria berusia 48 tahun. Pekerjaannya direktur sebuah industri tekstil. Dengan perusahaan yang sudah bertaraf internasional, tidak mengherankan kalau dia jarang ada di rumah. Sering bepergian ke luar kota maupun ke luar negeri, mengurus anak-anak perusahaannya, yang sudah menjadi makanannya selama dua belas tahun ini. Jangan heran kalau dalam satu tahun dia hanya berkunjung ke Indonesia (ke Jakarta tepatnya) sekali-dua kali saja. Itu pun paling satu atau dua minggu.

Istrinya, Fatma, juga tidak ada bedanya. Dia lebih pantas disebut wanita karier daripada seorang istri. Sifatnya sangat tegas, berkarakter, elegan, benar-benar mencerminkan wanita kelas atas. Hanya saja, dia tidak pantas disebut ibu yang baik. Kesibukannya dalam mengurus bisnis tidak ada bedanya dengan Henry. Walaupun tidak sampai harus terus-menerus ada di luar negeri, dia jarang sekali ada di rumah.

Mamanya, Ciya sendiri sebenarnya merasa sangat bingung dan heran. Seorang pengusaha kelas

atas, yang banyak kenal dengan menteri-menteri di sana-sini, sibuknya setengah mati, datang ke rumahnya dua bulang yang lalu untuk menghadiri pemakaman mamanya sekaligus menawari Ciya untuk menjadi anak angkatnya. Ciya sendiri tidak terlalu mengerti alasannya. Setiap Ciya bertanya, jawabannya hanya lima patah kata. "Nanti kamu juga kan tahu." tadinya Ciya juga agak-agak takut menerima tawarannya. Tetapi, setiap hari Henry membujuknya, datang ke rumahnya dan memastikan bahwa dia memang tidak punya maksud tertentu. Dia benar-benar ingin mengangkat Ciya tanpa alasan yang terselubung.

Sempat sih terpikir oleh Ciya kalau ujung-ujungnya dia akan dijadikan istri simpanan, sekarang kan banyak penjahat kelas atas yang mengambil istri muda yang beda umurnya dua puluh sampai tiga puluh tahun. Tapi akhirnya, karena Ciya merasakan ketulusan pria yang terus-menerus membujuknya tanpa henti selama satu bulan, dia menyetujui tawaran mengangkat anak itu. Dengan satu syarat, dia tidak mau memanggil Henry dengan sebutan papa dan Fatma dengan sebutan mama. Henry langsung menyetujuinya. Prosedur pengangkatan tidak terlalu lembar berkas, kemudian dia resmi diangkat anak. Seminggu kemudian semua barang miliknya sudah diangkut ke kamar barunya di rumah itu. Dan dimulailah kehidupan Ciya yang baru.

Oh, ya, Henry dan Fatma mempunyai satu anak. Namanya Enrico Leman. Maklum kakek buyut mereka orang Jerman, jadi namanya masih berbau-bau Jerman. Ciya tahu dari awal kehadirannya di sini, Enrico dan Fatma sangat tidak menyukainya. Memang sih, mereka tidak menyuruh Ciya bekerja yang berat-berat seperti layaknya ibu dan kakak tiri Cinderella. Jelas aja, pelayan mereka segudang kok. Bik Nah khusus memasak, Bik Tum khusus mencuci baju, Bik Imah khusus membersihkan rumah, Mang Ujang khusus mengurus kebun dan kolam renang, ada juga Mang Asep yang jadi satpam. Apa coba yang mesti dikerjakan Ciya lagi?

Hanya saja sikap mereka sangat-sangat tidak bersahabat. Mereka sering kali menganggap Ciya hanya bayangan yang tidak kelihatan, sehingga menyapa pun mereka tidak pernah. Sebenarnya Ciya juga itdka terlalu pusing dengan persoalan ini, dia juga tidak mau peduli. Ada yang ngasih makan aja udah bagus. Dia lebih menganggap semuanya itu sebagai anugerah dibanding penyiksaan mental. Biar pun begitu, siapa coba yang nggak keki kalau terus-terusan dicuekin. Emangnya dia tembok? Tapi harus diakui, kehidupan materinya sangat berubah sembilan puluh derajat.

Kehidupan Ciya sebelumnya tidak tergolong miskin. Papanya bekerja sebagai karyawan swasta. Penghasilannya cukup besar. Mamanya memang tidak bekerja, lebih banyak meluangkan waktu di rumah mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Dia dan kakaknya, Billy, bersekolah di sekolah unggulan. Dia juga bisa membeli barang-barang yang dia inginkan. Memang tidak berlebihan, tapi hidupnya bisa dibilang sangat berkecukupan. Apalagi Ciya tidak pernah kekurangan kasih sayang. Baik dari Mama, Papa, maupun kakaknya. Hanya saja semua itu terjadi sebelum tragedi itu datang.

Sekarang dia pindah sekolah ke SMA yang setingkat di atas golongan elite. Makan makanan mewah setiap hari (kecuali sarapan yang cuma roti panggang), tidur di kasur empuk dengan bantal dari bulu angsa, bisa berenang kapan saja dia mau (mmm... Nggak juga sih, soalnya Ciya nggak bisa berenang), dan tidak perlu mengurus rumah. Sebelum ini, mamanya tidak suka dengan pembantu, bukan karena tidak mampu membayar, hanya saja dia lebih suka mengurus rumah sendiri, sehingga Ciya dididik untuk mandiri.

"Luda Oom akan berangkat ke Singapura," ujar Henry lagi. "Oom harap kamu bisa cepat kerasan tinggal di sini."

Ciya hanya tersenyum kecut. Sepertinya akan susah. Sebenarnya Ciya masih ingin menanyakan alasan kenapa Oom Henry mengangkatnya menjadi anak, tapi Ciya melihat hari ini tampang Henry sangat letih sehingga dia mengurungkan niat tersebut. Dia malas mencari masalah hari ini.

"Sebenarnya Oom berencana ingin menjual rumahmu."

Kalimat yang cukup membuat Ciya membelalakkan mata. "Apa?"

Yang benar saja! Dia sudah kehilangan Mama, Papa, Kakak, dia sudah kehilangan semua orang yang dicintainya. Sekarang, satu-satunya benda yang dimilikinya juga harus hilang?

Melihat mata Ciya yang lebih membulat dibanding biasanya, mau tak mau Henry melepaskan senyum tipis. "Oom belum menjualnya kok. Oom mau meminta persetujuan kamu dulu. Lagi pula, rumah itu kosong. Kan repot juga ngurusnya. Belum lagi bayar PBB, biaya iuran ini, iuran itu...."

Ciya mendengus. Emangnya semahal apa sih iuran-iuran itu dibandingkan kekayaan yang dimiliki pria itu. Paling juga nggak sampe seperseratus dari kekayaannya. Tapi sedikit kemudian dia tersadar, buru-buru dia menepis pikiran jeleknya tadi. Udah numpang, masa nggak tahu diri sih.

"Mmm, gimana ya.... Gimana ya? Soalnya.... Itu kan.....," Ciya menggaruk-garuk kepalanya. Sebenarnya dia sangat tidak ingin kehilangan rumah itu, tapi dia juga merasa tidak enak kalau ingin tetap mempertahankannya.

"Oh iya, Oom...." tiba-tiba dia mendapatkan akal. "Kalo dikontrakin aja gimana, Oom? Jadi kan ada yang ngurus. Terus Oom juga nggak repot tapi kepemilikan masih tetap milik papa saya, gimana, Oom?"

Henry hanya tersenyum. Biasanya kalau dia tidak berkata apa-apa tandanya setuju. "Oke kalau begitu. Sekarang kamu tidur deh, udah malem. Besok sekolah, kan? Oom keluar dulu. Maaf ya udah ganggu kamu. Oom harap kamu bisa betah tinggal di sini. Tante Fatma sama Rico memang agak keras kepala. Tapi sebenarnya mereka baik kok. Mereka belum kenal kamu saja. Jangan sungkan-sungkan ya," ujar Henry sambil mengelus rambut Ciya. Sekilas tebersit kembali pikiran jeleknya tentang istri simpanan. Tapi dia buru-buru menepisnya.

"Iya, Oom. Tenang aja. Makasih, Oom. Ciya udah banyak ngerepotin Oom."

Setelah Oom Henry keluar, Ciya beranjak ke balkon. Gerimis sudah berhenti. Bintang sudah mulai bermunculan. Bulan separuh bersinar tidak begitu terang.

"Bintang, mudah-mudahan besok lebih baik daripada hari ini."

part* 2

Rico membanting buku geografinya ke kasur. Sinting! Baru seminggu masuk sekolah, udah ada ulangan. Sekolah apaan tuh? Gedungnya aja yang bagus, tapo semua gurunya nggak berperasaan. Apalagi ditambah harus sekelas dengan saudara tirinya yang menurutnya cukup aneh! Tolong dicatat besat-besar! ANEH!!! Masih terngiang di benaknya saat kemunculan cewek itu pertama kali di rumahnya.

Dia datang dengan membawa koper superbesar dan rambut lurus tergerai. Tadinya Rico pikir, anak angkat itu identik dengan pakaian lusuh, tubuh superdekil, tampang yang mengesankan karena hidup sebatang kara dan kurus ceking karena kurang makan, and guess what? He's totally wrong! Kenyataannya amat sangat berbeda dari apa yang dibayangkannya. Cewek itu jauh sekali dari kesan lusuh, apalagi dekil. Kulitnya putih, bajunya juga layak anak ABG___ tank top pink, celana jins, dan sepatu pump biru cerah. Wajahnya memang terlihat pucat, tapi senyumnya masih melekat di wajahnya. Tubuhnya juga tidak bisa dibilang ceking, walau untuk ukuran Rico, dia masih termasuk kurus.

"Rico, mulai sekarang dia jadi adik angkat kamu. Jangan galak-galak! Dia bakal tidur di kamar atas, sebelah sama kamar kamu," kata Papa saat memperkenalkan cewek itu.

What?! Masuknya ceweknya cewek asing ke rumah ini aja sudah membuat Rico pusing setengah mati. Dan sekarang makhluk aneh itu harus tidur di kamar sebelahnya? Memang sih di rumah besar itu ada enam kamar. Di lantai bawah terdapat empat kamar. Yang satu, kamar yang paling besar, kamar mama dan papa Rico. Yang satu lagi, kamar tamu. Kadang-kadang kalau sedang berada di Jakarta, Papa sering mengundang rekan bisnisnya makan malam dan menginap. Sisanya, yang dua lagi itu, kamar pembantu. Sedangkan di lantai atas ada dua kamar. Yang satu miliknya, sedangkan yang satu lagi memang tidak terisi. Dan dia tidak bisa membayangkan, lantai dua yang biasanya menjadi daerah kekuasaannya kini harus dibagi dua dengan cewek asing yang sama sekali tidak dikenalnya.

"Kenalin. Gue Vannesa Chiara. Panggil aja Ciya. Maaf ya udah ngerepotin. " Ciya mengulurkan tangan kanannya.

Mau tak mau Rico membalasnya sekilas. "Enrico Leman."

Belum lagi ras herannya hialng, tiba-tiba Ciya nyerocos. "Wah, namanya bagus banget! Tapi kepanjangan ah, nggak enak manggilnya. Gimana kalo.... mm.... Enrico.... Ah iya, gue panggil Kyo aja ya? Bagus kan, Kyo? Dulu gue punya kura-kura kecil. Namanya juga Kyo. Lucu, kan?" Rico melotot. Sinting! Masa dia disamain sama kuyya? Jadi begini nih keadaan anak angkatnya Papa yang katanya baru kehilangan nyokapnya? Sama sekali nggak ada kesan kalau dia sedang berkabung.

Sejak kehadiran Ciya di rumah ini, Rico tidak bisa tidur nyenyak dan makan dengan enak. Bayangkan saja, Papa yang tidak pernah ingat ulang tahunnya (ulang tahun Rico maksudnya), Papa yang di kepalanya hanya ada bisnis, Papa yang pulang hanya setahun sekali itu, tiba-tiba balik ke Jakarta hanya untuk mengurus pengangkatan anak yang boro-boro punya hubungan darah, yang bahkan Rico sendiri pun nggak kenal.

"Kan kasihan dia udah nggak punya siapa-siapa lagi," ujar Papa beberapa hari lalu saat Rico memperotes tindakan papanya itu. Cih, baru kali ini dia mendengar papanya yang gila uang itu berbicara tentang makna kasihan. Siapa sih sebenarnya cewek itu? Yang Rico tahu hanya sebatas:

1. Papa Ciya pergi dari rumahnya dua tahun yang lalu,

2. Kakak Ciya meninggal setahun yang lalu karena overdosis, dan
 3. Mama Ciya tiba bulang yang lalu meninggal karena sakit jantung.
- Yang bener aja! Masa Papa ngangkat anak yang asal-usulnya aja berantakan?

Rico berjalab keluar kamar. Buku geografinya ditinggal begitu saja. Lampu kamar Ciya sudah padam. Maklumlah, semuap pintu di rumah itu terbuat dari kaca yang digrafir. Jadi, Rico bisa melihat lampunya sudah padam atau belum. Dia beranjak turun mengambil minum. Langkahnya terhenti saat melihat papanya duduk di sofa.

"Papa belum tidur?" tanya Rico.

Pria itu tersenyum dan menyuruhnya duduk di sebelahnya. "Kamu masih marah sama Papa karena mengangkat anak tanpa menanyakan pendapatmu dulu?"

Rico hanya diam. Bukannya memang selalu begitu? Nggak pernah ada pendapat!

Pria setengah baya itu mengembuskan napas panjang memandangi putra semata wayangnya.

"Papa tahu Papa udah bikin kamu sama mama kamu kecewa banget sama Papa. Tapi, Papa punya alasan kuat di balik semua ini. Hanya saja, Papa nggak bisa bilang sekarang. Mama kamu juga masih keki tuh sama Papa. Makanya dia tidur duluan."

Rico memandang wajah papanya. Dia benar-benar tidak habis pikir. Selama ini papanya orang yang paling terbuka perhadapnya. Tapi kenapa mendadak jadi misterius begini? "Yah, kecewalah. Aku kan sama sekali nggak kenal sama dia. Anaknya aneh begitu, lagi. Kenapa sih Papa nggak ngangkat anak yang laen aja? Yang bagus dikit gitu."

Papanya tergelak mendengar ocehan anaknya. "Rico, dia nggak seburuk itu kok. Oh ya, lusa Papa mau berangkat ke Singapura sama Mama. Abis itu mungkin ke Korea. Kamu baik-baik sama dia ya. Kalian juga kan baru satu minggu masuk sekolah, jadi jangan berkelakuan aneh-aneh. Ciya itu selalu dapat peringkat kelas, jadi kalau kamu kesulitan pelajaran, tanya aja sama dia. Dan kalau visa, kalian pulang-pergi sekolah sama-sama saja. Kamu kan bawa motor. Papa sengaja memasukkan dia ke SMA yang sama dengan kamu biar kalian bisa saling membantu." Rico melongo. Heh? Enak aja! Ngapain juga ngeboncengin dia ke sekolah? Sesaat Rico mengingat kejadian tepat seminggu yang lalu.

Rico membaca deretan huruf yang tertera pada selemba kertas yang dia pegang. Senyum puas muncul di wajahnya. Kemudian dia berjalan dan masuk ke kamar Ciya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Rico bengong melihat kamae itu kosong. Masih jam enam pagi kok udah gak ada orangnya sih? Tapi semenit kemudian matanya melotot melihat Ciya yang baru keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan selema handuk!

Rico tidak begitu jelas mendengar umpatan apa yang keluar dari mulut Ciya. Yang jelas, segala jenis bantal dan perabotan beterbangan ke arahnya, membuat dia lari tunggang-langgang keluar kamar.

Setengah jam kemudian....

Mereka duduk berhadapan di sofa yang terdapat di depan kamar mereka berdua. Di depan kamar Ciya dan Rico terdapat terdapat semacam perpustakaan kecil. Pada salah satu sisi dinding penuh berbagai buku. Di sisi yang lain terdapat komputer dan sofa hijau. Di sofa itulah mereka duduk saat ini.

"Ini....." Rico menyerahkan selemba kertas.

"Apaan nih?" Ciya mulai membaca kata per kata.

PERATURAN

1. Di sekolah harus pura-pura saling tidak kenal apalagi ngaku-ngaku sodara.
2. Pulang dan pergi sekolah sendiri-sendiri.
3. Kalau di rumah nggak boleh nanya-nanya persoalan pribadi.
4. Pemakaian komputer harus keizin Rico.
5. Harus menjaga privasi satu sama lain, jadi nggak boleh masuk kamar orang lain sembarangan.

Ciya mengerutkan dahinya kemudian tertawa.

"Apaan nih? Masih zaman ya, pake peraturan-peraturan segala? Kyo lucu deh....."

Mata Rico hampir keluar beberapa senti. Bukan hanya karena Ciya tidak menanggapi perjanjian itu, tetapi lebih karena dia dipanggil "Kyo".

"Jangan panggil gue Kyo!" Rico hampir berteriak, tapi Ciya hanya senyam-senyum.

"Kalo gitu gue juga punya peraturan," ujar Ciya dengan senyum licik. "Kalo gue boleh manggil elo dengan panggilan Kyo, apa pun peraturan yang elo buat pasti gue turutin. Gimana?"

Rico merasa darahnya sudah hampir sampai ubun-ubun. Bener nggak sih nyokapnya anak ini bar meninggal? Kok nggak ada sedih-sedihnya? Mimpi apa pula dia, kok bisa dapet adik angkat kayak gini? Bayangan Rico sebelumnya karena dia anak tunggal, seorang adik adalah sosok yang manis, ramah, lucu, cantik, dan pintar. Tapi begitu melihat Ciya, semua pikiran itu langsung kabur entah ke mana. Sebenarnya nggak bisa dibilang kalau Ciya itu adik angkat, karena toh mereka seumur. Rico hanya lebih tua dua bulan dibanding Ciya.

"Eh, jangan bengong!" Suara Ciya membuatnya terkejut.

"Gimana? Gue kan cuma punya satu aturan. Masa nggak mau? Lagian nama Kyo kan lucu."

Rico menelengkan kepalanya. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, dia kembali mengambil kertas tadi dengan kasar dan berjalan masuk ke kamar.

"Hei...." Belum lagi tiga langkah, suara Ciya membuat langkahnya terhenti. Rico berbalik. Ciya menyungging senyum penuh kemenangan. Sesaat Rico ingin sekali menghajarnya kalau tidak pngat makhluk yang ada di hadapannya itu berjenis kelammin perempuan.

"Lo tuh aneh ya?" Ciya menyilangkan kakinya ke atas sofa. "Pertama, gue nggak pernah ngerasa punya saudara selain kakak gue sendiri. Lagian emangnya gampang nganggep orang yang sama sekali belum gue kenal jadi kakak gue?"

"Kedua, gue bakal dianter-jemput sama temen gue. Dan yang lebih penting lagi, dia itu bawa mobil. Jadi, mau sebagus apa pun motor li, tetep aja yang namanya mobil lebih bagus daripada motor. Dan gue juga nggak butuh dianter-jemput sama lo."

"Ketiga, emangnya gue mau tahu apa soal pribadi lo? Tenagn aja, lo bukan tipe gue kok. Lo tuh cuma bagus di tampang doang, tapi...." Ciya menunjuk-nunjuk dahinya. "Otak lo kosong."

Rico melotot. Tapi Ciya tak peduli.

"Keempat, gue juga tahu diri kok. Komputer itu kan emang punya lo. Gue juga nggak bakal make punya orang lain tanpa izin."

"Kelima, bukannya tadi lo yang masuk duluan ke kamar gue sembarangan? Untung tadi gue pake handuk. Coba kalo gue nggak pake apa-apa?"

Masih dengan senyumnya, Ciya berjalan masuk ke kamar, meninggalkan Rico yang saat itu mengeluarkan asap dari berbagai lubang di tubuhnya. Cewek itu bukan saja membuatnya kesal, tapi juga sudah membuat harga dirinya habis sampai tetes terakhir.

Sejak saat itu, Rico sangat ingin membunuh Ciya.

1)

Sebuah pengenalan

SUASANA makan hari ini sangat tidak mengenakkan. Setelah seminggu yang lalu papa dan mama Rico berangkat ke Singapura, suasana rumah jadi hening. Sebenarnya tadinya suasananya juga sudah hening, tapi sekarang jadi lebih hening lagi. Sejak pertama kali masuk ke rumah ini, Ciya merasa sedikit heran. Keluarga ini suka sekali dengan keheningan ya? Jarang banget Ciya melihat Rico ngobrol dengan mama dan papanya. Dia lebih suka menghabiskan waktu di kamar dan di depan komputernya. Sedangkan Ciya, mulutnya sudah gatal pengen ngomong, meskipun tentang hal-hal yang nggak penting.

Rico sendiri masih tidak begitu memahami apa yang ada di pikiran cewek yang sekarang tinggal serumah dengannya. Terkadang Rico mendapati cewek itu melamun dengan tatapan sedih menyayat hati. Tapi di saat lain, dengan gampang cewek itu tertawa riang tanpa peduli apa pun yang ada di sekitarnya. Bukan cuma sekali-dua kali Rico memperhatikan Ciya, mulai dari cara bicara, cara berjalan, dan cara mengekspresikan sesuatu. Rico tahu, apa pun itu, ada yang tersamar dari setiap tingkah lakunya.

Dan yang jelas, walaupun Rico tahu, dia tidak peduli..... Dan tidak mau peduli. Karena cewek ini yang merebut perhatian papanya. Huh!

"Kyo.....," panggil Ciya.

Tapi Rico tetap asyik menikmati roti bakarnya tanpa peduli Ciya memanggilnya.

Ciya mendengus. "Kyooooo!!!" kali ini panggilan Ciya terdengar lebih panjang dan lebih lama. Dan sepertinya tetap tidak berhasil. Rico tetap bergeming. Akhirnya Ciya melemparkan serpihan roti ke muka cowok itu.

Sekali..... Tak ada reaksi.

Dua kali.... Tetap tak ada reaksi.

Tiga kali.... Dan BERHASIL!

Rico akhirnya melihat ke arah Ciya. Sayangnya, dengan mata yang hampir copot keluar. "Mau apa sih?!"

Ciya mendelik saat tahu dia dibenak. "Galak amat sih! Emangnya kenyang apa makan roti doang? Nggak ada makanan lain apa? Orang kaya kok makannya cuma roti? Gue aja dulu biar nggak kaya-kaya banget, tiap pagi makan nasi."

"Cerewet! Kalo masih mau makan, masak aja sendiri. Perut kok kayak gentong!"

"Eh! Gue kasian sama lo, tau! Nggak liat ya, badan lo kaya cicak kering? Heran gue, kok banyak ya cewek yang mau sama lo?!"

Patut diketahui, Rico tingginya 180 cm dengan berat 53 kilo. Untuk ukuran cowok, itu termasuk sangat kurus. Tapiiii, ternyata Rico sangat terkenal PLAYBOY! Sampai saat ini, rekornya yang tertinggi adalah empat kali putus dan empat kali jadian dalam satu bulan. Bisa dibilang, waktu jadian sama satu cewek cuma satu minggu. Sinting ya? Walaupun rekor itu terjadi setahun yang lalu, berdasarkan isu yang beredar, nggak ada tuh masa jadian yang lebih dari satu bulan.

Kerennya lagi, Rico itu dinobatkan sebagai cowok populer di sekolah biarpun waktu itu baru kelas

1. Mantan-mantannya itu memiliki sepuluh kategori:

1. Populer
2. Cantik
3. Mesti pake rok mini

4. Tinggi
5. Putih mulus
6. Berdada ukuran minimal 34B
7. Ramping
8. Rambut bonding (masih zaman ya?)
9. Berpinggul besar dan berpinggang kecil
10. Tapi goblok!

Iya lah.... Mau-maunya aja jadian sama orang gila kayak Kyo. Seenggaknya, itu menurut Ciya. Sebenarnya Rico itu tampan. Sangat tampan malah. Hidungnya mancung, matanya cokelat terang, kulitnya putih. Maklum, gitu-gitu Rico kan ada darah Jerman-nya. Tapi jujur saja, selain cakep, Ciya tidak Okelah, dia termasuk salah satu gitaris di band sekolah___ini juga yang membuat cewek-cewek lebih histeris___tapi kalau hanya ditunjang dengan sifatnya yang pemarah dan emosian, apalagi suka nyuekin orang, menurut Ciya nggak ada bagus-bagusnya. Pokoknya, menurut kamu Ciya, Rico itu belagu! BELAGU!!!

Rico hendak membalas ucapan Ciya. Namun, baru saja mulutnya mau terbuka....

"Ciya....." Ada orang asing yang masuk ke ruang makan itu. Ciya mengembangkan senyumnya melihar siapa yang datang.

"Hei, Yoyo!! Tunggu ya, gue ambil dulu di atas," ujarinya sambil berlari tanpa memedulikan rotinya baru setengah dimakan dan Rico yang sedang menahan geram.

Ini dia nih, teman yang dibilang Ciya bakal mengantar-jemput. Namanya Ryonaldy Hartanu. Biasanya dipanggil Aldy. Pengecualian untuk Ciya, Ciya lebih suka memanggil dia Yoyo. Biar lebih gampang memanggilnya, kilah Ciya. Tapi emang dasarnya Ciya aja yang suka ganti-ganti nama orang seenaknya.

Aldy lebih tua satu tahun daripada Ciya. Sejak pindah ke SMA-nya yang "baru", mereka memang tidak bersekolah di tempat yang sama lagi, tapi masih dalam kategori searah, jam masuk dan pulang sekolahnya pun sama. Jadi dia menyempatkan untuk menjemput Ciya dulu.

Bisa dibilang Aldy itu kecil sekaligus cinta pertamanya Ciya. Sayangnya, cinta Ciya hanya bertepuk sebelah tangan.

Waktu itu Ciya kelas 5 SD.

"Yoyo, Chiara suka sama Yoyo." saat itu, entah keberanian dari mana yang membuat Ciya berani mengungkapkan perasaan yang telah dirasakannya sejak umur lima tahun. Aldy adalah satu-satunya orang yang selalu ada di samping Ciya, selain Billy. Dari TK, mereka bersekolah di sekolah yang sama dan tinggal di rumah yang berhadapan. Tetangga maksudnya. Rumah Ciya yang dulu berada di depan rumah Aldy. Waktu kecil, hampir setiap hari mereka main bertiga. Mau melakukan apa dan pergi ke mana selalu bertiga. Setiap menangis dan tidak ada Billy yang menghiburnya, Ciya pasti akan datang pada Aldy.

Pernah suatu hari, saat berumur tujuh tahun, Ciya digigit anjing. Waktu itu Billy sedang menemani mamanya ke supermarket sedangkan papanya juga belum pulang kerja. Akhirnya, Aldy-lah mengoleskan obat merah, menempalkan tensoplas, dan membujuk Ciya berhenti menangis. Karena Ciya tidak mau berhenti menangis, Aldy mengajak Ciya ke taman, di sana ada rumah-rumahan kecil tempat mereka bersembunyi kalau sedang dimarahin. Aldy mendongengkan cerita dan bernyanyi sampai Ciya tertidur. Aldy ikut tertidur dan baru terbangun saat matahari sudah terbenam.

Saat mereka pulang ke rumah, mamanya hampir-hampir memarahi Ciya karena pergi tanpa izin. Namun berkat bujukan Aldy, mama Ciya tidak jadi marah.

Aldy adalah orang yang paling berarti buat Ciya. Sejak kecil, Billy dan Aldy adalah sabuk

pengaman bagi Ciya. Tetapi semua rasa "berarti" dari Ciya hanya dibalas dengan kata-kata, "Chiara, Chiara kan masih kecil. Belom boleh suka-sukaan dulu."

Jeng.... Jeng.... Jeng....

Masih kecil apaan? Aldy kan cuma lebih tua setahun? Dasar cowok sok tua!

Buat Ciya itu hal paling memalukan seumur hidupnya. Walaupun Aldy tidak mengatakan hal-hal yang menjurus pada penolakan, buat Ciya itu penolakan terbesar yang pernah diterimanya. Sejak saat itu Ciya tidak pernah lagi menggunakan kata-kata "Chiara dan Yoyo" dalam percakapannya. Berganti dengan kata-kata "gue dan elo". Kalaupun setelah itu Ciya menemukan seseorang yang lebih berarti dalam hidupnya, tetap saja Aldy adalah cinta pertamanya.

Wajah Aldy juga tidak kalah tampan dibandingkan dengan wajah Rico. Bedanya, Aldy lebih bertampang orintal khas Asia. Kulitnya juga lebih cokelat. Tapi justru itu yang membuat Ciya suka. Dia tidak suka dengan cowok berkulit putih, kesannya penyakitan.

"Dahh, Kyo....!" teriak Ciya sambil berlari dari tangga dan menggandeng Aldy keluar. Tapi sedetik Ciya berbalik lari menghampiri Rico. Rico sudah bersiap menerima permintaan maaf. Tetapi dia salah besar! Ciya hanya mau mengambil sisa rotinya yang belum termakan, kemudian kembali berlari menyusul Aldy, meninggalkan Rico melotot.

Deru mobil terdengar menjaug. Rico masih bengong dengan kejadian yang membuat amarahnya kembali meledak. Kalau saja dia tidak ingat jarum sudah menunjukkan pukul setengah tujuh, mungkin dia masih sempat mematahkan sendok yang ada di tangannya menjadi dua bagian.

PART 3

Rico melepas helm dan turun dari motornya. Beberapa motor lain sudah berjajar di sampingnya. Ah, tetep nggak ada yang bisa nyaingin motor Harley gue, ujanya dalam hati menghibur diri sendiri. Sejenak dia tersenyum, sebelum, dua detik kemudian, sebuah motor lain parkir di sampingnya.

"Hey, what's up, man? Tampang lo kusut banget. Kenapa lagi?" Christian melepas helmnya dan mematikan mesin motor. Christian adalah teman dekat Rico sejak kelas 1 SMP. Jadi jangan heran, dengan sekali lihat, Christian bisa tahu suasana hati sahabatnya yang lagi kacau-balau itu.

Sebenarnya Rico pengen banget cerita soal kekesalannya pagi ini. Tapi nggak mungkin dong. Bisa-bisa seisi sekolah tahu bahwa dia dan teman cewek sekelasnya tinggal di bawah atap yang sama. Turun harga dong ntar! Jadi, yang keluar dari mulutnya cuma, "Biasalah...." sambil menyelempangkan tasnya dan berjalan ke arah sebaliknya. Sebenarnya, para siswa sekolah ini sangat jarang ada yang membawa motor. Rata-rata kalau nggak dianter-jemput, ya bawa mobil. Rico juga bukannya nggak punya mobil, hanya saja dia lebih suka naik motor. Menurutnya, naik motor lebih berseri. Entah dalam segi mananya yang dimaksud dengan seni.

Christian menyandang ranselnya dan berjalan mengikuti Rico. Nah, dari sini penderitaan para pengendara motor di sekolah ini dimulai. Bayangkan saja! Sekolah ini luasnya sepuluh hektar, terdiri atas Play Group, TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Pariwisata. Semuanya berada dalam gedung-gedung yang berbeda (masing-masing berjarak kira-kira sepuluh meter satu sama lain). Gedung SMK Pariwisata terletak di sebelah utara, di kanannya terdapat gedung SMA (di lantai tiga) dan SMP (di lantai dua), dan kirinya terdapat gedung SD dan TK. Di sebelah selatan terbentang lapangan bola yang dikelilingi area running track dengan ukuran sebenarnya.

Di antara lapangan bola dan gedung SMK, terdapat____juga dengan ukuran yang sebenarnya____ dua lapangan basket, dua lapangan tenis, dan dua lapangan voli. Belum lagi kantin yang berukuran 10x10 meter persegi, perpustakaan dengan buku superlengkap mulai dari buku pelajaran sampai resep makanan, laboratorium kimia, fisika, dan biologi yang terpisah, ruangan kelas seluas band, serta gimnasium yang dilengkapi panggung besar. Sementara area parkir mobil seluas dua puluh lima kali dua puluh meter persegi terletak di sebelah barat. Mantep nggak tuh!

Masalahnya, lapangan parkir motor terdapat di dekat gerbang masuk. Dari situ mereka harus berjalan melewati gedung TK, SMK, lapangan basket, dan lapangan voli, yang kalau diukur dengan garis lurus, panjangnya mencapai seratus meter. Lumayang juga sih olahraga pagi-pagi. "Eh, lo bukannya udah putus sama si Jessica?" tanya Christian saat melewati lapangan basket. Rico manggut-manggut. "Emangnya kenapa? Lo mau? Ambil aja!" Christian mencibir. "Bukan! Tuh liat! Dia lagi nungguin lo!" ujung bibir Christian yang agak dimonyongkan tepat menunjuk ke arah cewek dengan seragam ungu SMK Pariwisata, yang sedang menyandarkan punggungnya dan sesekali berjalan-jalan kecil mengelilingi ring basket.

Untuk catatan, TK, SD, SMP, SMK Pariwisata, dan SMA memiliki seragam yang coraknya berbeda. TK mengenakan baju bebas, SD mengenakan kemeja putih dan bawahan (celana pendek untuk cowok dan rok lipit untuk cewek) kotak-kotak biru, SMK Pariwisata mengenakan kemeja dan bawahan ungu (lengkap dengan skarf dan dasi) yang mirip pelayang restoran, SMA mengenakan kemeja putih dan rok kotak-kotak biru dengan satu belahan, sedangkan cowoknya mengenakan kemeja kotak-kotak biru dengan celana panjang biru.

Rico menarik napas panjang. Nggak bosen-bosennya nih cewek ngejar-ngejar dia. Mulut Rico aja udah hampir berbusa untuk melancarkan berbagai penolakan. Ketika melihat Rico, cewek itu langsung berhenti mondar-mandir dan memamerkan sederetan gigi putihnya.

"Gue duluan ya, bro!" ujar Christian seraya berbisik. "Dia itu cewek tercakep di SMK lho!" kemudian Christian menggabungkan diri bersama beberapa anak cowok lain yang juga sedang berjalan menuju gedung SMA. Sementara Rico mau tak mau harus membelokkan arah tujuannya ke kanan menuju cewek yang notabene adalah mantannya.

Tanpa disadari siapa pun, ada sepasang mata yang memperhatikan gerak-gerik Rico tadi.

"Lagi liat apa, Ci?" Natya ikut melongokkan kepalanya melalui jendela, berusaha melihat apa yang dilihat Ciya.

Ciya mengangkat bahu. Baru saja ingin mencari-cari jawaban, tiba-tiba Natya sudah berteriak histeris.

"Oh my God, Rico ganteng sekali ya?! Lo juga lagi liatin dia ya, Ci?"

Ciya melongo. Yang bener aja! Masa nggak ada sih cewek di sekolah ini yang nggak ngefans sama Rico. Ciya mau bilang nggak, tapi memang kenyataannya dia sedang memerhatikan Rico dari jendela kelasnya.

"Siapa cewek itu?" tanya Ciya kemudian, menunjuk sosok yang kini sedang berbicara dengan Rico.

Kini giliran Natya yang melongo. "Hah? Lo nggak tahu? Dia kan mantannya Rico. Namanya Jessica. Baru putus dua bulan yang lalu. Katanya sih gara-gara si Jessica ketahuan ngeduain Rixo sama si Yudy. Lo tahu si Yudy anak kelas 3 itu, kan?" Natya mengguncang-guncang bahu Ciya semangat. "Gila aja! Yudy tuh nggak ada apa-apanya dibandingin Rico. Kalo gue jadi dia, gue sih nggak bakal ngelirik cowok lain selain Rico." Natya mendekapkan kedua tangannya di dada, mendramatisir. "Seandainya gue bsa jadian sama dia....."

Ciya menatap Natya dengan tatapan aneh seakan memohon, "Please deh!! Nggak ada cowok lain apa ya?" tapi sepertinya Natya tidak peduli, buktinya dia tetap nyerocos. "Oh iya, si Jesse, panggilannya Jessica, itu kan cewek paling cakep di SMK. Pantas aja dia sombong. Pake acara ngeduain Rico segala. Sekarang pas diputusin beneran, malah pengen minta balik lagi. Gimana sih?!"

Mau tidak mau Ciya harus melebarkan bibirnya melihat tingkah sahabatnya itu. Natya dan Rico adalah lulusan SMP sekolah sini juga. Sekadar catatan, Rixo udah bergelut dengan sekolah ini sejak zaman SD. Tidak seperti Ciya yang anak pindahan dari SMA lain. Jadi.... Jelas Natya tahu tentang Rico jauh lebih banyak daripada yang Ciya ketahui.

Menurut Natya, sejak SMP Rico memang sudah menjadi idola. Jangankan cewek-cewek SMP, cewek-cewek SMA sampai guru cewek pun terpikat dengan wajahnya. Iya sih, Ciya sendiri juga mengakui Rico itu sangat tampan. Otaknya memang tidak terlalu pintar, tapi Rico memang memiliki karisma yang bisa membuat semua orang terkagum-kagum dengan ucapan dan tingkah lakunya. Itu juga, masih menurut Natya, yang membuat Rico terpilih menjadi ketua OSIS waktu di SMP dulu. Dan patut diketahui, walaupun sedemikian besarnya Natya mengidolakan Rico, dia sudah punya cowok kok. Namanya Victor.

Ceritanya begini, gara-gara naksir sama Rico tiga tahun silam, Natya berusaha mendekati Victor yang notabene teman dekatnya Rico. Tapi ujung-ujungnya, dia malah jadian sama Victor. Lucu ya?

Ciya melihat Rico sudah berjalan meninggalkan lapangan basket. Sepertinya mereka bertengkar, karena Jesse berlari ke gedung SMK sambil menangis.

Ciya mengangkat bahu, tak mau ambil pusing dengan urusan mereka.

"Eh, jangan-jangan lo naksir Rico juga ya, Ci?" Natya melayangkan pandangan curiga.

Ciya melotot mendengar kata-kata Natya barusan. "Iya, gue naksir dia. Tapi kalo otak gue udah ketuker sama dengkul."

Rico membanting tasnya ke meja. Otomatis mata semua makhluk di kelas itu (termasuk Ciya) menatap ke arahnya. Tampangnya lebih kusut dibandingkan saat Ciya meninggalkannya di meja makan. Sebelum menyadari keadaan di sekelilingnya itu, Rico sudah ngacir ke WC.

"Heh, kenapa lo? Masuk-masuk malah banting-banting tas," ujar Christian yang mengikuti Rico ke WC, sekarang dia berdiri di samping Rico sambil merapikan rambutnya. Rico menyemprotkan air ke wajahnya. Maksudnya sih biar bisa mengurangi rasa kesalnya. Tapi sepertinya nggak ngefek tuh.

Rico menghela napas sambil mengelap wajahnya dengan tangan. "Sinting ya tuh cewek! Gara-gara gue nggak mau balik lagi sama dia, masa dia tadi bilang gue cowok murahan! Dia yang nyeleweng, kenapa malah jadi gue yang salah? Emangnya kalo sekarang dia putusin sama Yudy, itu salah gue? Enak aja!"

Christian tersenyum. Sebenarnya dia ingin mengatakan bahwa ucapan Jessica itu tepat sekali! Tetapi bukan hanya akan memperburuk suasana hati Rico, hal itu bisa-bisa membuat lidahnya juga bakal kena potong. Sehingga kata-kata yang keluar dari mulutnya diubah menjadi, "Terus tadi lo bilang apa ke dia?"

Rico berjalan keluar WC, tidak peduli dengan wajahnya yang masih basah. Kata orang, kalau cowok habis cuci muka, kesannya seksi. Dan Rico memang menerapkan pepatah itu sejak dia duduk di bangku SD. Tahu deh orang mana yang bilang. Orang luar angkasa, kali ya?

"Gue bilang aja kalo dia juga sama murahannya sama gue."

Christian malah tertawa ngakak mendengar pilihan kalimat Rico.

"Eh, kok lo malah ketawa sih?" ujar Rico tidak terima.

"Sori..... Sori.... Lagian, kalo lo bilang kayak gitu, tandanya lo setuju sama dia kalo lo itu murahan. Dasar bego!" Christian membelok ke kelas masih dengan cekikikan. Sementara Rico memandang sahabatnya itu masih dengan tatapan tidak senang.

"Udahlah, Ric. Masa cuma gara-gara gitu aja lo banting-banting tas segala? Cuekin ajalah! Entar juga dia bosen sendiri kalo ditolak lo terus-terusan. Kalo gue jadi lo sih gue bangga bisa dikejar-kejar cewek tercapek se-SMK." Christian duduk di belakang bangku Rico. Sekolah mereka menerapkan sistem satu meja untuk satu orang. Jadi nggak ada tuh istilah teman semeja.

Kemudian Christian berujar lagi, "Daripada lo uring-uringan kayak gitu, mendingan juga lo cari cewek baru."

Rico mendengus. "Gue lagi bete sama yang namanya cewek!"

Christian melongo. Serius nih?? Enrico Leman yang selalu merasa mati dan selalu dikelilingi cewek-cewek, bete sama makhluk yang namanya cewek?

"Heh, lo salag makan ya?" Christian memandang Rico terheran-heran.

Rico mengibaskan tangannya, tanda tidak menginginkan komentar. "Asal lo tahu ya, di rumah, gue mesti berhadapan sama cewek aneh yang baru dibawa sama bokap gue. Dan di sekolah, gue mesti ketemu sama cewek yang lebih aneh lagi yang tiap hari kerjanya cuma bilang, 'Rico, kita balikan lagi yuk!' lama-lama gue bisa gila." Rico menelungkupkan kepalanya ke meja.

Christian masih terbatak melihat tingkah sahabatnya yang satu ini. "Lo mau taruhan berapa sama gue? Gue yakin nggak nyampe seminggu, lo bakal udah lupa sama ucapan lo barusan." Dia menepuk punggung Rico agar kembali duduk tegak karena Pak Agus sudah masuk ke kelas. "Asal lo inget aja ya, cewek itu inceran gue! Jangan lo ambil!" Telunjuk Christian menunjuk ke salah satu cewek yang duduk di pojokan.

Mata Rico melotot begitu tahu siapa yang dimaksud. "Hah??!!!"

Menyadari bahwa seluruh kelas memandangnya akibat teriakannya barusan, Rico mengubah ucapannya menjadi bisikan. "Mata lo juling ya?"

Christian mengangkat bahu. "Tipe gue kan emang beda sama lo. Ciya itu manis kok."

Rico benar-benar mau pingsan dengan tiga kejadian yang dialaminya berturut-turut pagi ini.

"Eh iya, cewek yang bibawa sama bokap lo itu siapa? Jangan bilang kalo itu istri kedua!"

Rico benar-benar merasa lemas sekarang. Tadinya Rico mau bilang, "Cewek yang lo taksir tuh, yang dibawa ke rumah gue." tapi berhubung gengsinya cukup tinggi, dan memang belum ada yang tagu dia dan Ciya tinggal serumah, dia hanya menjawab sekenanya.

"Pembokat."

What is love??

HARI ini cukup panas. Matahari memang sudah tidak muncul. Tapi udara malam ini cukup membuat Rico tergoda untuk berenang. Sambil ditemani orange juice yang tadi dibuatkan Bik Nah, Rico menikmati suara percikan air serta suara penyiar Prambors____Rico membawa radio ke pinggir kolam renang biar nggak terlalu sepi____yang sedang berceletoh tentang makna cinta.

Rico mendengus. Apaan tuh makna cinta? Iya sih, sejak kecil Rico memang kekurangan yang namanya cinta. Asal tahu aja, kata pertama yang berhail diucapkan oleh Rico bukan "mama" seperti anak-anak lainnya, tetapi "bibik". Fatma dan Henry memang jarang sekali mengunjungi anak semata wayangnya itu. Mereka terlalu sibuk dengan bisnis, bisnis, dan bisnis. Rico memang tidak mengenal apa itu cinta orangtua. Makanya, saat dia tahu papanya sangat memperhatikan Ciya, dia uring-uringan. Dari sekian banyak cewek yang jadian dengannya pun, nggak ada tuh yang terhitung "jadian karena cinta". Selama cewek itu memenuhi sepuluh kriteria yang telah dijelaskan, Rico sih oke-oke saja.

Tiba-tiba Rico teringat pada satu sosok.

Raisha Wellina....

Cewek yang selalu menemaninya semasa kecil. Rico lebih suka memanggil cewek itu Sha-Sha yang menghiburnya. Saat Rico kesal, kesepian, Sha-Sha selalu ada untuknya. Saat Rico sakit pun, Sha-Sha yang paling panik. Kehidupannya sampai kelas 6 SD hanya dipenuhi dengan Sha-Sha, Sha-Sha, dan Sha-Sha. Kalau mau membahas makna cinta, mungkin satu-satunya cewek yang mengenalkan kata cinta hanya Sha-Sha.

Dahulu mereka tinggal bersebelahan. Rico masih ingat dengan jelas awal mula pertemuan mereka.

Rico baru kelas satu SD saat menemukan seekor anjing pudel kecil yang tanpa sengaja masuk ke dalam rumahnya.

"Minie.... Minee...." tiba-tiba seorang gadis kecil melongokkan wajahnya dari balik pagar. "Itu Minie!!" gadis itu tertawa pada baby sitter-nya saat melihat anjing yang dipegang Rico. Tawa yang lucu. Tawa yang polos. Tawa yang membuat Rico tidak bisa melepaskan pandangannya sedetik pun.

Rico membuka pintu pagar. "Ini anjing kamu?"

Gadia itu mengangguk bersemangat. Sejak itu mereka berteman, menghabiskan waktu bersama, bermain dan tertawa bersama.

Namun, sejak Papa Sha-Sha memusatkan bisnisnya ke Taiwan, tepat pada saat kenaikan SMP, Sha-Sha dan keluarganya pindah ke sana. Tidak ada tangis perpisahan, tidak ada pelukan perpisahan, tidak ada benda kenangan, tidak tersisa apa pun tentang kepergian Sha-Sha. Sha-Sha hanya tersenyum sambil melambaikan tangan saat Rico mengantarnya ke airport.

"Aku pasti kembali lagi!"

Hanya lima patah kata itu yang keluar dari mulut Sha-Sha. Entah kenapa, saat itu Rico sangat percaya. Rico merasa sangat percaya Sha-Sha akan kembali lagi. Dia menunggu, menunggu, dan terus menunggu.

Kepergian Sha-Sha cukup membuat Rico sangat kesepian. Awalnya mereka terlalu rutin mengirim surat. Maklum, dulu kan SMS dan internet belum populer. Ada sih, tapi kan belum setenar sekarang. Kalau telepon, bisa-bisa papanya bangkrut gara-gara ngebayarin anaknya telepon Jakarta-Taiwan tiap hari. Jadi, alat paling populer untuk berhubungan jarak jauh cuma surat. Pertama, seminggu sekali.... Lama-lama dua minggu sekali, sebulan sekali, sampai akhirnya tidak ada kabar sama sekali.

Rico capek menunggu. Dia ingin Sha-Sha kembali. Dia benci sendirian.

Nah, dari sinilah awal masa-masa ke-PLAYBOY-an Rico dimulai. Saat masuk SMP, banyak cewek yang mendekatinya. Sebenarnya Rico tidak tertarik pada mereka. Tapi merekalah yang membuat Rico tidak lagi kesepian. Setiap dia bosan dengan satu cewek, cewek yang lain sudah mengantre untuk menjadi pacarnya. Dan Rico menikmati itu. Setidaknya dia merasa tidak sendirian.

Tanpa sengaja. Pandangan Rico tertuju pada kamar Ciya. Cewek itu membuka pintu balkon dan menarik bangku ke sana. Tadinya Rico ingin menenggelamkan kepalanya ke bawah air agar Ciya tidak melihatnya, tetapi sepertinya Ciya memang tidak tertarik melihat ke bawah. Pandangannya tertuju ke langit dan bintang-bintang di atas sana.

Rico mengecilkan suara radionya. Sekilas dia melihat Ciya berkamat-kammit seperti orang yang sedang ngomong sendiri. Tapi tiba-tiba..... Ada sesuatu yang berkilau tertimpa sinar lampu di pipi Ciya. Air matakah? Hah? Yang bener aja! Masa sih cewek itu bisa nangis juga?

Rico mengucek-ngucek matanya. Memastikan penglihatannya tidak salah. Tapi itu benar-benar air mata..... Ciya menangis??

Rico cepat-cepat memasukkan tubuh dan kepalanya ke dalam air ketika pandangan Ciya beralih ke bawah

setelah tidak kuat lagi menahan napad, dengan hati-hati dia memunculkan matanya untuk melihat keadaan Ciya.

Rico melongo. Ciya menopang kepalanya dengan kedua lengan yang dilipat dan disandarkan ke pagar balkon. Yang benar aja! Dia tidur? Ngapain dia tidur di balkon begitu?

Rico mengambil handuknya dan bergegas ke atas. Dia mendapati pintu kamar Ciya terbuka setengah. Dengan mengendap-endap, Rico masuk dan menemukan Ciya benar-benar tertidur di balkon.

Rico menggumam setelah melihat wajah Ciya lebih dekat, "Beneran air mata."

Sesaat dia tergugah untuk menghapus air mata di pipi Ciya. Dan bertepatan dengan itu, suara SMS membuat Ciya terbangun.

Jeng.... Jeng.... Jeng....

Bisa ditebak, Ciya membuka mata dan mulutnya ternganga lebar-lebar melihat Rico masuk ke kamarnya dengan setengah telanjang.

"KYOOOOOOOOO!!!"

Lemparan sandal menerjang tubuh Rico. "Mau apa ke sini? Kenapa nggak pake baju?" Ciya mengambil gunting dan menyorongkannya. "Dengar ya! Gue ini cewek baik-baik. Belom pernah begituan. Jangan macem-macem!"

Mendenar itu, bukannya marah, Rico malah timbul isengnya. Dia malah berjalan mendekati Ciya.

"Kyoooo.... Jangan ke sini. Ini liat!" jari Ciya menunjuk gunting yang dipegangnya. "Jangan maju lagi! Gue takut!"

Rico berusaha menahan tawa melihat tingkah cewek di depannya itu. Tapi dengan tampang sok serius, dia tetap berjalan mendekati Ciya, merebut gunting kemudian mendorong tubuh Ciya sampai terentang di ranjang. Kedua tangannya memegang kedua tangan Ciya erat-erat. Saking dekatnya wajah mereka berdua saat ini, Ciya memejamkan mata erat-erat sambil menyerukan berbagai gumaman.

"Tuhan, bunuh cowok ini, Tuhan. Biar dia disambar petir, disambar geledek, disambar apa pun boleh. Mau pake kayu, martil, gergaji, pisau, obeng, semuanya boleh. Tuhan, cowok ini memang kurang ajar. Lempar dia, Tuhan. Ayo, Tuhan...."

Mendengar itu, tawa Rico meledak. Dia melepaskan kedua tangan Ciya dan tertawa sampai terjongkok-jongkok di lantai. Ciya membuka mata. Dahinya berkerut melihat tingkah cowok itu. Apaan lagi nih?

"Heh! Kenapa ketawa??" Cya berdiri dan mengambil jarak agak jauh. Rico masih tetap dengan posenya sambil cekikikan.

"Elo lucu banget!! Tadi gue cuma bercanda! Lagian gue juga nggak nafsu sama cewek kayak lo!"

Ciya mengatupkan bibir. Sedetik kemudian dia menangis. "Tadi gue beneran ketakutan setengah mati, tau nggak!!"

Kontan Rico menghentikan tawanya. Dia berjalan menghampiri Ciya.

"Jangan deket-deket! Keluar sana! Dasar jahat!"

Rico merasa bersalah. "Sori, tadi gue cuma bercanda."

Tapi Ciya masih memandangnya dengan tatapan curiga. "Terus ngapain lo nggak pake baju?"

Rico memperhatikan badannya yang hanya mengenakan celana renang. Iya sih, dengan penampilan kayak gini, siapa yang bakalan nyangka perbuatannya tadi nggak serius. "Ini... Ini tadi gue abis berenang. Terus gue lihat lo tidur di balkon. Jadi...."

Rico menghentikan perkataannya saat melihat mata Ciya yang sangat tidak bersahabat. "Iya deh, gue salah. Maaf...."

Nggak dimaafin!" ujar Ciya sambil mengusap air matanya. "Bawain gue coklat dulu, bru dimaafin!" Rico bengong. Beneran nih cewek ini udah umur enam belas tahun?" Ngapain bengong?! Cepetan ambilin coklat sana!"

Rico mendengus, tapi kakinya tetap melangkah keluar menuju lemari es.

Rico menepuk-nepuk kepalanya. Sepertinya telanjang dalam waktu cukup lama malam tadi baru terasa efeknya sekarang kepalanya terasa pening.

Dia turun dari motoe dan merapikan seragamnya yang lecek terkena sapuan angin. Hari ini dia juga tidak memakai jaket, yang membuat pusingnya semakin menjadi-jadi karena saking kerasnya angin yang menerpa tubuhnya saat naik motor.

Rico masih memijit-mijit dahinya saat melewati lapangan basket dan.... Yaak.... Kembali dia menemukan sosok cewek yang paling tidak ingin ia temui.

"Tidaaakk!!! Jangan lagi!" teriaknya dalam hati.

Entah sudah berapa minggu cewek itu terus-terusan memburunya dengan pertanyaan yang sama, "Rico, mau nggak kita balikan lagi?" Rico saja sudah bosan mendengar kata-kata itu. Bukan hanya karena dia memang nggak ada feeling dengan Jessica, tetapi hal itu juha mengurangi jumlah cewek yang mendekatinya karena takut kehidupan SMA mereka terancam. Jessica kan terkenal suka ngelabrak siapa pun yang mendekati Rico. Dan bagi Rico, kehilangan fansnya adalah bencana besar! Oleh karena itu, dia memutuskan harus menghentikan Jessica saat ini juga.

Begitu melihat Rico, Jessica langsung berlari ke arahnya. Niat Rico yang ingin menyelesaikan masalah tiba-tiba lenyap begitu saja. Dia malah refleks ikut berlari menghindari kejaran Jessica. Sekilas mereka tampak seperti pasang kekasih di film-film India yang sedang kejar-kejaran. Untung hari itu masih terhitung sangat pagi, sehingga belum banyak murid yang datang. Kalo nggak, bisa-bisa mereka jadi tontonan.

Sampai di gedung SMA, akhirnya Rico menghentikan langkahnya. Dia sudah tidak kuat berlari lagi. Dengan napas terengah-engah, dia duduk di bangku panjang di depan laboratorium biologi. Jessica, juga dengan napas terengah-engah, duduk di sampingnya.

"jesse, kita temenan ajalah. Gue capek tiap hari terus-terusan kayak gini. Gue yakin lo pasti bisa nemuin cowok lain yang lebih baik dari gue," kata Rico setelah berhasil menenangkan detak jantungnya.

Jesse memandangnya, seakan sudah bosan dengan kata-kata yang Rico ucapkan. Sama bosannya dengan Rico yang sudah dapat menebak kata-kata apa yang akan Jessica katakan. "Kenapa?"

Tuh, bener kan? Rico mengembuskan napas panjang, "soalnya gue udah jadian sama cewek gue yang baru. Jadi, plleeeeeaaaassssseeeee!!! Jangan ganggu gue lagi! Jangan ngejar-ngejar gue lagi!" kata-kata itu tiba-tiba tanpa sadar terucap begitu saja.

Jessica mengerutkan kening mendengar perkataan Rico barusan. Jadian?? Kok nggak pernah ada beritanya? " Sama siapa?"

Toeeng!!! Rico sama sekali tidak memikirkan hal itu. Kata-kata jadian benar-benar di luar pikirannya. Tapi tiba-tiba sebuah nama melintas.

"Namanya Ciya."

Waduh! Kok bisa dia ya? Rico menepuk dahinya sendiri, tapi dia cepat-cepat memamerkan senyum lagi___lebih tepatnya menyeringai___saat menyadari Jessica memperhatikan perubahan wajahnya.

"Ngerti kan sekarang alasannya? Jadi jangan ganggu gue lagi!" ujarnya sambil berlalu menuju tangga. Belum lagi tiga langkah, Rico berbalik. "Oh ua, jangan sekali-kali merusak ketenangan cewek gue! Kalo sampe gue tahu macem-macem sama dia, lo bakal berhadapan sama gue! Ngerti?!"

Rico menepuk kepalanya kencang-kencang. Haduh! Gimana ini? Kenapa bisa nama Ciya yang kusebut? Mau nggak mau mesti ngajak dia buat kerja sama.

Tapi, kemudian Rico teringat peristiwa dua jam yang lalu....

Wangi nasi goreng menggelitik hidung Rico saat memasuki ruang makan. Dia melihat Ciya, masih memakai celemek renda-renda, sedang menuangkan susu ke dalam dua gelas. Memang, Ciya tidak suka sarapan hanya dengan roti bakar, jadi sejak dua minggu yang lalu Ciya selalu membantu Bik Nah menyiapkan sarapan. Kadang-kadang masak bubur, kadang-kadang masak nasi goreng. Sebenarnya tidak dibantu Ciya pun, asalkan Ciya memberi perintah, Bik Nah pasti akan memasak apa pun yang mereka inginkan.

"Lo, nggak kasihan ya! Bik Nah kan udah 60 tahun. Bantuin sedikit nggak ada salahnya, kan?" ujar Ciya saat Rico bertanya kenapa Ciya ikut memasak. Baru kali ini Rico melihat ada cewek seumuran dia yang bisa masak. Semua mantan pacarnya biasanya nggak ada yang bisa masak.

Sebenarnya, Rico menikmati masakan Ciya. Memang tidak seenak masakan restoran, tapi benar-benar memberi kesan masakan rumah. Sesuatu yang sangat jarang dirasakan Rico.

Sejak dua minggu yang lalu itu juga, Rico mulai merasakan adanya perasaan sedikit akrab dengan Ciya. Memang sih, masih tersisa rasa cemburu tentang perlakuan papanya yang agak berbeda, tapi mereka sudah mulai banyak bicara. Seenggaknya, lebih banyak bicara dibanding pertama kali Ciya datang.

Namun, pagi tadi Rico hanya melihat ada satu piring di meja.

"Lo nggak makan?" tanya Rico pada Ciya.

"Makan kok. Tapi gue nggak mau makan satu meja sama lo! Gue mau makan di ruang TV aja. Mulai sekarang, jangan deket-deket gue kurang dari dua meter! Awas lo!" lalu Ciya ngeloyor membawa piring dan gelasnya ke ruang TV.

Rico benar-benar lupa peristiwa itu. Tapi, pokoknya dia harus berhasil mengajak Ciya kerja sama. Apa pun caranya!

part* 4

CHocolate and You

SORENYA, sepulang sekolah, Rico pergi ke supermarket dan membeli cokelat sebanyak-banyaknya. Malam ini dia harus berhasil menjalankan rencananya.

Pukul sembilan malam.....

Ciya baru saja selesai menyikat gigi. Sekarang, dia bersiap kembali meneruskan membaca novel All-American Girl-nya Meg Cabot yang baru saja dibeli sore tadi.

Ciya mendengus. Seandainya kehidupan itu bisa dilewati seindah cerita-cerita dongeng yang sangat mengharumkan dan membahagiakan itu, seandainya dirinya bisa menjadi seorang Cinderella, seandainya dia bisa menjalani kehidupan selayaknya film Princess Diaries, seandainya dia bisa menjadi Harry Potter. Kehidupan mereka yang secara tiba-tiba berubah menjadi sangat berbesa. Dari upik aku menjadi putra raja, dari cewek biasa-biasa saja menjadi calon ratu, dari seorang pecundang menjadi pahlawan. Alangkah baiknya kalau perubahan hidupnya pun seperti itu. Bukannya dari sebuah keluarga menjadi sebatang kara. Oke, sekarang memang dia memiliki keluarga baru. Tapi, please deh, keluarganya sekarang bukan orangtua dengan dua anaknya, melainkan lima pembantu dan dua anak yang kesepian. Ditambah lagi, kelakuan saudara tiri yang tidak___sama sekali tidak___menyenangkan. Terdengar ketukan di pintu.

Ciya menelengkan kepalanya lemas. Siapa sih? Dia sebenarnya malas beranjak, tapi mau tak mau dia harus merosot dari duduknya semula untuk membukakan pintu. Tapi dia mengunci pintunya, untuk berjaga-jaga agar "insiden telanjang" tidak terjadi lagi. Setidaknya, terhindar untuk terjadi yang kedua kali. Dia terpaksa menutup novelnya dan menggeser ke arah permadani sebelum akhirnya benar-benar tegak berdiri untuk berjalan.

Ciya buru-buru merapatkan pintu kembali saat mendapati sosok Rico yang sedang berdiri di depan pintu. Tapi sebelum daun pintu itu kembali menutup. Tangan Rico sudah mendorong duluan sambil terus-terusan mengumandangkan berbagai rayuan, seperti "jangan ditutup!", "Biarkan gue masuk!", "Gue nggak bakalan macem-macem lagi, gue janji!", dan yang sejenis seperti itu. Sejenak mereka terlibat dorong-dorongan pintu yang cukup seru, sampai akhirnya Ciya menyerah. Bukan karena tidak kuat, tapi dia tiba-tiba merasa konyol, Ngapain coba, dorong-dorongan pintu sama cowok geblek itu? Jadi kayak orang bego aja.

Akhirnya Ciya mundur beberapa langkah dan membiarkan Rico masuk. Dengan senyum lebar, Rico melenggang masuk dan langsung duduk di sofa empuk itu. "Heh! Duduk di sana!" Ciya menunjuk ke ujung sofa yang terletak menempel dengan dinding kaca yang mengarah ke balkin. Saat itu dinding kacanya sudah tidak tampak, tertutup tirai pink bermotif percikan bunga, yang terbuat dari sutra. Sementara dia sendiri duduk di ujung yang lain. Rico merengut, tapi tetap beringsut satu meter ke kanan. "Ini...." sebelum sempat Ciya bertanya, Rico sudah lebih dulu mengeluarkan sebatang cokelat yang dibelinya tadi siang. Dahi Ciya berkerut. "Apa lagi nih? Lo kasih racun ya?" Bibir Rico kembali merengut. Dia udah capek-capek beli, malah dikira yang nggak-nggak. Iya sih, dia emang pengen ngebujuk Ciya, tapi kan cokelatnya nggak dikasih racun. "Kalo nggak mau ya udah....," sahutnya sambil kembali beranjak keluar.

"Eeh.... Tunggu.... Tunggu...." Ciya memang selalu tidak tahan dengan benda yang satu itu. "Sini, duduk lagi. Gue mau kok. Sini.... Sini cokelatnya," ujarnya sambil menyambar cokelat tadi sebelum Rico kembali duduk di tempatnya semula.

Rico tersenyum. Terkadang, dia merada lucu dengan tingkaj Ciya. Cewek itu sangat kekanakan. "Bantuin gue ya!" kata Rico setelah kembali duduk.

Ciya mencibir, pantasan aja tadi baik. Ada maunya sih? Ciya menggelengkan kepalanya beberapa kali.

Rico melotot. Belum juga bilang disuruh bantuin apa, masa udah nolak duluan. "Yakin nggak mau?"

Rico lalu keluar sebentar dan masuk lagi membawa sekeranjang besar penuh cokelat. Ada yang chocochips, ada yang chocomilk, ada yang.... Macem-macem. Ciya hanya melongo melihat cokelat sebanyak itu. Air liurnya mulai menetes-netes. Iyalah, keranjangnya aja segeda keranjang buat naruh pakaian kotor. Melihat cokelat sebanyak itu, tiba-tiba saja Ciya seperti kehilangan kesadaran.

"Apa pun boleh...., ucapnya dengan mata berbinar-binar, seperti anak anjing yang baru saja diberi tulang. Tangannya mencomot satu bungkus cokelat yang berbentuk segitiga. Tanpa sengaja tangannya bersentuhan dengan tangan Rico.

Ciya memandang Rico dengan tatapan aneh. Rico pikir Ciya tersadar dan akan menarik kembali ucapannya barusan. Tapi ternyata bukan.

"Hei!" tiba-tiba Ciya beringsut mendekati Rico. Rico memandangnya sedikit takut. Kenapa cewek yang nggak mau deket-deket sama dia kurang dari dua meter, sekarang malah mendekatinya? Bahkan tangan terjulur ke wajahnya.

Plek!

Tangan Ciya tepat menyentuh dahi Rico. Ciya tampak agak terperanjat.

"Gila, badan lo panas banget! Kenapa nggak bilang dari tadi?" Ciya beranjak, mengorek-ngorek lacinya mencari termometer. "Sini.... Tidur di sini!" ujar Ciya kemudian setelah menemukan termometernya. Dia menepuk-nepuk ranjangnya. Tapi Rico hanya melongo. Masa dia di suruh tidur di sana?

"Buruan!" Mata Ciya nyaris keluar melihat Rico diam saja.

"Gue nggak papa kok. Abis tidur juga ntar....." Rico menghentikan perkataannya melihat Ciya yang semakin melotot. Rico tahu, semakin dia menolak, mata cewek itu akan semakin keluar. Jadi, dia pasrah saja berbaring di ranjang Ciya.

Tangan Ciya kembali terulur memegang dahinya. Rasanya dingin.

"Badan lo panas banget! Pasti gara-gara kemaren lo telanjang malem-malem. Makanya jadi orang jangan suka iseng." Ciya menyodorkan termometer itu kemulut Rico. "Ayo gue ukur dulu. Gue ke bawah dulu ambil air hangat."

Selepas pintu ditutup, Rico mengembuskan napas panjang, Iya sih, peningnya makin menjadi-jadi saat ini. Dari tadi siang badannya terasa tidak enak. Tapi biasanya ia cukup minum obar saja. Diperlakukan begini malah rasanya jadi aneh.

Rico membalikkan badannya ke kiri, sepiantas matanya menatap tiga foto berbingkai manis. Masih dengan termometer di mulutnya, dia beringsut bangun untuk melihat foto di meja belajar itu dengan lebih jelas. Di tengah-tengah ada foto empat orang, sudah jelas itu pasti foto Ciya dengan keluarganya. Foto yang terletak paling kiri memuat foto cowok yang sudah dikenal Rico, itu Aldy. Tapi Rico mengerutkan dahi saat melihat foto yang paling kanan. Siapa ya? Tunggu dulu, cowok ini mirip dengan cowok yang ada di foto keluarga Ciya

"Siapa ya?" ujar Rico dalam hati.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki, cepat-cepat Rico membanting tubuhnya ke kasur, mengambil posisi seperti semula. Ciya membawa dua baskom dan dua handuk kecil. Setelah meletakkan dua baskom tadi ke meja kaca yang ada di depan sofa, Ciya mengambil kembali termometer dari mulut Rico.

"Tuh kan, 39,1 derajat. Masih bilang nggak papa, lagi. Buka baju gih!" ujarnya sambil mencelup dan memeras salah satu handuk kecil.

Ciya mendengus. "Dasar cowok mesum! Kenapa otak lo cuma ada yang begituan-begituan doang sih? Emangnya gue nafsu apa sama cowok belagu kayak lo. Nih, cium!" Ciya menyodorkan handuk yang ada di tangannya itu. Wangi aroma jeruk nipis. "Kalo badan lo dibalurin ini, panasnya lebih cepet turun. Masa gitu aja nggak tahu."

Rico menelengkan kepalanya. Emang iya? Dia baru tahu jeruk nipis bisa membantu menurunkan panas. Akhirnya, setelah berpikir beberapa menit, Rico membuka bajunya juga.

"Balik badannya!" perintah Ciya. Tidak sampai dua detik, Rico sudah merasakan handuk itu berjalan di sekujur punggungnya. Rasanya sejuk. Pantes aja, cewek-cewek suka make jeruk nipis buat maskeram.

"Enak ,kan?" ujar Ciya melihat Rico tidak mengeluarkan protes lagi. "Balik lagi sini!" Ciya lalu menggosok-gosokkan handuk itu di kala dada Rico sampai air jeruk nipis di baskom itu habis. "Udah, pake baju lagi deh."

Ciya beralih ke baskom di sebelahnya. Melakukan hal yang sama seperti pada handuk yang pertama, kemudiam melipatnya dan menaruhnya di dahi Rico. Kali ini rasanya hangat. Dia lalu beringsut mengambil selimut dari samping ranjang (maklum ranjangnya kan double bed) dan membentangkannya di atas tubuh Rico.

Sejenak, Rico merasa sangat nyaman. Seumur hidupnya belum pernah dia merasa senyaman ini. Biasanya, kalau dia sakit, mamanya pasti hanya akan memanggil dokter dan mencekoki dia dengan obat. Setelah itu, dia pasti tertidur dan terbangun keesokan harinya dengan keadaan membaik. Tapi dia tidak pernah merasakan perlakuan seperti ini sebelumnya. Apa mama Ciya selalu melakukan ini setiap Ciya sakit? Rico bertanya dalam hati. Apa begini bentuk perhatian seorang ibu yang sebenarnya?

Pikiran Rico agak-agak buyar saat melihat Ciya berjalan ke lemari dan mengambil satu selimut lagi. Dia meletakkannya di sofa.

"Udah enakan?" tanya Ciya sambil bersimpuh di samping Rico.

Rico mengangguk. Dan kali itu, entah mengapa, Rico merasa senyum Ciya manis sekali.

"Bagus deh. Kalo besok pagi panasnya udah turun, nggak perlu minum obat. Kalo masih panad, baru minum obat. Kalo tiap sakit minum obat melulu, ntar badan lo penuh bahan kimia. Ya udah, tidur deh. Gue jagain lo di sini." Ciya mematikan lampu kamar, dan hanya menyalakan lampu baca di samping tempat tidur, kemudian duduk di sofa sambil mengambil kembali novel yang tadi tertunda dibaca.

Tiba-tiba Rico tersadar. Dia hanya berdua dengan Ciya di kamar ini dan mereka tidur di kamar yang sama. Rico mendongak, memandang Ciya yang duduk di sofa yang letaknya empat puluh sentimeter di belakang ranjang. Dia menaikkan sebelah alisnya saat mendapati Ciya sedang membaca dengan selimut yang disampirkan di pahanya.

"Lo tidur di sofa?" tanyanya pada Ciya.

Ciya menatap Rico dari balik novelnya. Dia meneleng. "Gue kan mesti ganti kompresan lo kalo udah kering. Untung aja besok hari sabtu. Jadi kita libur sekolah dan gue nggak perlu takut bangun kesiangan. Udah deh, lo tidur aja."

Rico melongo. Maksudnya, Ciya jadi nggak tidur ya? Rico jadi merasa nggak enak. Dia kembali mendongak untuk melihat Ciya, tapi Ciya sudah kembali tenggelam dalam novelnya.

"Ci, itu siapa?" ujung telunjuk Rico mengarah ke foto-foto di meja belajar.

Ciya menggerakkan bola matanya tanpa menggerakkan kepalanya. "Itu Kak Yoyo."

"Iya, gue tahu. Maksud gue, yang di paling kanan."

"Oh, itu Billy, kakak gue. Ganteng, kan? Kalo dibanding elo sih, lo nggak ada apa-apanya."

Rico mendesis. Dasar Ciya! "Yoyo itu siapa lo, Ci?" tanya Rico kemudian.

Pertanyaan itu rupanya bisa membuat Ciya menurunkan novelnya dan memandang Rico.

"Kenapa tanya-tanya?"

Rico mengangkat bahu. "Nggak papa, gue pikir dia cowok lo." Dalam hati Rico berharap Ciya mengatakan tidak. Kalo nggak, gagal total rencananya.

Ciya mendengus dengan bibir yang dimonyongkan. "Kalo dulu dia nggak nolak gue sig mungkin sekarang dia itu mantan cowok gue."

Rico agak terkejut mendengar ucapan Ciya. Wah, hebat juga nih cewek bisa nembak duluan.

Tapi.... "Kok mantan?"

Ciya mengerutkan dagunya kemudian melebarkan bibirnya ke satu sisi. "Soalnya sekarang udah punya cowok lain?"

Ciya meneleng, walaupun Rico tidak bisa melihatnya. Kemudian Ciya bangun untuk mengambil kompresan Rico yang sudah agak kering. "cowok itu...." Ciya mencelupkan lagi handuk kecil itu ke air, memerasnya, dan meletakkannya kembali ke dahi Rico. Sejenak pandangannya menerawang, tnpa sadar air matanya menetes. Ciya langsung buru-buru menghapusnya.

Matanya mendapati Rico sedang memandangnya.

"Heh!" bentak Ciya. "Apa liat-liat? Kenapa dari tadi nanya-nanya melulu? Cepet tidur."

Keesokan harinya.... Pukul tujuh pagi.

Rico membuka mata. Perasaannya sudah jauh lebih enakan dibanding kemarin. Ciya sedang tidur di atas permadani bulu dengan kepala bersandar pada dudukan sofa. Selimut hanya tersampir di kakinya. Entah mengapa, Rico merasa ada sesuatu yang aneh yang bergetar dalam hatinya saat memandang Ciya. Tidak sama seperti saat dia memandang mantan-mantannya, tidak sama seperti saat dia memenangkan pemilihan ketua OSIS, tidak sama seperti saat dia mendapat hadiah-hadiah ulang tahun.

Ciya menggeliat, mengucek-ngucek matanya kemudian menguap lebar-lebar. Melihat itu, Rico kembali pura-pura tidur. Dengan mata yang baru seperempat terbuka, tangan Ciya terulur memegang dahi Rico. "Udah nggak panas."

"Ciya membereskan baskom-baskom bekas air kompresan. Dia menumpuk baskom bekas air jeruk nipis di bagian paling bawah, handuknya disampirkan di pinggir baskom yang paling atas. Dengan mata terpejam, Ciya berjalan membungkuk ke arah pintu. Dia baru tidur jam empat pagi. Jadi nggak heran kalau saat berjalan pun dia seperti berada di alam mimpi.

"Adaww.....!" Ciya menjerit saat kepalanya menabrak pintu. Salah sendiri, jalan kok merem.

Cipratan air mengenai piamanya. Dia melenguh kesal. Udah nggak tidur, pake acara kepentok

pula. Akhirnya dia membuka setengah matanya dan berjalan membungkuk ke dapur. Sementara Rico yang menikmati pertunjukan tadi malah sibuk cekikikan di balik bantal.

"Rico masih dalam posisi tidur saat Ciya kembali dari dapur. Ciya mengguncang-guncang tangan kanan Rico walaupun matanya sendiri sudah tinggal tiga watt.

"Kyo, bangun...." tapi Rico tetap di posisinya.

"Kyo..... Bangun...."

"Kyoooooooo!!!"

Mendengar teriakan Ciya yang lebih parah daripada suara kuntilanak, Rico bukan hanya membuka mata, tapi langsung duduk menepuk-nepuk dadanya. Kaget.

"Bangun! Gue mau tidur. Lo pindah ke kamar lo sana! Gue baru tidur tiga jam," omel Ciya.

"Tapi, Rico malam tersenyum tanpa rasa bersalah. "Lo mau bantuin gue, kan?"

"Ciya menatapnya bingung. "Kan gue udah bantuin elo."

Detik itu juga, Rico mengerti bahwa Ciya ternyata salah paham. Akhirnya dia menceritakan awal mulanya saat dia berkejar-kejaran dengan Jessica sampai adegan saat dia mengaku bahwa Ciya adalah ceweknya.

Ciya melongo. Tadinya dia pengen banget meninju hidung Rico saat itu juga. Namun behubung rasa kantuknya saat ini sudah merajalela, dia hanya bisa merosot ke lantai. Ciya mengaduh lirih. Kenapa saudara angkatnya itu bisa menjadi sebego itu sih?" jadi, maksudnya bukan ngebantuin buat ngerawat lo ya?"

Rico menggeleng.

"Haduh! Kalo gitu ngapain gue capek-capek begadang semaleman."

Rico mendelik, dia agak tersinggung mendengar ucapan Ciya barusan.

"Kenapa mesti nyebut nama gue sih? Kenapa bukan Nia kek, Mia kek, Dhea kek? Kan lo tinggal bilang kalo cewek lo itu nggak satu sekolah. Kan beres. Kenapa mesti nyebut nama gue?"

Ciya menyandarkan kepalanya ke sofa sambil memeluk boneka panda yang ditaruhnya di sana.

Rico merengut. "Jadi, mau apa nggak?"

"Nggak!"

Rico melotot. "Bener nggak mau?"

"Nggak!"

"Eh, semua cewek di sekolah pengen jadi cewek gue lho. Kenapa elo malah nggak mau? Lagian, ini kan cuma bohong. Gue juga nggak nafsu sama cewek gepeng kayak lo."

Ciya mencibir. "Emang gue pikir. Mau yang ngejar lo banyak kek, mau semua cewek pengen jadi pacar lo kek@ mau boongan kek, mau dada gue rata kek. Pokoknya nggak deh!"

Rico kembali merengut. Lagian, siapa juga yang ngomong soal dada rata?? "Nggak bisa, lo mesti setuju."

Ciyam mendengus. "Heh?! Kenapa gue mesti setuju?"

"Liat tuh!" telunjuk Rico mengarah ke bungkus-bungkus cokelat yang berserakan di meja kaca.

Benar sekali, Ciya hampir menghabiskan setengah keranjang pakaian cokelat yang diberikan Rico tadi malam. "Lo udah ngabisin cokelat yang gue kasih. Jadi lo mesti setuju sama perjanjina kita. Gue kasih lo cokelat dan elo mesti bantuin gue."

Ciya memoyongkan bibirnya sambil memandang Rico dengan mata hampir tertutup. "Tapi kan gue udah ngerawat lo. Cokelatnya jadi upah buat ngerawat lo aja ya?" Ciya menguap tanpa menutupnya. "Gua ngantuuukk."

Saking kesalnya, Rico malah memangggil nama Ciya keras-keras, "Chiara!"

Begitu mendengar nama itu, Ciya kontan menghentikan segala gerakan di tubuhnya. Rahangnya mengera. Matanya membuka lebar-lebar.

Rico menatap mata Ciya. Sesaat dia merasa ngeri menatap sepasang mata itu. Bukan karena mata itu menatapnya dengan penuh kemarahan, bukan karena mata itu menatapnya dengan penuh kebencian, juga bukan karena mata itu menatapnya dengan kesedihan. Justru Rico tidak menemukan perasaan apa pun dalam tatapan Ciya. Tatapannya.... Hampa. Ciya berkata lirih, "Jangan pernah panggil gue Chiara."

Mulut Rico terbuka, tapi sejujur kemudian menutup kembali. Sepertinya dia tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menyelesaikan keadaan ini. Sejenak keheningan menyelimuti aura di sekeliling mereka berdua. Rico sibuk menebak-nebak apa lagi yang ada di pikiran cewek tu. Untung saja saat itu HP Ciya bunyi. Rico menarik napas lega saat Ciya beranjak mengangkat HP-nya.

"Halo, Yo....."

Rico menahan napas saat Ciya menyebutkan nama cowok itu. Nama cowok yang lumayan menyita perhatiannya sejak pertama kali Ciya pindah ke sini. Ia ingin tahu apa hubungan Ciya yang sebenarnya dengan cowok itu.

"Mau ke mal?" Ciya melanjutkan. "Boleh.... Tapi gue mau tidur dulu ya. Soalnya...." Mata Ciya mendelik menatap Rico, yang saat ini dianggap Ciya sebagai sumber penderitaannya tadi malam. "Gue kurang tidur semalem. Jam empat sore aja ya?" Ciya tersenyum, pertanda Aldy memberikan kata setuju, sebelum akhirnya Ciya memencet tombol berwarna merah. "Bye...."

Ciya mendapati Rico masih memandangnya dengan tatapan minta persetujuan. "Apa liat-liat?"

"Bener nggak mau?"

"NGGAAAKKKK!!!"

part* 5

SESUATU TENTANG BILLY

CIYA menyendok es krim vanilanya sambil tersenyum puas. Dia sudah tidur selama kurang-lebih enam jam. Jadi kalau ditambah dengan waktu tidurnya tadi malam yang hanya tiga jam itu, berarti dia sudah tidur sembilan jam. Cuma ada empat hal yang bisa membuat Ciya senang:

1. Cokelat
2. Es krim
3. Tidur
4. Mawar putih

Untuk yang keempat itu, hanya Aldy dan Billy yang tahu. "Sebenarnya....," tiba-tiba Aldy berkata, "ada yang pengen gue omongin sama lo."

Keadaan Va-Lauch Cafe saat ini cukup lengang. Hanya ada beberapa pasangan yang duduk di meja pojok. Tadinya sih rencananya mau ke mal, tapi Ciya berubah pikiran. Dia pengen makan es krim. Va-Lauch kafe yang khusus menjual es krim dalam berbagai macam rasa. Mulai dari Vannila-Spongecake (es krim vanila yang dicampur dengan remah-remah spongecake yang mengandung rum), Rocky Way (es krim cokelat berpadu dengan marshmalloe dan potongan kacang almond), Ferrero Rochio (es krim dengan kandungan gelatin yang lebih banyak sehingga lebih pekat dan lebih lembut dibandingkan es krim biasa, yang dikolaborasi dengan cokelat putih, cokelat, dan remah-remah sereal) sampai es krim yang berbentuk kue bertingkat-tingkat pun ada.

Menurut Ciya, di kafe ini bukan hanya es krimnya yang enak, tapi ruangnya juga sangat hangat. Warna dindingnya cokelat bergaris putih, lampunya bernuansa kertas yang bergulung-gulung, suasananya agak temaran. Banyak bintang buatan yang bergelantungan di langit-langit kafe. Di tengah-tengah ruangan ada tangga melingkar yang ditiliti lampu-lampu kecil, tirainya bernuansa sixties, dengan motif segitiga transparan. Pokoknya, menurut Ciya, kafe ini is the best lah.....

Ciya tersenyum. "Gue juga pengen ngomongin sesuatu sama lo." kemudian dia mengubek-ubek isi tasnya dan menyodorkan secarik kertas berwarna hijau. Aldy melihat tulisan yang sangat dikenalnya. Tulisan Billy....

Aldy meletakkan kembali surat itu ke meja setelah selesai membacanya. Ciya menggeleng-geleng.

"Gue sama sekali nggak ngerti apa maksudnya!" Ciya menarik kertas itu hingga hurufnya tidak dalam posisi terbalik. "Walaupun udah baca surat itu ribuan kali sampe mulut gue berbusa, gue masih tetep nggak ngerti apa maksud dia ngelakuin semua ini." Ciya mendesis. "Orang yang pertama kali bilang sayang ke gue, orang yang selalu bilang bakal selalu ada buat gue, orang yang pertama kali bilang nggak bakal pergi dari gue, malah jadi orang yang pertama kali ninggalin gue!"

Aldy menatap cewek di hadapannya itu dengan tatapan nanar. "Apa cuma dia satu-satunya cowok di hati lo?"

"Apa? Ciya mengerutkan dahinya. "Maksudnya?"

"Chiara...."

Ciya berjerit mendengar nama itu. "Jangan panggil gue Chiara! Jangan pernah panggil gue lagi dengan sebutan itu!"

"Kenapa? Kenapa nggak boleh?" Aldy setengah berteriak. Walaupun sebenarnya Aldy-lah yang

memberikan panggilan Ciya, tapi sampai sekarang dia tidak pernah mengerti alasannya.

Saat pemakaman....

"Mulai sekarang, jangan panggil gue Chiara!"

Aldy mengerutkan kening saat Ciya menepis tangannya. Tapi dia hanya bisa diam. Tangannya kembali merengkuh bahu cewek itu. Saat itu dia tidak ingin berkomentar apa pun. Dia cuma ingin berada di sisi Chiara, menemaninya melewati proses pemakaman mamanya.

"Chi...." Aldy menghentikan kalimatnya. Sesaat dia bingung. "Ya.... Ciya.... Kalo panggil Ciya boleh?"

Chiara tidak mengangguk. Tapi juga tidak menggeleng. Namun sejak saat itu, nama Chiara berganti dengan panggilan Ciya.

Ciya memandang Adly dengan tatapan tak suka. "Lo kenapa sih?"

"Kenapa gue nggak boleh manggil lo Chiara lagi?"

Ciya mendesis menatap cowok di hadapannya. "Lo kenapa sih, Yo?"

Tapi Aldy tetap mengulang pertanyaan yang sama. Untuk beberapa saat mereka mengucapkan kata-kata, "kenapa sih?" dan "kenapa nggak boleh?" secara berulang-ulang.

Aldy benar-benar merasa asing dengan teman masa kecilnya ini. Dalam beberapa hal, dia sudah menemukan dia sudah menemukan separuh Chiara yang menghilang. Tapi sering kali Aldy tidak memahami pemikiran Ciya.

"Udah berapa lama lo kenal gue?" akhirnya Ciya angkat bicara. "Dan lo sama sekali nggak ngerti apa alasan gue? Nama itu ngingetin masa lalu gue, Yo. Nama itu ngingetin gue sama Billy, sama nyokap gue, sama bokap gue.... Tiap kali gue ngedenger nama itu, gue selalu berharap Billy yang manggil gue. Tapi nyatanya bukan! Dan gue benci harapan kosong kayak gitu. Harapan yang nggak mungkin bakal ada."

Sesaat hening.....

Ternyata Billy.... Ternyata semua perubahan itu terjadi hanya karena satu orang. Billy....

Sering kali, Aldy merasa benci pada dirinya sendiri. Seandainya saja waktu itu dia tidak menolak Ciya, mungkin keadaannya tidak seburuk ini. Semua itu memang semata-mata karena gengsinya yang kelewat tinggi. Dia memang sok jadi pahlawan.

Tapi nyatanya..... Dia malah kehilangan dua-duanya. Seorang sahabat dan seorang cewek yang paling disayanginya.

Aldy memandang tepat ke manik hitam mata Ciya. "Apa gue nggak bisa ngegantiin posisi Billy?"

Ciya mendelik. "Apa?" tapi sedetik kemudian dia tersadar. "Yo.... Lo...."

"Gue sayang sama lo. Lebih dari apa yang lo bayangin."

Ciya tertawa sinis. "Jangan bercanda, Yo! Lo sendiri kan yang bilang waktu itu kalo...."

"Gue bisa bilang apa lagi?! Billy sahabat gue. Memutar ingatannya ketika ia berumur sebelas tahun. Seperti biasa, mereka sedang bermain layangan di taman___waktu itu memang sedang pertengahan tahun ketika angin sedang berembus kencang___saat Billy tiba-tiba menceritakan sesuatu yang sangat membuat Aldy terkejut.

"Dy, aku mau kasih tahu kamu sesuatu. Tapi kamu jangan bilang siapa-siapa ya!"

Aldy hanya mengangguk saat Billy bilang begitu.

"Aku suka sama Chiara."

"Hah?" Aldy membelalakkan mata. Tadi layangannya terlepas sehingga benangnya bergelundung-gelundungan ke tanah. Dia kocar-kacir mengejar layangannya yang mulai menjauh terbawa angin. Billy tertawa di belakangnya.

"Kok kaget gitu sih?" tanya Billy sambil menggulung benang layangan miliknya.

"Dia kan adik kamu? Kata Mama, kita nggak boleh suka sama adik sendiri," kilah Aldy setelah berhasil mendapatkan kembali layangannya. Tapi Billy hanya tertawa sambil membisikkan sesuatu di telinganya.

"Aku kan anak angkat Mama dan Papa. Jadi kalau aku anak angkat, aku kan nggak punya hubungan darah. Kata Mama, kalo nggak punya hubungan darah, bisa pacaran."

Aldy hanya melongo. Tapi dia tidak bisa mengatakan tentang perasaan yang sesungguhnya terhadap adik sahabatnya itu. Dia terlalu menyayangi Billy. Dia terlalu bersikap seperti malaikat. Jadi dia hanya mendengarkan Billy bercerita dengan mata berbinar-binar, sambil menarik-ulur tali layangannya dengan jemari bergetar. Bukan hanya karena Billy dan dia menyukai cewek yang sama, tapi kenyataan yang dibisikkan Billy cukup membuatnya tidak percaya.

"Sekarang emang masih kecil sih. Aku juga belum tahu orang pacaran itu kayak apa. Tapi kalo udah gede, aku pengen kawin sama Chiara kayak yang di film-film itu loh...." Billy tertawa memamerkan giginya yang berderet rapi.

Sejak saat itu, Aldy memutuskan untuk melupakan Chiara. Dia berusaha menganggap Chiara hanya sebagai adik. Sampai saat dia kelas 6 SD, Chiara menyatakan perasaannya. Sebenarnya, waktu itu Aldy tidak mau menolaknya. Hanya saja, dia tidka mampu mengkhianati Billy.

Setahun kemudian, walaupun tidak ada ucapan yang resmi, tanpa ada siapa pun yang menyadari, kedekatan Billy dan Chiara jauh melebihi dari apa yang dinamakan suka. Saling ketergantungan mereka lebih dari apa yang mereka sadari sendiri. Seandainya semua tragedi itu tidak pernah terjadi, Billy dan Chiara pasti masih pacaran sampai sekarang. Dan Aldy juga menyadari, tidak ada apa pun yang bisa membuat Ciya melupakan Billy.

Tapi sekarang Billy sudah tidak ada. Aldy sudah tidak mempunyai alasan apa pun untuk tidak mengutarakan perasaannya. Dan dia juga tidak mau menjadi pengecut untuk yang kedua kalinya.

"Kenapa lo suka sama Billy? Apa karena gue?"

"Hah?" Ciya berusaha mencerna pertanyaan Aldy tadi. Kemudian dia menggeleng. "Gue sayang sama Billy. Bukan karena gue patah hati sama.... Iya sih, gue emang patah hati, tapi gue sama sekali nggak mikir kalo Billy itu pengganti lo. Tanpa sadar, keberadaan dirinya jadi semakin kuat. Gue semakin susah menjaga hubungan sebagai kakak dan adik, lagian gue dan dia kan emang bukan kakak-adik kandung. Dia kan anak angkatnya paman dan bibi gue. Dia juga jarang bilang perasaannya secara langsung ke gue. Tapi, nggak perlu dibilang pun, gue tahu seberapa besar rasa sayang dia ke gue." Ciya menyuapkan sesendok es krim ke mulutnya.

"Sebenarnya gue sempat merasa beruntung karena kita nggak jadi pacaran. Karena akhirnya gue punya Billy." Ciya tersenyum. "Cuma...."

"Billy udah nggak ada," Aldy menyambung cepat.

Ciya mengangguk pelan kemudian berkata lirih. "Iya, dia udah nggak ada."

"Kalo gitu, biar gue nunggu....."

Ciya menaikkan alisnya.

"Gue bakal nunggu lo, sampai lo bisa ngelupain Billy."

Pukul delapan malam....

Ciya berjalan gontai masuk ke kamarnya tanpa memedulikan Rico yang sedang asyik di meja

komputer walaupun Ciya berjalan melewatinya___melewati Rico maksudnya. Rico juga sebenarnya tidak tertarik dengan cewek itu, tapi dia melihat ada selembur kertas hijau yang terjatuh dari tas Ciya.

Dia menelengkan kepalanya sambil mengambil kertas tadi. Sedetik kemudian, matanya mulai menekuri deretan huruf yang tertera di sana.

Sekarang pukul sebelas malam kurang sepuluh menit.

Di hari kesembilan belas di bulan Januari.

Dulu gue pernah bilang kalo gue benci dengan cinta yang tidak bisa memiliki. Tapi sekarang akhirnya gue sadar, ternyata memang ada cinta yang tidak harus memiliki. Gue mungkin bukan Kahlil Gibran yang bisa menyerukan kata-kata cinta dengan lantang, gue juga bukan Shakespeare yang bisa membuat kata-kata cinta dengan mendayu-dayu. Tapi saat ini, gue mencoba menjadi seorang Billy yang ingin menyatakan sayang untuk yang terakhir kalinya pada seorang cewek bernama Chiara.

Selama lima tahun ini ternyata gue terjatuh cinta yang oleh kebanyakan orang disebut sebagai cinta terlarang. Cinta yang mengatasnamakan kakak dan adik. Cinta yang melanggar batas norma dan aturan. Cinta yang sampai mati pun nggak akan pernah gue lupakan. Cinta terakhir yang selalu membuat gue merasa she's the one.

Tapi sekarang gue harus pergi. Pergi jauh..... Gue harus pergi meninggalkan cinta itu.

Meninggalkan semua kenangan, menghapus semua waktu.

Jangan tanya seberapa sedihnya gue! Karena gue pun nggak bisa menghitung tetes kesedihan itu.

Maaf.... Gue nggak bisa ada di samping lo lagi. Maaf... Gue nggak bisa nepatin janji gue buat selalu ngejagain lo. Maaf.... Atas kekecewaan lo karena gue.

Terima kasih.... Atas semua cinta. Terima kasih.... Atas senyum dan kesabaran. Terima kasih.... Atas semua pengertian. Terima kasih.... Telah membuat gue menjadi cowok paling beruntung di dunia. Terima kasih... Atas lima belas tahun yang penuh kebahagiaan. Terima kasih... Atas semua kehidupan yang ada.

Chiara, apa pun yang terjadi setelah ini, lo mesti percaya kalo yang gue lakuin ini bukan hal yang konyol. Gue tahu lo pasti marah.... Lo pasti sangat marah. Tapi satu hal yang gue pengen lo percaya, lo adalah anugerah paling berharga yang pernah gue punya. Ada alasan di balik semua ini.

Maaf...sekarang gue nggak bisa ada di samping lo setiap kali lo butuh gue. Tapi lo nggak perlu setegar itu! Setiap kali menangis, cari bintang dan liat ke langit. Bintang-bintang itu yang akan menjadi pengganti bahu gue buat lo. Jangan lupa, di mana pun itu, ada seseorang yang sayang banget sama lo. Satu hal yang gur minta sama lo. Setelah ini, apa pun yang terjadi, lo harus bahagia.... Lo mesti bahagia....

I lovee you,

Billy

NB: Chiara, cap! Dia adalah keping puzzle yang tertinggal.

Rico melangkah kakinya masuk ke kamar Ciya. Dia mendapati Ciya berada di balkon memandang bintang-bintang. Jadi, inilah alasan yang membuat cewek itu selalu berada di sana setiap malam? Sedikit demi sedikit, Rico jadi mengerti tentang sesuatu yang terselubung dari setiap tingkah laku Ciya. Cewek itu berusaha menutup air mata dengan mata. Dan keberadaan cowok yang menulis surat inilah yang membuat seorang Chiara berubah menjadi seorang Ciya. "Cowok itu Billy, kan?"

Ciya terperanjat saat mendengar suara Rico tepat dari balik punggungnya.

"Cowok yang lo suka itu Billy, kan?" Rico memperlihatkan kertas hijau yang dia pungut barusan. Ciya merampasnya dari tangan Rico dengan kasar. "Lo baca ya?!"

Tatapan Ciya seakan memaksa untuk berkata "nggak", tapi jawaban yang didapatkan Ciya hanya bahu Rico yang terangkat. Ciya mengembuskan napas panjang sambil kembali membalikkan badannya.

Rico menyandarkan tubuhnya di pagar di samping Ciya. "Kalo mau nangis, nangis aja...." Rico memandang Ciya. "Nggak usah ngeliat bintang lagi. Pake bahu gue aja."

Ciya memutar bola matanya menatap Rico. Kalo mau jujursih, dia sedikit terharu juga mendengar Rico bilang begitu.

"Tapi lo mesti pura-pura jadi cewek gue...." Rico nyengir.

Detik berikutnya, Rico kembali terusir keluar dengan lemparan benda-benda yang melayang.

part* 6

Pacar?? Bukan Pacar??

CIYA baru saja keluar dari WC saat dua makhluk dengan kecepatan tinggi berlari ke arahnya. Belum sempat Ciya merasa ngeri, Rico sudah merangkul pundaknya dan mendorongnya maju dua langkah.

"Kenalin, ini Ciya," sahut Rico sambil terengah-engah. Di hadapan Ciya saat ini berdiri cewek dengan rambut sepunggung yang dicat warna pirang. Skraf ungunya tertiuap angin. Tanpa berpikir dua kali pun Ciya tahu dia itu Jessica. Ciya melotot segarang-garangnya kepada Rico. Tapi cowok itu, lagi-lagi, hanya menunjukkan senyum tak bersalahnya.

"Oh, jadi ini cewek lo?" Nada bicara Jessica sangat tidak enak didengar. "Demi cewek macem ini lo ninggalin gue, Ric?"

Ciya melongo mendengar kata-kata tadi. Darahnya jadi naik ke kepala. "Eh! Cewek macem ini apaan maksud lo?"

Jessica menaikkan alisnya, tidak percaya ada adik kelas yang berani membentakinya. (Jessica itu lebih tua setahun daripada Rico. Rico kan playboy yang tidak pandang bulu. Mau kakak kelas, mau adik kelas, mau sepantaran, hajar terus.) "Lo itu masih kecil! Jangan nggak sopan begitu dong!"

Ciya yang salah mengartikan ucapan Jessica___Ciya pikir, ucapan Jessica mengarah ke organ tubuh tertentu___langsung memelototi Jessica. "Terus kenapa kalo gue masih kecil? Seenggaknya gue nggak perlu takut ngegabruk ke depan gara-gara punya dada tempayan kayak lo!"

Mendengar itu, kontan Rico tertawa terpingkal-pingkal. Tapi tawanya langsung berhenti begitu tempelengan Ciya mendarat di kepalanya. "Lo juga! Ngapain ketawa-ketawa?" Ciya kembali menatap Jessica. "Gue bilangin ya, gue itu bukan ce.... mmpphhh.... ffff...."

Belum sempat Ciya menjelaskan, tangan Rico, yang tadinya digunakan untuk merangkul, sudah menutup mulutnya duluan. "Dia ini cewek gue." Rico memeluk Ciya erat-erat dari belakang sehingga Ciya tidak bisa berontak, salah satu tangan Rico masih menutup mulut Ciya. "Iya kan, sayang?" tangan Rico yang satunya lagi mendorong kepala Ciya sehingga cewek itu terlihat membuat anggukan.

Dan sepertinya, mantan-mantan Rico emang pada goblok seperti yang Ciya bilang, buktinya Jessica percaya aja tuh dengan sandiwara yang ada di hadapannya itu. Dengan menahan tangis, Jessica berlari menuruni tangga, kembali ke gedung SMK. Begitu Jessica hilang dari hadapan, Ciya menggigit tangan Rico yang mendekap mulutnya. "Aaaaawww!!!"

Ciya menatap Rico dengan tampang ingin menerkam. Dan yang ditatap hanya nyengir sambil mengusap-usap jarinya yang berukir garis-garis kecil bekas gigitan. "Makasih ya, sayang," kata Rico sambil berlari masuk ke kelas sebelum sepatu Ciya sempat mendarat di kepalanya.

Bisa ditebak....

Dalam tempo dua jam, semua kelas sudah tahu bahwa Rico dan Ciya jadian!!

"Ci, kok lo nggak bilang-bilang gue sih?" ujar Natya sambil menghentikan suapan baksonya. Saat ini rasanya semua pasang mata di kantin ini tidak ada yang terlepas dari Ciya. Kuping Ciya juga sudah mulai panas. Bayangin saja, mulai dari waktu di kelas, di koridor, di kantin, Ciya harus mendengar bisikan orang-orang tentang dirinya. "Itu tuh, ceweknya Rico yang baru," atau "Hebat juga ya dia!" atau "ceweknya Rico kok beda banget sama Jesse." "Ada lagi "Selera Rico kok turun ya...."

"Kyo emang sialaaan!!" Ciya menggebrak meja kantin. Otomatis keadaan yang tadinya ramai berubah sunyi senyap. Melihat itu, Natya langsung menarik tangan Ciya, ngacir dari sana.

"Lo apa-apaan sih? Bikin malu gue aja. Mana bakso gue belum abis, lagi. Goceng tuh tahu nggak?" kata Natya sambil memasuki ruang gymnasium. Pada jam istirahat panjang begini___sebutan untuk istirahat ketiga yang lamanya satu jam___biasanya gymnasium sepi. Murid-murid kebanyakan bermain bola atau basket di lapangan. Ciya mengekor di belakang Natya dengan langkah gontai seperti seorang tahanan. Mulai deh, pikir Ciya. Natya memang suka menceramahi Ciya dengan nasihat-nasihatnya.

Tiba-tiba Viktor berlari-lari kecil menghampiri mereka. "Hei, sayang...." dia berjalan sejajar dengan Natya. Ciya memang paling malas kalau ada Viktor. Soalnya Viktor suka memonopoli Natya, sehingga Ciya jadi kayak kambing congek nemenin mereka pacaran. Viktor sebenarnya baik, tapi kalo udah berurusan sama Natya, dia menjadi cowok menyebalkan.

Namun, sepertinya kali ini Ciya puasa jadi kambing congek karena Viktor langsung beralih menatapnya. "Ci, lo beneran jadian sama Rico?" tanya Viktor sambil duduk di tangga di depan panggung.

Gymnasium ini memang dipakai kalo ada acara-acara tertentu, seperti malam kesenian, pentas seni, yah.... Pokoknya acara-acara seperti itulah. Jadi di sana terdapat panggung superbesar yang di depannya terbentang tangga yang juga superbesar.

Ciya mengempaskan tubuhnya di samping Natya yang juga sedang menantikan jawabannya. Dia memandang Viktor dengan tatapan malas. "Elo kan temennya. Kenapa lo nggak tanya sendiri aja sama dia?" Ciya mengusap-usap tangannya yang tadi ditarik Natya terlalu keras sehingga meninggalkan bekas kemerahan. "Liat nih, tangan gue jadi merah. Sakit, kan? Elo malah ribut soal bakso. Nih, goceng." Ciya menarik selempang uang dari saku seregamnya. "Udahlah...." Natya mendorong balik tangan Ciya. "Sekarang jelasin ke gue. Beneran lo jadian sama Rico?"

Iya memonyongkan bibirnya. "Ya enggak laahh.... Dia cuma pura-pura, biar si Jesse nggak ngejar-gejar dia lagi. Sialan emang tuh cewek! Masa dada gue dibilang kecil!" Ciya masih tetap salah pengertian. Mendengar itu, Natya dan Viktor berpandangan. Sedetik kemudian mereka tertawa bersama.

"Kenapa lo? Malah ketawa....! Ciya menampakkan muka jeleknya.

"Eh, mestinya lo beruntung bisa jadi ceweknya Rico biar cuman pura-pura. Ada kemungkinan dia tertarik beneran sama lo. Buktinya, dari sekian banyak cewek, dia malah milih lo buat jadi pacar gadungannya," ujar Viktor sambil mengeluarkan satu bungkus cokelat dari sakunya.

"Wah, cokelat. Minta dong." tanpa ba-bi-bu lagi, Ciya menyambar cokelat itu dari tangan Viktor.

"Apanya yang beruntung? Pasaran gue turun, tahu," ujarnya sambil menguyah cokelat tadi. Ciya sendiri juga heran, kenapa sih Rico malah nyebut nama dia. Hih!!

"Eh, gue mau bilangin nih. Bulan depan bakal ada acara Art and Science," ujar Viktor mengambil satu blok cokelat. Ciya menatap cokelat tadi melayang ke mulut Viktor dengan tatapan tidak rela. Tapi ini kan emang cokelatnya Viktor, jadi mau tak mau Ciya harus rela.

"Apaan tuh?" Natya mengerutkan dahinya. Sekolah ini memang suka mengadakan kegiatan dengan nama yang keliatannya sih keren, tapi acaranya banyak yang nggak sebanding sama namanya.

"semacam pensi gitu deh....."

Tuh kan bener! Bilang aja pensi, pake istilah Art and Science segala.

"Band gue bakal manggung nih. Jangan lupa nonton ya...." Ciya mencibir. "Masih satu bulan. Latihan dulu yang bener sana."

Viktor balas mencibir. "Cowok gadungan lo juga manggung tuh. Eh iya, soal itu, jangan sampe ada yang tahu loh. Kalau Jesse sampai tahu lo cuma pura-pura, dia pasti ngelabrak lo abis-abisan. Sekarang dia nggak berani ngapa-ngapain karena dia takut sama Rico."

Ciya langsung melotot ke anak tangga paling bawah. Dia bukannya takut sama Jessica. Hanya saja, dia memang tipe yang nggak suka mencari masalah.

"Udah tahu kayak gitu, lo masih bilang gue beruntung lagi."

**

Di ruang band....

Christian masih memandangi Rico dengan tatapan marah. Baru kali ini Rico mendapati temannya semarah itu. Nggak sih, waktu kelas 2 SMP dulu, Christian juga pernah marah gara-gara Rico matahin stik drumnya. Akibatnya mereka batal manggung gara-gara Christian ngambek dan nggak mau latihan band sampai sebulan.

"Gue kan udah bilang berkali-kali kalo Ciya itu inceran gue. Lagian ngapain juga sih lo pura-pura pacaran segala. Kenapa nggak nyebut si Henny aja, dia kan naksir berat sama lo. Kenapa mesti Ciya?"

"Gue juga nggak tahu!!" Rico berhenti memainkan senar gitarnya. Lama-lama darahnya mulai naik ke kepala. "Nama dia keluar begitu aja dari mulut gue."

Untung saja di ruang band cuma ada mereka berdua. Jadi mau teriak-teriak macam apa pun, nggak bakalan kedengeran keluar. Ruang band kan kedap suara.

"Lo suka dia, kan?" tanya Christian.

"Ampun deh, Chris. Udah berapa kali gue bilang, gue beneran nggak ada apa-apa sama dia. Suer!"

Chris membuat gerakan mengusir lalat di udara___mengibaskan tangan maksudnya. "Gue tuh kenal lo sama lo udah empat taun. Empat taun, Ric! Dari gaya ngomong lo sampe cara lo kencing ,gue tahu semua."

Rico mendesis. Entah gimana lagi cara meyakinkan temennya ini. Kemarahan Christian sebenarnya beralasan sih. Sebab sepanjang hidupnya, sepanjang enam belas tahun ini, Rico naksir tujuh cewek. Tapi..... Ketujuh cewek tadi, semuanya naksir sama Rico. Intinya, setiap cewek yang dia taksir, selalu buntut-buntutnya malah jadian sama Rico. Hahaha.... Kasian yaa. Rico juga nggak bisa dibilang salah sih. Toh cewek-cewek itu yang naksir Rico duluan.

Dan di saat dia menemukan cewek yang nggak naksir dia___Christian dapat informasi ini dari Natya___ternyataaa.... Masih juga dia harus berhadapan dengan sahabatnya itu. Bagus sekali!!!

"Udahlah, gue nggak mau persahabatan kita ancur cuma gara-gara cewek." Christian bangkit dari antara simbal-simbalnya. "Gue nggak mood latihan hari ini. Bentar lagi juga Viktor sama Rangga___vokalis band___dateng. Lo latihan sama mereka aja dulu." dia melangkah menuju pintu.

Rico baru saja mau bangkit ketika Christian tiba-tiba berbalik. "Soal pura-pura lo tenang aja. Gue nggak bakal bilang siapa-siapa."

PART 7

Art and Science.... Art and Science.... Art and Science....

CiYa pusing melihat spanduk dan poster-poster yang semuanya bertuliskan kata-kata itu. Baru seminggu lagi acara itu dimulai, tapi semua orang sibuknyaa kayak acaranya bakal dimulai besok aja.

"Acaranya ternyata gede ya, Nat?" tanya Ciya sambil mengecat styrofoam yang berbentuk angka 1___kelas Ciya 2-1. Sudah dari tiga hari yang lalu pelajaran ditiadakan, diganti dengan acara itu.

Anak-anak kelas IPA sibuk membuat proyeknya di laboratorium. Pernah sekali Ciya memergoki adanya letusan di lab kimia saat seorang cowok___dengan kacamata supertebal dan behel warna-warni___sedang mencoba membuat kembang api. Berhasil sih, tapi ujung-ujungnya hampir aja seluruh gedung kebakaran. Akibatnya di penemu kembang api tadi dihukum untuk mengganti barang-barang di lab kimia yang dia hanguskan.

Beda lagi dengan anak-anak IPS yang membuat peta dunia selebar 2x2 meter. Mereka menggunakan bungkus semen, yang entah diapain, untuk membuat benua dan pulau-pulau. Sedangkan untuk lautan, mereka menggunakan cairan lilin yang berwarna biru. Niat banget deh intinya!

Nah, buat anak-anak kelas satu dan dua biasanya mereka mempersiapkan games-games yang, menurut Ciya, nggak penting banget. Bayangin aja, masa games-nya makan krupuk. Emangnya tujuh belasan Agustusan? Kalo nggak makan krupuk, paling lempar gelang ke gambar Mickey Mouse. Dan kalau menang, hadiahnya___yang lebih nggak penting lagi___cuma dapat permen lolipol dan tiket games (lagi). Haah.... Plis deh!

Dan kabar baiknya, proyek-proyek tadi yang bakal dipamerkan di acara Art and Science.

"Lumayan lah.... Kan orang luar juga boleh dateng," ujar Natya dengan tangan berlepotan cat. Ciya tersenyum. Kalo gitu, dia bisa ngundang Yoyo, ujanya dalam hati.

"Eh, beliin double tape lagi dong, Ci. Kurang nih....," sahut Danny, cowok bertubuh tinggi besar mirip beruang yang sedang menempelkan gambar-gambar Mickey Mouse ke gelas Aqua untuk keperluan games nanti.

"Iya deh." Ciya lalu beranjak menuruni tangga menuju "Warkol". Di sekolah itu memang ada semacam warung yang menjula berbagai macam peralatan. Dari baju seragam, kaus kaki, alat tulis, buku, sampai pembalut wanita. Murid-murid di sana menyingkatnya sengan sebutan Warkol alias warung sekolah.

Saat hendak melewati ruang band, Ciya refleks menyingkir ke kiri saat ada seorang cewek yang hampir saja menabraknya dari belakang. Salah, ternyata bukan seorang, tapi.... Banyak amat! Berkali-kali Ciya merapatkan tubuhnya ke dinding kalo nggak mau kedorong-dorong.

Setelah gerombolan cewek itu lewat, Ciya melongokkan wajahnya ke atas kepala cewek-cewek tadi yang semuanya berkumpul di jendela kaca ruang band. Ada apaan tuh? Ingin tahu apa yang diributkan, Ciya menjulurkan lehernya tinggi-tinggi. Dan dia melongo saat melihat Rico bermain gitar di dalam sana.

Ya'elah... Kirain apaan, batinnya, kemudian berlalu.

**

Hari H tiba.

Ciya masih mengeringkan rambutnya saat Rico membuka pintu kamarnya.

"Nggak bisa ketok pintu dulu ya?" omel Ciya saat melihat Rico melenggang duduk di sofa. Dia sudah mengenakan kaus Rip Curl warna hitam dan jins belel. Rambutnya diacak-acak dengan gel. Mau tak mau Ciya harus mengakuo bahwa hari ini___okeelah, hampir setiap hari___Rico terlihat lebih dari sekadar keren.

Acara Art and Science memang membebaskan murid-murid dari ketentuan seragam. Waktu Rico latihan aja cewek-cewek histerisnya udah setengah mati. Apalagi ntar pas manggung beneran.

"Hari ini pergi bareng gue ya?"

Ciya yang terkejut tanpa sengaja mengarahkan hair Dryernya terlalu sekat dekat dengan rambutnya. "Aduh.... Aduh...." Dia mematikan hair dryer-nya saat merasakan batok kepalanya terasa panas. "Kenapa emang?" Hair dryer-nya kembali dinyalakan.

"Ini kan acara sekolah. Semunya kan tahunya kita nggak tinggal serumah. Ntar semuanya curiga gara-gara gue nggak pernah jemput lo. Apalagi lo malah dateng sama cowok lain."

"Oh... Ya udah, bilang aja kita putus," ujar Ciya enteng.

"Lo mau dilabrak Jesse?"

Ciya merengutkan bibirnya. "Nggak mau sih... Tapi ya udalah. Mau dilabrak, dilabrak lah. Emang gue peduli."

"Nggak bisa!" Rico bangkit dari duduknya kemudian mengambil HP Ciya. "Nih, telepon Aldy! Bilang hari ini nggak usah jemput lo."

ciya mematikan lagi hair dryer-nya. "Kok gitu sih?" Dia menatap Rico dengan tatapan tidak suka.

"Nggak mau. Gue nggak mua naik motor. "Kan, pake helm, bego!"

"Kalo pake helm, ntar rambut gur kayak mangkok, tahu. Udah gitu duduknya miring. Gue takut jatuh. Lagian kalo naik motor sersa makan angin...."

"Cerewet!" bentak Rico. "Ya udah, hari ini gue bawa mobil."

Ciya menggigit bibirnya. "Tapi.... Hari ini sebenarnya gue ngajak Yoyo."

Rico mendesisi kesal. "Gue kan cuma bilang pergi bareng lo! Gue kan nggak bilang kalo Aldy boleh dateng."

Rico kembali menyodorkan HP cewek itu. "Nih...."

Ciya mendecakkan lidahnya. Dasar cowok rese....!

**

Ciya buru-buru masuk ke mobil setelah menyambar tas selempangnya. Dia melihat Rico sedang memasukkan gitar elektriknya ke mobil.

"Ayo, jalan," sahut Ciya setelah memasang sabuk pengaman. Tangannya memencet tombol untuk menyalakan radio.

Suara penyiar siaran pagi-paginya Prambors berkumandang. Sese kali Ciya bersenandung kecil mengikuti lagu yang diputar. Rico juga tidak banyak bicara. Sudah lama tidak nyetir, jadi dia agak kagok. Baru saja keluar dari pagar rumah, Rico sudah hampir menabrak tukang bakso yang mangkal di perempatan jalan. Dan kadang-kadang___sebenarnya hampir dua menit sekali___Rico menyuruh Ciya untuk memeperhatikan apakah ada mobil di kiri atau kanan. Karena kalau nengok ke kaca spion, dia tidak akan memperhatikan jalanan di depannya dan kagoknya semakin menjadi-jadi.

Ciya juga jadi menyesal menuruti keinginan Rico. Seandainya dia menolak, mungkin saat ini dia sudah selamat sampai di sekolah. Sejak empat puluh lima menit yang lalu___waktu dari rumah

ke sekolah hanya berkisar lima belas menit____jantungnya selalu berhenti berdenyut setiap Rico mengincak rem mendadak.

"Sekarang kita mau puterin lagu yang udah lumayan lama nih. Tapi masih enak banget. Andre Hehanusa dengan Karena kutahu Engkau Begitu."

Mendengar suara penyiar itu, Ciya refleks mematikan radio. Rico mengernyitkan dahu. "Kenapa? Lagunya kan bagus?" jari Rico mengarah ke tombol on.

"Jangan dinyalain!" teriak Ciya.

"Kenapa sih?" Rico tetap memencet tombol tadi. Ciya langsung mematikannya lagi. Rico memencet tombol on lagi. Tapi kemudian Ciya mematikannya lagi. Begitu terus sampai....

"Kenapa sih?!!" bentak Rico. "Lagunya tuh bagus! Lo nggak tahu ya, yang nyanyi tuh Andre Hehanusa. Lirikya juga bagus. Nggak ngerti seni ya? Lagunya...."

"Berisik!!" bentak Ciya yang langsung membuat Rico diam.

Ciya mengatupkan bibirnya hingga membentuk garis tipis mendatar. "Lagu itu ngingetin gue sama Billy," Ciya berkata lirih. "Dulu dia suka nyanyiin lagu ini."

Rico sesaat terdiam. Sebenarnya ada berapa banyak kenangan pahit yang dialami adik angkatnya ini? Seperti saat ini, tatapan Ciya seperti orang yang terempas dalam suasana dunia yang bernama putus asa. Mata yang penuh tanda mencari cara menghilangkan suasana tidak enak ini. Kemudian senyum iseng muncul di bibirnya. "Kalo gitu sekarang gue aja yang nyanyiin." Ciya mendelik. "Nggak usah."

"Menghina banget sih! Gini-gini kan anak band. Biar bukan vokalis, gue bisa nyanyi." Matanya menatap Ciya lalu langsung kembali melihat jalanan, takut nabrak lagi. Tapi dia sempat melihat perubahn pada raut muka Ciya.

"Eh...." Rico menyenggol Ciya dengan sikutnya. "Kalo mau nangis, nangis aja," tangan kanannya melepas setir, menepuk bahu kirinya beberapa kali. "Nih, pake bahu gue."

Ciya mendengus. "Nggak mau nangis kok...."

**

Panggung superbesar berdiri di atas lapangan upacara yang gedanya bermeter-meter. Sound system-mya ada di sisi kanan dan kiri panggung. Tapi, panggungnya kok lebih mirip buat orang kawinan? Atap panggung berhiasan kain rumbai-rumbai warna kuning. Terus kalo ketiup angin, ada yang nyangkut ke atas. Jadi kesannya agak-agak norak.

Permadani merah tergelar panjang di lapangan berumput dari gerbang masuk menuju tangga ke arah panggung. Para dancer yang menggunakan kostum dan dandanan heboh mulai berdatangan. Eyeshadow di sekeliling mata dengan bentuk aneh-aneh, baju superketat dan bolong-bolong____ada juga yang nggak sih. Rambut mereka digerai acak ala Britney Spears. Iya lah, mana ada dancer yang rambutnya dikonde ala emak-emak? Badan mereka juga penuh glitter warna-warni. Tadinya Ciya pikit badannya belang-belang. Buat Ciya, para dancer itu lebih mirip kampanye Halloween pagi-pagi.

Koridor lantai dasar bagian belakang yang berdampingan dengan panggung penuh dengan pameran-pameran anak-anak IPA dan IPS. Sementara yang bagian depan penuh dengan peralatan games anak-anak kelas 1 dan kelas 2. Koridor sebelah kanan, di depan ruang komputer, dihiasi tirai-tirai hitam yang bergelantungan. Lampu-lampu diganti dengan penerangan lilin. Beberapa nisan tiruan dipasang bergelantungan. Di dinding penuh dengan poster-poster dan tulisan "Say No To Drugs!", "Berhenti Merokok Kalau Mau Panjang Umur", "Gue Bego Kalo Pake Narkoba", dan petuah-petuah lain semacam itu deh. Yang intinya sih cuma mau bilang kalo

pake narkoba bakal cepet mati.

Mau tak mau, hal itu mengingatkan Ciya pada Billy. Sehingga dia lebih memilih jalan memutar lewat koridor yang satunya lagi ketimbang lewat koridor itu.

Ibu-ibu kantin mendapat rezekinya. Murid-murid yang memadati acara ini bisa dibilang tiga kali lipat dari jumlah normal. Gimana nggak, tiket masuknya ja gratis. Soalnya ini acara perdana, jadi belum dipungut bayaran. Konter-konter past food lain yang menyewa tempat di sana juga ikut dikerubungi anak-anak yang kelapan saat hari beranjak siang.

Alumni-alumni juga banyak yang datang buat sekadar bersay hi___reuni tepatnya___satu sama lain, begitu juga dengan katanya sekarang sudah merambah ke dunia model dan sinetron, juga datang. Buat anak-anak panitia dan OSIS sih luar duit. Soalnya dana mereka memang udah nggak cukup buat manggil bintang tamu. Paling-paling cuma bisa manggil pengalaman yang bagus-bagus amat. Jadi belum banyak sponsor yang mau nyumbang dana. Terus kalau ada yang mau foto-foto, ada juga konter photo box. Tapi rata-rata sih pada bawa kamera sendiri. Murah meriah euy....

Buat cowok-cowok yang mau nembak gebetannya, atau buat yang mau ngerayu pasangannya, juga ada konter bunga mawar. Lumayan mahal sih, satu tangkai harganya dua puluh ribu rupiah. Tapi demi cinta apa sih yang nggak??

Soal MC.... Lumayanlah! Biarpun nggak terkenal-terkenal amat, yang penting bisa bikin penonton ngakak. Bikin suasana yang panas begini jadi nggak tambah garing. Ditambah dengan dance heboh para dancer seksi yang membuat liur cowok-cowok menetes-netes.

Ciya sendiri menutup kupingnya saat bergerombolan band beraksi. Entakan drum dan petikan gitar yang menyatu membuat aura sekolah itu lebih liar. Area sekeliling panggung penuh sesak, meloncat-loncat, bergoyang-goyang, berisik banget pokoknya. Mau tak mau dia dan Natya berusaha keluar dari kerumunan, kalo nggak mau badan mereka keinjek-injek.

"....Forget tomorrow.... I just wanna jump... Don't wanna think about tomorrow.... I just don't care tonight.... I just wanna jump.... Don't wanna think about my sorrow.... Lest's go...."

Warna suara Rangga nggak beda jauh dengan Pierre Bouvier, vokalisnya Simple Plan. Lagu Jump yang nge-rock itu dibawakan dengan suara yang nggak kalah cadas. Masalahnya, Rangga itu terlalu cool. Banyak yang mengkritik gaya bernyanyi Rangga yang cuma diam di tempat seperti itu. Tapi mau gimana lagi? Udah bawaan orok.

Christian akhirnya mau manggung setelah Ciya membujuknya dan bilang bahwa dia dan Rico cuma pura-pura pacaran. Walaupun Christian masih sesekali melirik Rico dengan tatapan sebal, gebukan drumnya tetap seirama.

Rico masih tetap dengan gaya tebar pesonya. Mulai dari sekadar mengedipkan mata, tersenyum menggoda, bukan baju, bukan celana.... Nggak deh.... Hehehe.... Sementara Viktor tetap dengan gaya sok asyiknya sewaktu memetik bas.

Senyum Ciya mengembang melihat Aldy yang celingukan di gerbang masuk. Tanpa memedulikan rambutnya yang berantakan bekas desak-desakan di depan panggung tadi, Ciya mengangkat dan melambaikan tangannya tinggi-tinggi.

"Kenalin ini temen gue." Ciya menyikut Natya yang masih terpana dengan penampilan pacarnya yang sibuk memetik bas di atas sana. Mereka kini berada di baris paling belakang dari gerombolan penonton.

"Natya!!" setelah tersadar dari keterpanaannya, Natya berteriak agar suaranya bisa terdengar.

"Aldy!!" Aldy juga berteriak sambil menjabat tangan Natya.

Lalau Aldy mengeluarkan setangkai mawar putih dari balik punggungnya dan memberikannya pada Ciya. Ciya tertawa sementara Natya melotot, berharap nggak ada satu pun yang melihat kejadian tadi. Kalo nggak, bisa-bisa nyawa temannya terancam.

Sementara itu, di balik panggung, sepasang mata ternyata melihat.... Melihat dengan sangat jelas kejadian tadi

**

Hari beranjak sore. Matahari sudah mulai tidak terlihat lagi sinarnya. Hiruk-pikuk juga sudah mulai berkurang. Beberapa panitia sudah mulai membereskan pameran-pamerannya. Guru-guru sudah tidak ada yang kelihatan batang hidungnya. Murid-murid juga sudah beranjak pulang. Suasana, paling tidak, jauh lebih hening dibanding tadi siang. Walaupun masih ada DJ yang asyik menyetel lagu dengan volume besar dan beberapa murid berdugem ria di depan panggung.

Ciya berdiri, yang sudah kelelahan, duduk di lantai di depan Health Center___satu-satunya tempat yang terbebas dari pameran dan games___sementara Natya dan Aldy juga tepar di sampingnya. Viktor yang juga tampak kelelahan duduk di samping Natya sambil mengipas-ngipas. Anggota band yang lain masih membereskan peralatannya di ruang band.

"Gue haus nih," ujar Ciya sambil mengelus tenggorokannya.

"Gue beli minum dulu ya."

"Mau gue beliin?" tanya Aldy yang disambut gelengan Ciya.

Sudah dua kali Ciya direpotkan temannya yang satu ini. Pertama, saat waktu mau ke WC, Aldy malah nyasar ke gudang. Kedua, waktu mau ke WC (lagi), malah nyasara ke ruang guru.

"Nggak usah." Ciya lalu bangkit dan belok ke kanan. Sesaat dia teringat soal koridor tentang antinarkoba. "Eh, salah...." Lalu dia berbalik ke kiri, memutar arah.

Tak lama kemudian, Rico yang menenteng gitar elektriknya, serta Rangga dan Christian dengan simbal dan tiang penyangganya, datang.

"Gue balik duluan ya," ujar Rangga sambil membenarkan letak ranselnya. "Capek banget nih. Mau tidur."

"Ati-ati ya, man," kata Viktor sambil melambaikan tangannya.

Rico meletakkan gitarnya di lantai lalu duduk di samping Aldy. Rambutnya sudah tidak serapi tadi pagi walaupun gelnya masih terlihat kaku. Christian juga sama kusutnya. Rupanya, menggebuk drum lima lagu berturut-turut cukup menguras tenaganya.

"Mana Ciya?" tanya Rico.

"Lagi beli minum di kantin. "Natya menyandarkan kepalanya di bahu Viktor.

"Oh iya, kenalin nih." Rico menepuk bahu Christian kemudian menunjuk Aldy. "Ini temen deketnya Ciya."

Christian mengulurkan tangannya, membalas uluran tangan Aldy.

"Gue mau ngomong sama lo bentar," ujar Aldy pada Rico tiba-tiba. "Bisa?"

Rico masih terlihat bingung, tapi anggukan muncul dari kepalanya. Mereka berdua berjalan ke arah ruang band, yang tidak jauh dari situ, tapi cukup menyembunyikan suara mereka.

"Hei...." Viktor menyenggol Christian___yang duduk di depannya___dengan kakinya. "Lo yakin masih mau suka sama Ciya?" jari telunjuk Viktor menunjuk Aldy. "Itu.... Saingan lo juga."

Christian mendengus. Bagus sekali!! Seorang Rico aja udah cukup bikin dia minder sampe nggak berani ngapa-ngapain. Sekarang muncul lagi seorang Aldy.

"Nggak tahulah... Gue mau minum. "Christian bangkit menuju kanton. Sementara Natya dan Viktor terkikik-kikik. Kasihan juga temannya yang satu itu.

Brak.... Brak.... Brak....

Belum ada lima belas menit, Christian menggedor pintu ruang band dengan kekuatan penuh. Rico dan Aldy itu ngapain sih? Pake ngunci pintu segala.

Brak.... Bark.... Tuk....

Tangan Christian tanpa sengaja memukul kepala Rico yang sudah membukakan pintu. Rico mengelus kepalanya di bagian yang terkena pukulan Christian itu.

"Kenap..."

"Ciya dilabrak Jesse di depan kantin...."

Ciya bersnadar pada pilar yang menyangga atap kantin. Dua cewek menjambak rambutnya, membuatnya mendongakkan kepala beberapa senti ke atas. Di hadapannya berdiri seorang cewek yang bertolak pinggang. Rambut cewek itu dikuncir kuda, roknya sepuluh senti di atas lutut, bajunya agak kependekan sehingga memperlihatkan pusarnya.

"Lo pacaran sama Rico tapi masih nerima bunga dari cowok lain??" tanpa pengeras suara pun suara Jessica sudah bisa di dengar oleh seantero sekolah.

Beberapa kali terlihat dia menampar dan menendang kali Ciya sambil mengucapkan umpatan-umpatan yang terdengar aneh di kuping Ciya.

"Udah selesai??!!" bentak Ciya setelah kesabarannya habis. Dia menepiskan tangan-tangan yang menjambak rambutnya. Kupingnya sakit mendengar teriakan-teriakan Jessica yang nggak jelas.

Jessica mengerjapkan mata. Tapi sebelum dia membuka mulut....

Plak.... Plak.... Plak.... Duk.... Duk....

"Lima kali tamparan, tiga kali tendangan, empat kali cubitan, dan...."

"Auww....!" tangan Ciya menarik rambut dua cewek yang berdiri di kanan-kirinya.

"Dua jambakan...."Ciya memperlihatkan beberapa hlai rambut yang berada di sela-sela jarinya dan menjatuhkannya ke tanah.

Jessica mengerjapkan matanya marah.

Ciya membalasnya dengan tersenyum sinis. "Tadinya gue bingung kenapa Rico mati-matian nolak lo." Ciya menghunjamkan pandangannya ke arah Jessica. "Dan ternyata.... Lo itu nggak lebih dari sekadar cewek aneh.... Sampah... Dan kecentilan!!!"

Mendengar itu, Jessica mencengkeram rahang Ciya dengan tangan kanannya. Sementara kedua temannya mencengkeram tangan Ciya erat-erat agar tidak bisa melawan. Ciya memejamkan matanya menahan sakit.

"Sakit lagi lo...."

Plok.... Plok.... Plok.... Plok....!

"Udah main-mainnya, nona-nona?"

Jessica menoleh ke arah sosok yang mengganggu acaranya. Aldy menepukkan tangan dengan frekuensi tetap, sementara Rico berdiri di sampingnya. Christian terlihat berlari menyusul di belakang mereka.

Jessica melepaskan cengkeramannya dan Ciya menepiskan tangannya dari cengkeraman dua cewek di sampingnya itu.

"Masih zaman ya, main keroyokan?" Aldy berjalan mendekati Jessica. "Tiga lawan satu.... mmm.... Perbandingan yang lumayan." Dia menyentuh dagu Jessica dengan telunjuknya sambil tersenyum nakal, kemudian berlalu menghampiri Ciya. Jesse terlihat pucat pasti sekarang.

Matanya memandang Rico dan Ciya bergantian.

Aldy merangkul Ciya. "Boleh dia gue bawa pergi?" tanya Aldy masih dengan senyuman. Jessica sepertinya tidak sanggup berbicara apa-apa. Aldy mengerjapkan mata. "Sepertinya boleh....," dia berkata lagi dan menuntun Ciya pergi dari situ.

Setelah tiga langkah, Ciya berbalik. "Oh ya, gue sama Rico cuma pura-pura pacaran kok." Lalu dia menyunggingkan senyum penuh kemenangan.

Aldy menepuk bahu Rico____yang masih memandang lurus ke arah Jessica____beberapa kali. Sepertinya tepukan itu menyatakan, "Giliran lo sekarang!"

part* 8

She Is Sha-Sha....

Sudan tiga minggu berlalu sejak kejadian labrakan itu. Dan sepertinya apa pun yang dikatakan Rico kepada Jesse waktu itu berhasil!!!

Walaupun sempat gempar dengan adegan pacaran pura-pura itu, toh akhirnya semua kembali seperti biasa. Apalagi saat itu sudah mendekati jadwal ujian. Jadi, para penggosip itu lebih mengkhawatirkan nasib kelulusan mereka dibandingkan dengan berita kebenaran tentang "Ada apa dengan Ciya dan Rico?"

Jesse juga seperti lenyap ditelan bumi. Nggak ada kabarnya lagi, nggak keliatan hidungnya lagi. Dan itu artinya___ khususnya buat Rico___adalah KEDAMAIAN! Sekarang dia bisa berangkat dan pulang sekolah dengan tenang. Tanpa ada yang mengatakan "Kita balikan lagi yuk!" Tapi, buat Ciya, sepertinya dia nggak mau ambil pusing dengan semua itu. Satu hal yang membuatnya lega adalah tidak perlu nyamar jadi ceweknya Rico lagi. Kepura-puraan itu membuatnya hampir gila! Selama dua minggu mereka pura-pura jadian___berlangsung sejak acara Rico memproklamirkan hubungan mereka di depan Jesse sampai acara Art and Science___lebih pantas kalau mereka dibilang sebagai majikan dan pembantu dibanding pacar. Iya lah, banyak sekali aturan yang harus dijalani Ciya!

1. Ciya harus membelikan minum setiap pelajaran olahraga.

"Kenapa nggak lo yang beliin minum buat gue? Sekarang kan emansipasi"

"Dan zaman ke zaman, cewek gue selalu ngebeliin gu minum. Perhatian sedikit kenapa sih?!" ujar Rico masih dengan seragam yang penuh keringat.

Ciya mendengus. "Nih!" Dia memberikan botol minumannya.

"Nggak mau, gue mau Pocari!"

Ciya mengepalkan tangan kanannya sambil mendengus kesal. "Cerewet!!"

Kalau saja semua orang tidak memperhatikan mereka saat itu, Ciya lebih memilih membuat Rico mati kering kehausan dibanding harus berjalan ke kantin, yang jauhnya satu kilometer dari lapangan bola, hanya untuk membelikan cowok belahu itu minuman.

Rico tersenyum saat melihat Ciya berjalan menjauh sambil mengumpat-umpat. Kenapa sih cewek itu suka sekali mengumpat orang?!

2. Setiap istirahat panjang, Ciya harus menemani Rico dan bandnya latihan.

"Nggak mauuu!!" Ciya mati-matian berpegangan pada tiang bendera saat Rico menyeretnya ikut ke ruang band.

"Itu ritual cewek-cewek gue!"

"Kenapa cewek-cewek lo itu bego semua sih!"

Kalau tidak ada Natya yang mengalah untuk ikut menemaninya, diseret sepuluh kuda pun, Ciya nggak bakal mau mendekam di ruang band selama satu jam!! Bayangkan! Satu jam! Satu jam hanya untuk mendengarkan musik yang sama sekali tidak dimengerti Ciya di mana sisi bagusnya. Nggak budek aja udah untung! Sekadar catatan, Ciya nggak suka musik rock. Dia lebih suka musik pop yang agak-agak mellow. Kayak musiknya Norah Jones dan Enya.

Dan karena itu juga, Ciya harus makan siang___dengan piring styrofoam, karena nggak bisa makan di kantin___diiringi lagu yang membuat jantungnya berdenyut-denyut setiap Christian memukul drumnya. Indah sekali, BUKAN??!!

Untung ajamsa kepura-puraannya selesai dalam jangka waktu dua minggu. Kalau lebih, mungkin Ciya bakal bener-bener harus pindah ke sekolah khusus tunarungu.

3. Ciya harus bersedia dirangkul semaunya oleh Rico.

"Emang orang pacaran nggak boleh rangkulan?" tanya Rico saat Ciya menepis tangannya sewaktu mereka berjalan menuju kantin.

"Emang di sekolah perlu pamer kalo kita pacaran?" Ciya melotot. Sementara Rico hanya nyengir kuda.

"Ayolah, sayang! Jangan malu-malu...." Rico makin mempererat rangkulannya saat gerombolan Meta cs___ mantannya sebelum jadian sama Jesse___ lewat di depan mereka.

Jadi mau tak mau Ciya hanya bisa menyeringai kalau tidak mau penyamarannya terbongkar.

4. Ciya harus menemani Rico makan di kantin saat istirahat pertama.

"Emang nggak bisa makan sendiri?" Ciya meletakkan bukunya dengan kasar di atas meja. Dia lebih suka mengobrol di kelas bersama Natya dibanding ke kantin selama lima belas menit lalu lari sekencang-kencangnya agar tidak ketinggalan pelajaran berikutnya.

"Cuma nemenin doang kok." Rico menowel-nowel dagunya. "Ayolah, sayang! Sayaaang!!!" Hiaahh!!! Mendengarnya saja Ciya sudah bergisik! Mau tidak mau, daripada ntar malem mimpi aneh, dia menemani Rico ke kantin. Walaupun sebelumnya dia sempat melemparkan buku yang tadi dipegangnya___ sampai menghasilkan suara. "buk!"___ tepat ke muka Rico.

5. Rico bener-bener nempel sama Ciya kayak cicak setiap hari.

Saat di sekolah, Rico tidak pernah menjauh sedetik pun dari Ciya. Mau di kantin, di perpustakaan, di kelas, di laboratorium, di ruang band semuanya bareng. Paling-paling cuma ke WC aja yang nggak barengan.

Natya sendiri sampai geleng-geleng kepala. Kalau dia tidak diberitahu Ciya keadaan yang sebenarnya, mungkin dia pun akan mengira mereka benar-benar pacaran. Gimana nggak, sama pacar sebelum-sebelumnya aja Rico nggak selengket ini.

Walaupun lebih sering bertengkar dibanding sayang-sayangannya, kalau di depan orang lain, mereka berubah menjadi pasangan yang lebih berbahagia dibandingkan Britney Spears dan Justin Timberlake semasa jadian. Jadi nggak banyak yang curiga, kecuali satu-dua orang yang sempat memergoki mereka timpuk-timpukan buku.

6. Udah cukup ah! Pokoknya banyak banget deh!

Untung saja hampir setiap malam, Rico membawakan sekeranjang cokelat sebagai upah tutur mulut. Sehingga walaupun tidak tersenyum, Ciya tidak komplain apa pun tentang penderitaannya.

Dan hari ini adalah hari pertama liburan tengah semester. Yes!! Setelah seminggu kemarin harus jungkir balik belajar buat ujian, liburan penuh satu minggu tampaknya cukup membuat semua muris terpingkal bahagia.

Pari ini cuaca cerah.

Ciya memilih kegiatan pertamanya di hari pertama liburan ini dengan berselonjor di kursi malas

yang terletak di pinggir kolam renang sambil membaca novel Harry Potter V yang sudah berpuluh-puluh kali dibacanya, ditemani jus stroberi buatan Bik Nah. Matahari bersinar di balik awan, jadi tidak cukup panas untuk membuat Ciya memakai sunblock. Lagi pula, sinar matahari pagi kan memang bagus untuk mengubah pro vitamin D di dalam tubuh menjadi vitamin D.

"Haloo...." Rico mesem-mesem, memaksa Ciya menggeser duduknya, dan berselonjor di samping Ciya.

Ciya menutup kasar novelnya. Untung aja tangannya nggak kejepit. Harry Potter V kan tebalnya cukup buat nimpuk anjing. "Emangnya nggak tempat duduk lain ya? Kenapa mesti duduk di sini?"

Rico hanya tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Tuhaaannn! Kenapa di dunia ini harus ada playboy yang genitnya nggak ketulungan?!!!" Ciya melempar bukunya ke bagian bawah perut Rico___ "Auuwww!!!!___kemudian ngeloyor pergi.

"Hei! Mau ke mal nggak?" tanya Rico masih mengusap-usap bagian sensitifnya itu.

Mendengar kata mal, Ciya langsung bernalik dengan senyuman selebar bahu. Dia mengganggu beberapa kali.

"Cih.... Dasara." Rixo lalu bangkit dan berjalan masuk ke rumah.

"Tapi naik mobil ya, Kyooooo!"

Ciya berjalan sempoyongan mengikuti Rico yang berada semeter di depannya. Di tangannya bertumpuk kantong-kantong belanjaan yang membuat kakinya hampir tidak terlihat.

"Dasar berengsek cowok itu!"

Dari dua jam yang lalu merek berputar-putar memasuki seluruh toko HANYA untuk membeli kaus, kemeja, jaket, kardingan, celana pendek, celana panjang, topi, ikat pinggang, sepatu, kaus kaki, tas pinggang, tas selempang, tas ransel, dan entah apa lagi..... Tapiii semuanya itu buat Rico.

Tidak habis pikir! Sebenarnya buat apa barang sebanyak ini? Kalo Oom Henry tahu, apa dia nggak jantungan ya? Dalam dua jam anaknya menghabiskan tiga juta buat semua barang ini. Emang beda ya kalo jadi anak orang kaya. Cukup gesek-gesek kartu, barang langsung berpindah tangan.

"Kyooooo!!!" semua orang yang ada di situ mendadak melihat ke arah mereka.

Rico berbalik. "Kenapa?"

Ciya mengempaskan semua kantong belanjaannya. "Bawa sendiri!! Gue mau pulang!"

"Yakin?" tanya Rico saat Ciya hendak berbalik. "Barang yang mau gue beli udah cukup kok.

Sekarang mau nyari buat lo. Bener nggak mau?"

Ciya berbalik, senyuman tiak tulus tersungging di wajahnya.

Wuaouw....!

Baru kali ini Ciya belanja barang sebanyak ini. Sudah lima belas toko yang dia kunjungi. Di setiap toko dia mencoba minimal lima baju, dan membeli minimal dua baju. Dari kaus tangan pendek, celana tiga perempat, tank top, gaun baby doll, celana panjang, rok mini, kulot, sepatu hak tinggi, clutch bag, dan jaket. Dan itu berarti beban bawaannya semakin BANYAK.

"Nih, gue bantu deh," ujar Rico sambil menenteng dua kantong. Dan itu berarti beban bawaan Ciya masih dua puluh enam kantong!

"Kyo, tunggu dong!" teriak Ciya saat Rico sudah menuruni tangga eskalator.

Kaki Ciya mencoba meraih anak tangga berjalan itu, tapi sepertinya lebar eskalator tidak cukup besar untuk memuat lebar tubuh Ciya ditambah dengan kantong-kantong belanjanya.

Braakk.... Bruukk....

Seluruh kantong belanjaan menimpa muka Rico, kemudian jatuh bergelindingan, isinya berhamburan ke mana-mana. Ada yang nyangkut di kepala oom-oom, ada yang nyangkut di kondena ibu-ibu, ada yang nyangkut di....

Ciya sendiri kehilangan keseimbangannya. Rico, yang masih kaget akibat tertimpa kantong belanjaan tadi, hanya bisa membelalakkan mata saat tubuh Ciya melayang ke arahnya. Dan yaakk.... Mereka sukses guling-gulingan dan tumpuk-tumpukan

"Iya, maaf...", kata Rico sambil menyodorkan sekaleng Coca-cola ke arah Ciya. Kepalanya memar akibat kepalanya tertekuk pegangan tangga. Ciya duduk di sofa dengan muka ditebuk. Walaupun tadi dia mendarat tepat di atas punggung Rico, sekarang seluruh badannya sakit semua.

Dua puluh delapan kantong belanjaan sudah tersusun rapi di tempat tidur Rico. Gara-gara insiden jatuh tadi, tanpa disadarinya kunci kamar Ciya ikut terjatuh. Jadi, sekarang dia nggak bisa masuk ke kamarnya. Sambil menunggu tukang kunci datang, dia duduk di kamar Rico.

Baru kali ini Ciya masuk ke sana. Nuansanya hitam-putih. Di pojok ruangan ada gitar elektrik, gitar biasa, dan keyboard. Permadananya bercorak zebra terhampar di seluruh ruangan. Sofanya berwarna hitam dengan garis putih. Selebihnya, posisi barang-barang lainnya tidak beda jauh dengan yang ada di kamar Ciya. Buat Ciya, kamar ini terlalu rapi untuk ukuran cowok.

"Lagian pake acara bawa kunci kamar segala. Udah, tenang aja, bentar lagi juga tukang kuncinya datang." Rico mengempaskan tubuhnya di samping Ciya sambil meneguk Coca-cola-nya. Dia meringis sambil memegang kepala yang biru.

"Sakit ya?" tanya Ciya.

Rico mengangguk. Tangannya masih mengusap-usap dahinya.

"Sini liat!" Ciya mencodongkan kepalanya. Tapi tiba-tiba....

CUP....

Rico mencium pipi Ciya.

"Hiiiaa!!!" Ciya berteriak-teriak sekerasnya. Rico membelalakkan matanya, kaget. Apa lagi ini??

Ciya mengusap-usap pipinya. "Ngapain cium-cium gue!?"

Rico mendelik. "Cuma mau bilang makasih aja karena hari ini udah mau nemenin gue ke mal."

Dia bilang apa tadi? Makasih? Makasih? Sejak kapan makasih mesti ditunjukkan dengan ciuman??

Ciya membulatkan matanya. "Tuhan, kenapa gue mesti ditakdirkan serumah sama PLAYBOY kayak lo?! Asal lo tahu ya! Ini pertama dan terakhir kalinya gue nemenin elo ke mal!!!" Ciya memegang kepalanya dengan kedua tangan. "Kenapa gue setuju buat tinggal di sini." dia menepuk-nepuk pipinya. "Gue pasti udah gila! Ini pasti mimpi! Iya, kan? Ini pasti mimpi..... Aduuuuhhhh....."

Rico tertawa sekeras-kerasnya melihat tingkah Ciya. Tubuhnya benguncang-guncang, membuat

Coca-cola-nya bercipratan keluar dari kaleng. Ciya yang seperti ini nih yang membuatnya tidak tahan. Cewek itu sendiri mungkin tidak pernah menyadri terkadang dia bisa menjadi.... Sangat lucu.

"Heh!! Nggak lucu!" Ciya bangkit dan beranjak ke ranjang, mengempaskan tubuhnya di sana. Rasanya pegal banget! Dia sendiri masih tidak percaya, dapat kekuatan dari mana bisa membawa belanjaan sebanyak itu hanya dengan dua tangan. Dia berbalik. Matanya menangkap sesuatu di meja belajar Rico.

"Hei, siapa nih?" Ciya mengambil foto yang terpasang di sana. Seorang anak kecil, umurnya kira-kira sembilan tahun. Rambutnya dikucir kuda, pipinya merah terkena sinar matahari. Bergaya bertolak pinggang sambil tertawa. "Lucu banget!" Ciya membawa foto itu dan duduk di samping Rico. "Siapa nih, Kyo?"

"Jangan liat-liat!" Rico merampas foto tadi dan kembali menaruhnya di meja.

"Pelit! Siapa sih?"

Rico terdiam selama beberapa menit, sebelum mengucapkan satu patah nama. "Sha-Sha."

Ciya memandangnya dengan tatapan ingin tahu. "Sha-Sha?"

dahinya berkerut, memikirkan semua kemungkinan tentang cewek itu. Lalu cibiran kecil muncul.

"Cewek pertama lo, kan?"

Toeng!!! Tepat sekali!

"Ya, kan?" Ciya tertawa penuh kemenangan saat melihat pipi Rico bersemu merah. "Cerita dong! Gimana ceritanya?"

Rico duduk di ranjangnya. "Malu ah."

Gubrakk!! Gubrakk!!!

"Malu apaan? Dasar aneh! Paling juga dia sama kayak mantan-mantan lo yang lain, kan?"

"Jangan sembarangan! Dia nggak sama!" Rico menatap Ciya marah. "Dia satu-satunya cewek yang gue sayang!"

Ciya melongo, mulutnya membulat membentuk huruf O. "First love ceritanya? Hebat juga!

Ternyata ada cewek yang bisa bikin lo jatuh cinta beneran. Nggak nyangka. Gimana orangnya?"

Pandangan Rico sekilas menerawang .muncul senyum kecil di bibirnya. "Dia cewek hebat.

Cewek yang ngajarin gue segalanya. Cewek yang selalu ada tiap kali gue butuh dia. Satu-satunya orang yang bakal selalu ada di hati gue."

Ciya mendengarkan cerita Rico sambil sesekali tersenyum kecil. Baru kali ini Ciya melihat Rico sangat antusias terhadap sesuatu. Dia menceritakan segala hal tentang Sha-Sha dengan mata berbinar-binar. Mulai dari saat mereka kecebur watu mancing, waktu pertama kali belajar naik sepeda, waktu dia mengajak Sha-Sha manjat pohon, waktu dia mencuri mangga di rumah sebelah, waktu tidur bareng di samping kolam renang, sampai saat kepergian Sha-Sha ke Taiwan. Ciya terkadang tertawa saat Rico menerangkan ceritanya dengan gaya-gaya aneh. Tidak disangka ada juga sisi baik cowok ini! Tadinya Ciya pikir semua playboy itu nggak pernah mau tahu tentang cinta. Ternyata nggak juga. Tapi satu-satunya orang yang bisa mengeluarkan sisi baik Rico hanyalah Sha-Sha. Hanya satu orang, Sha-Sha.

"Lo sayang banget sama dia ya?" tanya Ciya.

Rico mengangguk.

Tiba-tiba Ciya melihat ada sebutir kristal bening yang menetes. "Kyo..."

Rico cepat-cepat mengusap air matanya.

"Kyo...." Ciya menepuk-nepuk bahunya meniru ucapan Rico.

"Kalo mau nangis, nangis aja."

Rico menatapnya. "Siapa yang mau nangis?" ujarnya ketud.

Ciya mengeluarkan suara "cih" pelan, rasa simpatinya jadi hilang semua. Dia beranjak ke meja belajar Rico, melihat foto itu lagi. "Anaknya lucu ya, Kyo!"

Pandangannya beralih pada kalender yang terpajang di sana. Alisnya naik. Bukan karena kalender itu memuat foto artis seksi yang mengenakan baju renang, tapi karena dia melihat sebuah tanggal yang dilingkari dengan spidol merah dan bertulis "My birthday".

"Kyo, lo besok ulang tahun?" tanya Ciya.

Rico mengangguk. Ciya tertawa kecil sambil menarik napas lega. "Untung deh. Tadinta gue pikir lo alien. Ternyata li punya tanggal lahir juga, manusia beneran ternyata, hahaha...."

Rico melotot. "Heh! Nggak lucu!" ujarnya meniru ucapan Ciya.

Ciya masih cengengesan. "Bercanda.... Ada acara apa besok? Lo kan lagi nggak ada cewek, jadi besok dirayain bareng-bareng aja. Ajak temen-temen band lo sama Natya. Ajak Yoyo juga ya."

"Eh! Yang ulang tahun siapa? Kenapa malah lo yang ngatur?"

Ciya mendesis. "Ya udah, terserah lo deh...."

Rico memutar-mutar bola matanya. "Gue mau ke Dufan. Lo ikut ya?"

Ciya mengerutkan dahinya. Tadinya Rico pikir Ciya bakal menertawakannya. Iya lah, siapa sangka Rico kena sindrom Peterpan! Cowok umur enam belas tahun kok malah masih suka main komidi putar? Tapi ternyata Ciya cuma menggeleng.

"Nggak ah."

Rico memasang tampang jeleknya. "Kenapa?"

"Tempat itu ngingetin gue sama Billy," ujar Ciya sedih.

Rico terdiam melihat Ciya. Entah kenapa setiap kali menyebut nama Billy, cewek itu memasang tampang sedih yang sama.

"Eh...." Rico menyikuk Ciya. "Sebenarnya udah lama gue mau nanya ini sama lo. Tapi takut lo marah."

"Kenapa? Tanya aja?"

"Billy itu kan kakak lo, kok lo malah...."

"Billy bukan kakak kandung gue. Dia anak angkatnya adik nyokap gue. Bibi dan paman gue udah meninggal waktu Billy umur dua tahun karena kecelakaan mobil. Jadi, sejak itu dia tinggal sama bokap gue. Lagian gue kan...." Ciya tidak melanjutkannya. "Ganti tempat aja ya? Jangan ke sana!"

Rico sebenarnya masih tidak puas. Tapi melihat raut muka Ciya saat ini, Rico hanya bisa mengangguk. "Ya udah, mau ke mana?"

Ciya tampak berpikir. Alisnya bergerak-gerak. Susah juga ya! Arena ice skating (ulang tahun kok main ice skating?), pantai (ih, kayak orang pacaran aja), kebun binatang (ini lebih nggak banget!), apa lagi ya.... Ah iya....

"Kyo, kita barbekyu aja yuk! Kita barbekyu di sini aja! Ntar gue suru Bik Nah siapin panggangannya sama bahan-bahannya. Ntar gue suruh nyokap Yoyo bikin puding. Pudingnya nyokap Yoyo enak banget! Kalo soal kue, nggak usahlah.... Udah makan daging pasti rasanya kalo dicampur sama cake. Lagian kan udah ada puding. Teman belakang kan luas, kita barbekyu di sana aja. Jangan bilang kita tinggal serumah, bilang aja gue udah duluan dateng. Beres, kan?"

Rico tertawa kecil sambil mengacungkan kedua jempolnya, berbarengan dengan teriakan Bik Nah dari bawah.

"NON!!! TUKANG KUNCINYA DATENG NIIHH!!!"

part* 9

Happy Birthday!

Pukul 07.00

Bik Nah meletakkan dua keranjang besar di dapur___yang berisi, daging, udang, ikan, salmon, saus barbekyu, arang, daun selada, bubuk cokelat, dan entah ada benda apa lagi___kemudian memukul-mukul pinggangnya, pegal. Man Ujang sibuk nyulap taman belakang menjadi tempat pesta mini. Sebuah meja bundar besar yang dikelilingi tujuh bangku plastik diletakkan di tengah-tengah taman, dua panggangan beserta kipas angin___biar nggak usah capek ngipas-ngipas, jadi pake kipas angin___dan meja kecil berjajar agak jauh di sampingnya. Rumput-rumput sudah dipangkas rapi, kolam renang juha terlihat jernih.

Dari jam empat pagi Ciya sudah sibuk mencoret-coret daftar belanjaan yang akan diberikannya pada Bik Nah. Dia juga yang menyuruh Mang Ujang membereskan taman. Sepertinya dia jauh lebih bersemangat dibandingkan yang berulang tahun.

Rico sendiri sampai sekarang cuma duduk-duduk di sofa, sibuk mengangkat telepon dan membalas berpuluh-puluh SMS ucapan ulang tahun, walaupun mama dan papanya sendiri tidak ingat. Dia masih mengenakan celana pendek dan kaus kutung. Matanya sesekali menatap Ciya yang sedang memotong-motong daging bersama Bik Tum dan Bik Nah. Heran, kenapa ada cewek yang suka banget masak?!

"Heh, mandi sana!" ujar Ciya saat mendapati Rico sedang memandangnya.

"Ngapain? Lagi libur ini. Lagian yang dateng juga cuma anak band doang. Wangi kok!" ujarinya menghampiri Ciya. "Apaan tuh?" tanyanya menunjuk jamur putih yang sedang dipotong Ciya.

Ciya hanya mengedarkan pandangan malas seakan ingin bilang, "Jorok banget sih nih cowok!"

"Yee, nggak percaya kalo gue wangi? Nih cium!" Rico membuka ketiaknya lebar-lebar ke depan muka Ciya. Dan.....

Plukkkkk seenggok daging tepat mendarat ke muka Rico.

"Happy birthday!"

Natya langsung menghambur ke dalam rumah. Tangannya membawa satu kotak besar berpita.

"Nih, kadonya! Tapi patungan sama anak-anak bertujuh," ujarinya nyengir sambil menunjuk kawanan cowok di belakangnya. Viktor, Rangga, Dan Christian melongokkan kepalanya dari balik pintu.

"Hei, man! Happy birthday!"

Rico tersenyum, ber-high five ria. Kalau mau jujur, baru kali ini dia merayakan ulang tahunnya di rumah. Mmm..... Nggak pernah dirayain sih tepatnya. Paling-paling cuma traktiran ala kadarnya, kalo nggak ya... Paling-paling juga kencan sama mantan-mantannya. Tapi.... Tunggu....

Bertujuh?? Siapa aja? Natya, Viktor, Christian, Rangga.... Dua lagi pasti Ciya sama Aldy. Tapi satu lagi??

"Eh, kadonya patungan berenam, kali. Bertujuh sama siapa lagi?" tanya Rico. Berbarengan dengan itu, muncul lagi satu sosok cewek dari balik pintu.

Oh, my God! Dia lagi??!!

Christian tersenyum melihat perubahan mimik muka Rico. "Tenang.... Dia udah jinak kok!" lalu dia merangkul Jessica dan membawanya ke depan Rico. "Dia cewek gue sekarang."

"Haah?!" Rico melongo. Tapi Jessica hanya senyum-senyum.

Ceritanya begini. Ternyata sebulan yang lalu, setelah Rico marah habis-habisan karena Jessica ngelabrak Ciya. Christian tidak sengaja menemukan cewek itu sedang menangis sendiri di depan kamar mandi. Tanpa sadar, kakinya melangkah begitu saja.

Tau-tau lima menit kemudian mereka ngobrol panjang lebar. Dan ternyata alasan sebenarnya Jesse ngelabrak Ciya bukan karena dia merasa Ciya merebut Rico.

"Tadi gue ngeliat Ciya nerima bunga dari cowok lain. Gue cuma nggak pengen Ciya melakukan hal yang sama kayak gue. Gue nggak mau ada orang yang nyakitin Rico lagi. Tapi ternyata dia malah salah paham."

Saat itu Christian jadi merasa ternyata Jesse tidak sejahat yang diceritakan kebanyakan orang. Apalagi, dia juga sangat cantik. Sejak itu, dimulailah pertualangan mereka. Awalnya SMS-an, membicarakan Rico, kemudian telepon. Dari pembicaraan tentang Rico dan Ciya beralih tentang Christian, kemudian belajar bareng. Ngomongnya sih demi persiapan UTS, nyatanya cuma ngobrol doang. Dan dari topik tentang Christian beralih menjadi topik tentang Jesse. Dari topik tentang Jesse berputar lagi menjadi topik tentang Christian dan Jesse. Akhirnya.... Yah begitu deh.

"Iya, gue juga tadi pas jemput si Chris. Tahu-tahu aja ada Jesse di rumahnya. Jadi tenang aja, Ric. Saingan lo buat ngedapetin Ciya berkurang satu," ujar Viktor cengengesan.

"Eh, Ciya mana? Belom dateng ya?"

"Udah, tuh di taman. Lagi bantuin naro makanan."

Tanpa berpikir dua kali, Natya langsung ngacir ke arah sahabatnya itu. "Ciyaaaaaa....!"

Jangan ditanya bagaimana tampang Ciya saat melihat cewek, yang menurutnya berdada tempayan, melongokkan wajahnya di taman. Kalau tidak ada Natya yang mendekapnya habis-habisan, mungkin Icya sudah membuat Jesse menjadi pengganti daging panggang. Setelah diberi penjelasan panjang-lebar oleh Christian, akhirnya Ciya berhenti mengamuk. Jessica malah mengulurkan tanganya untuk minta maaf. Wuaah.... Hebat juga si Christian!

Hari ini bisa dibilang sebagai hari teramai sejak Ciya melangkahkan kakinya ke sini. Cewek-cewek sibuk panggang-panggang, sedangkan cowok-cowok sibuk nyanyi-nyanyi sambil main gitar. Ciya sesekali menatap sebal ke arah mereka. Kenapa sih cowok-cowok itu selalu tidak punya inisiatif??! Kalo segitu sukanya sama musik, kenapa nggak jadi pengamen aja sekalian? Tapi berhubung Natya sudah sibuk menceramahnya panjang-lebar____ "Sekali-sekali nggak papa lah, Ci. Kan hari ini ulang tahunnya Rico. Jadi hari ini dia nggak perlu ngapa-ngapain. Lagian kan sekalian juga ngerayain jadiannya Jesse sama Christian terus sekalian ngerayain persahabatan lo sama Jesse juga trus bla.... bla...." ____Ciya jadi malas berkata-kata lagi. Jessica juga tampaknya kewalahan mengatasi hobi berbicaranya Natya itu. Jadi, dia sesekali hanya meringis saat Natya berbicara tanpa titik koma.

"Eh....," Natya menyenggol Ciya, "Lo bener-bener nggak ada apa-apa sama Rico?"

Ciya mendelik. Saking seringnya Natya menanyakan hal itu, Ciya ingin sekali menyumpal mulut cewek itu dengan daun selada dan udang mentah. Tapi sepertinya Natya tidak mengerti.

"Tenang aja. Jesse kan udah nggak ngejar-ngejar Rico lagi. Ya, kan?" Natya memalingkan wajahnya ke Jessica yang hanya menonton mereka bekerja. Sebenarnya Jessica juga mau membantu. Tapi waktu disuruh memotong daging, Jessica malah memotong jarinya sendiri. Saat disuruh membalik daging yang di panggang, dia malah membuat daging itu jatuh ke arang.

Alhasil, Ciya melarangnya menyentuh apa pun. Jadi Jessica hanya menonton saja.

"Iya, soal yang kemaren itu, maaf ya." Jessica tersenyum. Ciya sampai melongo. Beda sekali Jessica hari ini dengan rok mini, masih pake make-up yang tebalnya setengah senti, masih ngomong dengan suara selembut burung camar dan nggak becus disuruh ngapa-ngapain, setidaknya tingkah lakunya hari ini sudah membuat Ciya agak berubah pikiran.

Ciya mendecakkan lidahnya. "Mau sampe kapan lo baru bosen nanyain gue soal itu? Gue aja sampe bosen ndengerinnya! Heran gue....."

Natya mencibir. Mestinya dia yang heran, bilang nggak ada apa-apa, tapi Ciya deket banget sama Rico. Sejak dia jadian sama Viktor, jarang banget Rico gabung sama mereka berdua. Tapi sejak ada Ciya, apalagi sejak insiden pacaran pura-puranya mereka, mereka berempat jadi sering bareng. Ke kantin bareng, praktikum satu kelompok, ngobrol bareng. Hari ini aja Ciya yang datang duluan. Masih bilang nggak ada apa-apa.

"Gue nggak nyangka lo bisa jadian sama Jesse," ujar Rangga sambil menyuapkan sepotong daging ke mulutnya. Telunjuknya mengarah ke seorang cewek berambut pirang yang berada tiga meter di samping mereka. Cukup jauh agar mereka tidak mendengar pembicaraan masing-masing.

Christian cuma cengar-cengir. "Gue juga nggak kepikiran kok sebelumnya. Tapi ternyata nyambung aja. Lagian anaknya ternyata nggak sejahat yang gue kira kok." Dia mengalihkan pandangannya ke Rico. "Lo nggak mau jadian beneran sama Ciya? Baru kali ini gue ngedenger Enrico Leman pura-pura pacaran." Christian meneguk Cola-Cola-nya. "Kenapa? Ciya nggak tertarik sam lo ya?"

Rico tersentak. Gengsinya terlalu besar untuk sekadar menganggukan kepala. Tapi sepertinya tanpa mengangguk pun Christian sudah mengerti, buktinya dia ketawa terpingkal-pingkal.

"Hahaha.... Bener ya? Kacau juga tuh cewek! Baru kali ini gue liat ada cewek yang nggak nafsu sama lo. Tinggi juga seleranya."

Rico mendengus mendengar sahabatnya berkata begitu. "Kenapa? Seneng ya? Gue juga nggak tertarik sama dia kok."

Viktor berhenti memetik gitar dan tertawa. "Yakin lo, nggak ada apa-apa? Terus tadi Ciya datang ke sini sama siapa?"

"Hah? Itu.... ngg.... itu.... Tadi gue jemput." Rico memamerkan tawa terpaksa. Otaknya tidak bisa memikirkan alasan lain yang lebih menyakinkan.

"Tuh kan! Dibela-belain jemput. Masih bialng nggak ada apa-apa," sembur Viktor.

"Lagian....," sambing Christian, "baru kali ini gue liat lo betah nggak nyari pacar selama lebih dari dua bula9. Lo udah jomblo tiga bulan, man! Nggak nyadar ya? Udah gitu, selama gue temenan sama lo baru kali ini gue liat lo nggak tertarik sama cewek yang naksir sama lo." Christian menyuap sepotong daging. "Lo tahu kan, si Henny naksir banget sama lo? Tapi reaksi lo malah biasa aja. Sebelumnya, nggak perlu mikir dua kali udah lo embat! Dan gaya tebar pesona lo udah berkurang.....JAUH!!" Christian mendengus. "Gue aja nyadar. Masa lo sendiri nggak nyadar!"

Rico tersentak. Iya juga ya, udah tiga bulan dia nggak pacaran. Tapi, entah kenapa, dia sama sekali nggak kesepian. Biasanya dia juga selalu menyurvei cewek-cewek di setiap kelas. Tapi

belakangan ini dia memang sudah melupakannya. Bahkan lupa sama sekali. Apa iya semua itu gara-gara Ciya?

"Heh!" Viktor mengibaskan tangannya di depan muka Rico. "Malah bengong! Tuh, sainganlo dateng." Telunjuknya mengarah ke sosok cowok yang berjalan sambil membawa kotak persegi. "Puding datang!" Ciya berteriak menghampirinya. "Lama banget sih, Yo?" kedua tangannya mengambil puding tadi.

"Nih," Aldy menyerahkan satu buket mawar putih.

Ciya terkejut sebentar, lalu tertawa. "Wahh.... Baik sekali."

Dia menggandeng Aldy menuju meja panggangan. Sepertinya Aldy juga agak heran___karena dia mengerutkan dahinya dan mengerjap-ngerjapkan mata___saat melihat Jessica ada di sana. Dia baru mengangguk-angguk mengerti saat Ciya terlihat berkamat-kamit mengucapkan beberapa patah kata.

"Lo mesti waspada sama cowok itu. Kayaknya Ciya lebih tertarik sama dia dibanding sama lo," ujar Rangga, masih dengan mulut penuh makanan. "Pas di Art and Science gue liat dia ngasih mawar juga ke Ciya."

Rico tidak menjawab. Dia masih memandang tingkah Ciya dan Aldy. Dia sendiri menyadari hal itu sejak pertama. Entah kenapa, dia tidak suka saat melihat mereka berdua. Masa sih dia cemburu? Rico menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Nggak mungkin! Sejak kapan dia suka sama cewek yang depan belakang rata?

"Cheers!"

Akhirnya semua daging selesai dipanggang. Dentingan gelas dan gelak tawa mewarnai siang ini. Semua sibuk berceloteh ria dengan mulut penuh makanan. Natya saling suap dengan Viktor, Christian juga suap-suapan dengan Jesse. Aldy juga sesekali menyuapi Ciya. Rico hanya menelan ludah melihat pemandangan di depannya. Mestinya kan dia yang jadi bintang utama hari ini. Kenapa malah dia yang nggak ada pasangan? Masa dia mau suap-suapan sama Rangga? Membayangkannya saja, jadi merinding. Tapi, sepertinya, Rangga tidak peduli tuh. Dia tetap makan dengan sekuat tenaga, sampai-sampai tidak sempat mengambil napas karena terlalu sibuk menelan.

"Sekarang mana kotak kadonya, Ric?" tanya Natya.

"Ada di ruang tamu. Emangnya kenapa?"

"Itu kan cake-nya. Kenapa nggak dibawa ke sini?" Natya bangkit. "Udah, gue aja yang ambil. Sekalian mau ke kamar mandi."

Rico melongo. Jadi kadonya cake doang. Dasar....!

Ciya cengengesan. "Jangan ngambek! Itu ide gue, hehehe..... Waktu itu kan gue bilang nggak usah pake cake. Biar cake-nya buat kado aja. Lagian lo kan udah punya semua. Mau ngasih apa lagi?" Ciya mengakhiri kalimatnya dengan cibiran.

Natya mendongakkan kepalanya ke setiap kamar. Kamar mandinya di mana ya? Kenapa sih rumah ini besar begini?

"Kenapa, Non?" suara Bik Nah yang tiba-tiba berada di depannya membuatnya terlonjak ke belakang beberapa senti. Tangan Natya menepuk-nepuk dada. Aduh, nenek ini bikin kaget aja. Nggak heran sih kalo Natya kaget. Bik Nah memang punya tampang yang agak menyeramkan. Ditambah keriput-keriput di wajahnya, membuatnya mirip dukun di film-film. Biarpun begitu, wanita berusia enam puluhan itu biak kok.

"Anu, Bik. Kamar mandinya di mana ya?"

"Oh, mau cari kamar mandi. Yang di kamarnya Non Ciya aja, soalnya kamar mandi di bawah lagi dibersihin sama Mang Ujang," ujar Bik Nah menyuruh Natya mengikutinya.

"Oh, gitu...." Natya mengangguk. Sedetik kemudian, dia terdiam. Tunggu.... Tunggu dulu. Tadi nenek itu bilang apa? Kamar Non Ciya? KAMAR NON CIYA???

"Mmm.... Bik, tadi Bibik bilang kamar Non Ciya?" Natya menowel punggung Bik Nah.

Bik Nah menggangguk. "Iya, kamarnya Non Ciya. Non Ciya kan tinggal di sini. Emang nggak tahu? Sejak mama Non Ciya meninggal, Non Ciya diangkat anak sama Bapak. Bibik seneng deh sama Non Ciya. Sejak Non Ciya datang, Mas Rico jadi sering ketawa. Biasanya.... Lho?" Bik Nah melongo melihat dia tinggal begitu saja oleh Natya yang langsung lari kembali ke taman. "Non, nggak jadi ke kamar mandinya? Ntar sembelit lho, Non!"

Natya kembali dengan napas terengah-engah. Telunjuknya mengarah ke Rico dan Ciya bergantian. "Lo.... hhh..... hah...." Natya mengelus dadanya, mencoba menenangkan jantungnya.

"Hhh.... lo.... hh.... Tinggal serumah?"

Ciya meneguk Cola-Cola-nya banyak-banyak, sedangkan Rico sibuk menjelaskan duduk perkaranya. Dia merasa seperti di persidanan. Semua mata mengarah ke mereka berdua. Okelah, kecuali Aldy. Tapi kan itu karena dia udah tahu.

"Jadi begitu...." Viktor manggut-manggut. "Pantes aja lo ditutup-tutupi sih? Emangnya kalo kalian tinggal serumah, kami bakal mempermasalahkan itu? Nggak, nggak?"

Ciya mencibir. "Tuh, si Rico tuh, gengsi dia."

Rico hanya mendelik. "Udah puas semuanya? Yang jelas, jangan ada yang bocorin ini ya. Gue nggak pengen ada anggapan yang nggak-nggak soal gue dan Ciya."

Viktor memukul bahu sahabatnya. "Dasat! Tenanglah, kayak baru kenal kami aja. Pake rahasiaan segala. Udah, potong kuenya! Aduh...."

Natya memukul kepala Viktor. "Heh! Mainp potong aja, nggak sopan! Tiup lilin dulu."

Lima belas menit kemudian semuanya sibuk kejar-kejaran sambil saling mencolekkan krim. Dan di sela-sela keributan itu, Aldy menghampiri Rico.

"Gimana? Udah ketemu?" bisiknya.

Rico menggeleng. "Belum, kayaknya nggak gampang deh. Tapi tenang aja. Gue lagi usahain. Mudah-mudahan dalam waktu beberapa bulan ini bisa ketemu. Lo gimana?"

Aldy menggeleng. "Gue juga belum...."

"Hiiiiiat!!!" Ciya mengoleskan seluruh krim di tangannya ke pipi Aldy sambil tertawa lebar-lebar.

"Ngapain berduaan? Kayak homo aja. Nih....." dia mengoleskannya lagi di pipi Rico. Kemudian kembali tertawa lebar sambil berlari menghindari saat Rico dan Aldy mengajarnya.

Rico termenung di balkon kamarnya. Angin malam sesekali menyapu wajahnya. Dia menengok ke samping dan mendapati kamar Ciya sudah gelap. Dia pasti sangat lelah setelah seharian tadi, sampai-sampai baru kali ini Rico melihat tertidur tanpa melihat bintang-bintang terlebih dulu. Rico menengadahkan wajah. Apa sih bagusnya bintang? Bintang itu kan cuma titik-titik kecil di langit, itu pun kalo lagi keliatan. Kalo lagi mendung, sampe mata mau copot pun pasti nggak bakal keliatan.

Huff..... Rico mengembuskan napas panjang. Kata-kata Christian tadi siang terngiang-ngiang di telinganya. Masa sih dia jatuh cinta beneran sama Ciya? Mau dipikir berapa kali pun, satu-

satunya cewek yang mengisi hari-harinya belakangan ini memang Ciya. Sampai-sampai dia sendiri lupa udah jomblo berapa lama. Biasanya nggak sampai sebulan, Rico pasti sudah menargetkan incaran baru.

Rico tersenyum. Lucu juga ya? Pertama kali Ciya ke sini, dia benci setengah mati sama cewek itu. Tapi sekarang, nggak melihatnya sehari saja rasanya pasti akan aneh. Sejak Ciya merawatnya malam itu, Rico sendiri menyadari ada sesuatu yang menarik dari cewek itu. Ciya itu spesial. Seseorang yang istimewa. Bukan istimewa karena dia secantik Katie Holmes, juga bukan karena dia seseksi Mariah Carey. Ciya nggak cantik. Dia hanya cewek jangkung bertubuh kurus dan.... Berdada rata. Mungkin satu-satunya kelebihan fisik yang dimiliki Ciya hanya kulit kuning langsung yang mulus dan sepasang bola mata belo yang selalu berbicara.

Tetapi disaat mendekatkan diri padanya, ada sesuatu yang membuat siapa pun merasa sangat nyaman berda di dekatnya. Saat Rico sedih, Ciya bisa membuatnya tertawa tanpa henti. Saat Rico kesal, Ciya bisa membuatnya lupa akan segala hal. Walaupun banyak tingkah menyebalkan Ciya yang bisa membuat Rico jengkel setengah mati, Rico tidak pernah bisa benar-benar marah padanya.

Ciya terlalu berbeda dengan semua cewek yang pernah dikenalnya. Apa pun yang ada di pikiran Cia pasti akan dikeluarkan begitu saja. Tidak peduli apakah kata-kata itu akan sangat menyakitkan, atau malah sebaliknya.

Ciya bisa menjadi setegar tembok Cina dan di saat lain bosa tajam seperti mawar. Walaupun di saat manja, Ciya lebih memuakkan dibanding putri malu, tapi di saat Rico memergokinya menangis diam-diam, cewek itu menjadi serapuh kapas.

"Tuh, saingan lo dateng...."

Tiba-tiba Rico teringat sosok itu. Sosok yang semakin lama semakin membuatnya penasaran. Apa sebenarnya hubungan mereka berdua? Rasanya aneh kalo cuma sekadar teman masa kecil. Kalau mau jujur pun, Rico merasa kalah telak dengan Aldy.

Aldy sangat mengerti Ciya. Semua kesukaan, semua hal yang bisa membuat Ciya sedih, semua hal yang bisa membuatnya tertawa terbahak-bahak, Aldy tahu semuanya. Satu hal lagi, Aldy sangat baik... Malah terlalu baik. Terhadap semua teman Ciya maupun terhadap Rico sendiri, dia tidak pernah menampakkan sesuatu yang dinamakan cemburu. Padahal Rico sangat yakin, Aldy sangat menyukai Ciya. Ciya sendiri juga pernah bilang bahwa dia menyukai Aldy. Rico jadi tidak mengerti, sebenarnya apa yang terjadi.

Tapi satu hal yang Rico tahu, saingan terbesarnya saat ini bukanlah Aldy. Melainkan..... Billy!

part* 10

Dunia Fantasi

Kalau sosok itu sudah tak lagi terjangkau, haruskah melepaskannya?

CIYA bangun dengan mata setengah tertutup. Sinar matahari yang menembus jendela kamarnya memaksa dia meninggalkan mimpinya.

"Aduh, Kyo," Erang Ciya, menutup kepalanya denan bantal.

"Bangun!" Rico menarik bantal Ciya lalu duduk di sebelahnya.

"Ngapain sih? Masih ngantuk!" Merasa kehilangan bantalnya, Ciya menarik selimutnya tinggi-tinggi.

"Bangun! Udah jam sepuluh!" Rico mengguncang-guncang badan Ciya. "Kita ke Dufan!"

"Nggak mau! Gue masih ngantuk! Lo pergi sendiri aja sana!"

"Bangun!" Rico meloncat ke badan Ciya dan membuka selimut yang menutupi wajah cewek itu.

"Apa mau gue cium?" Rico mendekatkan wajahnya ke muka Ciya yang masih setengah melek.

Ciya hanya menutup mukanya dengan kedua telapak tangan tanpa berkata apa-apa.

"Rico mendengus. Dasar cewek kebo! "Bangun! Ayo, bangunnnnn!!!" Rico mengguncang-guncang bahu Ciya kuat-kuat. Tapi kemudian.....

"Hiiyyaaaaawwww....." Gabruk!!

Lutut Ciya tanpa sengaja menendang punggung Rico, dan tangannya mendorong tubuh cowok itu sampai jatuh terlentang di lantai. Ciya akhirnya duduk tegak dan memamerkan tampang marahnya. Matanya mencari-cari sosok pengganggu itu. Tapi begitu melihat Rico meringis di bawah ranjang. Ciya malah tertawa keras.

"Makanya, gangguin mulu sih!"

Rico melepas sabuk pengamannya. Ciya masih memamerkan tatapan kesal. Setelah berantem dan pukul-pukulan bantal selama satu jam, akhirnya Rico berhasil menyeret cewek itu ikut ke Dufan.

"Kenapa sih?! Gue kan udah bilang nggak mau ke sini. Kenapa nggak pergi sama yang lain aja?"

Rico mendesis. Dia nggak habis pikir kenapa ada cewek yang begitu keras kepala.

Ciya membenturkan kepalanya pada sandaran bangku. "Lo tuh kenapa sih? Salah makan ya? Kemarin kan gue udah bilang, tempat ini ngingetin gue sama Billy. Gue nggak mau turun!"

Rico mendengus. "Heh.... Mau sampe kapan kayak gitu?" tanya Rico. "Mau sampe kapan lo menghindar begitu?"

"Menghindar apa?" Ciya mendelik. "Apanya yang menghindar?"

"Sampe kapan lo mau menghindar dari bayangan Billy?!" Rico menatapnya tajam. "Daripada sibuk menghindar, lebih baik lo hadapin!"

Ciya mendengus. Bisa-bisanya cowok itu menceramahnya panjang-lebar. "Cih.... Elo sendiri? Apa lo bisa ngelupain Sha-Sha?"

Rico menaikkan sebelah alisnya. "Siapa yan ngomong soal ngelupain? Gue nggak bilang lo mesti ngelupain. Dia emang udah ada dalam ingatan lo. Sekeras apa pun elo mau ngelupain dia, itu mus-ta-hil! Tapi seenggaknya, bisa kan, lo mengubah ingatan itu menjadi kenangan? Bukan

menyimpan ingatan tadi menjadi sesuatu yang menyakitkan. Bisa, kan?"

Ciya melangkah ragu. Memandang keseluruhan tempat ini dengan perasaan takut. Sedikit rasa kangen menyelubungi hatinya. Terakhir kali ke sini, waktu dia kelas 3 SMP. Barisan mbak-mbak yang bersiap-siap mengecap setiap tangan yang masuk membuat jantungnya berdetak keras.

"Chiara, sini!" Billy memanggilnya. Dia menggenggam tangan Chiara dan merangkulnya. "Hari ini kita nge-date! Okay!"

Kalau saja Rico tidak menarik tangan Ciya, mungkin Ciya akan tetap mematung di depan loket selamanya. Dengan mengandalkan senyum mautnya kepada si mbak pemegang stempel, Rico mengambil cap Dufan dan tanpa ba-bi-bu lagi langsung memukulkannya ke tangan Ciya.

"Ayo, masuk!" Rico menarik lengan Ciya. Tapi, belum dua langkah Ciya menepisnya.

"Gue bisa masuk sendiri," ujarnya cemberut. Maunya apa sih cowok itu? Kenapa mesti maksa ke sini? Ciya memandang sekelilingnya. Banyak yang berubah. Malah hampir semuanya berubah. Sekilas semua kenangan kembali berputar ulang.

"Chiara...."

Ciya berdiri mematung. Itu suara Billy.

"Chiara.... Chiara...."

itu Billy, itu suara Billy.

Ciya melihat ke sekelilingnya.

Di setiap sudut, di setiap tempat, dia melihat sosok Billy di sana. Billy yang tersenyum, Billy yang melambaikan tangan, Billy yang tertawa.

Ciya merasakan detak jantungnya mulai tidak teratur.

"Chiara...."

Ciya menutup telinganya. "Jangan panggil gue Chiara!!!"

Tapi semakin kencang dia menutup telinganya, suara itu semakin jelas. Ciya berjongkok.

"Jangan panggil gue Chiaraa!!!"

Plak!

Sebuah tamparan mendarat di pipinya. Semua bayangan itu hilang. Berganti sosok Rico yang ikut jongkok di depannya. Tangannya mencengkeram pipi Ciya erat-erat.

"LO PIKIR BILLY BAKAL TENANG KALO TAHU ELO KAYAK GINI?!" Rico tidak bakal mampu lagi menahan emosinya. Kenapa Ciya yang di hadapannya sekarang menjadi begitu rapuh? Kenapa Ciya yang dikenalnya berubah menjadi sangat cengeng? Kenapa Ciya sekarang ini menjadi begitu pengecut?

Inikah sosok asli Chiara? Chiara yang sangat ingin melupakan masa lalunya?

"Denger!" Rico memaksa Ciya memandang matanya. "Walaupun gue nggak kenal siapa itu Billy, biarpun gue nggak tahu kenapa dia ngelakuin semua itu, gue percaya, kalo dia ngeliat lo kayak gini, dia pasti bakal kecewa karena pernah sayang sama cewek aneh kayak lo!"

Ciyam menangis. Dia sungguh ingin menangis. Tapi air matanya tidak bisa keluar. "Trus kenapa?" tanyanya memandang Rico. "Trus kenapa kalo emang dia sayang sama cewek aneh kayak gue? Kenapa...." Belum selesai Ciya bicara, tiba-tiba Rico memeluknya.

"Kalau mau nangis, nangis aja sepuasnya. Kalau mau teriak, teriak aja sepuasnya! Nggak usah disimpun lagi. Lo mesti percaya, apa pun itu, dia pasti pengen elo bahagia."

"Nggak mau naik itu!" teriak Ciya saat Rico menariknya ke arena Kora-Kora.
"Kenapa? Di sini elo bisa teriak sepuasnya. Ayo naik!" Rico menarik Ciya sekuat tenaga.
Menyeret tepatnya, karena kaki Ciya bergeser secara bersamaan.

Sebenarnya, Ciya tidak mau naik bukan karena takut akan kenangan dengan Billy. Tapi karena dia.... Memang takut. Saat perahu itu berayun perlahan, Ciya memegang palang besi di depannya kuat-kuat, sampai buku-buku jarinya memutih. Tadinya dia ingin berteriak, tapi begitu perahunya mulai meninggi, dia malah mencengkeram lengan Rico dan menyembunyikan wajahnya di bahu Rico. Boro-boro teriak, nggak pingsan aja udah bagus.

"kenapa nggak bilang kal elo takut!" omel Rico mendapati tangannya___saking dicengkeram terlalu keras___nyut-nyutan saat turun dari Kora-Kora. "Liat nih, sampe merah begini." Dia menunjukkan capl ima jari yang masih berbekas.

Ciya mendelik. Wajahnya pucat. "Tadi kan gue udah bilang nggak mau naik. Salah sendiri maksa." Tangannya masih mendekap mulutnya menahan takut. Tiba-tiba mata Ciya berbinar.
"Beliin gue itu dong!" Ciya berlari menuju penjual arum manis.
Rico menggelengkan kepalanya. Dasar cewek aneh! Sebentar marah, sebentar ketawa, sebentar sedih. Hih!
"Heh, mana duitnya?" Ciya menunjuk arum manis ukuran superbesar yang dibawanya. "Udah gue makan nih! Tuh, abangnya nungguin. Kan gue nggak bawa duit. Elo yang bilang kalo...."

Rico menempelkan selebar lima ribuan ke muka Ciya. "Bayar sana! Dasar cerewet! Makan mulu kerjanya! Kalo gigi lo bolong-bolong baru tahu rasa," omel Rico meninggalkan Ciya menuju wahana berikutnya.
"Apa sih?!" dengus Ciya sambil menyerahkan gocengan itu ke tukang arum manis. "Makasih ya, Bang." Lalu dia berlari mengejar Rico

Power Surge baru saja berhenti. Tanpa memakai sandalnya lagi, Rico tiba-tiba langsung berlari meninggalkan Ciya___yang masih gemeteran dijungkir-balikkan sampai 180 derajat. Rambut panjangnya kusut, membuatnya mirip tokoh Hermione di film Harry Potter yang selalu tampil dengan rambut mengembang dan awut-awutan. Ini juga salah satu alasan Ciya nggak mau naik motor. Rambutnya gampang banget kusut. Dan kalo udah kusut pasti susah banget dirapiin lagi. Boro-boro rapi, kadang-kadang malah sisirnya yang patah.

Ngapain sih tuh cowok? Udah maksa naik kipas angin nggak penting begini, lamah ngabur duluan? Ciya ngedumel sambil mengambil sandal dan tas Rico dengan tangannya yang gemetar. Kakinya masih belum bisa menapak dengan benae, sehingga dia berjalan seperti orang sempoyongan.

"Kyo, elo di man...." Ciya tidak melanjutkan perkataannya saat melihat Rico jongkok di selokan mengeluarkan semua isi perutnya. Hah?? Yang bener aja? Cowok jagoan itu bisa muntah?! Tadinya Ciya ingin berlari ke sana dan membantu, karena dia memang khawatir. Tapi sepertinya hormon tertawanya lebih dulu bekerja.

"Huhahaha.... Cowok jagoan kok muntah!" Ciya mengusap-usap leher Rico. Rico ingin sekali

melotot dan menghajar Ciya, tapi perutnya tidak bisa kompromi.
"Hoeek...."

Ciya berlari menghampiri Rico yang terduduk lemas di kursi taman di depan McD.
"Nih...." Ciya menyerahkan sekantong besar makanan. "Sori, ngantrenya lama banget." Dia mengipas-ngipas dengan tangan kanannya. "Haduh, ngapain makan di sini sih, Kyo? Panas, tau! Kalo di dalam kan ada AC." Tangannya mengambil sebungkus Beef Burger dan satu cup Coca-Cola.
Rico tidak memedulikan ocehan Ciya. Dia sudah sangat kelaparan. Dua Big Mac aja sanggup dihabisin sekali suap. Nggak ding, ekstrem.
"Eh...." Rico menyikut Ciya. "Ngu.... Sebuuk.... Tu.... Kan?" tanyanya dengan mulut masih penuh berger.
"Hah?" Ciya menajamkan telinganya. "Heh! Kalo ngomong, abisin dulu makanannya. Gue nggak ngerti lo ngomong apa."

Alih-alih menelan, Rico malah tersedak, batuk-batuk sampai mengeluarkan air mata. Semua yang ada di mulutnya berhamburan ke mana-mana. Ciya langsung melotot dan refleks berdiri. Haduh.... Cowok ini!!

"Minum.... Minum...." Ciya menepuk-nepuk punggung Rico dan menyerahkan Cola-Cola-nya.
"Makanya, makan udah kayak babi. Nggak digigit, main telen aja. Pelan-pelan makannya. Tuh, liat." Ciya menunjuk bajunya yang penuh percikan roti dan saus. "Jadi, kotor deh." Ciya mengelapnya dengan tisu.

Rico tidak mendengar kata-kata Ciya. Membuat makanannya kembali ke jalur yang benar aja udah susah payah. Gimana mau dengerin Ciya?
"Tadi gue bilang 'Nggak seburuk itu, kan?' ujar Rico setelah semuanya tenang.
"Apanya yang nggak seburuk itu?" Ciya bicara dengan mulut yang agak berlepotan karena Mc Flurry-nya sudah agak mencair.
Rico tidak menjawab. Matanya tepat menatap mata Ciya dalam-dalam. Sesaat Ciya merinding. Mata itu.... Mata itu persis seperti mata Billy. Di balik selaput hitam-putih yang menyorot tajam itu ada keteduha. Keteduhan yang selalu di dapatkannya dari Billy. Tapi, kenapa justru mata Rico yang memiliki keteduhan yang sama?

Ciya buru-buru mengalihkan pandangannya. Dia takut.... Takut ada sesuatu yang luruh, jauh di dalam relung hatinya.

Rico mengambil sejumput rambut Ciya dan memainkannya. "Yang namanya obat itu pasti rasanya pahit. Justru karena pahit baru berkhasiat. Kalo dikasih gula, malah jadi nggak berpengaruh. Makanya biar pahit, lo mesti tahan. Seenggaknya elo mesti sembuh dari semua ketergantungan lo."

Ciya menepis tangan Rico dan mengerutkan dahinya. "Lo ngomong apa sih? Semua orang juga tahu kalo obat itu pahit. Tapi waktu kecil, gue suka kok minum obat pake gula. Tetep aja berkhasiat. Lagian emangnya gue ketergantungan apaan? Lo kira gue pake narkoba? Ciya menyorongkan bibirnya. "Dasar aneh!"

Cewek ini! Rico jadi ragu sebenarnya Ciya beneran pinter nggak sih? Masa juara kelas IQ-nya jeblok? Rico kan tadi menggunakan perumpamaan.

"Eh...." Ciya menepuk bahu Rico. "Hari ini sebenarnya kenapa? Kenapa ngajak gue ke sini? Kenapa hari ini tahu-tahu lo jadi baik? Ada maksudnya apa?" tanya Ciya sambil meminum Cola-Cola-nya. Mc Flurry-sudah habis.

Rico terdiam. Matanya memandang Ciya lekat-lekat. "Karena gue suka sama lo." Ciya melongo. Sepertinya dia merasa ada yang tidak beres dengan telinganya. "Hah? Tadi lo bilang apa?"

Rico mendengus. "Gue bilang gue suka sama lo." Ciya mengerjapkan matanya.

Sedetik.... Dua detik.... Tiga detik.... Empat detik....
"Huahuahahahaha...." Ciya tertawa geli. Tapi kemudian. "Nggak lucu!" Dia merengut. "Nggak bosan-bosennya iseng sama orang." Ciya bangkit dari duduknya. "Udah ah, sekarang kita main lagi! Gue udah kenyang." Ciya menarik tangan Rico yang masih menatap dengan pandangan tidak percaya.

Berhubung Ciya takut Rico muntah pagi, akhirnya mereka memutuskan melakukan permainan yang "tidak berbahaya.". Ciya yang memegang kendali permainan apa saja yang boleh dan tidak boleh dinaiki.

"Pertama.... Komidi putar!!"

Rico melotot. Berkali-kali dia merasa tidak enak dengan anak-anak kecil yang berada di kiri dan kanannya yang memandang mereka dengan tatapan aneh. Sementara Ciya sepertinya menikmati saja.

"Istana boneka...."

Whaattt!!! Istana boneka? Apaan tuh? Seumur-umur Rico nggak pernah masuk ke wahana nggak penting itu. Kalau saja Ciya tidak selalu menepuk-nepuknya untuk menunjuk-nunjuk boneka-boneka yang cuma bisa geleng-geleng itu, mungkin Rico bisa tidur lelap di sana.

"Rumah miring!"

Berkali-kali Rico hampir terpeleset di dalam sana. Sandal yang dia pakai hari itu memang agak licin. Jadi berkali-kali juga dia menarik baju Ciya. Untung aja pengunjung yang masuk ke sana sedikit. Jadi, waktu Rico dan Ciya jatuh berbarengan, nggak ada yang ngeliat. Paling-paling Ciya cuma ngedumel.

"Rumah cermin!"

Mati deh! Kenapa begitu banyak rumah dan istana?! Rico hampir mati di dalam sana. Ciya sengaja masuk belakangan. Tapi sampai Ciya keluar, Rico tetap berputar-putar di dalam sana kurang-lebih setengah jam. Malah pake acara kepentok kaca segala. "Jangan cerewet! Siapa suruh maen beginian. Gue nggak pernah masuk ke sana tahu!" bela Rico saat Ciya mengatainya sambil ketawa-tawa.

Jadi begini nih gaya pacarannya Billy dan Ciya kalau ke Dufan. Hebat juga ya si Billy, bisa tahan ngadepin cewek kayak gini. Rico aja udah hampir gila.

"Wuahh.... Capek juga yaa...." Ciya merentangkan tangannya dan menarik napas panjang-panjang saat berada di atas Bianglala. Angin berembus agak kencang saat mereka berada di posisi puncak.

Rico terduduk lemas. Tahu gini nggak ada deh acara saingan sama Billy.

"Liat tuh.... Pantainya keliatan." Ciya menunjuk ke arah kejauhan. Matahari sudah mulai tenggelam. Bias-bias keemasan mulai memudar. "Hari ini.... Makasih ya....," ujanya tersenyum sambil menatap Rico.

Lagi-lagi senyum itu.... Saat tersenyum seperti itu, Rico merasa Ciya terlihat cantik.

"Sebenarnya.... Gue ngerti kok maksudnya." Ciya tertawa kecil. "Itu lho... Tentang pepatah obat pahit. Gue juga ngerti kok alasan sebenarnya lo ngajak gue ke sini. Gue nggak nyangka lo bisa mikir sejauh ini. Ketakutan akan kenangan dilawan dengan kenangan. Ternyata manjur juga." Ciya manggut-manggut.

"Billy memang sosok yang paling berarti. Tapi.... Di saat dia hilang, gue nggak harus hilang bersama dia. Ya, kan? Maksud lo itu, kan?" Ciya kembali tersenyum. "Eh.... Tapi jangan ngomong suka sama orang sembarangan, tahu! Entar kualat. Sampe suka beneran sama gue, baru tahu rasa lo!"

Rico ikut tertawa. Ternyata hari ini nggak terlalu buruk juga. Dia malah mulai menikmati angin yang menerpa wajahnya dan wajah cewek di depannya.

Ciya mengikat rambutnya. Hanya poni dan anak-anak rambutnya yang masih bergerak-gerak tertiup angin. Jari Rico terulur untuk menyampirkan anak rambut Ciya ke belakang telinga.

Lo cantik...." dua kata itu meluncur begitu saja dari mulut Rico.

"Haiya...." Ciya merinding. "Kenapa semua cowok playboy selalu ditakdirkan bermulut manis?"

Masa Lalu Hitam

VA-LAUCH CAFE....

Akhirnya Rico menemukan kafe ini setelah nyasar selama satu jam. Dia memarkir motornya di samping pohon bear dekat pintu masuk.

"Dasar sinting!" gerutu Rico saat mematikan mesin motor.

"Tuh orang nyari tempat ketemu aja kenapa susah begini."

Maklumlah, Va-Lauch Cafe memang terletak di dalam perumahan, bukan di mal-mal seperti kafe lainnya. Tapi jangan salah, walaupun letaknya sukar dicari, banyak yang datang jauh-jauh dari Bandung dan Bogor cuma buat nyobain es krimnya. Tempatnya juga lumayan gede.

Seorang pelayan menyambut saat Rico membuka pintu kafe. Sesaat dia tercengang melihat ruangan dalam kafe itu. Dari luar memang biasa aja, tapi dalamnya bagus banget. Kesannya hangat. Matanya berputar mencari sosok yang satu jam lalu meneleponnya.

Aldy melambaikan tangan dari pojok ruangan.

Rico tersenyum, berjalan menghampirinya. "Gila lo, susah banget nyari tempatnya," ujarnya menarik kursi.

Seoran pelayan membawakan daftar menu. Rico membalik-balik halamannya dengan dahi berkerut. "Mmm.... Yang enak apa, Dy?" sejujurnya sih Rico bingung dengan nama es krim yang aneh-aneh itu.

"Pesen Ferreeo Rochio-nya satu. Plus topping kacang almond ya. Sama coklat panasnya satu," ujar Aldy kepada pelayan tadi kemudian tersenyum ke arah Rico. "Itu kesukaan Ciya. Siapa tahu li suka. Cobain aja."

Rico mengangguk-angguk. "Oh, begitu."

Di hadapan Aldy tersisa gelas kosong. "Udah lama nunggu ya?" Rico jadi merasa nggak enak.

"Lumayan. Sebenarnya ini udah gelas kedua." Aldy tertawa. "Nggak papa kok. Kalo belum pernah ke sini, emang susah nyari tempat ini." Aldy menyerahkan secarik kertas. "Gue udah dapet sedikit kabar. Katanya dia tinggal di daerah ini. Lokasinya di Bandung. Tapi masih belum pasti. Selama dua tahun ini, tempat tinggalnya masih pindah-pindah. Belum punya pekerjaan tetap."

Rico membaca sebaris tulisan yang tertera pada kertas itu. Griya Permai.

Nama sebuah perumahan di daerah Bandung. Rico mengerutkan dahinya. Sepertinya bukan perumahan elite.

"Kalo udah ada nama tempat, mungkin gur bisa minta tolong polisi kenalan bokap gur buat bantuin kita. Cuma.... Oh ya, makasih Mbak." Pelayan mengantarkan es krim pesanan Rico dan coklat pesanan Aldy. "Cuma masalahnya, bokap gue baru pulang bulan depan. Itu juga kalo nggak ada halangan. Tapi mestinya sih nggak ada bokap pun bisa. Yang penting kan ada ini nih." Rico mengusap-usap jempol dengan telunjuknya.

Aldy mengerutkan bibirnya. Sepertinya dia tidak yakin akan berhasil.

"Tenang aja! Pasti dapet. Lo nunggu aja kabar dari gue."

Ricom menyendok es krimnya. "Sebenarnya ada yang mau gue tanyain ke elo.... Soal Ciya."

Dahi Aldy berkerut. "soal Ciya? Kenapa Ciya?"

"Sebenarnya ada apa sih dengan keluarga Ciya? Apa yang membuat keluarganya hancur seperti ini? Dan kenapa Billy tiba-tiba overdosis?"

Aldy menatap Rico lekat-lekat. "Kenapa lo mau tahu soal ini?"

Rico mengangkat bahu. "Karena... Selama ini gue emang nggak tahu apa-apa soal dia."

Aldy mengatupkan bibirnya. Memikirkan apakah harus memberitahu atau sebaliknya, walaupun akhirnya sebuah kalimat meluncur dari bibirnya. "Gue nggak yakin apa lo bakal suka sama jawaban gue. Tapi...." Aldy menatap Rico sebelum menyelesaikan kalimatnya, "Ciya anak haram."

Rico terbelalak. "Apa?"

dia menanti reaksi Aldy selanjutnya. Menanti Aldy akan tertawa dan bilang dia hanya bercanda. Tapi cowok itu hanya menunduk dan terdiam. Rico meletakkan sendoknya. Dia jadi tidak berselera.

"Gue juga nggak gitu mengerti gimana persisnya. Tapi ternyata Ciya bukan anak Oom Frans. Oom Frans itu bokapnya Ciya," Aldy menjelaskan. "Ternyata selama ini Tante Merina, nyokapnya Ciya, itu masih menjalin hubungan dengan pria lain yang kata nyokap gue sih mantannya Tante Merina. Dan selama ini bokapnya Ciya nggak tahu hal itu. Sampe akhirnya dua tahun yang lalu, entah gimana Oom Frans mengetahui kalau Tante Merina masih suka berhubungan dengan pria itu. Dan hubungan Tante Merina dan pria itu sudah berjalan dari awal perkawinannya dengan Oom Frans. Dan menurut Oom Frans, Ciya itu bukan anak kandungnya. Tapi anak kandung pria itu." Aldy berhenti sebentar. Dia terlihat tidak suka menggunakan kata ganti "pria itu".

"Soal Billy, dia itu cowok paling setia yang pernah gue kenal. Tapi sekaligus juga paling goblok. Gue yakin kejadian dia overdosis itu ada hubungannya dengan Ciya. Tapi sampai sekarang gue juga masih nggak ngerti untuk apa semua itu."

Aldy terdiam sejenak. "Itu juga yang bikin gue kalah telak dari dia. Dia pantas ngedapetin Ciya."

Rico menyingkirkan es krim yang baru disendoknya satu kali. Dia benar-benar tidak selera sekarang.

"Hebatnya lagi.... Nyokapnya Ciya bisa menutupi hal ini selam empat belas tahun! Bayangin! Empat belas tahun! Hal itulah yang membuat bokapnya marah besar dan pergi dari rumah. Dia nyangka istrinya selingkuh. Dia juga nggak nyangka anak yang paling disayanginya ternyata bukan darah dagingnya sendiri.

"Sejak bokapnya pergi dari rumah, Billy luntang-lantung nyari kerjaan. Tapi zaman sekarang, siapa yang mau nerima lulusan SMP? Akhirnya dia cuma kerja kasar, pagi-pagi jadi loper koran, pulang sekolah jadi pelayang restoran. Udah kerja seharian, tapi uang yang didapat nggak mencukupi. Nyokapnya sakit jantung. Buat makan aja kadang-kadang suka nggak cukup, apalagi buat bayar obat. Kadang gue juga menawarkan pinjaman uang buat Billy. Nyokap gue juga coba membantu. Tapi Billy dan Tante Merina menolak. Mereka nggak mau ngerepotin keluarga gue. Tapi keras kepalanya mereka justru memperburuk keadaan mereka sendiri. Waktu itu, Billy bener-bener depresi. Rasa tertekan itu yang membuat dia banting setir jadi pengedar narkoba."

Rico membelalakkan mata. "Separah itu?"

Aldy mengangguk. "Tapi dia cuma ngedarin. Dia sama sekali bukan pecandu. Nggak jarang juga, Billy berurusan sama polisi. Kalo dihitung-hitung, dia pernah ketangkap lima-enam kali. Tapi Ciya dan nyokapnya sama sekali nggak tahu, karena gue udah nebus dia duluan."

Aldy mengembuskan napas panjang sejenak. "Gue terpaksa nyuri duit Bokap buat nebus dia. Untung aja nggak pernah ketahuan. Karena setelah keluar, Billy langsung balikin duit bokap gue. Sebenarnya gue nggak setuju dia nyari duit dengan cara kayak gitu. Tapi mau gimana lagi. Kalo ada di posisi dia, gue juga pasti bakal melakukan hal yang sama. Dan.... Waktu Ciya tahu, dia sempet mikir buat bunuh diri."

Rico menahan napas. "Nggak mungkin." berita apa lagi ini? Kenapa begitu banyak hal yang tidak diketahuinya sama sekali?

Aldy tertawa sini. "Tadinya gue juga berharap begitu. Untung aja, waktu itu kebetulan Billy udah pulang. Dia menggendong Ciya ke rumah sakit."

"Tapi, dua minggu kemudian Billy overdosis. Sejak Billy meninggal, Ciya jadi sangat pendiam. Dia tidak pernah bicara. Kerjanya hanya duduk di kamar Billy selama sehari-hari. Nggak mau sekolah, nggak mau makan. Hanya menangis setiap hari." Aldy menghentikan perkataannya sejenak. Pikirannya menerawang.

Cewek itu duduk sambil bertekuk lutut di samping tempat tidur. Sudah tidak ada air mata yang keluar. Atau mungkin sudah tidak bisa keluar. Matanya bengkak, tampangnya lebih parah dibandingkan orang mati. Tidak menyangka sebegitu berartinya sosok Billy bagi cewek ini. Aldy menekuk tubuhnya dan duduk tepat di sebelahnya. Cewek itu tetap bergeming. Beberapa hari ini keadaannya memang seperti itu. Tidak bersuara dan tidak mau mengeluarkan suara. Ada siapa pun dan apa pun di sebelahnya tidak akan membuatnya bereaksi. Mukanya sudah semakin tirus dan pucat. Setelah kematian Billy, jangankan nasi, setetes air pun tidak yang hinggap ke mulutnya.

Kalau ada mesin waktu yang bisa mengubah segalanya, Aldy pasti akan membeli barang itu berapa pun harganya. Hatinya sakit melihat cewek yang disayanginya tidak lebih dari sekadar mayat hidup.

"Chiara...." Aldy mengelus rambut cewek itu. Lewat celah pintu, Aldy dapat melihat dengan jelas, mamanya sedang menemani mama Chiara yang sedang menangis. Saat ini, pasti jadi saat yang sangat sulit untuk wanita yang baru saja kehilangan anak dan suaminya. Apalagi, anak bungsunya berubah jadi seperti ini.

Chiara memang tidak pernah berniat bunuh diri lagi. Tapi keadaannya sekarang ini jauh lebih parah daripada menconya bunuh diri. Dia berusaha menutup kehidupannya dari dunia luar. Dia menciptakan dunianya sendiri. Tidak ada yang bisa masuk ke dalamnya. Itu sama saja dengan bunuh diri pelan-pelan.

Berhari-hari Aldy menemani Chiara yang dalam kondisi seperti itu. Berusaha menyuapinya, berusaha mengajaknya bicara, berusaha mengembalikan kesadarannya. Tapi mungkin sia-sia. Chiara tetap diam, sehari-hari tidak mau makan, tidak mau tidur, tidak mau bicara. Hanya duduk di samping tempat tidur Billy. Menatap kosong ke arah lantai.

Tiga minggu kemudian, Chiara masuk rumah sakit. Dia mengalami dehidrasi hebat yang membuatnya hampir kehilangan nyawa untuk kedua kalinya. Tapi, Tuhan memang maha pengasih. Bukan saja Chiara selamat, tapi peristiwa itu menggugah kesadarannya. Saat membuka mata, Chiara mencium bau obat. Tangannya basah. Air mata bundanya membasahi tangannya selama dia tidak sadarkan diri. Detik itu, Chiara menangis. Menangis gila-gilaan tanpa henti.

Selama ini, hanya ada Billy dalam otaknya. Selama ini, dia terlalu terbelenggu oleh kematian Billy, hanya ada satu nama yang mengisi pikirannya. Nama yang membuatnya tidak lagi

mengingat dunia. Nama yang membuatnya lengah dan terlupa. Dia lupa.... Dia bahkan melupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya.... Seorang bunda.... "Maafin Chiara, Ma.... Maafin Chiara...." berkali-kali diucapkannya kata-kata itu sambil terisak. Dan kata-kata itu terasa angin sejuk yang berembus ke dalam hati mamanya. Sambil berurai air mata, mereka berpelukan di tengah heningnya rumah sakit.

Tak urung Aldy ikut gembira. Dia telah mendapatkan Chiaranya kembali. Seorang gadis kecil yang amat disayanginya.

Sejak itu, Chiara menyimpan semua ingatan tentang Billy. Seakan-akan dia memasukkannya ke kotak, lalu menyimpan kotak itu ke suatu tempat dan menggemboknya. Tidak ada orang yang bisa mengambil dan menyentuhnya. Bahkan Chiara sendiri. Karena kunci gembok itu.... Telah ia patahkan.

Chiara berusaha menyimpan Billy. Berusaha tidak mengingatnya lagi. Berusah menghindari semua kenangan dan peristiwa atas nama Billy. Dia kembali belajar untuk tertawam belajar hidup tanpa kehadiran separuh jiwanya. Hanya saja, Chiara tidak pernah belajar untuk menerima kenyataan. Tidak pernah belajar untuk menerima bahwa Billy telah tiada. Chiara hanya menghindar.

Aldy tepekur mengingat semua kenangan tadi. Rasanya tidak percaya kematian sahabatnya sudah berlalu lebih dari dua tahun.

"Mungkin sangat besar pengaruh seorang ibu. Hanya karena satu tetes air mata mamanya, Ciya berusaha bangkit. Bangkit kembali untuk membenahi kehidupannya yang sudah luluh lantak. Ciya kembali ceria. Hanya saja, dia jadi terlalu sering tertawa. Untuk hal-hal yang nggak lucu sekalipun, dia bisa tertawa terbahak-bahak.

"Sebenarnya Ciya itu cewek pendiam. Bahkan tergolong cengeng. Untuk hal-hal kecil pun, dia gampang sekali menangis. Dia suka menangis." Aldy memamerkan deretan giginya. Rico tahu mata Aldy sekarang sedang memandang jauh ke masa-masa silam.

"Tapi sejak hari itu, gue nggak pernah ngeliat dia nangis lagi. Dia benar-benar mengganti air mata dengan derai tawa. Bahkan waktu mamanya meninggal pun, Ciya nggak ngomong satu patah kata pun. Satu-satunya kalimat yang dia bilang adalah 'Jangan pernah panggil gue Chiara lagi!'"

Aldy meneguk cokelatya sejenak. Tiba-tiba kerongkongannya terasa sangat kering. "Sola Billy, gue masih nggak ngerti kenapa dia berbuat begitu. Tapi gue yakin, asal kita nemuin orang itu, dia pasti bisa ngasih alasannya. Jadi gimana pun caranya, elo mesti nemuin orang itu!"

Rico terdiam. Tidak menyangka kisah sesungguhnya serumit itu. Tadinya, Rico pikir Ciya itu ibarat warna putih, polos, tanpa goresan tinta. Ternyata di alah. Ciya justru memiliki warna putih itu karena di dalamnya terkandung pelangi. Kumpulan teka-teki yang membentuk cinta dan kehidupan.

"Dia harta gue yang paling berharga," Aldy mengganti topik dari tentang Ciya menjadi tentang mereka. Tatapannya saat ini tepat menusuk ke manik mata Rico. Seakan menyuruh Rico bungkam.

Selama ini Aldy merasa jika tidak membutuhkna Billy, Ciya akan membutuhkan dirinya. Tapi dia salah! Dia salah besar! Karena perlahan-lahan.... Dan entah sejak kapan, di dalam kehidupan gadis itu ada sosok lain yang mengisi hari-harinya. Satu sosok yang bahkan selama ini tidak pernah dia perhitungkan.

Dan Aldy tahu telah ada celah yang menganga lebar-lebar di antara dia dan Ciya. Terdapat jurang pemisah yang membuat Ciya terlepas dari pandangannya. Dan jika dia tidak hati-hati, satu-satunya jembatan kecil yang menghubungkan kedua tebing itu akan ambruk karena keteledorannya.

Saat ini, kebersamaannya dengan Ciya tidak sesering dulu. Ciya memang tetap Ciya. Tapi banyak hal yang telah berubah. Rumah mereka sudah tidak berhadapan lagi. Ciya bukanlah lagi Chiara kecil yang dengan gampang memanjat pagar rumahnya malam-malam dan berceloteh di sana jika sedang bertengkar dengan Billy.

Aldy cuma berpikir bahwa saingannya hanya Billy. Hanya satu orang: Billy! Dia tidak pernah memperhitungkan akan muncul Billy-Billy lain di dalam kehidupan Ciya. Dia tidak pernah berpikir bahwa bisa saja Ciya akan jatuh cinta pada orang selain Billy dan dirinya. Dia tidak pernah memperhitungkan hal itu.

Memang tidak ada satu pernyataan terang-terangan dari mulut Ciya tentang perasaannya saat ini. Aldy sendiri pun sudah berjanji akan menunggu Ciya dengan senang hati. Tapi dia lupa satu hal. Dia juga harus berjuang! Berjuang untuk mendapatkan kembali gadis yang sempat kabur dari genggamannya. Dan bukan hanya menunggu.

Meski benci, dia harus mengakui cowok di hadapannya ini bukannya sosok yang bisa dilihat dengan sebelah mata. Hanya dalam hitungan bulan, cowok itu telah bisa mengembalikan senyum Ciya sepenuhnya. Senyum yang bahkan tidak pernah dia wujudkan selama ini. Senyum yang hanya Ciya tunjukkan untuk Billy. Dan di saat ia mulai menyadarinya, semua sudah terlambat.

Dan sepertinya Rico mengerti maksud perkataan Aldy tadi karena dia membalas tatapan Aldy dengan pandangan tajam. "Oh ya?!" ucapnya dingin. "Sekarang dia juga harta gue yang paling berharga!"

Tanpa ada yang menyadari, dua kalimat tadi telah berubah menjadi pernyataan dua cowok terhadap cewek yang sama-sama telah memberikan untaian noda dalam kehidupan mereka.

Ciya duduk di tepi kolam renang. Separuh kakinya masuk ke air. Tampangnya sesekali melihat ke sekeliling, mencari sosok Rico yang sejak jam delapan pagi sampai jam tiga sore ini nggak kelihatan batang hidungnya. HP-nya juga nggak aktif. "Kira-kira ke mana ya? Mentang-mentang hari Minggu, pergi seharian. Dasar...." Ciya memonyongkan bibirnya.

"Non, mau jus wortel nggak?" Bik Nah berdiri di belakang Ciya sambil mengacung-acungkan dua wortel panjang.

"Iya, tapi dicampur sama jeruk aja ya, Bi. Jangan dicampur sama belimbing. Rasanya aneh banget!"

Bik Nah ini suka banget bikin jus dengan mencampur berbagai jenis buah. Hanya saja kadang-kadang rasanya nggak keruan. Bayangkan saja, minggu lalu dia dicampur alpukat dengan sawo. Dua minggu sebelumnya, dia mencampur pepaya dengan ketimun. Alpukat dengan sawo masih bolehlah.... Tapi pepaya dengan ketimun!!! Yaiks!

Ciya menggoyang-goyangkan kakinya sehingga membentuk riak-riak kecil di kolam renang. Dari tadi dia sendirian di rumah, jadi merasa bosan. Tidak biasanya rumah jadi begini sepi.

Sesaat pikirannya menerawang.

Begitu banyak hal yang terjadi selama ini. Rasanya seperti melewati samudra besar dengan rakit kecil. Salah sedikit saja, dia bisa tertelan hidup-hidup ke dalam lautan yang bernama kehidupan.

Begitu banyak peristiwa membuat Ciya merasa pikirannya hanyalah kecil. Begitu kecil dan sempit. Di dalam panjangnya waktu, Ciya hanya bisa membuat otaknya berpikir akan satu hal. Kehilangan.... Perasaan kehilangan yang begitu menusuk.

Bukan hanya tentang papanya, bukan hanya tentang sosok bundanya, bukan hanya tentang pangeran berkuda putihnya. Ciya juga kehilangan dirinya. Dia kehilangan Chiara-nya.

Berbagai peristiwa kehilangan itu membuatnya takut menjadi sosok Chiara. Takut kalau jangan-jangan masih ada berbagai rentenan peristiwa semua itu jauh-jauh di belakang punggungnya dan tidak pernah ingin berbalik untuk melihatnya.

Namun, peristiwa di Dufan beberapa waktu yang lalu selalu menari-nari dalam pikirannya. Rico telah membuatnya sadar akan satu hal penting.

DIA MASIH HIDUP! Dia masih punya kehidupan, dia masih punya impian, dan dia masih punya masa depan. Selama ini, Ciya tidak pernah memikirkan hal itu. Dia terlalu sibuk menghindari dari semua perasaan kehilangannya.

Ciya sendiri pun kadang-kadang masih tidak percaya bahwa orang yang bisa menyadarkannya adalah seorang Enrico Leman! Seorang cowok yang dikenal playboy yang masih kelas dua SMA dan kini tinggal satu rumah dengannya. Ternyata ada juga sisi dewasanya cowok belagu itu, Ciya tersenyum tipis.

"Mau sampai kapan duduk di sini?" tanya Rico tiba-tiba. Tangannya menyodorkan segelas penuh wortel yang baru saja keluar dari blender.

Ciya memamerkan senyumnya. "Dari mana?" Tangannya mengambil gelas dari tangan Rico.

Sesaat jantung Rico bergetar. Setiap kali cewek itu memamerkan senyum yang sama, sepertinya ada sesuatu yang menyumbat pembuluh darahnya sehingga detak jantungnya tak keruan.

"Ketemu sama Aldy"

Ciya membelalakkan mata. Membuat matanya yang belo terlihat lebih besar. "Kok nggak ngajak gue?"

"Urusan cowok." Rico merebut gelas dari tangan Ciya dan ikut meminumnya.

"Cih...." Ciya mencibir. "Gue tahu kok elo ngapain." Ciya mengerling Rico nakal. "Elo homo, kan? Hahaha...."

Jus yang ada di mulut Rico hampir saja kembali berhamburan keluar kalau saja Rico tidak menutup mulutnya dengan telapak tangan. Sementara Ciya tertawa ringan.

"Gue tahu kok, elo jadi playboy cuma buat nutupin kalo elo itu sebenarnya homo. Teruus... Elo naksir Aldy. Ya, kan?" Ciya tertawa nakal kemudian mengibaskan tangannya. "Percuma deh.... Aldy itu cowok tulen. Nggak bakal naksir makhluk luar angkasa kayak lo!"

Ciya semakin ngakak melihat Rico yang semakin memerah. Tidak berpikir pun Ciya tahu darah cowok itu sudah naik sampai ubun-ubun. "Maaf.... maaf.... Bercanda."

Tapi sebelum Ciya menyelesaikan kalimatnya, Rico sudah menceburkannya ke kolam renang. Air kolam renang bercipratan ke mana-mana sementara tangan Ciya berusaha menggapai-gapai udara.

"Ga...." Ciya megap-megap. "Ga.... Blup.... bi.... blup.... be.... blup.... nang...."

Rico, yang tadinya tidak mengerti ucapan Ciya, akhirnya sadar bahwa Ciya semakin lama semakin tenggelam. Tanpa melepas bajunya, dia buru-buru berenang dan menarik Ciya dari sana.

"Hei.... Nggak apa-apa, kan?" Rico membaringkan Ciya hati-hati di rumput. Tetesan air rambutnya jatuh mengenai wajah cewek itu. Ciya sudah tidak mampu berkata-kata. Napasnya sudah satu-dua. Rico buru-buru menggendong Ciya ke kamar.

Bik Tum dan Bik Nah sama-sama panik melihat keadaan anak angkat majikannya itu. Mereka buru-buru mengganti baju Ciya dan membuatkan teh hangat.

"Kenapa lo nggak bilang kalo nggak bisa berenang?" Rico duduk di samping tempat tidur Ciya.

Memeriksa apakah keadaan cewek itu baik-baik saja. Saat itu, Ciya sudah mengganti baju dan memegang gelas tehnya. Rambutnya masih setengah basah. Dia hanya memandang Rico dengan muka ditekuk.

Rico menyodorkan sekotak coklat. "Maaf deh...."

"Nggak mau coklat lagi! Tiap gue bete bisanya cuma ngasih coklat. Kalau tadi gue tenggelam beneran gimana!?"

Rico menggeser duduknya lebih dekat. "Ini gue beliin di Va-Lauch pas gue tadi ketemu sama Aldy. Di sana coklatnya banyak banget. Gue inget lo, makanya gue beli. Bukan cuma buat bikin lo nggak bete. Soal tadi, gue minta maaf. Gue beneran nggak tahu kalo lo nggak bisa berenang. Jangan marah lagi ya...." Rico menyerahkan coklat itu ke dalam genggamannya Ciya. Jemarinya mengusap pipi Ciya pelan. "Gue juga sama takutnya ngeliat elo mulai tenggelam."

Ciya menepis tangan Rico. "Ya udah, dimaafin.... Tapi jangan begitu lagi ya."

Rico tersenyum tipis. Biasanya semua mantannya akan luluh jika dia sudah bersikap manis seperti itu. Ternyata menundukkan seorang Ciya perlu energi ekstra!

Tapi Rico memang tidak berbohong. Saat dia melihat Ciya mulai tenggelam. Jantung Rico langsung mencelos. Saat melihat Ciya lemas tidak berdaya dengan napas terputus-putus, dia benar-benar sangat panik. Entah sejak kapan cewek itu bisa menempati posisi begitu penting di hatinya.

part* 12

Akhir Kisah

Saat serpihan perlahan menghilang.... Itu pasti karena waktu....

ONLY TIME-nya Enya mengalun sendu. Membuat gelisah Ciya semakin menjadi-jadi. Sinar bintang yang biasanya menentramkan hatinya hari ini serasa tidak berfungsi.

Ciya memandang diary biru di hadapannya. Diary yang terakhir kali ditulisnya pada saat kematian Billy. Diary yang sejak hampir dua tahun yang lalu hanya disimpan di laci meja belajar tanpa pernah tersentuh. Diary yang memuat semua kenangan dan ingatannya... Hanya tentang Billy.

Perlahan dibukanya halaman demi halaman. Diperhatikannya setiap ukiran tinta dan potongan-potongan foto. Sese kali bibirnya tersenyum tipis saat membaca beberapa bait puisi yang ditulisnya sendiri.

Ciya memang lebih suka mengungkapkan isi hatinya lewat untaian bait dibandingkan bernarasi. Kesannya keren, kilahnya saat Billy tanpa sengaja memergokinya sedang membuat puisi waktu itu.

_Jika sesuatu itu bisa seaneh cinta
_Berlari ke mana pun....
_Akan buntu oleh untaian angin
_Jika kehidupan itu adalah jalan tanpa ujung
_Akankah ada cabang yang berbeda
_Untukku dan untuknya?
_Jika harapan tak lagi ada
_Masihkah boleh mengharapkan keajaiban?
_Berpaling untuk menemukan serbuk peri
_Atau semanggi berdaun empat....
_Jika waktu hanyalah detik yang berputar
_Ingin kekacaukan mesinnya agar diam
_Memutar jarumnya pada sebuah masa lalu
_Jika perpisahan selalu akhir dari pertemuan
_Apalah arti sulaman panah cupid?
_Jika kemarin menjadi terlalu sempit
_Haruskah aku mengejanya?

Itu puisi terakhir yang dibuatnya di hari kematian Billy. Puisi yang terakhir kalinya ditulisnya, sekaligus menjadi puisi yang mengisi halaman terakhir diary-nya.

Akhirnya, semua memori yang selama ini dipendamnya rapat-rapat kembali muncul dan berputar ulang di depan matanya. Di hadapannya seperti terbentang sebuah layar lebar yang menayangkan seluruh masa lalunya.

Akhirnya, isi kotak yang di simpannya dalam ruangan tertutup itu berhasil meloloskan diri. Di saat dia berpikir telah berhasil mengubur semuanya dalam-dalam, muncullah orang yang bisa menyambung kunci yang telah dia patahkan. Orang yang sama sekali tidak pernah terduga sebelumnya.... Rico.

Masih berbekas dengan jelas di matanya, bagaimana pertahanannya runtuh saat menemukan Billy yang telah tak bernyawa. Dengan mata tertutup pun, dia bisa membayangkan bagaimana rapuhnya dia saat tahu orang yang paling dicintainya pergi begitu saja. Masih tersisa rasa sakit hati yang selalu menggerogoti hari-harinya saat harus hidup tanpa Billy. Juga, bagaimana penderitaan bundanya saat harus menghadapi kenyataan yang tergelar untuk mereka berdua. Dia masih ingat bagaimana suasana hatinya saat menulis puisi tadi.

Sudah tidak terhitung banyaknya air mata yang keluar. Bagaimana penyesalan merobe-robek hatinya. Bagaimana perasaan limbung yang menghantui emosinya. Bagaimana perasaan menyerap semua harapannya yang bersisa. Bagaimana inginnya dia memutar ulang waktu dan membuat dirinya bisa mencegah Billy saat itu. Bagaimana perasaan kehilangan menusuk jantungnya beratus-ratus kali. Bagaimana dia mengharapkan adanya bintang jatuh yang bisa melemparnya ikut ke luar angkasa.... Menjauh dari semua kepenatan yang ada.

Tadinya dia pikir Billy adalah satu-satunya hal yang akan menghantui dirinya sampai kapan pun. Dia pikir Billy satu-satunya orang yang bisa dia cintai.

Tapi saat ini.... Semua itu hilang.

Tidak ada lagi perasaan sedih saat membaca semua itu, tidak ada lagi perasaan gelisah yang mengetuk hatinya dan tidak ada lagi perasaan kecewa yang sama. Dia merasa puisi itu hanya sebatas kata-kata yang tergores indah.

Apakah dia sudah bisa menjadikan Billy sebagai kenangan? Apakah kisahnyanya dan Billy sudah mencapai kata The End?

Ciya menutup diary-nya dan memandang awan yang hitam legam. Sebenarnya apa yang terjadi pada dirinya?

"Hei...."

Ciya terperanjat saat Rico tiba-tiba melongokkan wajah di hadapannya.

"Tiap kali masuk kamar orang kenapa nggak ketok pintu dulu sih?" umpat Ciya sambil melotot.

"Udah ketok kok dari tadi. Elonya aja yang budek," kilah Rico sambil menyandarkan tubuhnya di balkon.

Dipandanginya Ciya lekat-lekat. Tanpa berkata apa pun, Rico tahu apa yang ada di pikiran cewek itu. Malas rasanya mengakui kalau seorang playboy terpandang seperti dirinya___Rico kadang-kadang memang najis kok___kalah telak oleh seseorang yang sudah tidak kasatmata.

Rico mendengus. Kenapa sih cowok itu tidak membiarkan saja Ciya bebas? Tok mereka sudah beda dunia. Kenapa masih saja mengendap di pikiran cewek ini?

Dan yang membuatnya lebih malas lagi untuk mengakui adalah dirinya memang benar-benar telah jatuh cinta pada cewek ini. Cewek yang sama sekali jauh berbeda dengan tipe cewek kriterianya.

"Elo nggak niat buat nyari bokap lo?" tanya Rico setelah mereka hening sesaat. Dia teringat akan pembicaraannya dengan Aldy tadi siang. Tentang satu-satunya orang yang tersisa dari masa lalu Ciya.

Ciya terlihat tidak menduga pertanyaan yang terlontar dari mulut Rico. Buktinya dia sempat mengernyitkan dahi dan membuka mata lebar-lebar. "Buat apa?"

Rico menelengkan kepalanya. "Dia kan bokap lo...."

"Bokap gue?!" Ciya mendadak emosi.

"Bokap macam apa yang ninggalin keluarganya gitu aja? Bokap macam apa yang nggak punya tanggung jawab? Apa lo pikir kalo gue nemuin bokap gue, dia bisa memperbaiki kesalahannya? Apa lo pikir dia bisa menghidupkan Billy sama nyokap gue lagi? Kalo memang bokap gue masih

realistis, dia nggak perlu ninggalin keluarga gue hanya karena gue anak hara. Apa dia pikir gue bisa milih mau dilahirkan jadi anak siapa? Apa dia pikir gue salah karena gue bukan anak kandung dia? Gue juga nggak mau jadi anak haram, gue juga nggak jadi anak yang nggak ngerti siapa bokap kandung gue sebenarnya. Tapi apa adil kalo dia menghukum gue dengan membuat semua orang yang gue sayangi pergi dari gue?" Selaput bening mulai menggantung di sisi luar bola mata Ciya. "Satu lagi.... Gue nggak butuh bokap PENGECUT!" Kata terakhir itu terasa menggaung di telinga Rico. Dan bola mata itu tidak mampu lagi menampung kristal-kristal bening yang menyeruak keluar. Ciya menangis.

Rico merengkuh cewek itu dalam pelukannya. Baru pertama kali ini Rico melihat Ciya sungguh-sungguh menangis di hadapannya. Biasanya cewek itu terlalu angkuh untuk mengeluarkan air mata.

"Jangan peluk gue!" bentak Ciya sambil menghapus air matanya dengan kasar. "Kalau dipeluk, malah nggak bisa berhenti nangisnya."

Rico tertawa kecil. Cewek ini....

"Kalo mau nangis, nangis aja. Tampang lo tuh udah jelek. Mau nangis apa nggak nangis, jeleknya tetep sama."

Ciya merengut. Mendengar kata-kata tadi, dia kehilangan mood menangis. Gantinya, dia balik bertanya. "Lo nggak kaget?"

"Hmm??"

"Lo nggak kaget waktu gue bilang kalo gue anak haram?"

"Gue tahu kok," Rico nyengir, "tadi gue nanya sama Aldy. Dia cerita semuanya tentang eli, Billy, bokap lo, nyokap lo, tentang semuanya. Soalnya kalo gue nanya sama elo, pasti gue malah dibentak-bentak."

"Lo... Ketemu sama Aldy cuma buat nanyain itu?"

"Ya nggak juga, tapi salah satu faktornya ya.... Itu."

Dua nisan putih.....

Hari ini Ciya bolos sekolah. Tadi pagi dengan suksesnya dia membohongi Rico dan Aldy sehingga mereka percaya dirinya sakit beneran.

Jadi.... Di sinilah dirinya saat ini.

Billy Hermawan....

Merina Hermawan....

Berulang kali Ciya membaca tulisan yang tertera pada kedua nisan itu dan hasilnya tetap sama. Billy Hermawan dan Merina Hermawan. Tidak terbayang olehnya, ada dua tubuh yang tertidur di dalam sana. Di dalam sekotak batu yang hanya berhiaskan tanda salib di atasnya.

Tangan Ciya gemetar saat meletakkan satu buket lily putih di makam mamanya. Sekilas dilihat, cewek itu tampak seperti orang kedinginan. Sudah lewat setengah tahun sejak terakhir kali dia datang ke sini. Dan selama itu sudah banyak hal terjadi.

"Ma, aku datang...." Ciya berlutut di sisi makam. Tangannya terulur merayapin foto hitam putih seorang wanita yang sedang tersenyum. Wajah yang selalu terlihat lelah. Sekaligus wajah yang selalu memberinya ketenangan.

Selama setengah jam dihabiskannya untuk berceloteh tentang kehidupannya saat ini. Mulai dari kepindahannya, rasa depresinya, kehidupannya yang mulai menjadi lebih baik, kesedihannya kegembiraannya, dan emosinya.

Dia mengakhiri kalimatnya dengan tiga patah kata, yang bila didengar para bunda mana pun di dunia ini pasti akan merasa lega setengah mati. "Ma, aku bahagia...."

Kemudian Ciya berpaling pada nisan sebelahnya dan meletakkan setangkai mawar putih. Sebenarnya ini salah satu alasan kenapa Ciya sangat menyukai bunga itu. Mawar putih adalah bunga pertama yang diberikan Billy kepadanya. Satu-satunya benda yang tidak mampu dia lepaskan.

Jemari Ciya menyentuh permukaan tulisan di atas nisan yang mulai berdebu. Memandang foto cowok berusia 18-an itu dengan tatapan campur aduk sebenarnya alasan utama Ciya ke sini hari ini untuk memastikan perasaannya yang sesungguhnya. Baik tentang dirinya maupun tentang Billy. Dia tidak ingin lagi tenggelam dalam semua ketidakpastian yang membuatnya sangat lelah.

Ciya menyebut nama Billy dengan gumaman tak jelas. Kemudian tercipta keheningan yang lama. Sangat lama....

Entah apa yang ada di benak Ciya. Dia hanya duduk diam di samping nisan dengan pandangan terarak pada langit. Tak ada air mata menetes di pipinya, juga tak ada mimik wajah menahan tangis yang menyayat luar biasa. Di wajahnya hanya Tersungging senyum tipis yang samar. "Billy, terima kasih." lagi-lagi hanya tiga kata yang terucapa sebelum akhirnya Ciya melangkah meninggalkan tempat itu. Senyumnya masih melekat dan ayunan kakiya menyatakan bahwa semua bebannya memang seharusnya dia tinggalkan.

Sesosok siluet memandang Ciya dari jauh. Tapi tidak cukup jauh untuk dengan jelas memperhatikan gerak-gerik dan semua ucapan Ciya.

Aldy.....

Dia berjalan mendekati makam Billy sesaat setelah Ciya pergi, lalu jatuh terduduk. Tanpa Ciya mengucapkan sesuatu pun, Aldy cukup mengerti apa arti senyuman itu.

Billy adalah kenangan.... Hanya kenangan...

Hanya saja, bukan dia pengganti bukan dia yang ada di hadapan Ciya saat ini. Bukan dia pengganti kenangan tadi. Aldy tahu bukan dirinya yang bisa membuat Ciya mengambil keputusan sejauh ini.

Aldy menyesal telah mengenal Ciya begitu lama. Seandainya dia baru mengenal Ciya minggu lalu, atau bulan lalu, dia bisa menjadi keledai dungu yang tidak mengerti apa pun. Jika rasanya juga pasti tidak akan sesakit ini.

Benarkah ada sesuatu yang disebut takdir di dunia ini?

Jika memang ada, akankah takdir itu menjadi begitu kejam? Membuat dirinya merasa dipermainkan, dengan harus menyerahkan gadia yang paling dia sayangi kepada orang lain. Bahkan untuk yang kedua kali.....

Ruang gereja terlihat lengang. Hanya ada beberapa orang sedang berdoa di pojok dan beberapa petugas kebersihan yang sedang menyapu lantai. Suara lonceng terdengar samar-samar.

Ciya melangkahakan kakinya ragu-ragu. Sudah berapa lama dia tidak pernah ke sini? Setahun? Dua tahun? Dia sendiri sudah lupa. Setelah tragedi itu datang, semuanya menjadi abu-abu. Bahkan dia sendiri ragu apakah Tuhan masih mengenalinya.

Ciya berlutut di barisan bangku paling depan. Kepalanya menengadah ke patung besar Yesus di kayu salib yang tergantung di belakang altar. Jemarinya saling mengatup di depan dada. Doa kecil terucap lirih dari bibirnya.

Tuhan, bicaralah padaku, inikah jalanku? Benarkah tindakanku? Tuhanku, jangan tinggalkan aku.... Jangan memintaku untuk memilih. Karena mereka semua sangat berarti.....

part* 13

Kembali Sebuah Masa Kecil

Ketika waktu telah kembali berdetak sempurna.... Kenapa justru bumi yang enggan berputar....?

NATYA memainkan bolpoinnya sambil menatap malas ke arah kertas-kertas soal yang berserakan di hadapannya. Viktor yang ada di sampingnya juga tidak mempertinggi minat mengerjakan PR matematika dari Pak Ebol. (sebenarnya namanya Pak Eman. Tapi karena tubuhnya pendek, murid-murid lebih suka memanggilnya Ebol, alias Eman Cebol.) Viktor malah lelap tertidur bersandarkan buku-buku matematika yang tebalnya bisa membuat rambut keriting jadi lurus kalo dijepit sama buku itu.

"Ci, gue nyerah deh. Soal-soalnya lebih parah dibanding ikutan Fear Factor. Mendingan ikutan Fear Factor deh. Biar pun makan kecoak, kita dapet duit. Lah ini.... Botak iya," Natya menunjuk beberapa kali helai rambutnya yang rontok kemudian merebahkan tubuhnya di lantai.

Ciya sendiri tidak peduli dengan ucapan Natya barusan. Dahinya berkerut saking seriusnya memperhatikan rumus-rumus yang masih belum dapat dihafalnya di luar kepala. Kacamata___yang hanya dipakai saat belajar dan bermain komputer___mulai melotot dari pangkal hidungnya.

Jesse, yang walaupun bergelar sebagai kakak kelas, sepertinya enggan memberikan contoh yang baik dalam hal sekolah, tapi memberikan contoh yang sangat baik dalam hal pacaran. Sejak tadi pagi mereka ngumpul di rumah Rico dalam acara belajar kelompok, Jesse malah mojak sama Christian di taman. Rupanya, walaupun tiap hari ketemu di sekolah, tiap malem teleponan sampe pagi, dan malem Minggu selalu jalan ke mal, masiiah aja nggak puas. Apa jadinya Indonesia kalau generasi mudanya cuma doyan pacaran? Kalau Chris sih nggak masalah. Ujung-ujungnya dia bakal jadi pewaris PT Jaya Group yang kekayaannya nggak habis dimakan tujuh turunan. Tapi masalahnya, bokapnya Chris akan mencabut hak warisnya kalau Chris nggak lulus dengan nilai A. Kalau nggak, mana bisa Chris praktik di lapangan ngurusin saham dan tetek bengeknya? Mudah-mudahan aja dia tahan ngadepin dolar yang kursnya cenderung abnormal. Jadi, walaupun pacaran, Chris juga memegang coret-coretan jawaban yang sejak tadi disiapkannya.

Rico dan Rangga malah sibuk main piano. Mau bikin lagu, cetus mereka, saking stresnya berhadapan sama angka-angka dan rumus-rumus nggak jelas.

Begini nih jadinya kalo uah mau menjelang ujian akhir. Lupain yang namanya jalan-jalan ke mal, apalagi nongkrong di kafe. Jangankan 24 jam, kalau satu hari berubah menjadi 36 jam pun rasanya nggak bakal cukup buat menyelesaikan latihan soal-soal latih matfiskim yang kayak setan. Bayangin aja, mana satu soal yang cuma dua baris ternyata jawabannya sepanjang halaman folio.... Bola-balik!

Ciya sendiri benci setengah mati dengan salah satu guru fisika yang kepalanya botak. Yang menjadikan guru itu lebih mirip tuyul dibanding mirip profesor. Udah neranginnya ngalor-ngidul___masa dia malah cerita soal film Yo Ko dan Siau Liong Lie! Ya Tuhan! Itu film zaman kapan?___ngasih nilainya pelit pula.

Sedihnya lagi, mereka hanya dikasih waktu dua minggu untuk menyelesaikan semua soal tadi.

Menurut guru-guru sih itung-itung latihan sebelum ujian. Tapi bagi murid-murid, itu itung-itung siksaan sebelum bunuh diri beneran.

Tapi jangan salah, hasilnya: hampir semua murid lulusan sekolah itu diterima dengan mulus di berbagai universitas unggulan di Jakarta dan di luar negeri___kebanyakan sih di Aussie.

Pokoknya kalo orang gaul bilang sih, sekolah bonafid!

Tiba-tiba Bik Imah datang tergopoh-gopoh.

"Nyonya dan Tuan pulang...."

Ciya tercenang di bangkunya. Pikirannya sudah tidak tertambat pada otaknya dan kupingnya juga sudah tuli terhadap Bu Anita___guru Bahasa Indonesia yang mirip helm___yang sedang mengoceh tentang pembuatan drama.

Soal-soal ulangan PKKN (yang tadinya terkenal dengan sebutan PMP) tadi pagi tidak ada yang dijawabnya dengan benar. Otaknya benar-benar kosong hari ini. Jangankan mengingat pasal-pasal yang jumlahnya puluhan, isi Pancasila aja lupa.

"Sha-Sha...."

Nama yang disebut lirih oleh Rico dengan pasti telah mengubah aura dalam rumah itu seketika. Ciya yang sedari tadi hanya menunduk saat menghadapi kedatangan mama dan papa angkatnya langsung mengangkat wajah dan membelalakkan mata.

Tadi Rico bilang apa? Sha-Sha? Sha-Sha yang ada di foto waktu itu? Sha-Sha yang dikucir dua dan pipi tembem itu?

Ciya memperhatikan cewek yang kini diapit oleh Fatma dan Henry. Tinggi semampai, rambut lurus sepinggang, memakai kemben putih dan jins selutut, bersepatu hak tinggi, berkulit putih, dan kacamata merah jambu membingkai matanya yang sipit.

Yang benar aja! Cewek cantik itu.... Sha-Sha??

Acara belajar selesai sampai di situ. Sisanya, di rumah itu serasa diputar film nostalgia yang berjudul "Raisha Wellina dan kehidupannya di masa lalu bersama Enrico Leman". Dulu Sha-Sha itu begini, Sha-Sha itu begitu, Sha-Sha yang jadi cantik, Sha-Sha yang tadi tambah manis, menawan hati, memesonakan, mengesankan, bla.... bla.... bla.... Dan bejibun ungkapan serupa.

Dan hari itu, Ciya benar-benar jadi kambing congek tulen. Menyebalkan! Apalagi setelah Henry dan Fatma beranjak ke tempat tidur. Sampai jam dua belas malam pu, Ciya masih melihay Rico ngobrol berdua Sha-Sha di kolam renang.

Oh ya, masih ada lagi. Ternyata Sha-Sha jug akan tinggal SERUMAH dengan mereka, dan NGGAK tahu kapan pindah rumahnya. Wuaw.... Kabar yang benar-benar bagus, kan?

Ciya mendengus sambil melemparkan tirai yang tadi dubkanya sedikit untuk mengintip. Dia membanting tubuhnya di kasur dan mematikan lampu kamarnya. Hanya tersisa cahaya-cahaya samar dari bintang-bintang glow in the dark yang menempel di langit-langit.

Ciya menopang dagunya dengan telapak tangan. Apa bagusknya cewek yang.... Paling-paling kerjanya cuma shopping barang-barang bermerek kelas atas. Tadi pagi aja bajunya Channel, tasnya Prada, celananya Dior. Paling-paling setipe sama cewek-cewek di sekolahnya yang lebih demen dandan dibanding nonton berita. Okelah, Sha-Sha masih lebih baik daripada Jesse.

Seenggaknya Sha-Sha nggak pake make-up yang tebalnya setengah senti. Hmm.... Oke, bukan itu kok alasannya. Sebenarnya saat Ciya berkenalan dengannya, Sha-Sha memberikan first impression yang baik. Dia murah senyum, baik, dan kelihatan tidak sombong.

Tapi masalahnya, Ciya salah besar.... Sha-Sha itu bukan sekadar cewek yang cuma doyan dandan dan menghambur-hamburkan uang. Dia belajar di sekolah musik. Dan, menurut berita yang sudah-sudah, cewek itu sudah pernah mengadakan konser di beberapa kota Taiwan. Walaupun masih standar lokal, tetap saja hebat kalau dilihat dari umurnya yang belum lagi tujuh belas. Pengetahuan Sha-Sha tentang musik jangan ditanya. Mau disuruh nyebutin siapa pemain piano dari zamannya Mozart sampe era reformasi, dia hafal semua. Yang lebih mencengangkan lagi, hampir semua lagu bisa dia mainkan___piano maksudnya. Dan untuk pemberitahuan, ternyata sebelum beralih main gitar, Rico juga bermain piano klasik. Bisa dibilang itu awal mula mereka bisa bermain musik, karena mereka berasal dari sekolah musik yang sama. Jadi sejak siang tadi mereka hanya membahas tentang Khachaturian yang begini, Paul McCartney yang begitu, Pachelbel yang bikin lahu ini, Tchaikovskt yang bikin lagu itu. Please dong! Mereka tuh bikin lagu apaan? Mau baca namanya aja sudah bikin lidah keserimpet. Kenapa nggak ngomongin Armand Maulana kek, Westlife kek, Ungu kek, atau siapa lah, yang penting Ciya kenal.

Getaran SMS dari HP di saku roknya membuat Ciya tersadar bel istirahat panjang sudah berbunyi sejak tadi. SMS dari Aldy.

Ntar bisa pergi sebentar?

Ciya langsung membalasnya.

Lho, elo gank ada bimbel buat UAN?

Ada, tapi mau bolos aja. Ada yang mau diomongin. Boleh?

Blh dong. Tp kl lo gak lulus UAN, gue ngak ikutan ya?

Sip, bos. Gue jmlt plg sklh ya?

Ok d.... Asala jngn plg mlm2 ya? Ada oom ama tante. Gak enak kl plg mlm.

Tulisan delivered tertera di layar. Ciya langsung menghapusnya dan menaruh kembali HP-nya di saku.

Natya menarik bangku dan duduk di sampingnya. Dari tampangnya aja, Ciya sudah tahu kalau si ratu gosip ini pasti mau nanyain kabar terbaru tentang cewek cantik berpostur tinggi langsing yang dilihat Viktor dengan mata berbinar-binar kemarin siang.

"Eh, lo kenapa? Tampang lo kusut amat? Ulangan tadi nggak bisa ya? Udahlah, nggak udah dipikirin. Gue juga nggak bisa kok tadi."

Lho, ternyata salah. Sahabatnya ini lebih memperhatikan dirinya dibanding memperhatikan Sha-Sha. Ciya jadi menyesal telah mengira yang bukan-bukan.

"Oh ,iya.... Gimana tuh Sha-Sha sama Rico?"

Jeng.... jeng....

Ciya jadi membuang kembali semua penyesalannya. Dasar cewek menyebalkan! Gerutunya.

Ciya melihat dari ujung matanya Angga dan Viktor menuju meja Rico. Pasti mau nanyain soal Sha-Sha deh. Huh!

"Heh! Ditanyain malah bengong!" Natya merengut. Namun, sedetik kemudian dia meluncurkan senyum nakal dan berbisik ke telinga Ciya. "Kenapa? Merasa ada saingan ya? Makanya, kalo suka tuh bilag aja. Jangan sok malu-malu. Ntar ujung-ujungnya malah malu-maluin. Tenang aja, Ci, elo juga nggak kalah cantik dibanding Sha-s.... aww...."

Ciya mencubit tangan Natya keras-keras sebelum ratu gosip itu berlakar lebih jauh lagi. "Mau ke

kantin nggak? Gue laper nih," sungut Ciya sambil ngeloyor pergi.

Suara pantulan bola basket menggantikan suara musik yang menemani Rico siang ini. Dia duduk di bangku paling atas. Memperhatikan cowok-cowok kelas 3 IPA 1 tanding dengan cowok-cowok kelas 3 IPS 2. Suara teriak supporter yang kebanyakan cewek terdengar membahana di lapangan tanpa atap itu. Rico sendiri saat ini berharap suara-suara ingar-bingar di sekelilingnya bisa menutup suara cewek yang terdengar semalam tadi.

"Aku bilang kalau aku pasti pulang...."

Sha-Sha tersenyum di sisinya. Menikmari malam dengan mengobrol di ayunan kayu di taman. Mama dan Papa pasti sudah tidur. Saat makan pun mereka hanya berbicara basa-basi. Kebiasaan yang memuakkan, desis dalam hati. Tidak pernah benar-benar ada komunikasi. Pulang semaunya, pergi seenaknya. Ciya juga tidak ada di balkon seperti biasanya. Rico tahu cewek itu pasti belum tidur karena lampu kamarnya masih menyala terang benderang.

Rico menatap Sha-Sha. Rambutnya dicat warna burgundy dengan potongan layer yang dinamis. Wajahnya mulus dengan sapuan make-up tipis. Pinggangnya ramping dan tubuhnya seksi. Kulitnya putih sehalus sutra.

Inikah Sha-Sha yang dikenalnya? Terlalu cantik....

"Ehm... Kamu kenapa bisa pulang bareng Nyokap.... Maksud gue.... Eh, maksudku kenapa bisa pulang bareng mamaku?" ucap Rico tersendat. Dia khawatir Sha-Sha sudah lupa bahasa Indonesia karena terlalu lama tinggal di Taiwan, sehingga dia memutuskan memakai bahasa Indonesia yang formal.

Sha-Sha tertawa terenyah. Lesung pipinya terlihat jelas. Cuma orang buta yang bisa menahan godaan melihat kecantikannya. Rico sendiri merasa jantungnya berdebar-debar. Bagaimanapu, inilah cinta pertamanya.... Mimpinya.... Penantiannya....

"Memang perjanjiannya kan begitu...."

"Perjanjian?" Rico mengerutkan dahi.

"Kamu nggak tahu?" tanya Sha-Sha heran.

Rico menggeleng.

Sha-Sha mengangkat alisnya. "Papaku dan papamu mengadakan perjanjian sebelum aku berangkat ke Taiwan. Saat aku sudah berumur enam belas tahun, papamu akan kembali menjemputku ke sini. Aku kan tunanganmu."

Whaattt???

Apa tadi dia bilang? Tunangan? Sejak kapan mereka bertunangan? Sha-Sha kembali memamerkan tawanya. "Makanya aku bilang aku pasti akan kembali. Karena...." Sha-Sha mengerling manja. "aku sayang kamu."

Rico tersentak saat ada bola yang melayang ke arahnya.

Duk! Bola itu sukses mendarat di kepalanya.

"Eh, sori.... sori....," ujar Joni, si pelempar bola yang terlalu bersemangat sehingga melenceng keluar lapangan.

"Nggak papa.... Nggak papa....," ujar Rico saat cewek-cewek berusaha mengerubutinya untuk melihat luka di kepalanya. Kapan lagi bisa deket-deket sama cowok ganteng? Mungkin begitu pikir mereka.

Dengan susah payah, akhirnya Rico berhasil meloloskan diri, berjalan ke gim. Tidak ada orang di sana. Rico duduk di anak tangga panggung. Pikirannya benar-benar kacau sekarang. Tunangan?

Dia sama sekali tidak punya pikiran ke arah sana! Bisa-bisanya papanya kembali memutuskan sesuatu yang vital tanpa memberitahunya dulu.... Untuk kesekian kalinya.

"Emang apa masalahnya?" tanya Henry dengan rambut acak-acakan habis bangun tidur saat anaknya masuk ke kamar pukul lima pagi dan mencecarnya dengan berbagai pertanyaan. Bahkan Fatma saja masih tidur.

Hah? Masalahnya apa? Bisa-bisanya Papa cuma bilang masalahnya apa? Halloo!!! Dia itu ditunangkan dan papanya hanya bertanya apa masalahnya? Itu masalahnya! Emang dipikir sekarang ini zaman apa? Siti Nurbaya? Apa belum cukup cerita itu menerangkan tentang penderitaan orang yang dijodohkan sepihak oleh orangtua? Rico menggeram. Bisnis apa lagi ini? "Dia itu menyukaimu, kan? Dan bukannya kamu juga mati-matian cinta sama dia sampe-sampe kamu bilang sama Papa bakal nyusul ke Taiwan?" Rico berdecak. Kamufase! Umpatnya kesal. Bilang aja iyu perjodohan bisnis! Demi menggabungkan dua persahaan terkenal skala internasional. Bilang aja demi menguasai perekonomian dunia sebanyak-banyaknya. Walaupun begitu, perkataan papanya tadi ada benarnya. Toh Sha-Sha memang cintanya, bukan? Satu-satunya orang yang pernah mengisi hatinya yang terdalam. Pernah.... Apa iya cuma sekadar pernah?

Rico membaringkan tubuhnya di lantai panggung. Dia benar-benar pusing sekarang.

"Hei...." suara seseorang menyentaknyanya.

Rico mendongak melihat Henny berdiri di sampingnya. Rico kembali mengambil sikap duduk bersila. Henny itu teman sekelas sekaligus cewek yang sering diceritakan Christian yang nakis berat sama Rico sejak kelas 3 SMP.

"Masih sakit?" Henny menunjuk-nunjuk kepalanya.

"Apa? Oh... Nggak kok. Udah nggak papa," ujar Rico sok cool.

Henny mengambil tempat di samping Rico, kemudian menatap mata cowok itu dalam-dalam.

"Kalau kamu ada masalah, bisa kok cerita sama aku."

Rico menyeringai. Dasar cewek! Pendekatannya jelek amat. Pake aku-kamu lag. Ditatapnya balik cewek itu. Hmm.... Not bad... Tidak secantik Jesse sih, tapi juga tidak jelek. Manis juga.

"Lagi kesel?" tanya Henny lagi setelah nggak mendapatkan jawaban. "Butuh sesuatu?"

Rico mengangguk. "Iya, mending lo beliin gue Pocari gih.

Gue suntuk." Rico menyerahkan selembar sepuluh ribuan dari saku seragamnya.

Henny memandang uang itu. Tapi tangannya malah mendorong balik tangan Rico ke tempatnya semula. Dia mencodongkan tubuhnya ke tubuh Rico lalu berbisik, "Mau aku kasih sesuatu yang jauh lebih menyenangkan dibanding Pocari?" Cewek itu tersenyum genit. Mendekatkan wajahnya.... Semakin dekat.... Dan.... Bibir keduanya pun bersentuhan. Cukup lama.... Rico mematung. Dia tidak mengelak, tapi juga tidak membalas.

"Lebih baik?" tanya Henny setelah melepaskan bibirnya.

"Lebih buruk," ujar Rico menghapus sisa lipgloss di bibirnya dengan punggung tangan.

Henny melotot. Tidak mengira akan jawaban yang diterimanya. Mukanya merah padam menahan malu. Tersinggung.

Rico kembali menyeringai. "Lo kenapa sih?"

"Mestinya gue yang tanya kenapa!" Henny mendadak emosi. Dia sampai bangkit dan mukanya semakin merah menahan geram. "Gue suka sama lo sejak kelas 3 SMP, bego! Masa sih lo nggak nyadar? Tiap Valentine gue ngirim lo coklat. Tiap hari gue ngirim lo SMS. Tiap lo ulang tahun gue selalu telepon. Tapi kenapa lo malah milih si Jessica yang... Yang goblok itu. Trus.... Kenapa juga lo malah pura-pura pacaran sama si.... Siapa itu namanya.... Chi.... Chiara

itu. Yang udah jelas-jelas nggak ada bagus-bagusnya. Udah jelek, kutu buku, nggal gaul...."

"CUKUP!" geram Rico. Dia berdiri dan mendekatkan wajahnya dengan tatapan mata yang menyala-nyala. Cukup untuk membuat Henny melangkah mundur. "Ja-ngan per-nah ngejudge orang da-ri penampilan luar! Lo juga nggak sebagus yang lo kira!" jawabnya sinis. Rico kembali membanting tubuhnya ke lantai. Kepalanya benar-benar pening sekarang.

"Sebenarnya....," ujar Rico setelah agak tenag. Henny masih mematung di posisinya semula, tidak berani bergerak. ".... Kenapa lo bisa suma sama gue?"

Henny bengong menatap Rico yang kini juga sedang menatapnya. Takut-takut dia melangkahakan kakinya maju dan kembali duduk. Dia memainkan jari-jarinya, menimbang-nimbang sebentar.

"Karena.... Elo cakep, elo baik, elo.... Jago ngeband."

Rico tertawa mendengar alasan-alasan klise yang selalu di dapatkannya dari semua mantannya.

"Kalo tiba-tiba gue kecelakaan yang bikin muka gue rusak, tangan gue buntung, dan jadi gila, apa li masih bisa suka sama gue?" tanya Rico.

Henny terdiam.

"Nggak, kan?" Rico mengembuskan napas panjang. "Itu bukan suka namanya, apalagi cinta. Cinta itu nggak butuh alasan. Jika sebuah cinta membutuhkan alasan, ketika alasan itu hilang, cinta juga akan hilang bersamanya."

"Nggak berhasil merayunya?"

Jesse dan Christian tak jauh dari pintu gim yang terbuka. Sudah sejak setengah jam yang lalu mereka nongkrong di sana.

Henny melongo, merutuki nasibnya yang hari ini sial nggak jelas. Mukanya pucat pasi sekarang. Walaupun Jesse sudah bukan pacar Rico lagi, ketenaran labrakannya yang bikin orang sakit jantung tetap menggema.

"Lo nggak bakalan mungkin ngedapetin dia," cetus Christian. "Dia itu bukan lagi cowok playboy yang demen sama cewek murahan kayak lo."

Henny mendelik marah tapi tak berani melawan.

"Dan lo tahu... Siapa yang bisa ngubah dia kayak gitu?" tanya Jesse. "Dia.... Cewek yang lo bilang nggak gaul, kutu buku, dan jelek itu."

Glek! Henny memucat. Tamatlah riwayatnya.

"Dan gue juga denger kok waktu lo bilang gue goblok."

Matilah.... Benar-benar mati kali ini, rutuk Henny dalam hati.

"Cepat pergi dari sini kalau mau selamat!" perintah Jesse.

Henny melongo. Dirinya selamat! Ya Tuhan, dirinya boleh pergi. Tanpa harus menunggu diusir lagi, Henny cepat-cepat ngacir dari sana.

Jesse dan Christian saling pandang. Kemudian mereka melangkahakan kaki ke pintu gim, melongok Rico dari sana. Christian ingin melangkah maju saat Jesse menahannya sambil menggeleng perlahan.

"Dia lagi bingung.... Biarin deh dia berpikir dulu."

Sejak melihat Sha-Sha kemarin, mereka mengerti beban apa yang ada di pundak Rico. Namun, tak ada yang tahu seberapa berat beban itu. Hanya Rico sendiri yang mengetahuinya.

Cinta Itu Dilema?

VIKTOR menatap Ciya yang sedang menggandeng Aldy masuk ke mobil sesuai sekolah. Disikutnya Natya yang sedang duduk di gerbang SMA sambil menunggu mobil jemputannya. "Lo liat deh...." Viktor menyorongkan dagunya ke arah Ciya. "Apa bener si Ciya nggak ada feeling apa-apa sama Rico?"

Natya berhenti memainkan kukunya lalu memandang serius ke arah Vios hitam yang sudah bergerak maju. "Emangnya lo pikir si Rico itu ada feeling sama Ciya?" Natya mendengus. "Baru liat cewek cantik dikit udah berani-beraninya dia main mata di depan Ciya. Sama siapa tuh namanya? Sha.... Siapa? Raisha ya?" tanya Natya, melirik sebentar ke arah Viktor, dan disambut dengan anggukan Viktor. "Panggilannya Sha-Sha, kan? Nama kok kayak nama vetsin. Bagus juga nama gue."

"Heh! Kalo ngomong jangan sembarangan! Kalo emang si Rico nggak ada apa-apa sama Ciya, mana mungkin dia ampe jombli berbulan-bulan kayak gini? Apalagi bisa sampe dapet nilai sembilan pas ulangan math. Gue aja cuma dapet lima."

"Itu mah emang elonya yang bego," sungut Natya. "Dapet jelek kok malah nyalahin orang lain. Makanya belajar! Tiap hari kerjaannya cuma main PS."

"Cerewet! Itu kan karena gue belum memperlihatkan kehebatan gue! Kalo gue udah beraksi, lo malah tercengang-cengang nanti," Viktor cengengesan.

"He-he-he-he.... Dikira lucu ya? Rico itu bisa dapet bagus juga karena dia belajar."

"Nah.... Itu dia!" Viktor mengacungkan telunjuknya.

Natya mengerutkan dahi. Akhir-akhir ini cowoknya emang suka bertindak aneh.

"Coa lo pikir. Sejak kapan Rico pernah serius belajar?" Viktor menjentikkan jarinya. "Sejak ada Ciya. Sejak kapan Rico mulai berhenti ngejar cewek? Juga pas Ciya dateng. Sejak Rico jadi sering ketawa tiap hari? Lo inget kan, dia itu rajanya jutek. Tiap hari kalo nggak gue yang kena sasaran mood-nya dia, pasti Christian yang kena. Dan sekarang.... Apa pernah dia begitu lagi? Dan itu karena...."

"Karena Ciya....," sambung Natya cepat.

"Exactly! Jadi kesimpulannya, nggak mungkin Rico no feeling sama Ciya. See?? Nah, masalahnya si Ciya itu nggak ngasih tanggapan. Jadi.... Rico-nya capek nunggu, kali. Trus pas banget deh si Raisha nongol," ujar Viktor dengan nada yang semakin pelan karena dilihatnya tampang Natya yang melotot.

"Kata siapa Ciya nggak ngasih tanggapan! Kalo sampai si Rico nggak sadar, itu karena volume otaknya emang nggak normal. Walaupun Ciya juga nggak bilang apa-apa sama gue, gue aja nangkep kok. Lo nggak liat hari ini dia uring-uringan gara-gara kemaren si Sha-Sha dateng? Lagian, kalo bener Ciya nggak ada apa-apa, mana mungkin dia mau dengan sabarnya ngajarin yang otaknya rada kurang itu. Apalagi pura-pura pacaran. Padahal gue tahu, dia itu keki setengah mati, tapi tetep aja dibela-belain. Oh ya, satu lagi. Waktu itu mereka pernah ke Dufan bareng. Si Rico nggak cerita ke elo ya?" tanya Natya mengakhiri kalimatnya.

Viktor membelalak. "Serius lo?"

Natya mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya. "Jadi??"

"Jadi...."

"Lagi suntuk, kan?" Aldy menyerahkan secangkir cokelat yang masih mengepulkan uap panas. Ciya tersenyum. Itulah yang paling disukainya dari Aldy. Dapat mengerti dengan jelas

perasaannya tanpa ada kata "kenapa".

Ciya bangkit, memandang interior kamar ini sampai sedetail-detailnya. Di meja belajar masih ada stoples berisi seribu bintang yang dibuat Ciya saat Aldy berulang tahun ke-12. Di dinding masih terpasang foto-foto masa kecil mereka bertiga dengan berbagai pose dan gaya. Di cermin masih terlihat coretan tanda tangan tertempel di poster Spiderman ukuran besar. Tidak ada yang berubah.... Bahkan setelah sembilan bulan Ciya tidak pernah ke ini lagi.

Disibaknya tirai biru itu. Terpampang sebuah bercat salem yang sangat dikenalnya. Kerinduan tiba-tiba menyeruak. Ingin rasanya Ciya kembali mengetuk pintu rumah seberang dan berkata, "Ma, aku pulang...." Namun, pikiran itu seketika berhenti saat seorang anak kecil berlari keluar diikuti pengasuhnya. Tatapan mata itu pun seketika memudar. Ciya mendesah tertahan. Rumah itu bukan rumahnya lagi, dan penghuninya pun bukan keluarganya lagi.

Tiba-tiba pintu terbuka. Dilihatnya Tante Ang___mamanya Aldy, namanya Angriana tapi disingkat jadi Ang saja___masuk sambil tersenyum lebar-lebar dan merangkulnya. "Chiara, apa kabar? Tante kangen banget sama kamu! Kamu kemana aja? Kenapa nggak pernah mampir lagi ke rumah? Padahal Tante sering lho masak spaghetti kesukaan kamu."

Ciya agak risi saat mendengar nama lamanya, tapi hatinya tidak ingin mengusik suasana haru wanita yang sudah dianggap sebagai mamanya sendiri itu.

Tante Ang melepas rangkulannya. Telapak tangannya masih menggenggam bahu Ciya, sehingga jarak mereka hanya selengan. "Kamu kurusan ya? Makan yang banyak dong! Tante baru pulang kerja nih. Terus si Mbok bilang kamu ke sini." Dia kembali memeluk Ciya. "Aduh, kangen banget sama kamu."

Ciya jadi tertawa kecil. Ternyata Tante Ang ini memang tidak pernah berubah. Selalu baik hati. "Sama, Tante. Saya juga kangen sama Tante." Ciya sengaja menggunakan kata ganti "saya" untuk menyebut dirinya, karena dia masih belum memiliki cukup keberanian untuk memanggil dirinya dengan kata ganti "Chiara".

"Ayo, makan dulu. Tadi Tante kebetulan beli mie. Yuk, makan!" Tante Ang merangkul Ciya turun ke bawah. "Ayo, Aldy kamu nggak juga," ujarnya lagi memanggil anaknya.

Tante Ang sibuk membuka bungkus mie dibantu Mbok Sarni, sementara mulutnya terus mengoceh. Ciya sendiri kadang jadi berpikir, sepertinya Natya lebih cocok jadi anak Tante Ang jika dilihat dari kemiripan sifat suka "berbicara yang berlebihan kadarnya". "Iya, tahu nggak sih, Chi. Si Aldy itu sering banget ngomongin kamu. Dari kamu yang begini, kamu yang begitu, kamu suka ini, kamu suka itu...."

Ciya menatap Aldy yang mulai memelototi mamanya itu.

"Pokoknya tiap hari topik yang paling sering diomongin itu cuma kamu. Sampe-sampe si Oom aja pusing. Saking pusingnya, Tante jadi berencana melamar kamu saja supaya si Ald...."

"MAMAAA!!!"

"Ci....," ujar Aldy seussai mereka makan. "Would you be my girl?"

Ciya terperangah. Walau ini bukan yang pertama kali Aldy berbicara seperti itu, tetap saja muncul gejolak aneh dalam dirinya. Bingung....

Bukankan dulu Ciya pernah mencintainya? Bukankah cowok ini sempat ada di hatinya? Bukankah cowok ini selalu menjaganya seperti Billy? Bukankah dia juga sempat mengharapkan cowok ini berkata demikian? Billy sudah tidak ada, dia juga sudah bisa membuat semuanya menjadi kenangan. Apa lagi yang harus diperhitungkan? Cepat jawab, Ciya! Ada sebagian dari suara hatinya yang berteriak. Cepat bilang iya!

Ciya membukamulutnya. Tapi tak ada suara yang keluar dari sana. Ada apa dengan dirinya saat ini? Apa lagi yang membuatnya bingung?

Aldy menarik napas. Dia sudah menebak apa yang ada dalam pikiran gadis di depannya ini. Ciya membasahi bibirnya yang tiba-tiba kering, mencoba bicara.

"Yo...." Ciya menunduk, terdengar gumaman lirih dari bibir tipisnya. "Saat ini gue sendiri nggak yakin dengan perasaan gue."

Aldy tersenyum pahit. Walaupun dia tahu, cepat atau lambat dia akan mendengar ini. Entah kenapa dadanya terasa sesak. Penyesalan yang bergumul di seluruh tubuhnya terasa begitu menyesak. Hatiya bicara, "Dam di saat kau menyadari perasaanmu yang sesungguhnya, tet bukan namaku yang akan kausebut."

Sekarang, jembatan itu telah roboh sepenuhnya. Bergantu dengan jalan beraspal. Hanya saja jalan yang beraspal dan mulus itu bukankah cinta. Melainkan persahabatan. Ya, hanya persahabatan. Masihkah ada kesempatan untuk mendapatkan kembali jembatan tadi?

Ciya menatap bintang dengan nanar sambil memeluk lututnya di balkon. Dibiarkannya angin dingin menyapu tubuhnya hingga mengigil. Kata-kata Aldy masih terngiang dengan jelas di telinganya.

Ya Tuhan.... Ternyata sejak dulu pun dia tidak bertepuk sebelah tangan. Dan sekarang, di saat dia menemukan kebenaran itu, haruskah kebenaran itu menjadi sesuatu yang sia-sia? Sebenarnya, bagaimana perasaannya sekarang? Kepada siapa perasaan saat ini? Ya Tuhan, Ciya memukul-mukul kepalanya gemas. Kenapa jadi begini? Sebenarnya ada apa dengan dirinya?

Di tempat lain, Sha-Sha memperhatikan perubahan dalam sosok Rico. Walaupun Rico tepat berada di sampingnya, Sha-Sha merasa dirinya seperti bersama batu apung. Dingin.... Apalagi di pinggir kolam renang. Malam-malam, lagi.

Sering cowok itu menatap ke arah balkon, tempat seorang cewek sedang mendekam di dalam kekalutan. Tidak hanya sekali, tapi cewek di balkon itu benar-benar telah menyedot perhatian Rico seutuhnya.

Sha-Sha mempererat rangkulannya. Tidak apa-apa. Toh Rico tetap tunangannya.

Raisha atau Chiara?

TUNANGAN?!" Christian membelalak, lalu sedetik kemudian menutup mulutnya. Pandangannya berputar ke sekeliling kantin, mencari-cari apa ada yang mendengar ucapannya tadi. Untung saja cuma ada mereka berdua. Coba kalo ada Natya, bisa-bisa dalam waktu satu jam guru-guru pun akan berdatangan memberikan selamat. Chris menurunkan tangannya ketika melihat situasinya aman. Jari telunjuknya menowel bahu Rico. "Ah, jangan bercanda lo, Ric."

"Siapa yang bercanda?" Rico merengut, memainkan mi kangkung yang baru saja si pesannya tanpa selera. "Gue aja baru tahu. Lo bayangin! Gue udah ditunangin dari SD. Bayangin! Dari SD!"

"Iya, iya.... Dari SD," ujar Chris cepat-cepat melihat wajah Rico berubah garang.

"Dan gue baru tahu sekarang! Sebenarnya yang tunangan itu siapa sih? Gue apa bokap gue? Lagian, dia pikir sekarang zaman penjajahan apa? Siti Nurbaya aja nggak mau dijodohin. Dia sih mending, abis kawin utang keluarganya langsung lunas. Itung-itung ada timbal balik. Lah ini.... Mestinya bokap gue yang jadi tukang nagih utang!"

Mau nggak mau Chris tertawa geli.

"Jangan ketawa! Bantuin gue mikir!"

"Mikir apa lagi?" tanya Chris tak sabar. "Bukannya lo bilang dia itu first love-nya elo. Apa salahnya? Lo suka kan sama dia?"

"Justru itu. Gue sendiri bingung."

Chris menyeringai. "Kalo gitu cuekin aja. Toh yang tahu elo tunangan juga baru orang dalem. Di luar itu, elo tetep bisa ngeceng-ngeceng. Kalo di sekolah, lo mau cari cewek juga no problem. Mau putus, tinggal putusin. Selama Sha-Sha nggak tahu dan selama cewek lo nggak tahu. Apa masalahnya?"

"Justru itu.... Nggak tahu kenapa, bokap gue malah mau bikin acara tunangan secepatnya. Malahan kalo bisa sebelum dia pergi ke Paris dua bulan lagi," ujar Rico lunglai.

Chris melotot. Saking kagetnya dia sampai tersedak Pepsi yang sedang diminumnya. "Lo serius nggak sih? April Mop kan udah lewat."

Rico tidak menanggapi.

Christian menelan ludah. Jadi, sahabatnya ini sedang benar-benar tidak bercanda. "Lo beneran serius ya, Ric?"

"Ampun deh, Chris. Yang kayak gini tuh nggak buat dijadiin bahan bercandaan!"

Christian terdiam. "Ciya udah tahu?"

Rico menggeleng. "Rencananya sih baru mau bilang ntar malem."

"Apa perlu gue yang bilang?" tawar Chris.

"Jangan!" sergah Rico. "Biar gue aja yang bilang."

Tiba-tiba mata Christian menangkap sosok Jesse dan Natya dari balik punggung Rico di kejauhan sambil memberikan kode-kode. Melihat itu, Christian langsung memasang tampang serius. "Kalo gitu, gue minta elo jawab sejujur-jujurnya." Matanya memancarkan kesungguhan. "Siapa yang bener-bener lo suka? Lo nggak mungkin bingung kalo seandainya nggak ada cewek lain di hati lo. Bener, kan?"

Rico berhenti memainkan sumpitnya. Matanya memandang Christian. "Maksud lo.... Ciya?"

Chris mengangguk. "Gue minta lo buang gengsi sejauh-jauhnya dan jawab pertanyaan gue tadi sejujur-jujurnya."

Rico terdiam sebentar. Raut mukanya berpikir keras. "Gue juga nggak ngerti. Di satu sisi, oke,

gue juga nggak ngerti sejak kapan Ciya jadi cewek spesial buat gue. Tadi di sisi lain, Sha-Sha itu penantian gue, cewek pertama gue. Dia nggak kayak gue yang gonta-ganti pacar seenaknya setelah dia pergi. Tapi dia.... Dia dengan sabarnya nunggu gue sampe hari ini. Hari kembalinya dia ke sini. Dia benar-benar nungguin gue, Chris! Di saat gue senang-senang dengan cewek lain, dia justru nolak semua cowok yang nembak dia. Di saat gue bahkan udah nggak peduli bakal ketemu lagi sama dia, dia malah terus ngebujuk nyokapnya buat balik ke sini. Apa mungkin gue nyia-nyianin dia gitu aja. Dia nyeberang lautan demi gue, Chris. DEMI GUE!!!"

Christian meletakkan botol Pepsi yang sudah kosong keras-keras. "Gue nggak butuh semua omong kosong lo! Gue cuma minta satu kata dari dua kata yang gue ajuin. Ciya atau Sha-Sha?" Rico mendadak beku. Hatinya benar-benar serasa diimpit batu. Pertanyaan Christian tadi sukses membuatnya kehilangan kata-kata.

Christian menggebrak meja. Dia benar-benar emosi sekarang. Tidak peduli lagi tentang berapa pasang mata yang menengok karena ulahnya itu. "Lo nggak boleh kayak gitu, sinting! Gue nggak pernah komplain lo gonta-ganti pacar seenaknya. Tapi kali ini, lo udah keterlaluan. Mana boleh lo nginjek dua perahu sekaligus. Apa lo nggak pikirin perasaan Ciya dan Sha-Sha?"

Rico terdiam, dia seperti menangkap celah pada kata-kata Christian tadi. "Apa maksud lo? Perasaan Ciya? Apa maksud lo?"

"Lo itu bener-bener goblok! Pacar lo segudang, tapi tetep aja keahlian lo buat nangkep perasaan cewek masih seuprit. Lo pikir sendiri apa maksud gue." Christian melenggang dari sana sebelum Rico sempat bertanya lagi.

"Oh ya...." Christian berbalik setelah beberapa langkah. "Soal tunangan itu.... Tenang aja. Nurut aja sama bokap lo. Dan lo pasti akan tercengang-cengang dengan ide brilian yang bakal gue pake."

Rico masih bengong menatap punggung Chris yang berjalan ke lapangan basket, bergabung dengan Natya dan Jesse. Mau bikin ulah apa lagi sahabatnya itu?

"Gimana?" tanya Natya antusias.

Chris menempelkan ujung telunjuk dan jempolnya membentuk lingkaran. "Ada sedikit perubahan. Tapi.... Tenang aja. Kita liat tanggal mainnya."

Rico melangkah keluar dari kantor polisi dengan wajah berseri. Tangannya langsung mengambil HP dari saku kemeja sambil berjalan ke arah motornya di parkiran.

Telepon di seberang diangakt. "Halo, Aldy?"

"Gimana?" tanya Aldy, sepertinya sudah tahu topik apa yang akan dibicarakan Rico.

"Gue udah minta konfirmasi ke polisi temen Bokap. Sepertinya itu memang alamatnya. Tapi masih belum pasti. Dia minta waktu buat menyelidiki lebih jelas."

"Oke, nggak masalah."

"Oke, dua minggu lagi gue kasih kepastiannya ke elo."

Ciya tertidur pulas di atas tumpukan buku kimia yang tengah dipelajarinya. Hal-hal yang terjadi belakangan ini membuatnya sangat lelah. Bukan saja soal Sha-Sha..... Tapi pengakuan Aldy tempo hari, belum lagi ulangan-ulangan yang menumpuk serta kebingungannya tentang perasaannya sendiri membuat otaknya terasa sangat berat.

Rico berjalan tanpa suara dan duduk di pinggir tempat tidur Ciya, memperhatikan wajah gadis itu. Sampai saat ini pun, Rico masih gamang dengan semuanya. Tentang Ciya, tentang Sha-Sha, tentang orangtuanya, tentang pertunangan....

Terkadang, dia ingin sekali memaki dirinya sendiri. Apa iya, dia memang ditakdirkan menjadi playboy beneran? Tidak bisa dipungkiri, kedua cewek itu menempati posisi yang sama di hatinya.

Bisa dibilang, Sha-Sha adalah masa lalu yang kini hadir kembali, tapi lewat dialah untuk pertama kalinya Rico dapat mengerti apa arti harapan, apa itu cinta, apa yang dinamakan berarti. Sha-Sha pernah menjadi pelitanya yang bisa membuatnya berjalan dalam gelap. Menjadi sosok yang selalu mengulurkan tangannya di saat Rico terpuruk. Cewek yang jelas-jelas datang ke hadapannya dengan menyodorkan segepok cinta yang dirawat mati-matian untuk dirinya selama lima tahun! Sebuah cinta yang selalu dideklamasikan Rixo sebagai cinta pertamanya yang setulus hati. Satu-satunya cinta yang singgah dihatinya.

Dengan semua untaian di atas, bukankah tidak sulit memastikan siapa yang ada di hatinya? Tapi kenapa yang terjadi justru kebalikannya? Kenapa dia malah sama sekali tidak tertawa gembira saat mendengar berita pertunangan itu? Kenapa dia malah bingung tanpa alasan yang jelas? Oke, mungkin alasannya cukup jelas. Dia tidak tahu siapa yang sungguh-sungguh ada dalam hatinya.

Rico memandangi wajah Ciya yang masih tidur pulas. Siapa cewek ini sebenarnya? Bukankah dia hanya anak yang tidak mengerti asal-usulnya? Bukanlah dia hanya cewek aneh yang mati-matian mencintai cowok yang jelas-jelas sudah meninggal? Siapa dia? Kenapa kehadirannya bisa menjadi begitu berpengaruh? Kenapa cewek aneh kurus kering seperti dia bisa membuat Rico berubah sampai begitu jauh?

Rico menarik napas panjang. Tiba-tiba pandangannya tertuju pada diary biru yang tersembunyi di balik file-file kimia yang berserakan. Tanpa suara, diambilnya diary tadi.

Dibukanya halaman pertama, di situ terpampang selebar foto keluarga Ciya yang dulu. Rico membalik-balik halamannya. Banyak puisi tertulis di sana, penuh potongan-potongan kejadian istimewa, foto-foto masa lalu dengan semua orang yang tidak familier dalam benak Rico. Selebihnya, penuh coretan-coretan yang tidak dimengerti.

Hanya saja, semua hali yang ditulis Ciya, semua puisi yang dibuat dan semua foto terpajang.... Semua tentang Billy. Dan Rico merasa tidak nyaman dengan hal itu.

Dia terdiam. Sebersit perasaan aneh muncul di benaknya. Mungkinkah dia cemburu?! Tapi pertanyaan tadi tertepis saat tangannya membalik halaman terakhir. Mata terbelalal melihat kalimat yang tertulis di sana.

Billy.....

Ternyata akan selalu ada akhir bagi sebuah kisah. Dan mungkinkah waktu kita memang sudah berhenti.....

Sampai di sini.....

___Chiara

Rico mengatupkan kedua bibirnya. Otaknya sibuk mencerna semua kemungkinan yang bisa dan

akan terjadi. Apa maksudnya? Mungkinkah?? Rico tidak berani menebak. Dan dia tidak mau menebak. Dia takut tebakannya akan salah dan malah memperparah perasaannya saat ini. Ditutup dan dikembalikannya diary itu ke tempat semula.

Rico mengelus rambut Ciya perlahan, kemudian ditepuknya pipi gadis itu. "Hei, bangun! Tidurnya di kasur," ujarinya di telinga Ciya.

Kalau sejak awal Rico tahu Ciya lebih sering tidur di meja belajar, di balkon, dan di sofa, mungkin dia akan memberitahu papanya agar tidak usah repot-repot membelikan cewek itu kasur. Double bed pula.

Rico merengut saat Ciya tetap bergeming. "Tuh, kan," ujarinya kesal. "Kenapa sih ada cewek yang tidurnya kayak babi?!"

Akhirnya dia mengalah, bangkit dan menggendong Ciya ke tempat tidur. Bibirnya mengulum senyum saat menyelimuti cewek itu. Pikirannya melayang ke saat Ciya merawatnya tempo hari.

Rico merebahkan tubuhnya di sofa. Ia memeluk boneka panda Ciya, kemudian memejamkan mata di sana.

Tanpa ada yang tahu, ada seseorang yang menahan sakit hatinya melihat semua kejadian tadi dari kejauhan.

"KYOOOOO!!!!!"

Rico melonjak bangun mendengar teriakan tadi. Matanya langsung memicing saat sinar matahari menusuk matanya lurus-lurus. Tapi dia masih bisa melihat Ciya yang melotot di depannya sambil menunjuk-nunjuk dan berteriak histeris.

"Lo ngapain? Kenapa lo tidur di sofa gue?" Ciya memperhatikan bajunya dan baju Rico berulang-ulang. Masih utuh. Pastinya tidak terjadi apa-apa. Terus kenapa cowok itu bisa tidur di sofa kamarnya?

Terdengar langkah-langkah yang menuju ke sana dengan kasak-kusuk yang semakin jelas. Mendengar itu, tanpa peduli dengan matanya yang masih mengantuk, Rico buru-buru mengunci pintu, tangannya langsung mendekap mulut Ciya saat seseorang mengetuk pintu.

Ciya melebarkan matanya menatap Rico, membuat mata belonya itu seperti hendak loncat keluar. Kakinya melonjak-lonjak berusaha melepaskan diri sambil berteriak-teriak dengan suara teredam telapak tangan.

Rico balas melotot, "Jangan berisik! Ntar dikira kita ngap-ngapain!"

Apa dia bilang? Ciya meronta-ronta. Bukannya cowok itu memang sudah ngapa-ngapin? Kalo nggak, kenapa bisa tidur di sini?

"Nggak apa-apa, Ma. Tadi ada tikus!" teriak Rico cepat saat mendengar suara Fatma yang khawatir.

"Apa?? Mana mungkin ada tikus?" kata Bik Tum merasa bersalah. "Tiap hari Bibik bersihin kamarnya Non Ciya."

"Tikusnya datang dari jendela, Bik. Semalem Ciya lupa tutup pintu balkon," ujar Rico tak sabar.

"Udah, nggak ada apa-apa kok. Rico lagi cari tikusnya. Kalo pintunya dibuka, takut tikusnya kabur keluar." Tangannya masih mendekap mulut Ciya kencang-kencang. Takut cewek itu mengucapkan kata-kata aneh.

"Mau dibantuin nggak?" tanya Henry bersemangat. Mungkin faktor terlalu lelah di kantor membuatnya merasa menangkap tikus adalah mainan baru penghilang stres.
"Nggak usah, Pa. Udah, tenang aja. Pasti dapet! Papa Mama turun aja dulu!"

Terdengar gerutu-gerutu tidak puas di balik pintu, tapi perlahan-lahan mulai menghilang beriringan dengan suara langkah yang semakin menjauh. Rico melepaskan tangannya dari mulut Ciya dan mendapati cewek itu terengah-engah kehabisan napas. Sepertinya dia menekap mulut Ciya terlalu kuat.

Ciya menepuk-nepuk dadanya. "Lo mau gue mati ya? Lo nggak baca buku biologi, kalo nggak ada oksigen di otak, orang bisa mati, tahu!" Ciya merengut sambil menarik napas panjang-panjang. "Sekarang jelasin! Ngapain lo tidur di kamar gue?"
Rico tidak menjawab. Jarinya menunjuk ke jarum jam yang bergeser ke angka enam lewat tiga puluh menit. "Lo mau telat ke sekolah?"

Ciya benar-benar keki sekarang, sebelum akhirnya memutuskan untuk menyambar handuk yang tergantung di dinding depan kamar mandi. "Kalo gitu gue pergi bareng lo! Jelasin di mobil! Sekalian tolong telepon Yoyo, bilangin dia nggak usah jemput!"
BLAM! pintu kamar mandi dibanting.

Seperempat jam kemudian....

Ciya mengigit setangkup roti di mulutnya, sementara tangannya sibuk membawa buku-buku pelajaran yang belum sempat dia masukkan tadi malam. Rambutnya belum disisir dan bajunya masih awut-awutan. Dilihatnya Rico tidak kalah berantakan. Rambut yang biasanya berdiri runcing dengan gel tebal, sekarang kupluk seperti kuda poni. Tangannya menjinjing sepatu dan kaus kaki yang belum terpasang di tempatnya.
"Bawain gue roti juga sekalian!" perintah Rico sambil berlari menuju pintu mobil.

Ciya yang sudah sibuk dengan benda-benda bawaannya, akhirnya memaksa setangkup roti lagi masuk ke mulutnya. Henry hanya geleng-geleng melihat tingkah dua anak itu, sedangkan Fatma hanya melirik dari sudut koran pagi yang tengah dibacanya. Sepertinya nyonya ini memang benar-benar tidak peduli pada apa pun kecuali uang.

Sha-Sha berjalan ke arah jendela. Memandang ke arah mobil yang beranjak ke luar pagar.

part* 16

Jealousy..... Oh Jealousy.....

Dan ketika semuanya berubah..... Menyisakan dua hati yang luluh tak berbekas.

"HEH! Kenapa lo bawa roti gue pake mulut? Kena iler lo semua nih!" protes Rico saat Ciya menyerahkan roti bagiannya.

"Cerewet! Nggak liat tangan gue tadi udah penuh! Salah sendiri!" sungut Ciya sambil memakan rotinya. "Kalo nggak mau, buat gue sini!"

Rico menarik rotinya dari tangan Ciya yang terulur. Otaknya mengingat-mengingat tentang semua kemungkinan penyakit yang bisa menular lewa ludah. Tapi perutnya yang keroncongan sudah membuat otaknya mati kutu. Mau tak mau digitnya roti tadi dengan setengah hati.

"Sekarang ceritain cepetan!" bentak Ciya tak sabar.

"Cerewet!" Rico menelan gigitan roti pertamanya yang.... Basah. "Gue cuma mau lo tidur di kasur semalem. Lagian, ngapain coba tidur di meja. Ntar masuk anging, tahu! Makanya kalo tidur jangan kayak kebo! Dibangunin nggak bangun-bangun! Akhirnya lo gue gendong ke kasur." Rico mengingat-ingat kejadian tadi malam. Untung Ciya kurus. Kalo nggak, mungkin tangannya yang bakal patah. "Trus gue ketiduran di sofa lo."

Ciya menelan suapan rotinya yang terakhir. "Lo nggak ngapa-ngapain, kan?" tudingnya curiga. "Emangnya lo mau diapa-apain?"

Ciya mendesis kesal. Kemudian dia memekik melihat jam yang sudah menunjukkan pukul setengah delapan. "Ya ampun! Kenapa sih lo nyetirnya kayak kuya? Cepet dikit! Ini udah telat!!!" tangannya menarik-narik baju Rico dan kakinya menjulur ke sela-sela kaki Rico. "Sini deh, gue yang injek gas, elo yang pegang setir."

"Heh! Jangan ngaco! Duduk aja sana!" Rico memukul kepala Ciya. "Gue belom mau mati! Gue masih belom kawin tahu!"

Ciya merengut sambil mengelus kepalanya.

Rico melihat jam dan tiba-tiba saja ide gila muncul di benaknya. "Hari ini nggak ada ulangan, kan?"

Ciya menggeleng dengan mulut meruncing keluar.

"Kalo gitu.... Bolos aja yuk! Lagian udah telat ini!"

"Apa!" Ciya langsung mendelik. "Heh! Udah gila ya! Lusa tuh ulangan umum tahu! Lagian hari ini ada matematika, dan mau ngebahas soal-soal tahun lalu. Kalo kita nggak dateng....

bla....bla....bla..."

Tapi Rico hanya tertawa nakal dan membelokkan mobilnya ke arah berlawanan.

"KYOOOO!!!!"

Ciya menekuk mukanya saat Rico menariknya turun dari mobil dan membawanya ke depan sebuah gedung yang Ciya sendiri tidak mengerti ada di mana.

"Tunggu di sini!" perintah Rico, kemudian dia berbicara sebentar dengan pria penjaga gedung itu.

Ciya melihat Rico menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribu dari dompetnya.

"Ayo masuk!" Rico menarik tangan Ciya lagi setelah melihat Ciya tetap bergeming di tempatnya.

"Jadi cewek kok susah banget diaturnya sih!" sungutnya lagi saat mereka memasuki lorong gedung.

Gedung ini terkesan kuno, masih banyak ukiran bergaya Belanda di sana-sini. Pilar-pilarnya

tinggi dan berwarna putih kusam. Mungkin karena terlalu lama tidak direnovasi. Lantainya marmer warna kuning gading. Banyak lukisan dan foto tentang pertunjukan orkestra dan balet. Sesekali terlihat ukiran malaikat dan pemain harpa yang terbentang pada salah satu dinding.

"Mau ke mana sih, Kyo....?" ujar Ciya kesal setelah harus berjalan terus-menerus melewati lorong yang panjangnya minta ampun, tanpa ada juntrungannya. "Kyo, sebenarnya mau ke ma...." Ciya menghentikan ucapannya sesaat setelah Rico membuka lampu-lampu sorot memancar, menerangi tempat mereka berada saat ini. Ciya terbelalak. "Wuaahh...." Iya tertegun memandang ke sekelilingnya.

Mereka berada di sebuah panggung yang sangat besar. Di depannya terbentang deretan bangku sejajar dari atas ke bawah. Dua helai tirai besar tergantung di sisi kiri dan kanan panggung. Tidak ada jendela di sana. Satu-satunya penerangan berasal dari beratus-ratus kristal bening yang tergantung di langit-langit yang memantulkan cahaya lampu sorot. Seperti bintang-bintang buatan yang memberi nuansa malam.

Klik.... Sebuah lampu sorot menyala lagi. Kali ini sinarnya menuju ke tengah-tengah panggung. And guess what?? Di sana terdapat sebuah grand piano hitam mengilap. Kaki-kakinya dicat warna emas, dan rangkanya terbuat dari kayu ebony. Dari bagian dalam grand piano yang terbuka berpendar warna keemasan saat lampu sorot tepat menyinarinya.

"Gila!!" teriak Ciya sambil mengelilingi piano tadi. "Keren banget!"

Dengan hati-hati, seakan takut sedikit gerakan saja akan membuat lecet, Ciya duduk dan membuka tutup piano. "Boleh dipencet?" tanyanya.

Rico mengangguk dan duduk di sebelahnya.

Terdengar dentingan nada do. Ciya tertawa. Kemudian dia melirik Rico. "Katanya bisa main piano juga. "Sini...." dia menepuk-nepuk sisi bangku di sampingnya. "Coa main!"

Rico mendesis. "Meremehkan...." Dia menepuk bahu Ciya agar bergeser. "Denger nih!"

Kemudian jarinya memainkan nada-nada asal tidak keruan.

Ciya menyeringai.

"Heh! Ngapain ketawa? Itu baru pemanasan tahu!" omel Rico. Lalu, tiba-tiba saja terdengar alunan nada. Jari-jari Rico menari-nari di atas tuts-tuts hitam dan putih, kadang meloncat-loncat, kadang meluncur lurus. Dan senar-senar kuning itu terlihat bergerak-gerak naik turun.

Ciya terperangah....

Lagunya memang bukan lagu mellow, lagu yang juga baru didengarnya untuk pertama kali. Tapi entah kenapa, nada-nada itu bukan hanya sekadar rangkaian not balok yang terpasang sempurna. Lebih dari itu. Ciya sepertinya merasakan dirinya luruh pada sebuah penghayatan yang dalam. Berulang-ulang dia memperhatikan Rico dan memasang telinganya lekat-lekat. Separuh karena tidak percaya Rico bisa memainkan lagu sebesar itu, separuh lagi karena memang tidak mau percaya kalau yang memainkan lagu sebesar itu adalah Rico.

Rico nyengir saat menyelesaikan permainannya. "Gimana? Keren kan permainan gue?"

Ciya mencibir. "Itu lagu apa?"

"Pagode, ciptaan Debussy."

Ciya melongo. Apaan lagi tuh? Nama orang atau nama tempat? Tapi akhirnya dia tertawa. "Iya, kali ini gue nyerah deh. Tadi emang keren. Hehehe...."

Rico terkekeh, kemudian berjalan ke tengah panggung. Dia membentangkan tangannya lebar-lebar dan menghirup udara panggung seluas ini! Dan ditonton oran sebanyak bangku-bangku di sana! Matanya menatap lurus-lurus ke tengah ratusan penonton yang memberinya tepuk

tangan. Dia tersenyum. Pikirannya jauh melayang ke masa silam.

"Dulu, semuanya adalah kehidupan gue," ujar Rico tanpa menatap Ciya. "Piano, musik klasik, panggung konser, tepuk tangan, dan cahaya lampu. Semua itu membuat gue serasa benar-benar menjadi...." dia menunjuk salah satu patung malaikat zaman Yunani yang sedang terbang sambil membawa alat musik tiup semacam flute, lalu berseru keras-keras, "Angel!"

Dia tertawa sinis. "Apa yang kurang dari seorang Enrico Lemon? Anak seorang pengusaha sukses, menggelar konser perdana saat berumur delapan tahun, masuk berita di koran dengan gelar sebagai 'Pianis Termuda' tinggal di rumah mewah dan sangat berkecukupan...."

Ciya terdiam, dia tidak menggubris semua ucapan Rico yang belakangan. Dia hanya mendengar sampai baris Rico mengatakan perihal dirinya masuk koran. Otaknya berpikir keras. Pianis Termuda? Pianis termuda? Kayaknya pernah dengar... Apa ya? Dia berusaha mengorek semua ingatannya. Tunggu dulu.... Sepertinya dia ingat sesuatu.

Ciyam melemparkan tasnya begitu saja ke sofa sepulang sekolah. Matanya berkelip mencari-cari makanan. Kemudian Billy muncul dengan seragam putih merah yang berlepotan lumpur bekas main bola di sekolah. "Mama.... Chiara lapar."

Billy dan Chiara berlari begitu mendengar sayup-sayup suara mamanya. Tapi langkah mereka terhenti begitu mengetahui suara itu bukan ditujukan untuk mereka. Mamanya sedang telepon.

"Oh ya? Jadi pianis termuda itu anakmu? Iya, aku sudah baca beritanya di koran. Eh, anak-anak sudah pulang. Sebentar ya," Merina menurunkan telepon, "kalian makan dulu sana. Aduh.... Billy! Kenapa bajumu kotor begitu...."

Ciya terkesiap mengingat hal itu. Apakah pianis muda yang disebut-sebut itu Rico? Dan orang yang sedang telepon mamanya berarti.... Henry? Kalau orang itu benar-benar Henry, berarti mereka sudah kenal selama ini? Dan kalau memang sudah kenal selama ini, kenapa Henry tidak pernah ke rumah? Kenapa dia sama sekali tidak pernah tahu tentang keberadaan Henry?

Bahkan Ciya baru tahu tentang Henry pun saat dia diangkat anak olehnya. Kenapa Mama tidak pernah bicara perihal Henry? Tentang persoalan pianis termuda itu pun tidak. Padahal Mama selalu membicarakan dan berdebat tentang berita-berita yang ditulis di koran dengan Papa. Ada apa ya? Tiba-tiba saja, Ciya merasa ada sesuatu yang janggal.

"Begitulah.... Gur selalu berpikir begitu. Semuanya serba sempurna! Walaupun bokap gue nggak pernah hadir di tiap konser, walaupun nyokap gue juga nggak pernah tertarik dengan yang namanya musik, tapi berkat dukungan uang mereka, gue bisa mencapai itu semua." Rico menekan kalimatnya pada kata "uang". Kemudian mendesah kesal. "Dan, semua itu karena Sha-Sha. Dia yang support gue tiap kali konser, dia yang selalu ada setiap kali gue butuh seseorang, dia yang selalu ada tiap kali gue jenuh, semuanya semata-mata karena dia!" Rico mengakhiri kalimatnya dengan wajah muram. "Dan ironisnya, karena dia yang memulai, dia juga yang mengakhiri. Semua kegemerlapan itu tiba-tiba kandas di tengah jalan. Setelah Sha-Sha pergi, semuanya serbakacau. Tidak ada semangat latihan, makan omelan tiap hari, sekolah juga nggak karuan. Semua pandangan yang tadinya sangat terpesona, berubah menjadi tampang melecehkan. Sungguh melelahkan." Rico menunduk.

Ciya terdiam. Tidak tahu harus bicara apa. Otaknya masih bersliweran antara kisah pianis termuda, Henry, dan mamanya. Tapi begitu mendengar Sha-Sha, perhatiannya kembali terpusat pada Rico. Sebesar itukah pengaruh Sha-Sha terhadap Rico? Hampir sama seperti pengaruh Billy sepenuhnya, walaupun saat ini dia sudah bisa melepaskan Billy sepenuhnya, tapi dia tahu bagaimana sulitnya melupakan orang yang memiliki pengaruh sangat besar. Terlebih, orang yang memiliki pengaruh besar itu telah kembali dan sungguh-sungguh berada tepat di hadapan.

Dan orang itu benar-benar bernapas dalam kehidupan nyata!

Tiba-tiba saja Ciya merasa sesak. Sejak kedatangan Sha-Sha, dia sering merasa seperti ini. Perasaan pengap yang dia sendiri tidak mengerti karena apa.

"Hei...." Ciya berdiri dari duduknya. Berusaha menepis perasaan itu. Dia berjalan ke pinggir panggung, menatap deretan bangku merah dan pantulan sinar kristal yang bergerak-gerak. "Apa perlu senaif itu?"

Ciya membalikkan badannya dan memandangi Rico sekarang. "Panggung ini, bangku-bngku di sana, lampu-lampu kristal, pujian, pandangan terpesona.... Semuanya hanya benda maya. Dan walaupun elo kehilangan itu semua, ada satu bagian yang tetap akan selalu ada. Di sana." Ciya menunjuk grand piano tadi.

"Musik...." Ciya tersenyum. "Musik itu kan milik semua orang, bukan cuma milik oran yang berpakaian formal, bukan cuma milik gedung yang mewah, bukan cuma milik lampu-lampu kristal, juga bukan cuma milik lo dan Sha-Sha." Ciya memandang Rico dalam-dalam. "Jadi.... Lo salah besar kalo bilang hidup lo kacau di saat lo kehilangan semua kegemerlapan itu! Buktinya, lo masih bisa eksis bareng band lo dan.... Yah, elo juga cukup menghibur cewek-cewek waktu lo manggung tempo hari. Beda-beda. Bener, kan?" tanyanya nyengir.

Rico tergelak kemudian berjalan ke samping Ciya. Itulah yang dia suka dari cewek ini. Sok tahu, sok pinter, sok benar, tapi___harus diakui___kata-katanya sangat menyejukkan.

"Lagi pula....," Ciya memandang Rico yang ada di hadapannya sekarang, "yang memulai semua itu bukan Sha-Sha, bukan juga nyokap lo, bukan bokap lo, bukan panggung konser, dan bukan semua kegemerlapan itu. Tapi ELO!! Elo yang memulai, Kyo. Dan kenapa semua itu berakhir? Juga karena elo! Karena kemunafikan lo dan karena kemajuan lo!!"

Rico tersentak. Sorot mata Ciya saat mengucapkan itu benar-benar memberikan sinar terang di hatinya yang sempat buta. Rico tersenyum. Tangannya terjulur untuk mengelus rambut Ciya. "Jadi....," Ciya menepis tangan Rico, "kita bolos cuma mau begini doang nih?" dia merentangkan tangannya lalu duduk di bangku piano tadi. "Mendingan ajarin gue main!" Rico masih tersinggung dengan kelakuan Ciya tadi, tapi mau tidak mau dia duduk di sebelahnya. "Alah, main begini doang mah gampang!" Ciya memencet satu tuts. "Ini do, kan?" "Bukan.... Ini fa. Yang ini baru do. Jangan sok tahu makanya!" "Enak aja bilang gue sok tahu. Jelas-jelas ini do." "Itu fa. Yang ini baru do. Nih.... Do re mi fa sol...." "Itu bukan do. Yang ini baru do. Gue pernah main seruling kok waktu SMP." "Apa hubungannya seruling sama nada do??"

Siang itu tidak ada dentingan piano yang keluar.

Sha-Sha merebahkan tubuhnya di salah satu kursi di pinggir kolam renang. Dia memejamkan mata. Hatinya terasa sakit.... Sangat sakit.

"Makasih ya, selama ini kamu udah banyak bantuin Rico....," ujar Sha-Sha saat menemukan Ciya duduk di belakang meja belajarnya.

Ciya terperanjat, bukan hanya karena Sha-Sha tahu-tahu sudah masuk dan sekarang malah berdiri di belakangnya, tetapi lebih pada kalimat yang diucapkan barusan. "Bantuin? Emang gue bantuin apa?" Ciya tertawa kemudian merengut. "Rico sendiri aja nggak pernah bilang terima

kasih."

Sha-Sha ikut tersenyum, dia mengulurkan tangan kanannya. "Mulai hari ini kita temenan ya?" Ciya masih menebak-nebak apa yang sebenarnya dipikirkan cewek itu. Tapi kemudian dia ikut tersenyum sambil menyambut uluran tangan Sha-Sha.

"Lagi belajar?" tanya Sha-Sha sambil memandang ke arah buku-buku yang berserakan di meja. Belum sempat Ciya berkata apa-apa, Sha-Sha sudah lebih dulu mengambil salah satu foto yang ada di meja. "Ini pacar kamu ya?" tanya Sha-Sha sambil mengacungkan foto Billy. Ciya yakin Rico telah mengatakan tentang Aldy, kalo nggak, cewek itu pasti akan mengira Aldy adalah pacar Ciya. Ciya baru mau berkata bukan ketika Sha-Sha lagi-lagi mendahului.

"Untung deh. Aku pikir kamu ada apa-apa sama Rico." Sha-Sha tersenyum. "Aku bisa patah hati kalau tunanganku pacaran sama cewek lain."

Apa??!!! Ciya mematung. Pensil yang ada di tangannya jatuh begitu saja ke lantai. "Tunangan?"

Sha-Sha mengangguk, masih sambil tersenyum. "Iya, tunangan." Sha-Sha berbisik ke telinga Ciya, "Dia nggak suka sama cewek lain, kan? Di sekolah dia nggak punya pacar, kan?"

Ciya masih tak percaya dengan apa barusan dia dengar. Sebenarnya, si Sha-Sha ini bicara apa hi? Tunangan? Mana mungkin mereka tunangan? Rico kan jelas-jelas patah hati karena kepergian Sha-Sha beberapa tahun lalu? Lalu kenapa cewek ini dengan riangnya mengatakan mereka tunangan?

"Ciya, Rico nggak punya pacar lain, kan?"

Ciya tersentak ketika Sha-Sha mengulang pertanyaan yang sama. Ciya menggeleng tanpa sadar. "Satu-satunya cewek yang ada di hati Rico cuma elo."

Mestinya kata-kata Ciya kemarin sore sudah cukup membuatnya yakin tentang Rico. Tapi hatinya malah terasa lebih sakit lagi. Entah kenapa, Sha-Sha selalu merasa ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Sebenarnya ketakutan Sha-Sha bukan karena Rico mempunyai pacar di sekolah, tapi justru karena Ciya.

Sering kali dia menemukan sosok Rico yang belum pernah dikenalnya, yang hanya bisa terlihat bila cowok itu sedang bersama Ciya. Berkali-kali Sha-Sha mendapati Rico yang terlalu khawatir, padahal Ciya hanya tergores pisau, atau kaki Ciya hanya tersandung meja, atau..... Entahlah.

Setiap kali Sha-Sha menanyakan hubungan mereka berdua, Rico hanya tersenyum tipis. Dan walaupun menjawab, paling-paling jawabannya cuma, "Lho, dia kan saudara angkat gue."

Emangnya Rico pikir dia bego apa ampe nggak tahu kalo mereka berdua saudara angkat?

Hanya saja, raut muka memang tidak bisa berbohong, kan?

Raut wajah tegang Ciya semalam apa belum cukup menunjukkan bahwa Sha-Sha memang perlu khawatir?

Tiba-tiba seseorang berlari, lalu berhenti tepat di depannya, masih dengan napas terengah-engah dan mengenakan seragam SMA.

"Mana Ciya?!"

Rico menunjuk salah satu fotonya di sebuah klipangan koran yang sudah menguning. "Liat nih! Ini konser perdana gue. Waktu itu masih cupu ya?"

Saat ini mereka berada di ruang perpustakaan. Hebat juga yang Gedung Nasional ini! Ciya baru mengetahui nama gedung ini akhir-akhir ini. Ciya pikir gedung ini hanya untuk konser. Ternyata ada ruang penyimpanan alat-alat musik zaman dulu. Semacam museum gitu deh. Tadi Ciya juga sempat melihat piringan hitam. Keren banget! Terus ada ruangan buat menyimpan kostum-

kostum tari. Katanya sih, kostum-kostum itu memang sudah tidak terpakai dan disimpan buat pajangan aja.

Ada lagi perpustakaan! Ternyata setiap acara seni yang pernah dilangsungkan di gedung ini dibuatkan makalahnya. Baik yang difoto secara langsung maupun yang dikliping dari koran. Biar ada nilai historisnya, kata pak tua penjaga perpustakaan tadi. Ciya sempat menganga saat masuk ke perpustakaan ini. Rasanya seperti masuk ke abad pertengahan. Desain dindingnya berukir daun-daun merambat. Ruangannya hampir setinggi katedral dengan ornamen kaca di tiap sudut ruangan. Semua buku tersusun tapi pada rak-rak yang panjangnya bermeter-meter. Banyak buku yang sudah menguning saking lamanya, tapi___yang mengherankan___tidak ada satu titik debu pun di sana. Hmmm.... Sepertinya pak tua itu bisa diandalkan.

Ciya tertawa melihat foto Rico yang mengenakan tuxedo hitam dengan potongan rambut belah tengah. Bayangkan saja potongan rambut Aldy Lau delapan tahun yang lalu. "Emangnya sekarang udah nggak cupu?" tanyanya.

Rico mendelik. "Bukannya elo pernah bilang kalo gue cakep?"

Ciya melongo. "Hah? Kapan gue pernah bilang?"

"Pokoknya waktu itu elo pernah bilang!" sengit Rico. Dia malas mengingatkan Ciya tentang peristiwa waktu itu. Itu lho, waktu Rico menyerahkan kertas Peraturan. Saat itu kan Ciya pernah bilang bahwa tampang Rico bisa dibanggakan. Walaupun kalimat lanjutannya sangat menyebalkan.

"Paling lo salah denger." Ciya terkekeh. Dia membalik klipingan koran yang sudah menguning dengan hati-hati. "Kalo nggak, berarti gue ngomongnya pas lagi mabok. Hahaha..... Adaw!" Rico menjitak kepala Ciya.

Sejenak mereka adu pelotot-pelototan. Kalau saja penjaga perpustakaan tidak berdeham-deham kencang, mungkin aksi pelototan itu akan sungguh-sungguh melahirkan huru-hara.

Akhirnya mereka tidak berani bertingkah. Ciya tidak lagi memelototi Rico, sebagai gantinya, ia beringsut mengambil lagi beberapa kliping dari rak bertulisan "Tahun 1980". Sedangkan Rico kembali bergelut dengan pikirannya. Tentang pertunangannya, perasaannya, dan.... Kariernya.

"Gue pengen balik lagi ke dunia ini," gumam Rico pelan, kedua telapak tangannya menopang dagu. Matanya memandang lurus ke arah buku-buku dan klipang yang berserakan. "Gue pengen main piano lagi. Gue pengen bikin konser lagi."

Ciya terdiam. Dari raut wajah Rico saat ini, dia sudah mengerti kalau cowok itu bersungguh-sungguh. Tanpa mengambil buku apa pun, akhirnya dia memilih duduk kembali di samping Rico. "Heh!" Rico menyikut Ciya. "Lo dengerin gue nggak?" tanyanya saat Ciya sudah benar-benar duduk di sampingnya.

"Iya, denger."

"Kenapa nggak komentar?"

"Mau komentar apa? Mau balik? Balik aja sana. Emangnya gue peduli. Sekarang kan tukang support lo udah pulang. Balik aja sana. Duet sekalian!" Ciya sendiri hampir tidak percaya kalau nada suaranya bisa jadi sejutek itu.

Rico memasang tampang jelek. "Kok jadi marah-marah sih?"

"Siapa yang marah?" kilah Ciya.

Rico menyeringai. "Tingkah lo mirip orang yang lagi cemburu, tahu nggak?"

Ciya melotot. Tanpa sadar, dia menggebrak meja.

Bapak penjaga perpustakaan ikut terlonjak. Tangannya gelagapan membetulkan kacamata yang melorot dari hidungnya. Dia bersiap untuk marah. Tapi begitu melihat dua remaja itu, niatnya surut. Gantinya, dia cuma bergumam-gumam meminta berkat. "Mudah-mudahan jangan berantem..... jangan berantem...."

Untung saja perpustakaan itu selalu kosong di hari-hari kerja. Kalo nggak, mungkin Rico dan Ciya udah jadi sasaran lemparan bolpoin pengunjung perpustakaan yang lain.

"Ngapain gue cemburu sama orang yang udah punya tunangan!" Ciya sendiri terkejut dengan kata-kata yang ia ucapkan barusan. Dia menutup mulutnya ketika sadar tentang apa yang dia ucapkan, lalu menggumam tidak jelas.

Rico juga terkesiap mendengar kalimat Ciya. Dari mana cewek itu tahu perihal pertunangannya? Susah payah dia mikir gimana caranya ngasih tahu Ciya, ternyata ada orang lain yang udah bilang duluan. Brengsek si Christian!

Tiba-tiba HP Ciya berbunyi. Ciya merogoh HP-nya dari kantong. "Halo, Yo...."

Dari raut muka Ciya yang tiba-tiba berubah, Rico sudah bisa menebak bahwa Aldy sudah tahu tentang bolosnya mereka.

"Iya, maaf. Gue lagi di...." belum sempat Ciya mengatakan tempat keberadaannya, Rico berhasil menggapai HP Ciya dan langsung menutupnya.

"Apa-apaan sih?" bentak Ciya.

"Pembicaraan kita belum selesai. Jangan undang orang ketiga!"

Ciya mendelik sambil merampas HP-nya kembali. "Mau ngomong apa lagi?!" Dia benar-benar kesal sekarang. "Elo ngajak gue ke sini cuma buat bilang kalo elo bakal tunangan sama Sha-Sha, ya kan? Dan karena cewek tercinta lo itu udah ada di sisi lo lagi, maka elo juga bisa dengan tenang kembali ke dunia gemerlap itu lagi, kan? Panggung konser, piano, tepuk tangan, masuk koran..... Gue udah denger dan gue udah tahu. Oh, apa elo mau gue ngucapin selamat? Kalo gitu sela....."

Belum sempat Ciya menyelesaikan kalimatnya, Rico memeluknya. Sejenak Ciya tercekak. Tidak menyangka akan mendapatkan perlakuan seperti itu. "Jangan ngambek lagi!" bisik Rico tepat di telinga Ciya. Bahkan saat ini Ciya bisa merasakan desahn napasnya. Ciya hendak melepaskan diri dari dekapan cowok itu, tapi tenaganya tidak cukup untuk memberontak di tengah-tengah rengkuhan tangan yang begitu kuat. Lagi pula dia juga tahu, apa pun yang dipikirkan Rico saat

ini, cowok itu tidak akan mungkin melepaskannya. Jadi, dia hanya bisa pasrah dengan posisinya yang sekarang.

"Gue nggak ngambek," sungut Ciya dengan dagu masih berada di bahu Rico.

Rico melebarkan bibirnya. "Bener lo nggak ngerasain apa-apa waktu tahu gue tunangan sama Sha-Sha?" tanyanya dari sela-sela rambut Ciya.

Ciya tak menjawab.

"Ketemu tiap hari, ke sekolah sama-sama, belajar sama-sama, makan sama-sama, ngobrol sama-sama. Mestinya justru aneh kalau nggak ada apa-apa antara elo dan gue."

Ciya masih tidak menjawab.

"Apa karena Billy?"

HP Ciya kembali berbunyi. Ciya mengambil kesempatan itu untuk langsung menjauhkan tubuhnya. Belum sempat tangannya merah HP, Rico kembali merebut kemudian mematikannya.

"Lo kenapa...."

"Gue belum mau pulang!" ujar Rico santai sambil menaruh HP Ciya di kantong celananya.

Ciya mendelik kesal. Dia benar-benar tidak habis pikir tentang kelakuan Rico hari ini. "Tapi gue mau pulang!" bentak Ciya.

Rico tidak menanggapi. Dia hanya bangkit dan menggandeng Ciya keluar.

Pak tua penjaga perpustakaan, yang sedari tadi menonton, kembali menggeleng-gelengkan kepalanya. Sambil terbungkuk-bungkuk memegang tongkat, dia berjalan ke arah meja yang tadi di tempat Ciya dan Rico, kemudian membereskan buku-buku yang berserakan di sana.

"Brengsek!!"

Hampir saja Aldy membanting HP-nya ke kolam renang kalau bukan Sha-Sha yang mencegahnya. Pikirannya benar-benar kacau. Ciya kenapa sih? Kenapa setiap kali Aldy menghubunginya, teleponnya selalu di-reject?

"Hei...."

Teguran Sha-Sha membuat pikiran Aldy yang menerawang ke mana-mana kembali berkumpul ke tempatnya semula. Dia menatap Sha-Sha tanpa senyuman. "Mereka itu kemana sebenarnya?"

Sha-Sha hanya menggeleng untuk menjawab pertanyaan Aldy. Dia sendiri merasa lehernya hampir patah karena cowok itu terus-terusan mengajukan pertanyaan yang sama, yang membuatnya juga harus menggeleng terus-terusan.

Aldy membanting tubuhnya kesal. Sekarang pikiran bersalah mulai merasuki otaknya.

Seharusnya dia nggak bilang "iya" begitu saja waktu Rico meneleponnya agar tidak usah menjemput. Seharusnya tidak.....

"Jangan sepanik itu bisa nggak?" cetus Sha-Sha akhirnya. Jangan dikira dia tidak gelisah saat Aldy tiba-tiba nongol di hadapannya dan bilang bahwa Ciya dan Rico bolos sekolah. Jangan dikira dia tidak memikirkan apa yang Ciya dan Rico lakukan di luar sana. Hanya saja, tingkah Aldy yang lebih parah darinya malah membuat hatinya tambah kacau.

Aldy mendesah panjang. "Sori....," katanya akhirnya. Dia memandang wajah cewek di hadapannya lalu menjulurkan tangan kanannya. "Gue Ryonaldy. Panggil aja Aldy."

Aldy sudah pernah melihat cewek ini sebelumnya, waktu menjemput Ciya dua hari yang lalu. Tapi mereka memang belum berkenalan secara resmi. Dan hari ini dia malah tanpa ba-bi-bu lagi

langsung datang ke hadapan cewek itu dengan tampang jutek plus ngomel-ngomel.

"Raisha," jawab Sha-Sha singkat. Tapi senyum tipis muncul dari bibirnya. Ditatapnya Aldy yang masih gelisah. Tanpa perlu bertanya lagi pun dia tahu apa yang dirasakan cowok itu. Sama-sama merasa takut kehilangan.

"Mereka itu memang ada hubungan khusus ya?" tanya Sha.

Aldy tidak menjawab. Bibirnya ingin sekali mengatakan "tidak". Tapi sayangnya, sadar tidak sadar, percaya tidak percaya. Ciya dan Rico pasti ada apa-apa.

Terdengar desahan kecil. Aldy mengangkat kepalanya. Dilihatnya cewek itu. Detik itu Aldy menyadari bahwa ternyata Sha-Sha memiliki bola mata sebening kaca!

"Dasar goblok!" bentak Natya kesal. "Ya ampun, Vik! Ngapain bilang sama Aldy kalo Ciya bolos bareng Rico?"

Viktor masih memandang Natya tidak mengerti. "Emang kenap...." Viktor langsung menunduk tanpa melanjutkan ucapannya saat melihat Natya menatapnya sambil melotot.

"Viktor...." Natya menggeleng-geleng. Sementara Chris yang duduk di sebelah Natya juga ikut menggeleng-geleng. Hanya saja, Chris menggeleng-geleng bukan karena menyesali perbuatan Viktor itu tadi, melainkan karena kasihan temannya lagi dimaki-maki pacarnya sendiri.

Mereka bertiga duduk di depan gerbang SMA. Waktu sudah menunjukkan jam setengah lima. Murid-murid yang lain sudah pulang, cuma sisa beberapa yang belum dijemput. Dan sisa yang belum dijemput itu cuma anak-anak kelas satu yang nggak tahu apa-apa. Jadi, Natya nggak peduli mau teriak-teriak sekeras apa pun. Jesse sedang karya wisata, jadi dia nggak ikut soal perdebatan ini.

"Aldy itu sangat-sangat overprotektif sama Ciya, Vik," kata Natya lemas lalu menjatuhkan pantatnya ke lantai. "Gue nggak ngerti deh gimana jadinya kalo Aldy tahu soal ini. Lagian...."

Natya memandang kedua cowok di hadapannya itu, meminta dukungan kalau-kalau dia berkata salah. "Aldy itu kan suka sama Ciya. Masa sih dia nggak cemburu kalo Ciya bolos Rico?"

"Udahlah....," Chris menengahi. "Biar waktu aja yang menyadarkan mereka semua tentang siapa yang paling berarti."

part* 18

The Beginning of The Plan

JADI.... siapa yang bego sih sebenarnya?

Ciya memandang malas ke arah rumput sekolah yang kini mulai menghijau. Kemarin semuanya kacau-balau. Saat dia dan Rico pulang, Aldy sudah tidak ada di sana. Dia sempat melihat mobil Aldy keluar dari garansi rumah, tapi tetap saja tidak terkejar. Dan cowok itu marah besar. Ciya tahu itu. Karena tidak ada satu pun telepon yang diangkat dan tidak ada satu pun SMS yang dibalas. Tadi pagi pun, Aldy tidak menjemput Ciya tanpa memberi kabar terlebih dulu.

Kalau Rico jangan ditanya. Dia sudah pasti bertengkar hebat dengan Sha-Sha. Memang sih, Ciya tidak mendengar secara jelas apa yang mereka perdebatkan. Hanya saja, saat mereka pulang, Sha-Sha sudah menunggu di depan pintu rumah sambil menangis. Lalu mereka malah bertengkar di kolam renang.

Kenapa sih dua bocah itu malah memilih berantem di samping kolam renang? Nggak ada tempat lain apa? Tapi, bagus juga sih. Kalau-kalau tidak terjadi kesepakatan kan lebih gampang menjadikan salah satunya basah. Walaupun sepertinya tidak akan pernah terjadi, karena Sha-Sha itu kan cewek kalem yang sama sekali bukan tipe yang suka menceburkan orang. Dan Rico.... Hah! Berani taruhan, sifat playboy-nya itu pasti akan dijadikan tameng untuk tidak bersikap kasar pada cewek cantik. Bah!

Pagi harinya, Ciya akhirnya berangkat sekolah naik angkot. Dia malas nebeng Rico. Takut menimbulkan masalah yang aneh-aneh lagi. Lagian nggak lucu kan kalo tiba-tiba Sha-Sha nangis di depan Henry dan Fatma cuma gara-gara ngeliat Ciya pergi bareng Rico ke sekolah. Bukan cuma itu....

Bisa dibilang hari ini adalah hari tersial buat Ciya. Udah pake acara kepentok pintu angkot, ditambah kena omel sopirnya gara-gara waktu turun lupa bayar. Dan yang paling parah, dia harus berjalan lima puluh meter untuk mencapai gedung SMA. Mau nangis rasanya. "Ci...." Natya duduk sambil menyerahkan satu piring kentang goreng yang baru saja dibelinya dari kantin. Dia memandang HP yang sedari tadi melintir-melintir di tangan Ciya. "Belom ada SMS?" tanyanya sambil memasukkan potongan kentang ke mulutnya.

Ciya menggeleng tanpa menggubris kentang yang disodorkan Natya. Dia malah ganti bertanya. "Mana Viktor? Tumben istirahat panjang dia nggak bareng lo?"

"Lagi di ruang band."

Ciya mengernyitkan dahi. "Ngapain? Latihan? Kan udah nggak ada acara apa-apa lagi? Masa buat penyambutan murid baru latihannya sekarang? Ujian akhir aja belom mulai."

Natya mengangkat bahu. Bukan karena dia tidak tahu kenapa Viktor latihan, tapi justru karena dia sendiri tahu dengan jelas bahwa Viktor di sana memang bukan buat latihan.

Viktor hampir saja menyemburkan Pepsi yang baru saja diminumnya sambil melotot tak percaya. "Apa?! Tunangan?!"

"Gila lo!!" sembur Christian kesal. "Lo liat! Viktor aja nggak gue kasih tahu. Trus lo nuduh gue bilang soal pertunangan lo sama Ciya? Lo sinting apa?!"

Rico membanting tubuhnya di lantai ruang band sambil meremas rambutnya dengan kesal. Kalau mengingatkan kejadian kemarin, jantungnya benar-benar hampir berhenti berdenyut.

"Kyo, udahlah.... Jangan bikin kesalahpahaman lagi," Ciya memandang Rico dari balik asap spageti yang baru saja diantarkan pelayan. "Jangan membuat semua orang serbasalah! Yoyo pasti khawatir sama gue sekarang. Dan Sha-Sha juga pasti khawatir sama lo."

Rico meletakkan pizza yang baru digigitnya sepotong. Ditatapnya mata Ciya. Dia bisa melihat kesungguhan di sana. "Jadi Aldy sumber masalahnya?"

Ciya mengembuskan napas panjang. "Elo! Elo sumber masalahnya, Kyo. Denger! Sekarang Yoyo pasti lagi nyariin gue, dan dia pasti nyari ke rumah. Dan kalo dia sampe ketemu sama Sha-Sha, apa lo nggak merasa bersalah sama tunangan lo itu?" bentak Ciya sambil memberi lafal keras pada "tunangan". "Lagian, gue nggak mau bikin Sha-Sha mengira antara elo sama gue ada apa-apanya. Sekarang terserah kalo lo masih mau makan. Tapi gue mau pulang. Gue juga bisa kok naik bus sendiri." Ciya mengambil tasnya yang tergeletak di meja.

Tadinya Rico hanya diam. Tapi begitu Ciya hampir mencapai pintu, Rico sudah lebih dulu menarik tangan gadis itu ke tempat parkir.

Tiba di rumah, Rico masih sempat melihat Bik Tum sedang membujuk Sha-Sha agar berhenti menangis sebelum akhirnya wanita itu menyerah dan memilih masuk setelah melihat mobil Rico sudah parkir di garansi.

"Kamu kenapa? Sebenarnya ada apa? Tadi ke mana?" Berbagai pertanyaan terlontar dari mulut Sha-Sha.

Rico masih ingat, saat masih kecil Sha-Sha juga sering sekali merajuk seperti ini. Biasanya Rico hanya tertawa sambil mencubit pipi Sha-Sha lalu mengumandangkan berbagai bujukan.

Hanya saja kali ini dia merasa sangat lelah. Bukan hanya lelah, dia tahu bahwa jauh di lubuk hatinya ada luka yang bergulir di sana. Luka yang diperoleh bukan karena air mata, bukan karena ucapan kasar, juga bukan karena pukulan. Tapi hanya karena kejadian semenit.... satu menit yang lalu.

Ciya turun dari mobil, bahkan sebelum Rico menginjak rem, lalu mengejar mobil Aldy yang baru saja keluar dari garasi rumahnya. Ciya pulang dengan tampang lusuh dan langsung masuk ke kamar tanpa melihat Rico dengan sebelah mata sekalipun, padahal Rico jelas-jelas ada di depannya

"Ric...."

Panggilan Chris membuat Rico meninggalkan ingatannya.

"Lo denger nggak sih gue bilang apa? Berhentilah main-main! Sejak kapan lo berubah jadi playboy aneh kayak begini?" Christian medengus kesal. "Asal lo tahu, penyakit 'pangeran' lo kalo ini udah bener-bener parah!! Ibaratnya kalo...."

BRAKK!!

Natya menendang pintu ruang band dengan kasar. "HEH!! COWOK GILA!! Beneran lo tunangan?!"

Christian mendelik melihat kedatangan Natya di saat yang sangat-sangat tidak tepat. Bahkan dia juga belum sempat menyelesaikan ucapannya. Tapi emosi Natya sudah tidak mampu membuat cewek itu mengerti apa maksud pelototan Chris mau pun kedipan mata Viktor. Dia malah memandang Rico dengan tatapan tidak percaya saat cowok itu tidak membantah pernyataannya tadi.

"Gila lo ya! Lo beneran udah tunangan?" Natya menggeleng-geleng.

"Nat...." Viktor menghampiri Natya lalu membujuknya untuk duduk. Dia tahu, kalau ceweknya ini sudah emosi, pasti tingkahnya bakal tidak terkendali. "Sekarang kita juga lagi ngebahas itu. Mana Ciya?"

"Lagi dipanggil Pak Emon, disuruh bantuin buat persiapan praktikum," jawab Natya ketus dengan pandangan masih lurus ke arah Rico. "Sekarang jelasin apa maksud lo? Kenapa?? Nggak punya keberanian buat bilang soal pertunangan lo dari mulut lo sendiri?" Natya mencibir. "Masa mesti Sha-Sha yang ngasih tahu Ciya soal pertunangan lo? Asal lo tahu ya, buat cewek, kemenangan yang dilaporkan oleh saingan sendiri jauh lebih menakutkan dibanding dipermainkan!"

Rico terbelalak. "Apa?" Dia beringsut dari duduknya lalu menatap Natya lekat-lekat. "Apa maksud lo tadi?"

"Maksud gue?" Natya menghela napas. "Udahlah. Gue capek ngomong sama orang yang otaknya di dengkul. Sekarang terserah lo aja deh."

Tepat di saat Natya menyentuh gagang pintu....

BRUK!!

Sebuah tangan melayang menonjok tembok tepat di depan muka Natya.

"JELASIN KE GUE APA MAKSUD LO BARUSAN!" bentak rico kasar.

"Ric!" Viktor menarik sahabatnya itu agar menjauh dari Natya. Sedang Natya masih menatap Rico, tak percaya karena Rico bisa membentakinya seperti itu.

"Lo masih nggak ngerti maksud gue?" Natya membelalakkan matanya. "Ciya itu suka sama lo, GOBLOK!"

Rico tertegun. Separuh hatinya masih merasa semua itu hanya tipuan. Tapi begitu dia melihat Natya, cewek itu masih tetap menatapnya lurus-lurus. Dan Rico tahu cewek itu memang tidak pura-pura.

Seperti tersadar dari lamunan panjang, Rico hendak berlari mengejar cewek yang selama ini seperti ada dalam dunia maya. Tapi.....

Bruk...

Kaki Natya menjegalnya tepat ketika Rico hendak mencapai pintu.

"Mau apa?" tanya Natya ketus "Mau ngejar Ciya? Baru sekarang mau ngejar Ciya? TELAT! dia udah jadian sama Aldy!"

"Apa?!"

"Kenapa? Nggak percaya? Gue yang nyuruh Ciya buat nerima Aldy. Dan tadi gue juga denger sendiri waktu mereka ngomong di telepon." Natya menatap Rico seakan-akan bertanya "Mau bilang apa lagi lo?".

Kalau saja Viktor tidak berusaha menangkap lengan Rico yang sudah hampir melayang, mungkin tangan itu sudah mendarat di pipi Natya. "Lo jangan gila, Ric!" seru Viktor kaget.

Tapi Natya tidak peduli. "Kenapa? Mau nyalahin gue? Atau mau nyalahin Aldy?" Natya mendekatkan wajahnya ke wajah Rico dan berbisik di sana, "Seenggaknya, DIA BUKAN COWOK PENGECUT KAYAK LO!"

The Meaning of The Secounds

SHA-SHA memainkan jarinya di meja dapur sambil memandangi Bik Nah yang sedang mengocok adonan kue. Beberapa loyang terletak di hadapannya dengan permukaan bertabur terigu. Sekilas tercium aroma manis dan hangat.

Entah kenapa hari ini menjadi begitu lengang. Sha-Sha baru menyadari bahwa ternyata rumah ini begitu besar. Hanya terdengar suara mesin pemotong rumput dan suara tak tuk dari tangai kain pel yang digunakan Bik Imah. Selebihnya hanya suara oven dan kocokan mixer.

Non udah lama banget ya nggak ke sini? Dulu masih suka nangis, masih suka lari-larian sama si Minnie. Sekarang nggak kerasa udah gede ya. Udah cantik," ujar Bik Imah tanpa mengalihkan pandangannya dari adonan kue.

Sha-Sha tersenyum kecil. "Iya, Bibik kangen nggak?"

"Uuh... Pasti kangen atuh. Kan Non udah Bibik anggep kayak anak Bibik sendiri."

Sha-Sha tertawa kecil. "Mmm.... Kalo Rico, Bik? Suka kangen nggak sama saya?"

Bik Nah mendesah mendengar pertanyaan Sha-Sha. "Non, kalo Rico mah nggak usah ditanya. Waktu Non pergi, Rico jadi pendiaam banget. Trus jadi males latihan piano. Padahal Bibik suka banget dengerin suara pianonya Rico. Bapak sama Ibu juga makin jarang di rumah. Padahal kan kasian waktu itu Rico masih kecil. Dia sering banget nanyain kapan Non bakal pulang. Dia jadi suka... apa tuh istilahnya, be... te.... Iya, bete, Non. Udah gitu dia malah jadi keluyuran. Bawa-bawa cewek pula. Ganti-ganti lagi ceweknya. Bibik sebenarnya pengen nasehatin, tapi Rico suka banget ngambek. Jadi, ya udah, Bibik nggak bisa bilang apa-apa." Bik Nah mematikan mixer-nya lalu mulai menuang adonan kue ke dalam loyang-loyang kecil.

"Suka gonta-ganti cewek, Bi?"

"Iya, tapi nggak ada yang secantik Non kok," Bik Nah tertawa. "Makanya pas Non Ciya datang, Bibik seneng banget. Sejak ada Non Ciya, rumah ini jadi nggak sepi. Tiap hari pasti ada aja obrolannya. Hari pertama ke sini aja, Non Ciya udah bantuin Bibik masak. Udah gitu, Rico jadi sering ketawa, jadi jarang pergi-pergi keluyuran lagi. Malah jadi rajin belajar. Bibik aja sampe heran, kok Rico bisa belajar juga?" Bik Nah terkekeh. "Tapi Non Ciya suka berantem sama Rico. Kadang-kadang suka timpuk-timpukan, suka diem-dieman seharian, suka marah-marahan. Non Ciya galak lho, Non. Dia suka banget ngomelin Rico. Bibik aja nggak berani ngomelin Rico. Tapi herannya, Rico nurut sama dia. Baguslah, Non. Soalnya sejak ada Non Ciya, Rico jadi nggak pernah bete lagi. Waktu Rico ulang tahun aja, Non Ciya yang bikin pesta. Rameeee banget, padahal yang datang nggak nyampe sepuluh orang." Bik Nah tersenyum simpul. "Tapi Non Ciya nggak bisa main piano kayak Non."

Sha-Sha berusaha bersikap biasa mendengar ocehan Bik Nah. Berusaha melapisi setiap sudut perih yang terkuak di hatinya. Begitukan keadaannya? Begitukah yang terjadi selama ini? Sepanjang itukah makna waktu yang tertinggal?

"Bibik kasian deh sama Non Ciya," ujar Bik Nah lagi dengan mimik wajah bersimpati. "Yang Bibik tahu, sekarang Non Ciya udah nggak punya siapa-siapa. Kadang-kadang Bibik suka ngeliat Non Ciya ngelamun sedih banget. Kalo Bibik tanya kenapa, dia cuma senyum aja. Bibik jadi nggak berani nanya, takut tersinggung."

"Bik....," ujar Sha-Sha saat Bik Nah mengeluarkan kue-kue yang sudah matang dari dalam loyang, dan memulai memasukkan loyang-loyang yang masih berisi adonan ke dalam oven.

"Rico sama Ciya deket ya, Bik?"

"Yah, namanya juga serumah, Non. Tiap hari serbareng. Mau nggak mau pasti dekat. Ini, cobain kuenya udah mateng." Bik Nah memberikan satu cup muffin yang masih mengepul.

"Sha-Sha...." tiba-tiba seseorang menepuk bahunya.

Sha-Sha terperanjat, sampai-sampai muffin yang ada di tangannya jatuh ke meja. "Lho, Oom kok udah pulang?"

Henry tersenyum di belakangnya sambil melonggarkan dasi garis-garis hitam-putihnya. "Kan hari ini kita mau survei lokasi konser kamu bulan depan."

"Ya ampun," Sha-Sha menepuk dahinya pelan, "maaf, Oom. Saya lupa. Tunggu ya, Oom, saya ganti baju dulu."

"Oh ya, Sha-Sha, sekalian nanti sore kita jemput mama-papa kamu di airport."

Aldy keluar dari ruang ujian dengan langkah gontai. Hari ini hari terakhir UAN. Bukan saja hatinya yang sakit, otaknya juga tidak dapat berfungsi dengan baik.

Dia meletakkan tasnya di tanah dan menyandarkan tubuh di dinding kelas. Pandangannya menyapu keseluruhan gedung sekolah.

Masih teringat saat Ciya, Billy, dan dirinya pertama kali memasuki sekolah ini dengan seraga, putih merah. Di telingapun masih terngiang canda tawa yang mereka lewati bersama. Begitu banyak kenangan, begitu banyak waktu yang telah terlewati. Dan setiap sudut sekolah ini begitu banyak menyimpan masa lalu.

Aldy memejamkan matanya. "Billy.....," dia berucap lirih. "Gue sayang sama dia. Apa salah kalo gue sayang sama dia?"

Dia mengambil HP dari dalam tasnya. Tertera sembilan SMS dan lima misscall. Aldy baru saja mau menghapus semua SMS itu ketika dia melihat salah satunya terdapat nomor tidak dikenal. Jln. Telaga Biru IV no. 52, Griya Hijau, Bandung.

Sha-Sha memandang pohon-pohon yang seakan-akan bergerak mundur. Dia mendekap kedua lengannya di dada. AC mobil tiba-tiba saja terasa menjadi begitu dingin. Pikirannya melayang entah ke mana. Berusaha mencerna makna setiap kata yang terucap dan setiap tindakan yang terlihat. Tanpa sadar dia bergumam, "Apa iya semuanya bisa berjalan selancar itu?"

Henry memandang gadis yang sudah dianggap keponakannya itu dengan heran. Beberapa kali dia mendapati Sha-Sha bergumam sendiri. "Kenapa, Sha?"

"Ah?" Sha-Sha menatap Henry sambil melebarkan matanya.

"Nggak ada apa-apa, Oom." Sha-Sha menggeleng-geleng ketika dia menyadari gumamannya tadi ternyata cukup keras untuk didengar.

Sejak tadi Henry sudah menerangkan dengan panjang-lebar seluruh rencana yang dibuat untuk konser dan pertunangan Sha-Sha. Tapi tidak ada satu kata pun yang menyangkut di otak Sha-Sha. Selebihnya, hanya gelisah, gelisah, dan gelisah. Mungkin benar sebuah pertanyaan kuno.... Jika semuanya berubah, itu pasti karena waktu. Tapi, apa iya harus berubah sedemikian jauh? "Tenang saja," Henry mengelus rambut Sha-Sha dengan tangan kiri sementara tangan kanannya tetap memegang setir.

Sha-Sha tersenyum dipaksakan. "Oom kok nggak bilang soal pertunangan ini ke Rico?" Henry tersenyum. "Nggak ada bedanya kan kalau nggak bilang? Toh, Rico pasti setuju. Lagi pula...." tiba-tiba saja senyum itu lenyap. Berganti dengan ekspresi yang tidak tertebak. "Lagi pula.... Oom nggak mau melakukan kesalahan untuk yang kedua kali." Sha-Sha mengerutkan dahinya, menatap Henry meminta penjelasan. "Sha-Sha...." Henry menepuk bahu Sha-Sha beberapa kali. "Cinta itu bukanlah sesuatu yang sempurna. Adakalanya cinta itu tidak pernah berubah, tapi tidak jarang cinta bisa berubah menjadi tidak seperti sediakala. Dan Oom ingin Rico benar-benar mencari cinta yang membuat sesuatu yang terlepas itu kembali menjadi sempurna."

Hehh??? Sha-Sha makin mengernyitkan dahinya. Tuh orang lagi ngomong apa? Sempurna? Tidak sempurna? Berubah? Tidak berubah? Cinta apaan tadi yang dia bilang? "Oom..." Akhirnya Sha-Sha lebih memilih mengutarakan pertanyaan yang satu ini dibanding harus memikirkan filosofi Henry yang tergolong aneh itu. Lagian, Sha-Sha kan sekolah musik. Bukannya sekolah filsafat! "Kok Oom ngangkat Ciya jadi anak sih, Oom? Emangnya aa hubungan apa?"

Mendengar itu, wajah Henry menegang, walaupun hanya sepersekian detik. Selebihnya dia kembali memamerkan senyum tipis. "Banyak hal yang sulit dimengerti, Sha. Dan mungkin, di saat kamu menyadarinya sesuatu itu telah berubah menjadi penyesalan, sehingga akan sulit membuatnya kembali utuh." Henry menarik napas panjang. "Untungnya, masih ada kesempatan. Walaupun tidak lagi utuh, asalkan bisa diperbaiki. Sedikit saja, pasti akan memberi arti." Toeng!! Apaan lagi ini? Sha-Sha jadi tidak habis pikir. Sebenarnya Henry itu pengusaha atau ahli sastra??

Henry melirik Sha-Sha, yang mengernyitkan dahinya sekilas. Henry tersenyum. "Suatu saat semuanya pasti akan jelas, Sha. Hanya saja, saat ini bukan waktu yang tepat."

part* 20

Love You.... Hate You....

Penat itu kembali datang.... Kembali membuat hilang keseimbangan dan jatuh tak terarah....

RICO mengempaskan tubuhnya ke sofa. Benaknya kembali mengulang adegan di sekolah siang tadi.

"Kyo.... Ntar gue nginep di rumah Natya ya? Paling sampe ulangan umum selesai."

What??! Rico melotot mendengar permintaan Ciya. Yang bener aja! Sampe ulangan umum selesai?! Itu kan dua minggu!

Baru saja Rico mau menolak, Natya sudah menarik tangan Ciya ke mobil Viktor. "Dah Rico....," ujar Natya penuh kemenangan sambil mengedipkan sebelah matanya.

Kalau tidak ingat ancaman Viktor saat di ruang band___"Kalo sampe cewek gue kenapa-kenapa, jangan salahin gue kalo lo bakal gue hajar!"___Rico pasti sudah membanting Natya ke tanah.

"Tenang aja, Ric. "Gue yang bakal ngajarin lo! Gue rela deh nginep di rumah lo cuma buat ngajarin lo doang. Ciya udah janji kok bakal ngajarin gue di rumah Natya. Jadi pulang sekolah, gue belajar di rumah Natya, malemnya gue ngajarin elo di rumah elo. Oke!!"

Hah?! Christian yang ngajarin? Nggak salah?! Walaupun Rico juga nggak pinter-pinter amat, tapi ya ampun.... Christian itu kan ranking ke-20 dari 25 orang.

"Heh! Lo merendahkan gue amat sih?! Udah, si Viktor juga bakal gue suruh nginep di rumah lo. Tapi jangan pernah berniat ikut belajar di rumah Natya! Bisa abis lo dicincang sama dia. Lagian, maksud dia itu sebenarnya baik kok. Manfaatin waktu dua minggu ini buat mikir!"

Dan bukan alasan itu saja yang membuat Rico membanting tubuhnya tadi.

Sepulang sekolah....

Baru saja menginjakkan kaki di rumah, Rico sudah dikejutkan dengan kedatangan dua orang yang sangat tidak disangka.

Mama dan papa Sha-Sha.

Ya tuhan.... Benar-benar mau mati rasanya. Bukan karena pertunanga. Tapi mama dan papa Sha-sha tergolong makhluk yang sangat perfeksionis. Dan sok romantis. Dan sangat cerewet. Begitulah menurut Rico setiap kali harus berhadapan dengan Oom Ryan (papa Sha-Sha) dan Tante Elise (mama Sha-Sha).

Mereka selalu berkomentar tentang masakan yang agak___agak lho, bukannya terlalu___asin, juga kalau menemukan sedikit___lebih tepatnya sangat sedikit___noda yang menempel di bajunya. Dan macem-macem lagi deh. Untung aja kedua orang tua itu memutuskan tinggal di hotel___hotel bintang lima tepatnya. Kalo nggak, Bik Nah pasti selalu manyun. Pokoknya, Bika Nah sangat tidak suka dengan mereka.

Mungkin salah satu hal yang patut di syukuri Rico adalah mama dan papanya tidak banyak cincong seperti mereka. Seengaknya Henry dan Fatma selalu menghargai apa yang telah dilakukan pembantu-pembantu mereka. Sepertinya faktor itu jugalah yang membuat Bik Nah dan bibik lain-lainnya betah kerja di sini.

Satu lagi, Ryan dan Elise sangat suka memamerkan kemesraan di seantero jagat. Rico nggak

pernah menemukan mereka melepaskan rangkulan satu sama lain, selalu berpandangan dengan penuh cinta, dan saling memanggil dengan kata-kata seperti honey, darling, my love.

"Bisa tolong ambilkan itu, honey?"

"Tolong pegang tasku, my love."

Hiah.... merinding.

Se-playbot-playboy-nya Rico aja, nggak pernah tuh dia sayang-sayangan sampe sebegitunya.

Dan untungnya lagi, Sha-Sga menuruni bakat terpendam kedua orangtuanya. Kalo nggak, mungkin Rico bakalan lari tunggang-langgang.

Oh iya, walaupun Ryan dan Elise tinggal di hotel, Sha-Sha tetap tinggal di rumah Rico dengan alasan yang sangat-sangat standar: di hotel nggak ada piano buat latihan. Terserahlah.... Yang penting kedua orang itu nggak ada di rumahnya, Rico sudah bersyukur beribu-ribu kali.

Rico beranjak ke balkon dan menghirup udara malan sebanyak-banyaknya di sana. Dia memandang ke balkon sebelah. Aneh rasanya tidak menemukan Ciya di sana. Biasanya cewek itu pasti akan tersenyum sambil teriak, "Liat tuh! Bintang aja lebih cakep daripada lo."

Dan hari ini, bintang pun seperti tidak mau mengalah untuk menemaninya.

Rico menarik napas panjang lalu mengacungkan telunjuk dan ibu jarinya ke langit. "Billy!" teriaknya. "Gue nggak bakal kalah sama lo! Gue nggak bakal ngalah sama lo yang cuma bisa ngasih setengah dari bintang-bintang yang ada di dunia!!"

Dan di saat yang sama, sebuah SMS masuk.

Apa pun yang tjd.... Gue nggak bakal nyerahin Ciya ke lo.....

"Masih nggak ada kabar, Ci?" tanya Natya dari balik buku sejarahnya.

Ciya melemparkan HP-nya ke kasur. "Nggak ada. Sama sekali nggak ada." Ciya melemparkan bukunya lalu tidur telentang di samping Natya. "Ditelepon nggak dijawab. Ditelepon ke rumah juga selalu nggak ada. Di-SMS nggak pernah dibales. Ilang aja lah sekalian," gerutu Ciya kesal. Baru kali ini dia melihat Aldy sekesal itu. Iya sih, emang kemarin dia juga yang salah. Kalo dia nggak ngikutin ajakan Rico yang konyol itu dan nggak bolos, Aldy juga nggak bakal semarah itu. Tapi kalo mau marah kan nggak perlu sampe segitunya.

Natya menutup buku sejarahnya. Keningnya berkerut tanda dia sedang berpikir. "Mungkin nggak ya..... Kalo Aldy bunuh diri?"

"Heh!!" Ciya melemparkan bantal tepat ke muka Natya, membuat cewek itu jatuh terlentang.

"Kalo ngomong jangan aneh-aneh!"

"Lho?" Natya balik melemparkan bantal ke muka Ciya sambil membetulkan rambutnya yang kusut. "Siapa yang ngomong aneh-aneh? Itu kan cuma dugaan gue. Lagian elo juga siih."

"Lho?" Ciya melempar bantal lagi ke muka Natya. "Kenapa jadi gue yang salah?"

Natya mendesis, lalu melempar bantalnya ke lantai. "Semuanya tuh nggak bakal ruwet kayak gini kalo elo nggak plin-plan! Masalah sepele kok dijadikan susah."

"Ap...."

"Apa?" Natya memotong. "Mau bilang 'apa'? Hih.... Gue nggak ngerti deh. Elo itu sebenarnya pinter apa goblok sih? Apa sih, Ci, susahnya buat jujur sama diri lo sendiri? Apa sih susahnya ngakuin siapa yang yang bener-bener ada di hati lo saat ini? Aldy tuh udah cukup sabar buat nungguin lo! Lo mau dia nunggu berapa lama lagi? Asal lo tahu.... Nunggu tuh bukan pekerjaan yang gampang. Menunggu itu melelahkan lho."

Ciya mendesah. "Lo nggak bisa nge-judge gue segampang itu. Semua tuh nggak segampang yang lo pikir. Nggak segampang yang semua orang pikir."

"Apa lagi? Gue tahu lo masih nggak biasa terima soal Billy, tapi...."

"Natya!" ujar Ciya setengah teriak. "Gue udah bisa terima soal Billy. Gue udah ngerelain semuanya. Tapi justru karena itu gue takut. Lo liat, semua orang yang gue sayangin itu pergi ninggalin gue. Mulai dari bokap gue, nyokap gue, Billy, dan sekarang Aldy. Gue nggak mau semua itu berlanjut, Nat. Gue takut ka...."

"Mau sampai kapan lo mikir konyok kayak gitu? Persoalah bokap lo, nyokap lo, dan Billy, semua itu karena takdir, Ci. Bukan karena mereka sayang sama lo tapi justru karena sikap nggak jelas lo itu maka Aldy pergi! Liat gue! Apa karena gue sayang sama Viktor terus dia bakal ninggalin gue? Nggak, kan? Menghadaplah ke depan, Ciya.... Belajarlah untuk lebih berani! Dan elo bakal tahu.... Segala sesuatunya pasti bisa menjadi jauh lebih baik."

part* 21

Silent Hours

Siluet waktu terpekur.... Duduk bersila memandang angin.....

MAU tahu dua kata yang membuat semua masalah menjadi setenang Malam Kudus?

Yaakkk, betul! Ulangan Umum!

Ya.... Kecuali untuk murid-murid yang tidak bisa melaksanakan profesionalnya sebagai pelajar dan berniat menghabiskan jatah uang lebih demi kembali mendekam di bangku kelas yang sama. Ibaratnya, semua masalah cinta segi empat yang memusingkan itu sedang diawetkan. Menunggu lagi saat yang tepat untuk kembali dicairkan.

Dan saat ini benar-benar seperti neraka buat Rico. Udah ulangan umum, diajarin dengan omongan Chris yang masih suka berlepotan, dan yang paling parah.... Rasanya benar-benar aneh tanpa Ciya. Memang sih saat ini ada Sha-Sha yang selalu ada di sampingnya. Tapi tetap saja rasanya tidak sama. Sha-Sha terlalu lembut. Nggak pernah ngomel, nggak pernah protes, nggak pernah minta macem-macem. Rico sendiri juga bingung.... Kenapa dia malah lebih suka kalo ada cewek yang suka protes, suka ngomel, sama suka minta macem-macem ya?

Sebenarnya sih Rico nggak perlu sampe sebegitu kehilangannya. Toh mereka masih bisa ketemu di sekolah. Hanya saja....

Alasan pertama: tempat duduk.

Rico membelalakkan matanya ketika melihat denah kelas yang disusun untuk ujian. Pengen nyontek, tapi dia benar-benar sudah terbiasa setiap kali membalikkna badannya, akan ada sosok Ciya di sana. Tapi sekarang, setiap kali membalikkan badannya, dia malah menemukan sosok Danny yang ukuran tubuhnya segede kingkong.

Alasan kedua: Natya.

Rico baru saja mau menghampiri Ciya saat mendapati cewek itu baru datang bersama Natya. Tapi....

"Ciya.... Kita duduk di sana aja yuk. Di sini panas."

Natya sudah lebih dulu memboyong Ciya jauh-jauh.

Alasan ketiga: Viktor dan Chris.

Ciya masuk ke kelas. Dan Rico hampir saja berteriak gembira karena mendapatkan cewek itu tanpa Natya. Tapi....

"Rico, ngapain lo di sini? Ayo ke kantin. Ngisi perut dulu sebelum berjuang buat ujian."

Viktor dan Chris sedah lebih sulu menyeretnya secara paksa.

Hiks....

Alasan keempat: Jesse.

"Jesse, sebenarnya cowok lo ngapain sih?" tanpa Rico ketika tanpa sengaja melihat Jessica sedang duduk di lapangan tenis seusai ujian. Tapi....

"Hei!! Chris...."

Jesse malag berlari menghampiri Christian, bahkan tanpa melambaikan tangan ke arah Rico.

Alasan kelima: no SMS , no calling-calling.

Dan kalau Rico mencoba menghubungi Ciya lewat SMS, balasannya pasti:

Rico, ini Natya. Ciya lagi bljr. Jngn ganggu yah! Ntar Vik+Chris dtg kok ke sana.

Kalau telepon:

"Hei, Rico. Apa apa? Ini Natya. Ciya lagi mandi tuh. Besok aja ya ketemu di sekolah." Tut.... tut.... tut.... Telepon ditutup.

Alasan terakhir:

Ya Tuhaaaannnnn!!!

Ciya sendiri masih mendekam di rumah Natya. Sebenarnya, dia ingin sekali pulang. Tapi Natya selalu mendapatkan alasan yang membuat Ciya terpaksa mengangguk kalau Natya melarangnya kembali ke rumah Rico.

Natya terkadang suka tersenyum puas setiap Ciya ngomel-ngomel kalau Natya membalas SMS atau mengangkat telepon dari Rico tanpa izin. Walau samar, Natya bisa melihat dengan jelas adanya sisi gelisah di sana.

Sementara Sha-Sha sibuk dengan pementasannya akhir bulan ini. Sebenarnya begini.... Ada satu sekolah musik yang tertarik dan bersedia menjadi sponsor tunggal konser pianonya. Hanya saja, parahnya, Sha-Sha harus memainkan lima belas lagu klasik yang harus dihafalkan. Satu lagu kira-kira berdurasi tiga menit, yang kalau diinterpretasikan dalam bentuk partitur, akan berdurasi sebanyak tujuh lembar. Dengan kata lain itu berarti dia akan memainkan setiap lagu sebanyak empat belas halaman! Diulang ya, EMPAT BELAS HALAMAN!! jadi, intinya, Sha-Sha harus memainkan lagu yang berdurasi empat belas halaman dikali lima belas lagu!! Kalau ditotal, keseluruhan lagu yang harus dia bawaan berdurasi DUA RATUS SEPULUH halaman!! Perlu diulang?? DUA RATUS SEPULUH HALAMAN!!!

Tunggu dulu!!! Bukan cuma itu. Kalau siang Sha-Sha sibuk latihan, malamnya dia selalu menyempatkan diri "menemani" Rico. Menemani belajar lah, menemani ngobrol lah, menemani makan lah, menemani nonton lah, menemani apa aja. Mungkin kalau Ciya melihat semua itu, dia pasti tidak akan segan untuk berkata, "Kenapa nggak nemenin tidur sekalian??"

Tapi di balik semua itu, justru yang paling parah capeknya dalam minggu ini adalah Viktor dan Christian. Bayangin aja! Masih dengan muka kuyu habis berjuang buat ulangan umum, mereka langsung cabut ke rumah Natya.

BRUKK!!!

Ciya menumpukkan setumpuk buku ke hadapan Viktor dan Chris.
"Sekarang, buka halaman 22. Besok kemungkinan bab ini bakal keluar. Sekarang lo berdua dengerin gue.... pokoknya, apa pun yang gue bilang, elo mesti nyampein sama persis ke Rico berikut titik komanya!" ujar Ciya sambil membetulkan kacamatanya.

Viktor mengernyit ke arah Natya sambil menggerak-gerakkan bibir tidak jelas. Sedangkan Natya membalas tingkah Viktor itu hanya dengan cengiran.

Ampun deh!!

Dan waktu di rumah Rico, Viktor dan Chris masih harus berjuang keras membuat Rico mengerti apa yang mereka ucapkan dengan otak yang berkadar pas-pasan. Untung aja Sha-Sha suka menemani mereka belajar. "Walaupun capek, lumayan ada pemandangan cewek bagus," ujar Viktor pada Natya yang melahirkan sebuah tamparan.
Plak!!

Ciya melepas kacamatanya, mencoba menghilangkan penat yang menggantung di kepala. Ujian

full dua minggu ini benar-benar mengurus tenaganya sampai titik akhir. Jangan ditanya deh capeknya kayak apa. Mending kalo cuma capek badan. Lah ini mah.... udah capek badan, capek otak.... capek hati pula....

Maih tersisa satu hari lagi menjelang selesainya ulangan umum. Dan selama di rumah Natya, Ciya semakin menyadari benar-benar ada yang luruh jauh di dalam hatinya. Luruh untuk meninggalkan semua sisi ego dan angkuhnya. Luruh untuk berpaling dari sisi hatinya yang selama ini tertidur di antara kenangan.

"Gila...." Viktor merentangkan tangannya lebar-lebar. "Akhirnyaa.... Yes!! Besok ulangan terakhir!! Tengkyu banget loh, Ci, buat bimbinganya selama ini," ujar Viktor sambil membereskan buku-bukunya.

Christian menyisir rambutnya dengan tangan. Dia masih tidak mengerti apa yang Ciya ajarkan tadi. Tapi kalo diliat dari tampangnya, sepertinya Chris udah nggak sanggup membahas lebih lanjut. Iyalah.... Kertas lecek aja lebih bagus daripada tampangnya sekarang.

Viktor terkekeh menepuk bahu Christian. "Kenapa lo? Mabok ya? Ya udah, tenang aja. Gue deh yang ngajarin Rico."

"Viktor!!!" mendengart itu Chris berteriak semangat. "Elo memang teman yang pengertian!! Gue ke rumah Jesse aja ya?? Ntar maleman deh gue nyusul ke rumah Rico."

Viktor mendelik. "Gue tampar mau lo?"

Ciya tersenyum melihat tiga orang itu beranjak ke luar kamar Natya.

"Balik ya, Ci," kata Viktor dan Chris sambil melambaikan tangan.

Natya melompat dari duduknya. "Gue nganter dia dulu ya.... lo tiduran aja. Ntar gue minta pembokat gue buat ngambilin es krin coklat. Okayyy!!"

Tepat saat pintu ditutup, bunyi HP membuat Ciya beranjak.... Dan senyum tipis menghiasi wajahnya saat melihat nama yang tertera di sana.

"Hei..., " ujar Ciya.

"Akhirnyaa.... bisa denger suara lo juga. Ada siapa di sana?" Rico bernapas lega dari seberang.

"Nggak ada." Ciya tertawa kecil. "Baru aja Chris sama Viktor mau jalan ke rumah lo. Natya lagi nganter mereka ke bawah."

"Ciya..., " kata Rico lirih. "Lo ngapain sih betah banget di sana? Ayo, pulang!"

Ciya tertawa. "Kenapa? Kangen sama gue?"

"Iya!" teriak Rico, membuat Ciya harus menjauhkan HP dari telinganya. "Gue kangen sama lo! Cepet pulang!"

"Tadi...." Ciya tercenung. "Lo bilang kangen sama gue ya?"

Kali ini hanya terdengar dengusan pelan. Ciya membayangkan dengusan itu sebagai arti bahwa Rico tersipu-sipu. Rico? Tersipu-sipu? lih, amit-amit....

Ciya tertawa kecil. "Udahlah.... Tadi bilang kangen, kan? Dasar playboy.... belajarliah berbicara dari lubuk hati, bukan cuma ngomong yang manis-manis doang."

"Heh!" bentak Rico. "Gue beneran kangen sama lo!"

Tawa Ciya lenyap. "Eh!! Mana ada orang kangen ngomongnya kasar begitu?"

Rico mendesis. "Ya udah deh. Gue nggak jadi kangen! Gue tutup ya...."

"Eh!" ujar Ciya buru-buru sebelum Rico menutup telepon. "Mana bisa kangen dibungkus lagi?"

Ciya terkekeh. "Iya deh, gue juga kangen kok sama lo."

Sha-Sha tercenung di balkon kamar Rico. Sementara backsound cuap-cuapnya Viktor masih merajalela. Kalo Chris jangan ditanya. Dari dua jam yang lalu, dia udah teler, ngegabruk di kasur Rico dan langsung tidur.

Desau angin mengalir pelan. Membuat Sha-Sha sedikit terusik sejenak dari semua lamunannya. Lamunan yang membuat harapannya jauh menerawang. Seakan ingin menembus batas cakrawala dan menyeret semua waktu.

"Yap... Ngerti kan, Ric?" tanya Viktor sambil membereskan kertas-kertas coretan.

Tidak ada jawaban.

"Ric...." panggil Viktor lagi.

Masih tidak ada jawaban.

Viktor akhirnya mengalihkan pandangannya dari kertas-kertas yang berserakan. Dilihatnya Rico sedang bengong. Sambil mesem-mesem tepatnya.

"Heh!! Bocah!!" teriak Viktor. "Ngapain lo senyum-senyum?!"

Rico yang tersandar ada orang yang mencoba merusak lamunannya, memberengut kesal ke arah Viktor. Kata-kata Ciya yang terakhir masih terngiang dengan sangat jelas.

"Elo kenapa sih?!" desak Viktor ketika Rico kembali tidak mendapatkan jawaban.

Tapi Rico hanya tertawa kecil.

Viktor mengerutkan dahi. "Daripada lo cengengesan nggak jelas kayak gitu, mendingan lo urusin tuh!" Viktor menunjuk ke arah Sha-Sha. "Bisa sakit tunagan lo kalo dia terus-terusan di luar kayak gitu. Lo mau nggak jadi tunangan?" ujar Viktor ngakak.

"Cerewet!" Rico mengumpat pelan. "Tidur aja sana!"

Viktor mendesis. "Nggak usah disuruh juga gue emang udah mau tidur. Nggak liat sekarang udah jam berapa?" dia menunjuk jam dinding yang menunjukkan pukul satu pagi, lalu beranjak ke balik selimut sambil masih terkekeh. Dia menatap Rico sambil mengedipkan mata dengan ancungan jempol yang diputarnya ke bawah. Kalau Viktor tidak cepat-cepat mengganti gerakan tangannya menjadi telunjuk yang menjelaskan tempat keberadaan Sha-Sha, Rico pasti masih terpikir untuk menonjoknya.

"Lagi ngapain?" Rico duduk di samping Sha-Sha lalu menunjuk langit. "Liat Bintang?"

"Bintang?" mengernyitkan keningnya. "Apa bagusnya bintang? Bintang kan nggak sering keliatan. Aku lagi liat bulan. "Sha-Sha mendorong tangan Rico yang masih mengarah ke langit agar bergeser sedikit ke kanan. "Liat! Bagus, kan? Kalo bulan kan lebih keliatan. Lebih besar, lebih terang, lebih bagus."

Rico terdiam, dia memandang Sha-Sha.

Antara bulan dan bintang....

Bulan.... dengan sinarnya yang lebih terang. Dengan kepastian yang akan selalu terlihat tanpa melalui alat bantu. Dengan keberadaannya yang jauh lebih dekat. Dengan sisi misterius yang selalu membuatnya terlihat sangat indah.

Sementara bintang.... Dengan penampilan tidak lebih dari sekadar titik sederhana. Dengan sinar yang timbul-tenggelam. Dengan keberadaan yang terkadang serasa tidak terjangkau. Dengan sisi yang polos tanpa pantulan cahaya.

Tapi pernahkah sedikit terpikir.... Hanya karena bulan lebih tepat berada di hadapan, adakalanya kita tidak menyadari masih ada bintang di luar sana.....yang mungkin jauh lebih bersinar tanpa harus memantulkan cahaya. Hanya saja....bintang itu berada pada tempat yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda.

"Sha....," panggil Rico.

"Hmmm?"

"Lo kok dulu nggak pernah ngubungin gue lagi?" Rico melipat kedua tangannya di depan dada saat angin malam meluncur menerpa tubuhnya. "Kita udah lama banget nggak kontak-kontakan. Gue pikir lo udah lupa sama gue. Dan gue pikir lo nggak bakal pulang lagi."

Sha-Sha tersenyum. "Kamu sendiri?" Sha-Sha memandang Rico. "Kamu juga kenapa dulu nggak pernah hubungin aku lagi? Justru malah aku yang mikir kalo kamu udah lupa sama aku. Aku pikir kamu udah nggak mengharapkan aku pulang lagi."

"Gue nggak ngelupain lo!" sergah Rico. "Gue tiap hari ngarepin lo pulan. Sampe bosan rasanya."

"Sampe bosan dan akhirnya ngejar cewek-cewek cantik?"

Rico memamerkan wajah jeleknya mendengar perkataan Sha-Sha tadi.

Sha-Sha tertawa. Dia tahu, mendengar perkataan Rico tadi, ada sisi di hatinya yang sedikit merasa lebih lega dibandingkan hari kemarin. "Aku juga nggak pernah ngelupain kamu." Sha-Sha menyibakkan rambutnya lalu menatap Rico. "Aku tiap hari mikirin kamu. Kamu lagi ngapain, kamu makan apa, kamu latihan lagu apa hari ini. Sedetik pun aku nggak pernah berhenti mikirin kamu. Aku juga selalu ngebujuk Mama dan Papa buat balik lagi ke sini." Sha-Sha mengembuskan napas panjang, lalu bangkit dan beranjak ke pagar teras, menyandarkan badannya di sana menatap kolam renang. "Tadinya Mama nggak mau bilang soal pertunangan kita. Mama maunnya bilang kalo kita udah siap. Tapi karena sikap manjaku, aku yang ngerengek terus pengen balik, akhirnya Mama nyerah. Mana akhirnya pulang bilang kalo kita udah ditunangin. Jadi kapan pun aku balik, aku pasti bisa ketemu kamu."

Rico tercenung. Jadi selama ini hanya dia yang bingung sendiri. Apa hanya dia yang merasa tidak akan pernah bertemu lagi dengan cinta pertamanya? Kenapa semua jadi terlihat tidak adil? Sha-Sha bisa dengan sabarnya menunggu karena telah tahu tentang pertunangan ini. Tapi Rico? Rico sama sekali tidak tahu apa apin. Dia hanya tahu Sha-Sha telah menghilang dari hadapannya dan menyisakan lembar demi lembar kenangan yang Rico sendiri tak mengerti kapan bisa menjilid lembaran itu menjadi sebuah buku dengan cerita yang telah usai. Lalu, siapa yang salah sebenarnya?

Rico menatap Sha-Sha. "Maksudnya saat yang tepat itu....," tanya Rico. "Saat ini?"

Sha-Sha mengangkat bahu. "Mungkin iya, dan mungkin nggak...."

Rico mengerutkan kedua alisnya, lalu menggeser duduknya ke samping Sha-Sha. "Maksudnya?"

Sha-Sha melipat badannya, ikut berjongkok di samping Rico. "Kamu tahu apa salah satu alasan aku nggak nyari kamu?"

Rico menggeleng.

"Karena perkataan kamu yang terakhir.... Saat di bandara, tepat sebelum aku pergi, kamu pernah bilang kalo kamu bakal nungguin aku. Dan aku percaya itu.... Dan saat itu aku juga bilang aku akan balik lagi. And here I am...." Sha-Sha menusukkan telunjuknya di bahu Rico. "Kamu justru yang membuat saat yang tepat itu menjadi 'mungkin- saat yang tepat.'" Sha-Sha memberikan penekanan pada kata mungkin. "Kamu tahu kenapa?" Sha-Sha memandang Rico. "Karena kamu telah merusak kepercayaanku dan kepercayaanmu...."

Awal Mula Sebuah Waktu

Dan ketika embusan cahaya tergapai.... Mulai terhampar selembar kenyataan....

"NIH...." Ciya menempelkan sekaling Pocari dingin di pipi Rico, membuat cowok itu sedikit terperanjat.

"Makasih....," ujar Rico ngengir sambil mengelap keringat di dahinya dengan handuk biru kecil. Suara pantulan bola basket dan teriakan semangat murid-murid dari pinggir lapangan samar-samar melingkupi mereka saat ini.

"Meski udah bukan jadi pacar bohongan lo, gue masih mesti beliin minuman ya?" gerutu Ciya sambil duduk di samping Rico di ujung kantin yang mengarah ke lapangan basket, mengamati Natya yang sedang memasukkan bola ke dalam ring. Sekarang giliran murid-murid cewek class meeting.

Salah satu kebiasaan di sekolah ini adalah class meeting langsung diadakan se usai ujian akhir. Jadi, biasanya sih murid-murid lebih menantikan class meetingnya daripada ujiannya. Jadi, biasanya guru-guru menempatkan cuma satu pelajaran yang diujikan di hari terakhir. Kalo nggak, nilainya bisa jeblok semua. Itu juga alasannya pelajaran bahasa Indonesia dijadikan ujian akhir. Karena murid-murid di sini menganggap pelajaran bahasa Indonesia paling gampang. Masa orang Indonesia nggak bisa bahasa Indonesia? Kesian amat.....

Nah, gara-gara anggapan yang sudah sangat berbudaya ini jugalah banyak guru bahasa Indonesia minggat lantaran nggak betah. Iyalah.... tiap kali pelajarannya nggak ada yang mau dengerin. Malas sempet ada satu guru yang nangis gara-gara nggak ada yang mau memperhatikan pas dia ngajar. Padahal gurunya cowok lho.

"Lo kenapa nggak main?" tanya Rico menunjuk murid-murid cewek yang sedang berteriak-teriak berebut bola lalu membuang kaleng kosong ke tong sampah di pinggirnya. "Takut matahari, ya?" Rico mencibir. "Kalo lo ngedekem di rumah-berhari-hari, tuh kulit bakal jadi putih!" "Cerewet!" dengus Ciya. "Males tau! Olahraga tuh cuma buang-buang tenaga aja. Mendingan tidur di rumah."

Rico hanya mendesis melihat kelakuan cewek yang satu ini. "Bilang aja nggak bakat olahraga. Pake bilang males segala," ujar Rico geli. Ciya itu emang punya trademark nggak becus olahraga. Tiap kali main basket, kalo nggak keseleo, pasti keserimpet dribelannya sendiri. Akhirnya malah jatuh di tengah-tengah lapangan. Nggak usah main basket deh, lari aja bisa kesandung. Dan satu hal paling spektakuler yang pernah dilakukan Ciya adalah mementalkan sepatunya sendiri ke belakang ketika sedang lomba lari seratus meter!

"Ketawa aja terus!" sungut Ciya sambil memukul kepala Rico dengan handuk.

Rico terkekeh.

"Heh," Ciya memyenggo bah Rico. "Lo, beneran kangen sama gue ya?"

Rico melongo. "Emang gue pernah bilang?"

Ciya mendesis. Dasar cowok ini! Ciya jadi menyesal kemaren bilang kangen juga.

"Iya, kangen!" Rico tertawa melihat muka cemberut Ciya. "Rumah sepi banget nggak ada lo." Ciya mencibir. "Nggak ada gue kan ada Sha-Sha. Lagian ntar gue malah jadi nyamuk lagi di rumah."

Rico tersenyum tipis mendengar ocehan Ciya. "Hari ini pulang, kan?"

Ciya mengatupkan bibirnya lalu mengangguk kecil.

Pulang. Satu kata itu sudah sangat jarang dia perhatikan.

Dulu, dia cinta sekali kata "pulang". Buat Ciya, kata "pulang" bisa berarti banyak hal. Setiap kali bel sekolah usai, kata "pulang" selalu terbayang di benaknya. Lari ke kelas Billy, beli jajanan di kantin, lari ke mobil Aldy, ketemu Mama di rumah, tidur di kamar kesayangan, nunggu Papa pulang, sampe akhirnya menyusup ke kamar Billy buat ngobrol sampe pagi. Tapi sekarang.... apa iya dia masih bisa pulang? Atau kata "pulang" itu sudah berubah menjadi sebuah formalitas?

"Ci...." Rico menepuk bahu Ciya. "Kenapa?"

Ciya menatap Rico, tersadar dari lamunannya barusan. "Nggak apa-apa kok. Oya, tapi gue pulang nggak bareng lo. Tadi akhirnya Yoyo SMS gue. Dia bilang hari ini mau ngajak gue pergi." "Mau kemana?"

Ciya mengangkat bahu. "Nggak bilang. Katanya penting. Jadi.... ya udah, sekalian gue mau minta maaf soal tempo hari."

"Minta maaf?" Rico mengernyitkan dahi. "Bolos aja mesti minta maaf sama dia? Emangnya dia siapanya lo? Ada juga lo mesti minta maaf sama bokap gue. Yang ngebayarin lo sekolah kan bokap gue, kenapa mesti minta maaf sama dia?"

Ciya mendecakkan lidahnya. "Perhitungan amat sih! Ntar juga gue minta maaf sama bokap lo! Lagian soal bolos tempo hari itu, bokap lo juga nggak tau. Dia lagi sibuk ngurusin pertunagan lo tau!" semprot Ciya lalu bangkit menuju lapangan basket.

"Eh!" tahan Rico sebelum Ciya sempat melangkah. "Jangan pergi!"

Ciya berbalik, memandang Rico heran. "Gue cuma mau ngambil tas di lapangan basket. Bentar lagi kan Yoyo dateng. Abis ngambil tas gue balik lagi. Tas lo mau gue ambil nggak?"

Rico mengangguk kecil, melepaskan tangan Ciya perlahan.

"Dasar!" gerutu Ciya sambil berlari ke lapangan basket.

Rico memandang punggung Ciya dari kejauhan sembari mendesah kesal. "Maksud gue jangan pergi sama Aldy, bodoh. Kalo lo pergi, gue takut lo nggak bakal pulang lagi."

Rico membanting tasnya ke kasur. Pikirannya melayang-layang. Entah kenapa, tiba-tiba saja dia jadi sangat tidak suka dengan Aldy. Rasanya tadi pengen menghajar cowok itu. Sebenarnya sih Aldy masih tetap Aldy yang biasa. Yang selalu menyapa ramah semua orang. Termasuk Rico tentunya. Tapi nggak tau kenapa, Rico merasa dia sangat benci dengan senyum Aldy hari ini. Apalagi saat dia melihat Ciya naik ke mobil cowok itu. Bukan karena ucapan Natya tempo hari tentang masalah jadiannya Aldy dengan Ciya. Rico juga tahu Natya bilang begitu cuma buat cuma mancing emosinya aja. Tapi rasanya sesuatu yang buruk akan terjadi.

Rico menggeser pintu kamar Ciya. Menatap kamar kosong itu sekali lagi. Dia mulai tidak sabar dengan keheningan yang dijumpainya. Rasanya jauh lebih baik jika dia disambut dengan lemparan berbagai barang yang biasa dilakukan Ciya setiap kali Rico masuk ke kamar itu tanpa izin dibandingkan jika dia harus disambut oleh angin saja!!

Rico menaruh koper Ciya di samping lemari pakaian lalu mengempaskan diri di sofa. Sebelum pergi dengan Aldy, Ciya sempat menitipkan koper bekas acara menginap versi Natya ke Rico.

Rico mengambil boneka Tweety sebesar anak kecil yang tergeletak di samping sofa, lalu menaruhnya di pangkuan. "Heh! Burung jelek!" Rico menepuk-nepuk kepala Tweety. "Kenapa sih majikan lo sama sekali nggak ngerti kalo gue beneran kangen sama dia!?" Rico merengut sambil

mengempaskan kepalanya ke sela-sela bulu boneka. Dia jadi teringat kejadian waktu membelikan boneka ini buat Ciya. Tepat sehari sebelum kedatangan Sha-Sha.

Perkaranya, Ciya suka ngeluh susah tidur. Kebetulan ketika Rico sedang mencari-cari pic baru buat gitarnya, dia menemukan boneka gede ini. Waktu itu bukan cuma boneka Tweety ini aja yang ukurannya segede orang. Masih ada Bugs Bunny, masih ada Winnie the Pooh, pokoknya tokoh kartun semacam itulah. Tapi entah kenapa, Rico merasa Tweety itu mirip sama Ciya. Bisa dibayangin nggak jelek-jelek amat, cukup lucu, banyak tingkah, cerewet, sekaligus aneh. Mana ada sih burung normal yang lebih gede kepalanya dibanding badannya?

Tapi, waktu Rico dengan riang gembira ngasih boneka itu ke Ciya....

"Kok lo ngasih boneka jelek kayak gini sih??" gerutu Ciya memandang si Tweety sambil merengut.

Rico melongo. "Kalo nggak mau ya udah," omelnya, merenggut boneka itu.

"Siapa yang bilang nggak mau...." Ciya menarik boneka itu lagi dari tangan Rico lalu mendudukkannya di kasur. "Gue kan cuma bilang bonekanya jelek. Tapi kan gue nggak bilang nggak mau."

"Cih...." Rico mendesis.

Ciya terkekeh. "Kok tumben ngasih boneka?"

"Emang nggak boleh?" kata Rico, duduk di samping Ciya sambil mengelus-ngelus boneka gede itu. "Katanya susah lo tidur. Jadi pas tadi gue ketemu boneka gede ini, sekalian gue beliin aja buat nemenin lo tidur. Kalo gue yang nemenin kan sudah pasti digampar!"

Ciya tertawa sambil menatap Tweety itu di pangkuannya. "Halo, burung jelek!"

"Kok burung jelek sih?" protes Rico.

"Emang nggak boleh kalo gue kasih nama burung jelek?" Ciya menimang-nimang. "Yang penting kan orang yang ngasihnya...."

Ciya nyengir. "Jelek juga."

"Hei...." sapaan Sha-Sha dari balik pintu membuat Rico tersedot kembali ke detik sekarang.

"Hei...." Rico tersenyum. "Sini duduk!" Dia menepuk-nepuk sofa di sampingnya.

Rico akhirnya kembali menggunakan bahasa "gue-elo"

Waktu ngomong sama Sha-Sha dan menyerah bicara dalam bahasa "aku-kamu". Bukannya nggak bisa, hanya saja rasanya bener-bener seperti berada dalam kisah telenovela. Tapi Rico menentang keras saat Sha-Sha juga ingin ikut menggunakan bahasa "elo-gue". Sumpah.... logatnya jadi aneh.

"Ciya belum pulang?" tanya Sha-Sha, memperhatikan keadaan kamar itu.

Sha-Sha menyadari satu hal. Sejak Ciya nginap di rumah Natya, rasanya Rico lebih sering ada di kamar Ciya dibanding di kamarnya sendiri. Dan tatapannya seakan berharap semoga tiba-tiba saja akan ada sosok Ciya yang keluar entah dari mana dan bilang, "Hai, gue datang!"

"Lagi pergi bentar sama Aldy," jawab Rico. "Mungkin sore baru pulang." Rico memencet tombol on pada CD player. Lagu Lullaby mengalir perlahan.

"Sejak kapan kamu suka lagu mellow begitu?" tanya Sha-Sha, berjalan ke meja belajar Ciya. Mengamati pernak-pernik di sana.

"Ciya yang suka." Rico mengempaskan tubuhnya di ranjang, menatap Sha-Sha dengan sudut

matanya. "Dia cuma suka musik nina bobo."

Sha-Sha tersenyum tipis. "Ini siapa, Ric?" tanya Sha-Sha sambil mengangkat foto Billy. "pacar Ciya?"

Rico bangkit dari tidurnya, mengambil foto dari tangan Sha-Sha. "Iya...." angguk Rico sambil menaruh kembali foto itu ke tempat semula. "Tadinya...."

"Tadinya?"

"Cowok itu sudah meninggal."

Sha-Sha membelalak mata. "Meninggal?"

Rico mengangguk. "Dunia yang menyebarkan," ujarnya sambil kembali berbaring. "Waktu umur Ciya 14 tahun, bokapnya pergi dari rumah. Setahun kemudian, Billy....," Rico menunjuk tadi, ".... bunuh diri. Dan nggak sampai setahun, nyokapnya meninggal. Hebat, kan?"

Sha-Sha menautkan alisnya. "Kamu.... serius?"

Rico menyeringai. "Bagusnya sih nggak. Tapi kalo semua itu bohongan, Ciya nggak mungkin tinggal di sini."

Sha-Sha mengambil kalender yang tergeletak di meja Ciya. Membaca tulisan yang tertera di sana. Hampir di setiap tanggal.

Jangan lupa beli buku tentang serangga buat PR biologi saja Kyo!

Ajarin Kyo math! Beli kue buat Kyo! Bikin chicken steak buat Kyo!

Kyo kasih boneka.... Kyo beliin coklat....

"Kyo....," tanpa sadar Sha-Sha bergumam.

"Hmm?"

Tapi sedikit kemudian, seperti tersadar akan sesuatu, Rico bangkit, memandang Sha-Sha.

"Kamu tadi bilang apa?"

"Kyo...." Sha-Sha mengacungkan kalender tadi. "Dia memanggilmu begitu, kan?"

Rico mendengus. "Ciya itu emang suka ganti-ganti nama orang seenaknya."

Sha-Sha tersenyum tipis.

"Eh....," panggil Rico. "Gimana persiapan konser? Udah beres semua?"

"Udah...." Sha-Sha mengangguk. "Kamu nggak mau main bareng sama aku, Ric? Atau sekadar nyumbang lagu, gitu? Itu kan sekalian pesta pertunangan kamu juga...."

Apa?! Rico bangkit mendadak dari posisi tidurnya dengan mata terbelalak! Apa lagi ini? Pesta pertunangan? Jadi konsernya Sha-Sha sekaligus pesta pertunangan mereka? Gila! Rico mengumpat dalam hati. Hebat sekali rencana dua direktur perusahaan ternama itu! Yang ditunangi aja malah nggak tau apa-apa soal pesta pertunangannya sendiri!

"Kamu belum tahu?" Sha-Sha melihat keterkejutan di mata Rico.

"Sama sekali belum." Rico menggeleng kesal.

"Lalu.... apa nggak mau tunangan?" tanya Sha-Sha.

Rico mengerutkan dahinya. "Kok nanyanya gitu?"

"Kalo emang mau, mestinya kamu senang, kan?" desah Sha-Sha sambil membuka laci meja Ciya. "Tapi kamu malah keliatan nggak suka."

"Sori....," gumam Rico, menyadari bahwa dia lagi-lagi menyakiti gadis itu. "Sha, soal pertunangan ini, apa lo yang bilang ke Ciya?"

Sha-Sha mengangguk sambil mengeluarkan sebuah kamera dari laci. "Iya. Emang kenapa?"

Rico menggeleng sambil memencet tombol on pada kamera itu saat dia melihat Sha-Sha

mencari-cari tombol untuk menyalakan kamera yang dipegangnya. Ternyata memang bukan Chris yang ngasih tau Ciya, pikir Rico. Sesaat Rico jadi mengerti apa arti bentakan Natya tempo hari. Dia memang pengecut!

"Ini kamera Ciya?" tanya Sha-Sha memandang kagum kamera keluaran terbaru tujuh megapixel.

"Dari papa kamu?"

"Dari gue...."

"Apa?" Sha-Sha terkejut. "Ini?"

"Kenapa?" seringai Rico. "Gue kan punya tabungan, Non. Lo pikir gue semiskin itu?"

Sha-Sha terdiam. Masalahnya, bukannya bisa nabung apa nggak. Semua orang juga tahu, Rico nggak nabung pun, duitnya udah banyak. Tapi cuma orang gila yang nggak jealous kalau tunangannya ngasih barang semahal ini buat cewek lain."

"Ciya itu suka sekali bintang," ujar Rico menunjuk bintang-bintang palsu di langit-langit kamar.

"Buat dia.... bintang itu sebagai pengganti kenangan. Bagus kan, kalau kenangan bisa dibekukan?"

Sha-Sha menatap Rico. "Membekukan kenangan?"

Lampu kamar masih menyala ketika Rico mendapati Ciya sedang memeluk lututnya di samping tempat tidur. Rico melepas ranselnya lalu menghambur mendekati Ciya. "Katanya sakit?"

Tangannya terulur memegang dahi Ciya. "Udah turun panasnya?" tanyanya lagi. Hari itu adalah hari Ciya mengunjungi makam mamanya dan Billy.

Ciya menggeleng, menatap menembus dinding di hadapannya.

"Seandainya....," Ciya berucap lirih. "Seandainya kenangan itu bisa dibekukan. Pasti akan jauh lebih baik. Kalau setiap saat ingin melihatnya, tinggal buka lemari pendingin aja. Kenangan itu masih akan tersimpan rapi di sana."

Membekukan kenangan?

"Nih! Simpan semua kenangan lo mulai hari ini." Rico menyerahkan sebuah kamera ke genggamannya Ciya.

Ciya menatapnya penuh arti. "Kamera? Buat gue?" Dia mengerjapkan mata tak percaya.

"Iya.... Bagus kan kalau kenangan bisa dibekukan?" Rico tersenyum. "Tapi kenangan yang bisa dibekukan saat ini cuma kenangan antara lo dan gue aja ya...."

Sha-Sha menatap keseluruhan foto di sana. Bisa ditebak.... Semuanya cuma ada foto Ciya atau Rico atau foto keduanya. Tiba-tiba saja Sha-Sha sangat merasa lelah dengan keadaan yang terpancar dari sana. Melihat bagaimana cerianya Ciya, bagaimana Rico merangkul Ciya, mengacak-acak rambut Ciya, bergandengan tangan, menyuapi makanan....

"Kenapa?" tanya Rico mengambil kamera itu dari tangan Sha-Sha. "Fotonya lucu, kan?" dia tersenyum.

Satu lagi! Senyum itu....

Sha-Sha masih ingat dengan jelas. Lima tahun yang laly, hanya dia....semua orang pun bilang bahwa hanya seorang....hanya satu orang Sha-Sha yang bisa membuat Rico tersenyum seperti itu. Tapi sekarang, lima tahun kemudian, senyum itu bukan lagi miliknya sendiri. Ada orang lain yang dapat membuat cowok itu mengeluarkan senyum yang sama.

"Rico....," panggil Sha-Sha pelan.

"Hmm?" Rico menekan tombol off, mengembalikan kamera itu ke tempat semula. "Ciya itu punya kebiasaan jelek." Rico mengerutkan dahinya. "Dia meletakkan barang di kamar ini selalu dengan posisi yang sama. Dia paling nggak suka kalo kamarnya diacak-acak tanpa izin. Makanya gur mesti hafal letak tiap barang biar nggak ketauan," jelas Rico nyengir.

Sha-Sha menarik napas panjang. Meletakkan kedua telapak tangannya di wajah Rico agar cowok itu fokus memandangnya. "Sejak kapan kamu lupa sama aku?"

Rico terdiam. "Gue nggak pernah lupa sama lo...."

Lagu Lullaby sudah berganti dengan lagu Only Time.

Who can say where the road goes.... Where the day flows..... Only time....

Lirik demi lirik sekan membungkus Rico dan Sha-Sha dalam jawaban yang tidak perlu dipertanyakan. Tidak pernah melupakan. Yah...memang tidak akan pernah lupa.

Hanya saja, seluruh waktu, lima tahun, telah menjadi jarak yang begitu kuat untuk membuat segala peristiwa menjadi sebuah kenangan indah. Kenangan.....hanya kenangan. Kenangan manis yang tidak mungkin terlupakan.

Kenangan yang perlahan mulai memudar karena berjalannya roda kehidupan. Karena terlalu banyaknya mimpi. Karena terlalu banyaknya harapan. Dan karena terlalu banyaknya cerita. Mimpi mungkin terlalu indah. Harapan yang mungkin terlalu tinggi. Dan cerita yang mungkin terlalu happy ending.

Namun, bukankah mimpi yang membuat harapan itu selalu ada? Dan bukankah harapan yang membuat segala cerita menjadi lebih memiliki makna? Dan mungkin....mimpi itu pula yang menjadikan segala sesuatunya berjalan pada belokan yang salah?

Rasanya naif kalau harus menyesal sekarang. Sha-Sha mengakui, mimpi menjadi pianisnya yang menghalangi kepulangannya ke sini. Lalu.... Akankah keberhasilan satu mimpi indah akan menjadi mimpi buruk lagi yang lain? Apakah mimpi itu hanya bisa dipilih satu saja?

Rico memandang Sha-Sha. Tapi tiba-tiba saja dia seakan melihat seluruh dunia di sekelilingnya berputar. Sosok Ciya dan Sha-Sha muncul bergantian.

Mulai dari awal pertemuannya dengan Sha-Sha kecil, kepergian gadis itu dan depresinya. Kemunculan seorang Ciya dengan segala masalahnya, perasaan hangat yang menjalar ketika melihat Ciya tersenyum, dan rasa sakit yang menusuk saat cewek itu mengejar sosok lain.... Semua peristiwa itu seakan berkecamuk di otaknya, membuat Rico tiba-tiba merasa pusing. Apa memang setipis itu perbedaan antara iya dan tidak?

"Kenapa?!" tanya Sha-Sha lebih keras setelah sekian lama tidak menerima jawaban. Sha-Sha tidak peduli dengan tatapan Rico yang tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti. Yang ada, dia jutru benci tatapan itu. Tatapan yang membuat dirinya terasa dikasihani. "Kenapa?!" Sha-Sha mengguncang-guncang kaus Rico dengan suara serak. Tangisnya pecah.

Sudah cukup semua kesabaran yang selama ini terus-terusan dihamburkannya keluar. Sudah cukup selama ini dia hanya diam. Dia sudah tidak sanggup lagi terus-menerus berpura-pura tidak tahu apa-apa dan tidak mengerti apa-apa. Sudah cukup waktu yang diberikan untuk menjadi cewek baik-baik yang selalu percaya pada calon tunangannya. Yang selalu tersenyum padahal setiap hari luka demi luka terus tertoreh di hatinya. Sabar? Percaya? Pergi saja ke neraka!

Entah berapa lama Sha-Sha menangis. Entah berapa lama Rico harus mematung dan membiarkan kepala gadis itu bersandar di dadanya sampai Sha-Sha kembali tenang. Yang jelas, Rico merasa....saat itu adalah saat terlama dalam hidupnya. Merasa seluruh perasaannya tidak berdaya dipompa keluar. Membuat semua perasaan bergejolak di perutnya.

Rico melepaskan pelukannya, memandang Sha-Sha dalam diam. Memunculkan keberanian untuk mengungkapkan sebuah akhir.....atau mungkin awal mula.....dan sebuah waktu. Rico menyayangi gadis ini. Hanya saja, tidak bisa dipungkiri, telah muncul sosok lain yang memberikan kisah baru bagi dirinya.

Dan orang itu....bukan lagi gadis kecilnya dulu. Bukan orang yang sama.... Bukan Sha-Sha. "Dulu gue sayang banget sama lo...," ujar Rico pelan, memandang wajah Sha-Sha yang masih terisak. "Tapi....saat ini terlalu banyak yang berubah."

Sha-Sha terkesiap mendengarnya. Merasa inilah klimaks yang mau tak mau harus didengarnya. Klimaks yang mungkin akan semakin menggerogoti sakit hatinya. Dia terluka. Dan masih harus kembali terluka.

Sha-Sha mendongak memandang jauh ke dalam mata Rico. Berusaha menemukan hari kemarin yang masih tersisa. Berusaha mengais apa pun yang mungkin masih dapat dia raih. Tapi ternyata hampa.....tidak ada apa pun di sana. Selain perasaan bersalah yang menyeruak seiring kata demi kata yang mengalir perlahan dalam penyesalan.

"Gue punya seribu alasan kenapa gue suka sama lo," ujar Rico. "Sampe sekarang pun alasan itu masih ada.....dan tetap akan selalu ada."

"Lalu kenapa kamu nggak pakai semua alasan itu untuk tetap suka sama aku!" teriak Sha-Sha.

"Kamu tahu nggak, berapa lama aku menunggumu? Kamu tahu nggak, aku sekali pun nggak pernah kepikir untuk suka sama orang lain selain kamu? Kamu tahu nggak, berapa banyak waktu yang aku habiskan buat itu semua?" Sha-Sha mengacungkan tangan kanannya ke dada Rico.

"Five years, Ric! Lima tahun aku nungguin kamu! Lima tahun!! Dan kamu pikir apa pernah aku ngelupain kamu? Aku pernah sedetik pun aku nggak mikirin kamu?" Sha-Sha menggeleng kecewa. "Nggak pernah, Ric! Sama sekali!"

"Apa lo pikir gue juga pernah ngelupain lo?" Rico mengguncang bahu Sha-Sha. "Apa lo pikir gue hidup senang di sini sementara lo di sana?! Karier gue hancur juga karena lo! Lo pikir kenapa gue nggak pernah konser lagi? Lo pikir kenapa gue nggak pernah main piano lagi? Lo pikir kenapa gue bisa pacaran dengan segitu banyak cewek tanpa ada satu orang pun yang gue suka?" Rico memandang lurus ke bola mata Sha-Sha, mencoba menemukan pengertian di sana.

"Semua karena lo, Sha! Karena gue sangat kehilangan lo! Lo bisa nungguin gue karena lo tahu soal pertunangan kita! Tapi gue?! Gue sama sekali nggak tahu apa-apa! Yang gue tahu cuma lo pergi niggapin gue tanpa pernah ada kabarnta lagi dan gue pikir kita udah selesai! Finish!!"

Sha-Sha terpekur mendengar semua ucapan Rico. Air matanya mengalir begitu saja an tubuhnya merosot ke lantai. Sha-Sha menekuk lututnya dan menyembunyikan wajahnya di sana sementara bahunya berguncang pelan.

"Sha...." Rico mengelus rambut Sha-Sha.

"Tapi kamu tunanganku, Ric...."

Hanya empat kata yang mampu keluar dari mulut Sha-Sha saat ini. Selebihnya hanya terdengar isakan pelan. Sha-Sha bahkan tidak peduli kalau Rico baru saja memeluknya, membiarkannya menyusup di sela bahunya. Dia juga tidak mendengar ketika Rico mengatakan maaf tepat di telinganya.

Berkali-kali.....

Aldy memarkir mobilnya di tepi pantai.

"Ngapain lo ngajak gue ke sini?" tanya Ciya, melepas sabuk pengamannya dan berjalan mengikuti Aldy, lalu duduk di sebatang pohon yang tumbang. Ciya memandang Aldy tak mengerti sambil memainkan pasir dengan ranting pohon yang tergeletak di sebelah kakinya. Ciya tahu, mungkin saja Aldy masih marah soal tempo hari, tapi hari ini Aldy jadi terlalu diam. "Masih marah ya, Yo?" tanya Ciya pelan. "Kan gue udah minta maa...."

"Gue ngajak lo ke sini bukan buat ngomongin itu kok," potong Aldy, memandang ke laut lepas. Dia mengembuskan napas panjang. "Masih inget nggak kapan terakhir kali kita ke sini?"

Lewat pertanyaan Aldy yang terakhir, Ciya tahu Aldy bukan memandang laut yang sekarang. Tapi laut tiga tahun yang lalu. Laut yang masih menggemakan suara Billy. Laut yang masih menjadi saksi kebahagiaan tiga sahabat yang sedang berlibur. Laut yang mendengar pertanyaan "Gue sayang sama lo!" yang pertama kalinya dari mulut Billy. Laut yang menemani kemunafikan Aldy untuk menerima hubungan kedua orang itu.

Ciya menarik napas panjang, memandang lurus ke arah kapal yang mulai terlihat seperti titik kecil. "Kalo yang lo maksud soal Billy," Ciya berujar pelan, "gue udah bisa nerima semuanya kok, Yo."

Aldy menatap Ciya, seakan Ciya baru saja mengeluarkan pertanyaan aneh.

Ciya tersenyum memandang awan. "Dia memang pernah hidup.... Dan dia akan terus hidup di sini." Ciya meletakkan telapan tangannya ke dada. "Selamanya dia akan menjadi kenangan yang terindah buat gue. Walaupun mungkin nggak bisa disentuh, tapi kenangan itu masih bisa dibuka sewaktu-waktu. Ingatan mungkin bisa hilang seiring berjalannya waktu. Tapi waktu nggak bakal sanggup buat menghilangkan perasaan gue ke dia. Waktu cuma sekadar membuat kata tamat tentang kisah gue dan Billy." Ciya memandang Aldy. "Bener, kan?"

Aldy tidak menjawab. Dia masih memandang ke arah batas cakrawala. Berharap dia dapat melihat sekilas..... Sekilas saja bayangin Billy di sana dan menceritakan semua hal. Billy, sejak kapan gadis kecil kita menjadi dewasa ini? Apa dia masih sanggup menerima kenyataan pahit sekali lagi? Mestinya elo yang ada di sampingnya saat ini! Mestinya elo yang bertugas menceritakan ini! Gue nggak tahu apa gue masih sanggup buat mencegah Ciya bertindak konyol

lagi.....

"Yo.....," panggil Ciya lagi. "Sebenarnya ada apa sih?"

"Sebenarnya.....," Aldy terdiam sejenak, "....beberapa hari yang lalu gue pergi ke tempat bokap lo...."

"Apa?!" Ciya bangkit. Emosi mulai menghantui pikirannya.

"Ngapain lo cari bokap gue? Masih belum cukup apa dia ngancurin hidup gue? Dia itu bokap kandung gue, Yo! Dia nggak pernah nganggep gue anaknya! Dia itu...."

"Dia udah meninggal!"

Apa?!

Ciya terbelalak. Tadi Aldy bilang apa?!

Aldy menundukkan kepalanya dalam-dalam, seakan seluruh keberaniannya tersedot jauh ke dalam hatinya. Seakan dia tidak sanggup lagi menghadapi semua hal yang akan terjadi di depan matanya.

"Dia udah meninggal, Ci.....," ujar Aldy lirih.

Kata-kata yang diucapkan Aldy barusan seperti petir di kepala Ciya. Membuat dirinya serasa lupa ingatan selama beberapa detik. Semua kata yang ingin dia ungkapkan sebelumnya terasa tercekat di tenggorokan.

"Tadi...." Ciya mencengkeram kaus Aldy. Memaksa cowok itu mendongakkan kepalanya lagi. "Lo bilang apa?"

"Mungkin bokap lo ada di salah satu sisi di laut ini." Aldy mengalihkan pandangannya ke laut.

"Abunya dibuang di sini...."

"Lo ngomong apa sih, Yo?" tanya Ciya terbata lalu beranjak pergi. "Gue mau pulang....."

"Ciya!" Aldy menarik tangan Ciya. "Denger gue!"

"Nggak mau!" bentak Ciya, menutup kedua telinganya dengan telapak tangan. "Ayo, Yo! Pulang aja! Gue nggak mau di sini."

"Ciya...." Aldy menatap Ciya dengan pandangan memohon. "Gue juga syok waktu denger soal ini, tapi bokap lo udah meni...."

"NGGAAKK!!!" teriak Ciya. Air mata mulai mengalir dari pelupuk matanya. "Lo juga denger sendiri kan waktu itu bokap gue bilang dia cuma mau pergi dari rumah? Dia nggak mau ketemu gue lagi! Dan sekarang dia udah nggak pernah ketemu gue lagi. Jadi dia pasti bisa hidup bahagia lagi bersama keluarga barunya."

"Ciya.....," gumam Aldy lirih.

"Sekarang baru jam tiga sore. Dia pasti sekarang lagi kerja di kantornya."

"Ciya....."

"Lo pasti salah...."

"Ciya...."

"BOHOOOONNGG!!!" Tangis Ciya meledak. "BOHONG!" Ciya memukul Aldy. "LO PASTI BOHONG!" ujar Ciya serak, mengguncang-guncang bahu Aldy. "LO BOHONG, KAN? IYA, KAN?!? BILANG SAMA GUE KALO LO BOHONG!!"

"Ciya...." Aldy memeluknya. "Oom Frans udah meninggal.

Bokap lo dah nggak ada," bisik Aldy pelan....sangat pelan. Tapi bisikan itu lebih tepat dikatakan sebagai pengganti ribuan batu yang menggencet kepala Ciya saat ini. Semakin pelan Aldy bicara, semakin dalam batu-batu itu menggencet kepalanya.

Mungkin seandainya masih ada hal lain yang dapat diharapkan Ciya, dia pasti akan berharap

tiba-tiba ada kamera dan reporter yang keluar dari balik pohon kelapa, lalu memberitahu ini cuma sekadar reality show aneh yang nggak penting. Dia pasti berharap Aldy akan tertawa sambil teriak "Gotcha!!!" seperti yang sering dilakukannya dulu. Berharap Aldy akan memukul kepalanya dan mengatainya bodoh karena percaya begitu saja dengan sandiwara yang dia buat. Ayolah! Apa saja!

"Maaf, Ci....," ujar Aldy di telinga Ciya. "Maaf kalo gue ngasih lo kabar yang menyakitkan lagi...."

Ciya mengempaskan tubuh Aldy, lalu berlari ke arah laut.

"Ciya!!" teriak Aldy mengejar dari belakang. Takut gadis itu melakukan sesuatu yang aneh-aneh lagi.

Tapi Ciya berhenti ketika air laut mencapai lututnya. "PAPAAA!!!"

Tangannya mengambil segenggam pasir lalu melemparkannya kasar ke tengah laut.

"PENGE CUT!!" teriak Ciya sekencang-kencangnya.

"JANGAN CUMA SEMBUNYI DI BALIK AWAN, PA! KE SINI!! KALO PAPA EMANG MARAH SAMA CHIARA, CEPET KE SINI! PAPA BOLEH MAKI-MAKI CHIARA! PAPA BOLEH PUKUL CHIARA! CEPET KE SINI, PA! JANGAN SEMBUNYI LAGI! CEPET KE SINI!!!"

Tapi hanya suara ombak yang menjawab semua tantangannya. Ciya jatuh terduduk. Menangis sejadi-jadinya.

Aldy menatap Ciya nanar. Dia memandang ke arah langit, memastikan seluruh awan memandang gadis kecilnya yang berduka. Apa belum cukup takdir mempermainkan kebahagiaan cewek ini?

Missing Memories

RICO terenyak menatap sesosok tubuh mungil yang berjalan di hadapannya dengan wajah seputih kapas dan tubuh basah kuyup.

"Ci...." Rico menghampiri Ciya, menggenggam tangannya. Dia bergidik ketika kulitnya menyentuh sesuatu yang begitu dingin.

Ciya menepis tangan Rico perlahan, lalu berjalan tanpa ekspresi ke dalam rumah. Rico tercenung. Tidak lagi.... Wajah itu.... Wajah sama yang selalu dia lihat di awal pertemuannya dengan Ciya.

Rico memandang Aldy yang berdiri mematung di belakangnya, meminta jwaban akan keadaan Ciya. Tapi, cowok itu hanya mengisyaratkan agar Rico ikut keluar dengannya dan bicara.

Rico berjalan ke luar pagar, menuju lapangan kosong yang berjarak beberapa blok dari rumah. Aldy berdiri di tengah lapangan. "Sebenarnya tadi....."

BRUK!!

Sebelum Aldy menyelesaikan ucapannya, tinju Rico sudah lebih dulu melayang. "LO GILA YA?!" bentak Rico emosi. "LO AJAK DIA KEMANA SAMPE KAYAK GITU?!"

Aldy sempat terhuyung. Ujung bibirnya berdarah. Tapi dia tidak membalas. Aldy hanya mengeluarkan secarik kertas kecil dari balik sakunya.

"Ini alamat yang lo kasih...." Aldy menyerahkan kertas itu ke tangan Rico. "Gue udah ke sana."

"Apa?" Rico mengambil kertas itu dari tangan Aldy.

Jln. Telaga Biru IV no.52, Griya Hijau, Bandung.

Rico tersentak. Sejujurnya, dia sendiri sudah lupa dengan alamat ini. "Ketemu?" tanyanya.

Aldy menggeleng pelan. "Gue cuma ketemu dokter yang pernah ngerawatnya."

"Tapi lo tahu dia tinggal di mana sekarang?"

Aldy mengangguk. Ujung jarinya mengarah ke langit malam. "Di surga...."

Rico tercekat. "Bohong!"

"Lo pikir masalah kayak gini pantas buat dijadiin bohong-bohongan!" bentak Aldy. "Lo pikir gue tega ngebiarin Ciya sedih lagi?"

Aldy memandang pria berjas putih di hadapannya. Kalau saja tidak ingat pria itu jauh lebih tua darinya, mungkin Aldy akan menggebrak meja mempertanyakan pertanyaannya barusan.

"Tadi Dokter bilang apa?" tanya Aldy lagi.

Pria itu mendesah. "Saya sudah berusaha sekuat tenaga. Sebagai dokter, tidak ada peristiwa pasien. Tapi waktunya memang sudah tiba. Saya minta maaf. Saya tidak dapat menyelamatkan Pak Frans. Dia sudah meninggal."

Aldy menyandarkan tubuhnya di sofa. Tubuhnya tiba-tiba menjadi berat untuk bisa duduk tegak. Dia menarik napas sebanyak-banyaknya karena jantungnya pun tiba-tiba terasa menyusut.

"Setahun yang lalu.....," pria itu mulai bercerita, "saya dikagetkan dengan kedatangan pasien gawat darurat. Kabarnya mobilnya tabrakan dengan truk yang melintas di depannya. Saya sempat syok melihat kondisinya yang sudah sangat parah."

Pria itu terdiam sejenak. Aldy juga terdiam. Pikirannya berkecamuk sekarang.

"Memang sempat dilakukan operasi," lanjut pria itu, "dan berhasil menyelamatkan nyawanya."

Hanya saja dia sempat koma. Dan di saat dia sadar, separuh tubuhnya yang sebelah kiri tidak berfungsi."

Aldy memejamkan mata, berusaha memercayai peristiwa yang baru saja ditangkap telinganya. "Sebenarnya Pak Frans sempat menjalani perawatan intensif selama sebulan. Namun, kondisinya semakin hari malah semakin buruk. Obat-obatan sudah tidak dapat diterima tubuhnya. Sampai akhirnya....."

"Cukup!" ujar Rico menyudahi cerita Aldy. "Gue nggak mau denger lagi!" Rico berjalan menuju pinggir lapangan, duduk di deretan bangku kayu yang berjajar di sana. "Gue pikir kita bakal bisa dapet informasi yang jauh lebih berharga. Seenggaknya gue pikir kita bisa tahu siapa ayah kandung Ciya yang sebenarnya, atau gue pikir kita bisa tahu kenapa Billy bunuh diri. Lagu pula, kan dia juga yang nyuruh kita nyari bokapnya Ciya." Rico meremas jari-jari tangannya.

"Gue pikir nggak sesia-sia itu kok." Aldy berjalan menghampiri Rico. "Seenggaknya dari dokter itu gue bisa tahu siapa pria lain dalam hidup mama Ciya."

"Apa?" Rico terbelalak mendengar kalimat Aldy yang terakhir. "Pria lain?" Rico mengernyitkan dahinya. "Siapa dia?"

Aldy tersenyum sinis tak bersahabat. "Lo mau tahu?"

Rico menatap Aldy, tak mengerti akan perubahan sikap cowok yang berdiri di depannya dengan tiba-tiba.

"Dua kata, Ric," ujar Aldy. "Penyebab penderitaan Ciya adalah satu orang." Aldy menatap Rico tajam. "Biang keladi semua masalah ini adalah BOKAP LO!!" Aldy menerjang Rico dan memukul dadanya.

Rico terjerembab ke semen dingin. Tulang rusuknya serasa terlepas dari tempatnya semula. Seluruh sudut di otaknya berpikir keras. Apa-apaan ini?

"Apa maksud lo?" Rico terbata sambil berusaha memperbaiki posisi tubuhnya yang sempoyongan. Ada apa lagi ini? Apa maksud Aldy dengan menyebutkan bahwa penyebab semua ini adalah papanya?

Aldy merenggut baju Rico, memaksa cowok itu menatapnya. "Denger baik-baik! Dokter yang gue temui malam itu, yang ngerawat Oom Frans sewaktu kecelakaan, adalah SAHABAT BOKAP LO!" Aldy kembali memukul rahang Rico, membuat ujung bibir Rico berdarah. "BOKAP LO UDAH TAHU DARI DULU DI MANA BOKAPNYA CIYA!" teriak Aldy. "DAN YANG MENANGGUNG SEMUA BIAYA PERAWATAN OOM FRANS JUGA BOKAP LO!"

Rico terenyak. Rasa sakit di otaknya kini bertambah dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

"Satu hal lagi," desis Aldy di telinga Rico, "pria yang menyebabkan kekacauan di keluarga Ciya...." Aldy menatap Rico garang. "ITU JUGA BOKAP LO!"

"Apa maksud lo?!" Rico setengah berteriak sambil menepis tangan Aldy yang mencengkeramnya. Dia balik menatap Aldy tajam. "Jelasin semuanya!! Apa maksud lo?!" Apa-apaan ini? Seorang Aldy yang biasanya begitu ramah, hari ini menjelma menjadi orang lain dengan kemarahan membabi buta.

"Pria yang selama ini menyimpan tanda tanya, pria yang selama ini kita cari-cari, yang membuat semuanya menjadi kacau...." Aldy menatap Rico yang beringsut menghampirinya. Bibirnya masih

berdarah. "Ternyata bokap lo."

Rico memandang Aldy tak percaya. "Lo gila?" desis Rico. "APA MAKSUD LO NGOMONG KAYAK GITU?! LO PIKIR GUE PERCAYA SAMA OMONGAN LO BARUSAN?" Rico berteriak, merenggut kerah Aldy dan memukulnya tepat dibagian rahang.

Aldy terhuyung. "Rico...." ujar Aldy lirih, "pria lain itu bokap lo." Dia mencoba sekeras mungkin untuk tetap sadar.

Rico kembali ternyak. Dia terduduk di samping Aldy. Pandangannya menatap dalam-dalam mata cowok di hadapannya itu. Berusaha mencari celah. Tapi dia hanya melihat keseriusan di sana.

Aldy mengusap dagunya. "Dokter itu juga nggak tahu dan nggak cerita banyak ke gue. Tapi dia tahu Tante Merina dan bokap lo udah kenal jauh sebelum Tante Merina menikah dengan Oom Frans."

"Apa?" Rico terkejut. "Bokap gue sama Tante Merina sudah kenal selama itu?"

Aldy mengangguk. "Kenapa?" tanyanya tanpa meminta jawaban. "Karena mereka pacaran. Dan kenapa dokter itu tahu mereka pacaran?" Aldy menatap Rico. "Karena ketika Tante Merina mengandung anak di luar nikah, dokter itulah yang pertama kali mengetahuinya."

Rico terbelalak. Jantungnya berdebar kencang. "Jadi Ciya...."

"Bukan....," potong Aldy sambil menggelengkan kepalanya. "Harusnya bukan Ciya. Kalau dokter itu tidak bohong, harusnya anak itu bukan Ciya."

Rico menatap Aldy tak mengerti.

"Dokter itu mengatakan Tante Merina mengandung anak itu sekitat sembilan belas tahun yang lalu." Aldy menggigit bibir. "Kalau memang tepat sembilan belas tahun yang lalu, sudah pasti bukan Ciya."

"Lalu?" tanya Rico.

Aldy kembali menggeleng. "Justru itu yang gue juga masih nggak ngerti. Tapi ada dua kemungkinan." Aldy menatap Rico. "Pertama, Tante Merima menggugurkan bayinya. Kedua...." "Billy....," desis Rico lirih saat teringat satu nama. "Kalau Billy masih hidup, dia berumur sembilan belas, kan?"

Aldy terdiam, mengatupkan kedua tangannya rapat-rapat. Semua orang tahu Billy itu anak angkat paman dan bibi Ciya yang akhirnya dirawat Tante Merina setelah paman dan bibinya itu meninggal. Tapi siapa orangtua Billy sebenarnya memang tidak ada yang tahu. Aldy memandang ke langit malam sebelum melanjutkan perkataannya. "Jika benar anak itu adalah Billy.... maka dia dan Ciya adalah...."

"Saudara kandung." Rico mengernyitkan dahinya tak percaya lalu mendesah pelan saat kembali teringat sesuatu. "Karena itu Billy menyebut 'cinta terlarang' di suratnya."

"Lo juga baca surat itu?" tanya Aldy.

"Nggak sengaja," ujar Rico pelan, "dan kalau memang anak di luar nikah itu bukan Ciya, kenapa bokapnya Ciya itu bersikeras kalau anak itu adalah Ciya?"

Aldy terdiam sebentar lalu menggeleng. "Gue juga nggak ngerti, tapi itu menjadi mungkin kalau....itu cuma spekulasi Oom Frans sendiri."

"Maksudnya?" tanya Rico. "Itu cuma pikiran Oom Frans sendiri?"

"Mungkin, Ric," ujar Aldy, "itu baru kemungkinan yang gue pikirin."

"Oom....," sapa Ciya saat Henry muncul di depan pintu. Dari tampangnya, Ciya tahu ayah angkatnya ini sangat lelah.

"Ada apa, Ci?" Henry tersenyum, duduk di sofa sambil melepaskan dasinya.

"Oom...." Ciya ikut duduk di samping Henry. Menyerahkan segelas air putih yang diambarnya saat mendengar suara mobil. Dia sudah berpikir seribu kali untuk mengatakan kalimat selanjutnya. Dia tahu, apa pun itu, mungkin hanya akan membuatnya semakin sakit hati. Tapi bukankah mengetahui yang sebenarnya jauh lebih baik dibanding hidup dalam kebohongan?

"Oom..." Ciya menarik napas panjang. "Saya rasa sudah waktunya Oom memberitahukan alasan kenapa Oom mengadopsi saya."

Henry pasti tersedak kalau saja terlambat menelan air itu lebih dari satu detik.

"Papa saya sudah meninggal, Oom," kata Ciya sebelum Henry bicara. "Saya baru terima kabar itu hari ini. Saya nggak menerima berita buruk lagi, Oom. Saya udah capek. Dan saya harap semua berita buruk bisa selesai hari ini. Saya nggak mau menerima berita-berita serupa lagi di kemudian hari. Bisa kan, Oom?"

Henry terbelalak. "Kamu barusan bilang apa?"

Air mata mulai menggantung lagi di sudut mata Ciya. Tapo dia buru-buru menghapusnya. Dia tidak mau menangis lagi.

"Kamu sudah tahu papamu meninggal?"

Ciya terkejut. "Oom tahu keberadaan papa saya?"

Henry tidak menjawab.

Ciya bangkit, menatap Henry tak percaya. "Oom tahu keberadaan papa saya. Oom tahu kondisi papa saya. Tapi kenapa Oom sama sekali nggak pernah ngasih tahu saya? Kenapa, Oom?"

Henry terdiam. Wajahnya penuh penyesalan.

Ciya tercenung. "Sebenarnya Oom itu siapa? Kenapa Oom tiba-tiba masuk ke dalam keluarga saya?"

Henry tetap tidak menjawab. Dia menutup wajahnya dengan telapak tangan. Sebenarnya Ciya takut membuat ayah angkatnya ini lebih lelah lagi setelah bekerja di kantor. Tapi rasa penasarannya jauh lebih kuat.

"Ciya....," ujar Henry akhirnya. "Duduklah.... Oom ingin menceritakan sesuatu."

Ciya kembali duduk. Masih dengan penuh tanda tanya.

"Ciya....," ujar Henry. "Oom bukan tiba-tiba masuk dalam keluargamu. Oom bahkan mengenal mamamu jauh sebelum mamamu menikah dengan papamu."

Maksud Oom?"

"Ciya, Oom dan mamamu saling mencintai."

Ciya terbelalak. Permainan apa lagi ini? "Oom ngomong apa sih?"

"Ciya....," Henry menarik napas panjang. "Om bukan hanya sekadar kenalan mamamu. Oom adalah kekasih lama mamamu."

Ciya memandang Henry tak percaya. Kekasih lama??

"Dua puluh tahun yang lalu....," Henry mulai bercerita, "adalah saat pertama Oom mengenal

mamamu. Dan Oom tahu Oom mencintai dia sejak pertama kali melihatnya." Henry menyungging senyum tipis. "Semua berjalan begitu lancar pada awalnya. Sampai akhirnya...."

"Henry, aku hamil...." Merina menatap Henry gelisah. Air mata menggenang dipelupuk matanya. "Bagaimana ini?"

Henry memeluk Merina. "Kita menikah...."

"HENRY!! KAMU GILA!! KAMU PIKIR IBU MENGIZINKAN KAMU MENIKAHI PEREMPUAN YANG TIDAK SEBANDING DENGAN KELUARGA KITA?" seorang wanita separuh baya berteriak di hadapan pasangan yang memohon restu. "KELUAR KAMU!" perintahnya pada si wanita. "KAMU TIDAK AKAN PERNAH DITERIMA DI SINI!"

"Merina...." Henry memeluk Merina di tengah hujan. "Aku akan pergi bersamamu."

"Akhirnya Oom kabur dari rumah." Mata Henry terlihat berkaca-kaca. "Kami mengontrak sebuah rumah."

Ciya terduduk lemas. "Oom pernah menikah dengan Mama?" tanya parau.

Henry mengangguk pelan. "Menikah sederhana di gereja.

Hanya dihadiri paman dan bibimiy. Tapi kami sangat bahagia."

Ciya melihat Henry menerawang. Dari mata ayah angkatnya itu Ciya mengerti. Pria ini tidak bohong. Mata itu.....mata yang sama dengan mata Mama ketika Papa pergi. Mata yang penuh kehilangan.

"Namun, empat bulang kemudian semuanya hancur," Henry terdiam. "Merina tiba-tiba pergi dari rumah. Menghilang begitu saja. Tanpa meninggalkan kabar apa pun. Oom sangat mengkhawatirkan kandungannya. Oom sangat ingin mendampingiya sampai dia melahirkan." Ciya menggigit bibir. Anak di kandungan mamanya kala itu.....dirinyakah?

"Oom berusaha mencari mamau ke mana pun. Tapi hasilnya nihil. Tidak ada tanda-tanda sama sekali," lanjutnya. "Akhirnya setelah kira-kira satu bulan berjalan tak tentu arah, keluarga Oom menemukan keberadaan Oom. Mereka membawa Oom pulang dengan paksa. Di saat itulah Oom tahu keluarga Oom yang memaksa Merina pergi meninggalkan Oom.

"Saat mendengar semua itu, Oom mengamuk habis-habisan. Tapi apa daya. Merina telah menghilang. Berbulan-bulan Oom mencarinya, tapi tetap tidak ada kabar sama sekali. Bahkan paman dan bibimu ikut menghilang." Henry meremas rambutnya. "Sampai frustrasi rasanya."

Ciya tercenung. Dia sama sekali tidak apa-apa tentang kisah ini. Apakah Billy? Tahu tentang ini? Apa Papa tahu juga tentang ini?

"Akhirnya dua tahun kemudian, Oom menikah dengan Tante Fatma. Itu pun karena ditunangkan orangtua. Segala macam penolakan yang Oom lakukan sia-sia saja. Semua berjalan seperti yang digariskan oleh orangtua Oom," ujar Henry sedih. "Namun, di saat yang hampir bersamaan, Oom menemukan keberadaan Merina. Rasanya senang sekali. Tapi ketika berhasil menemuinya, ternyata dia sudah menikah...."

Henry memandang Ciya. "Dengan papamu."

Ciya merasa tubuhnya mulai menggigil. Tidak ada angin yang berembus. Tadi dia merasa seluruh kaki dan tangannya seperti direndam dalam air es.

"Sejak saat itu kami berhubungan diam-diam," ujar Henry. Ciya Terkejut.

"Bukan seperti yang kamu pikirkan, Ciya," ujar Henry melihat reaksi Ciya. "Kami hanya sekadar menanyakan kabar. Itu pun sangat jarang. Kami sendiri pun sudah mengerti posisi masing-masing yang tidak mungkin kembali seperti dulu." Henry tersenyum.

Ciya mulai tidak sabar. "Lalu anak itu, Oom?" tanyanya. "Apa Oom sama sekali tidak berniat menengok anak itu?" jantung Ciya mulai berdetak tak keruan. Bersiap menerima kabar buruk yang akan dan harus didengarnya. Untuk memastikan segalanya.

"Anak itu...." Henry terdiam sejenak. Matanya mengesankan penyesalan yang teramat dalam.

"Oom bahkan tidak sempat berbuat apa pun untuknya. Tapi dia sudah pergi meninggalkan Oom."

Ciya mengerutkan dahinya. "Pergi?" Bukankah anak itu adalah dirinya? Dan dirinya tidak pergi ke mana-mana. Bahkan ada di hadapan Henry saat ini.

Henry tertunduk. "Harusnya saat itu akan jauh lebih baik jika Oom tidak menceritakannya kepada kakakmu."

"Kakak? Ciya bertanya dalam hati. Kakakku? Billy? Ngomong apa sih Oom ini?"

Henry memandang Ciya. Memegang tangan gadis yang memucat itu lalu menggenggamnya.

"Maafkan Oom, Ciya," ujarinya dengan mata berkaca-kaca, "maafin, Oom. Harusnya Oom menghilang dari kehidupan kalian."

"Oom....," ujar Ciya masih penuh tanya. "maksud Oom?"

"Billy itu....anak Oom." Henry menangis.

Seketika Ciya mendengar ada suara teriakan.

Ciya pikir suara teriakan itu berasal dari mulutnya sendiri, tapi ternyata bukan. Tante Fatma berdiri di ujung ruangan dan berteriak sambil menutup telingannya. Sha-Sha yang berada di sampingnya mencoba menenangkan wanita itu.

"Fatma!" Henry berlari menghampiri istrinya lalu memeluknya. "Maafkan aku."

Tapi wanita itu hanya menangis. Ciya seperti melihat adegan ulang yang terjadi di rumahnya beberapa tahun yang lalu. Bedanya, beberapa tahun yang lalu itu tidak ada pria yang menghampiri wanita yang menangis itu untuk memeluknya. Pria itu justru berjalan keluar rumah dan tidak pernah kembali.

"Mama!"

Ciya melihat Rico yang baru memasuki rumah langsung berlari begitu melihat mamanya menangis. Aldy memandang Ciya seakan bertanya ada apa. Tapi Ciya sendiri tidak mengerti apa sebenarnya yang terjadi.

Sampai akhirnya Henry kembali berjalan ke arahnya setelah mengantarkan Fatma kembali ke kamar.

"Saya mau bicara berdua sama Oom," ujar Ciya sebelum Henry duduk. "Boleh bicara di taman saja, Oom?"

Henry mengangguk lalu berjalan mengikuti Ciya.

Aldy memandangi punggung gadis kecilnya itu dengan tatapan tak rela. Dia takut sesuatu akan

terjadi.

"Oom lagi ngomong apa sih?" tanya Ciya tak sabar setelah mereka berada di kursi panjang di pinggir kolam renang. "Oom lagi bercanda apa sih sebenarnya?"

Henry mengelus rambut Ciya pelan. "Ciya, Oom nggak bercanda."

"Anak Oom itu saya, kan?" ujar Ciya serak. "Papa bilang anak di luar nikah itu saya...." tangis Ciya pecah. "Anak itu nggak mungkin Billy....."

Inikah maksudnya surat Billy yang ditinggalkan untuknya? Cinta terlarang.....cinta yang melanggar semua norma dan aturan..... Inikah pernyataan konyol yang tak pernah dimengerti Ciya? Cinta yang mengatasnamakan kakak-adik....dia dan Billy memang kakak-adik. Tapi Ciya tak pernah menyangka mereka adalah kakak dan adik sesungguhnya. Kakak dan adik sedarah. Dan bukan hanya saudara tiri....

"Lalu kenapa Papa bilang aku anak haram??" ujar Ciya setengah berteriak. "Kenapa Papa pergi dari rumah?" Ciya mencengkeram tangan Henry dan mengguncangnya. "Kenapaa??"

"Ciya....." Henry memeluk anak angkatnya itu. "Karena papamu berpikir Oom dan mamamu berselingkuh." Henry menghela napas.

Henry memandang Merina penuh harap. "Apa kali ini aku bisa bertemu anakku?" tanya Henry untuk yang kesekian kali. "Dia sudah cukup dewasa untuk mengerti semuanya, Merina. Dia sudah hampir tujuh belas tahun."

Merina menggeleng pelan. "Tidak bisa, Hen. Kau datang ke sini pun sudah merupakan kesalahan yang sangat besar. Bagaimana kalau ada yang melihat? Pergilah! Tidak ada orang di rumah."

"Tapi aku hanya ingin melihatnya. Dan aku janji. Aku tidak akan pernah menampakkan wajahku lagi dihadapannya. Aku hanya ingin melihatnya."

"Henry....," ujar Merina. "Aku tidak mau Billy mengetahuinya. Aku juga tidak mau Frans mengetahui keberadaanmu." Merina menatap Henry seakan memohon. "Berkali-kali aku bilang padamu Frans hanya mengerti bahwa aku pernah diperkosa. Aku tidak mau dia mengetahui keadaan yang sebenarnya. Apalagi sampai aku memiliki...."

Sebelum perkataan itu selesai, berdiri sosok lain di sana....

"Katakan ada apa ini, Merina?" Frans berjalan menghampiri Merina. "Kau memiliki apa? Dan siapa pria ini?"

"Saat itu papamu marah besar....," ujar Henry menerawang.

"Jadi selama ini kau membohongiku?" ujar Frans geram. Dia memandang Henry dengan tajam lalu merenggut kasar kerah bajunya. "Jadi Billy itu anakmu?" lalu pandangannya beralih pada Merina.

"Jadi pria inilah yang kaubilang memerkosamu delapan belas tahun yang lalu?"

"Frans, aku tidak bermaksud membohongimu."

"Tidak bermaksud??" teriak Frans. "Kau tidak bermaksud membohongiku tapi kau menutupi semua ini selama delapan belas tahun, Merina. Dan ini yang kaubilang dengan tidak bermaksud membohongiku? Dan kau....!" serunya pada Henry. "Kau itu pria atau bukan sih? Meninggalin wanita yang mengandung anakmu dan memiliki keberanian mengakui semuanya sekarang? Begitukah?"

"Frans...." Merina menangis. "Bukan begitu...."

"Oh ya?" kata Frans sinis. "Bukan begitu? Lalu apa?"

"Frans, tenang dulu...." Henry berusaha meraih bahu Frans, tetapi Frans menepisnya bahkan sebelum tangan Henry menyentuh tubuhnya.

"Apa cuma ini saja kebohongan kalian? Atau mungkin....," Ujar Frans berapi-api, "Chiara juga ternyata anak kalian?"

Ciya gemetar.

"Sejak saat itu, papamu seakan menutup mata terhadap semuanya," ujar Henry. "Dia tidak mau mendengar apa pun yang dikatakan mamamu maupun Oom. Dia sudah terlalu marah karna mamamu menyembunyikan semuanya terlalu lama." Henry menengadahkan kepalanya.

"Mungkin jauh lebih baik kalau Merina mengatakannya sendiri. Bukan melalui peristiwa itu....."

Ciya terdiam. Bulir-bulir air mata mulai berurai melewati pipinya. Jadi karena itulah? Ciya menutup wajahnya dengan tangan. Sesaat Ciya merasakan hangat di bahu kirinya. Cukup untuk membuatnya melepaskan tangannya dan melihat Aldy berdiri di sana seakan bilang "aku ada di sini".

"Apa Billy tahu tentang hal ini, Oom?" tanya Aldy.

Henry mengangguk. "Setelah papamu pergi, Oom harus pergi ke Australia selama satu tahun mengurus bisnis di sana. Jadi Oom hanya bisa membantu mamamu dengan mengirimkan uang. Tetapi semua uang yang Oom kirim selalu di kembalikan. Mamamu menutup diri dari Oom setelah kejadian itu. Mamamu bahkan tidak mau menerima telepon dari Oom.

"Oom hanya bisa pasrah. Oom tidak tahu bagaimana keadaan kalian saat itu.

"Setahun kemudian, saat Oom kembali, Oom sangat Shock melihat mamamu begitu pucat dan keadaan jantungnya begitu lemah. Saat itu mamamu berkata, 'Aku mungkin tidak bisa bertahan lebih lama lagi, Henry. Aku mohom, aku titip anak-anakku padamu.'

"Dan akhirnya mamamu memperkenalkan Oom pada Billy...."

"Billy..." ujar Billy saat menjabat tangan dengan seorang pria yang tak dikenalnya. Tapi wajah pria itu tampak begitu hangat.

"Billy....," panggil Merina. "Duduklah. Mama mau membicarakan sesuatu denganmu. "Dia itu ayah kandungmu..."

Billy terbelalak. Pria ini....ayah kandungnya? Sesaat dua bingung, apakah harus senang atau sedih dengan berita yang baru saja didengarnya.

Seharusnya sebagai anak angkat yang tidak mengerti asal-usunya, bukankah ini berita yang membahagiakan? Menemukan orangtua kandung yang diidamkan semua anak. Tapi kenyataan memang tidak seindah dongeng....

"Mama adalah mama kandungmu...."

Apa?? Billy tersentak. Mama.... Tidak mungkin...."Mama bohong, kan?"

Tak ada jawaban.

"Mana mungkin!!" teriak Billy histeris. "Maa....aku dan Ciya...." Billy menatap Merina penuh harap. Meminta mamanya menarik kembali kata-katanya tadi.

Aldy terduduk di samping Ciya. Inilah penyebabnya? Aldy memandang Ciya. Dia tahu gadi ini memiliki pemikiran yang sama.

"Apa Oom tahu?" ujar Aldy lirik.

Ciya mulai terisak.

"Billy...." Aldy merangkul Ciya. "Billy itu mencintai Ciya, Oom...."

Tangis Ciya meledak.

"Billy mencintai Cita. Sangat mencintai Ciya. Dan itulah yang membuatnya tidak dapat bertahan," ujar Aldy parau.

Henry terkesiap. "Apa?" ujanya memandang Ciya dan Aldy bergantian. "Ciya dan Billy...."

Rico memandang semua itu dari kejauhan. Walau begitu, dia cukup mengerti apa yang mereka bicarakan. Dan detik itu juga Rico menyadari satu hal.

Selama ini papa dan mamanya tidak pernah saling mencintai. Papanya masih mencintai kekasih lamanya sampai sekarang. Dan mamanya tidak pernah mau membuka hati untuk siapa pun karena dia tahu suaminya menikahinya hanya untuk sebuah status dan tanggung jawab.

Selama ini Fatma bukannya tidak mencintai keluarganya. Sikap acuh tak acuh yang selama ini dia tunjukkan lebih tepat sebagai pembalasan dendam akibat cinta yang juga tidak pernah dia terima. Ternyata keluarganya terkenal dingin bukan karena mereka hanya sibuk mengejar uang dan materialistis, tapi karena memang tidak ada cinta di sana....

Rico berjalan menghampiri mereka. Inilah alasan Papa mengangkat anak Ciya? Untuk membalas perlakuannya di masa lalu terhadap anak dan istri yang tidak sempat dia bahagiakan? Mencoba memperbaiki sesuatunya, walau sesuatu yang telah pecah itu tidak dapat menjadi rangkaian yang utuh kembali?

"Lalu kenapa Papa bisa mengetahui keberadaan Oom Frans?" tanya Rico ketika sampai di sana. "Apa kamu pikir Papa bisa tinggal diam sementara Merina kehilangan suaminya?" tanya Henry pada Rico. "Tidak, Ric. Walau Papa saat itu masih di luar negeri, Papa berusaha mencarinya. Tapi hasilnya susah sekali menemui keberadaan papanya Ciya. Hingga suatu hari kecelakaan itu terjadi dan kebetulan sahabat Papa yang merawatnya. Dari situ Papa tahu dan Papa sangat mengusahakan yang terbaik untuk kesembuhan Frans," ujar Henry sendu. "Tapi sayangnya...." "Apa Mama tahu tentang keberadaan Papa?" tanya Ciya tersendat.

Henry mengangguk. "Tapi semua sudah takdir, Ciya."

Air mata Ciya kembali merebak. Penyesalan tumbuh di hatinya. Mestinya dia tidak berprasangka sejelek itu pada papanya. Mestinya dia tetap percaya dia memang benar-benar anak Papa. Mestinya dia tidak boleh berpikir senaif itu. Mestinya dia tidak boleh menyalahkan Papa sola kematian Billy. Dan nyatanya, semua pemikiran itu...salah TOTAL.

Tiba-tiba saja Ciya merasa mual. Seperti ada ratusan tangan yang tidak kelihatan sedang mengaduk-aduk isi perutnya. Tapi sebelum perasaan mual itu selesai, Ciya kembali___untuk yang kesekian kalinya___tersedot dalam dunia putih. Yang hanya brisi dia, dan pikirannya.... Dan warna yang dibencinya waran rumah sakit!

Kalau Rico tidak buru-buru memapahnya, kepala Ciya mungkin sudah terbentur tanah. Dan detik itu juga, Sha-Sha, yang melihat dari tempat awal Rico melihat, merasa jantungnya berhenti.

"Pa," ujar Rico sambil menggendong Ciya, "aku nggak mau mengulangi kesalahan tolol Papa untuk kedua kalinya! Aku nggak mau lagi jadi boneka papa! Aku nggak mau bertunangan untuk menyatukan dua perusahaan besar! Cukup satu orang yang membuat dua keluarga jadi berantakan!" Rico menyandarkan kepala Ciya di bahunya. "Pertunanganku batal!!"

Sha-Sha berteriak histeris. "Nggak boleh!!" jerit cewek itu. "Kamu tunanganku!" tangannya menggapai mencoba merampas Ciya, seakan-akan ingin membanting gadis itu ke tanah.

Aldy mendekap Sha-Sha, menyuruh Rico berjalab lebih cepat, dan baru melepaskan Sha-Sha ketika Rico sudah menghilang di balik tangga."

Plakk!!

Tangan Sha-Sha meluncur begitu saja ke pipi Aldy.

"Jahat!" Sha-Sha berlari keluar kamar.

Aldy mengejarnya. "Sha!"

Tapi Sha-Sha tidak mau mendengar. Dia hanya ingin berlari. Tidak peduli hanya kulit yang membungkus kakinya saat ini. Tidak peduli aspal dan krikil dapat membuat kakinya terluka. Dia bahkan berharap ada hujan lebat dan petir yang menemani dirinya saat ini. Senggaknya, bukan hanya desir angin yang berlalu di telinganya. Dia tidak mau menangis sendirian. Tapi kenapa awan pun enggan menangis? Apa harus dia sendiri yang sedih?

"Sha-Sha!" Aldy menarik tangan Sha-Sha, mencegah gadis itu berlari lagi.

"Mau ngapain lagi?!" bentak Sha-Sha menepis tangan Aldy. "Kamu puas, kan? Ini kan maunya kamu? Kenapa sih? Kenapa kamu mesti bilang semuanya? Kenapa kamu mesti cerita yang sebenarnya? Kenapa kamu mesti bilang begitu?" jerit Sha-Sha histeris.

"Sha....."

"Kamu mungkin ingin yang terbaik buat Ciya! Tapi gimana dengan aku?" bentak Sha-Sha di sela tangisnya. "Aku sayang banget sama Rico. Aku berusaha....aku berusaha menunggu selama lima tahun, aku berusaha selalu melakukan yang terbai cuma demi pertunangan ini, tapi....."

"Apa lo pikir gue nggak sakit hati?!" segh Aldy kesal. "Lo pikir yang sakit cuma lo sendiri?" Aldy mengacungkan tangan kanannya. "Lo nunggu Rico cuma selama lima tahun, Sha..... Dan lima tahun itu masih bisa dihitung dengan dengan satu tangan. Tapi gue?! Gue nunggu Ciya dari kecil. Dari pertama kali gue kenal dia. Dari pertama kali gue tetangga sama dia. Lo tahu itu berapa lama? Enam belas tahun, Sha! Enam belas tahun!! Dan selama enam belas tahun itu, cewek yang gue suka selalu ada di samping gue. Gue selalu berusaha yang terbaik buat dia. Tapi selama enam belas tahun itu pula gue mesti ngeliat dia jalan sama orang lain!! Kalau mau tanya siapa yang paling sakit, itu mustinya gue!"

Air mata Sha-Sha menetes. Bahunya berguncang pelan.

"Dari awal nggak mungkin kan kalo lo nggak tahu hubungan mereka?" tanya Aldy dengan lebih pelan, mencoba menghampiri sha-Sha.

Sha-Sha tidak menjawab. Tubuhnya lunglai ke tanah.

"Tadinya gue juga berpikir senaif elo," Aldy jongkok di samping Sha-Sha, mengelus rambutnya.

"Tadinya gue juga dengan sabarnya menunggu sampe Ciya mau kembali ke gue. Tapi sepertinya, sesabar apa pun gue, selama apa pun gue nunggu, rasanya cuma buang-buang waktu."

Aldy memandang bintang-bintang. "Karena ternyata Billy lebih memilih mengirim adiknya sendiri buat ngegantiin dia."

Aldy duduk di samping Rico. "Ciya udah tenang?"

Rico mengangguk. "Kata dokter nggak apa-apa. Sha-Sha gimana? Udah tidur?"

Aldy mengangguk.

"Sori, ngerepotin lo, Dy." Rico menepuk bahu Aldy. "Semua jadi berantakan hari ini."

"Nyokap lo gimana?"

"Baik-baik aja. Papa udah mencoba menenangkan Mama." Rico menghela napas. "Mungkin udah waktunya juga bagi mereka untuk memulai dari awal. Mencoba saling menyayangi dan melupakan semua masa lalu."

Aldy mendesah. Masih tidak percaya dengan semuanya. "Billy terlalu sayang sama Ciya." Dia menatap Rico. "Gue masih susah buat percaya. Dia lebih memilih pergi ke tempat yang sangat jauh dibandingkan harus terpisah dengan Ciya di dunia yang sama."

"Dasar bego!" teriak Aldy memandang bintang-bintang. "Seumur-umur gue nggak pernah nemuin cowok bego kayak Billy! Bego!"

Rico terdiam.

"Ternyata terlalu banyak cinta bisa membunuh," ujar Aldy.

"Too much love will kill you. Bener, kan?"

Rico tersenyum. "Begitulah."

Aldy menelan ludah, menatap dalam-dalam. Begitu banyak perasaan yang berkecamuk saat ini. Setelah semua ini, ternyata masih ada babal kedua yang menyisakan kejadian pahit. Haruskah penantiannya terhadap Ciya berakhir dengan kisah yang sama sekali tidak menyenangkan penantiannya yang entah sudah berapa tahun. Apakah semua cintanya ini harus berakhir dengan pertanyaan tak terbalas?

Lalu kenapa harus ada Rico? Kenapa harus cowok itu yang justru merebut Ciya-nya?

Tiba-tiba Aldy merasakan sesuatu yang menggelitik di hatinya. Apakah ini cemburu? Ataukah perasaan tidak ingin dikalahkan?

"Sori, Al...." ujar Rico lirih. "Gue nggak tahu kalau semua ini karena keluarga gue."

aldy tercenung. Dia mengempaskan tubuhnya di sebelah Rico, sehingga mereka bisa bertatap-tatapan sekarang. Dan Aldy melihat.... Dengan sangat jelas, sebuah sorot mata penyesalan dari pandangan di hadapannya.

"Gue tahu lo sayang sama Ciya," Rico berucap pelan. Sangat pelan. Hampir-hampir Aldy tidak mendengarnya kalau saja dia tidak membaca gerak bibir Rico. "Tapi gue juga sayang sama Ciya."

"Mungkin rasa sayang gue ke dia nggak sedalem rasa sayang elo ke dia. Tapi...." Rico menatap Aldy. "Tapi gue yakin rasa sayang gue nggak bakal lebih sedikit daripada rasa sayang elo ke dia."

part* 25

Too Much Love Will Kill You

"KYO!!!"

Ciya memukul perut Rico keras-keras tatkala dia terbangun dan mendapati cowok itu tidur di sebelahnya, di ranjang yang sama, dengan wajah Rico berada tepat dua senti di depan wajahnya, dan mereka berpegangan tangan erat-erat!

Rico refleks bangun memegang perutnya. Tapi bukannya menjelaskan semua kemungkinan yang terjadi, cowok itu malah memeluk Ciya erat-erat.

"Ciya! Akhirnya lo sadar juga!" Rico menyodorkan sebutir tablet dan segelas air ke tangan Ciya. Ciya melotot.

"Lo pasti mikir macam-macam lagi," gerutu Rico, memaksa tablet itu masuk ke mulut Ciya dengan tangannya. "Lo bisa apa sih selain bikin orang panik?! Gue sampe nggak tidur seharian, itu semua gara-gara lo!"

"Panik apanya?" Ciya cemberut sambil merenggut gelas air dari tangan Rico. "Bukannya lo malah tidur dengan nyenyak di ranjan gue?"

Rico mendelik. "Terserahlah.... Tahu gitu, gue biarin lo pingsan seharian," gerutu Rico sambil berjalan keluar kamar.

"Eh! Tunggu!" Ciya menarik tangan Rico sebelum cowok itu sempat melangkah. "Kyo, ke pantai yuk!"

"Hah?!"

Ciya menunjuk jarum jam yang menunjukkan pukul setengah empat pagi. "Kita liat sunrise yuk!"

"Haahh??"

"Ayo!" Ciya menarik tangan Rico berjalan mengendap-endap keluar rumah.

Tapi begitu mereka menuruni tangga, Ciya hampir berteriak membangunkan seisi rumah kalau saja Rico tidak menutup mulutnya, begitu melihat Aldy dan Sha-Sha tidur di sofa dengan posisi duduk dan kepala yang bersandaran.

"Ini apa-apaan sih?" bisik Ciya melotot. Dia sudah mau berjalan marah untuk membangunkan kedua orang itu kalau Rico tidak mencegahnya.

"Lho? Aldy nggak boleh kayak gitu! Sha-Sha kan tunangan lo!" Ciya setengah berbisik, setengah berteriak.

"Udah, biarin aja!" Rico menarik tangan Ciya.

"Lho, Kyo? Itu tuna...."

"Cerewet!" Rico menutup mulut Ciya dan menyeret cewek itu masuk ke mobil.

"Batas cakrawala!" teriak Ciya menunjuk garis khayal antara langit dan laut, yang kini seakan memiliki permata yang bertakhta di atasnya.

Cita menatap Rico, tersenyum. Angin meniup anak-anak rambutnya yang menutupi mata. Sejenak Rico terkesima, untuk kesekian kalinya. Jika sedang memasang wajah seperti ini, Ciya menjadi sangat cantik.

"Abu bokap gue disebar di sini....." Ciya menyibak poninya. Sepoian ombak menyapu lembut

kaknya. Sementara suara desir angin yang menggerakkan pohon kelapa seakan menjadi latar keheningan mereka.

"Sori....," gumam Rico pelan. "Sementara karena bokap gue. Mungkin kalo...."

"Ada yang bilang....," potong Ciya sambil menatap awan, "Tuhan itu suka nggak adil. Ada juga yang bilang....takdir suka mempermainkan orang...."

Rico mengerutkan dahinya, memandang Ciya tak mengerti.

"Tapi...." Ciya tersenyum memandang matahari terbit. "Kalau memang Tuhan itu nggak adil....," dia menyatukan telunjuk dan ibu jari kedua tangannya, membentuk segi empat dan mengarahkannya tepat pada perbatasan langit dan bumi, "toh sekarang gue punya pengganti keluarga gue yang hancur."

Ciya memejamkan sebelah matanya, membiarkan hanya mata kanannya yang memandang menembus segi empat tadi. "Gue kehilangan keluarga, tapi Tuhan masih baik hati memberi gue keluarga yang baru. Gue kehilangan bokap, toh Tuhan ngasih bokap lo buat gue. Gue kehilangan nyokap, tapi Tuhan juga masih ngasih nyokap lo buat gue. Gue juga kehilangan kakak....tapi ternyata....," Ciya menurunkan tangannya untuk memandang Rico, "Tuhan ngasih lo buat gue."

Ciya tersenyum. "Jadi, kalau mau dibilang Tuhan nggak adil, di mana sisi nggak adilnya? Kalau dibilang takdir suka mempermainkan orang....toh takdir berusaha memperbaiki semuanya." Ciya memandang Rico. "Bener, kan?"

Rico mendesah kecil. "Kenapa sih lo harus selalu begitu?" tanya Rico. "Kenapa sih lo harus selalu sok tegar? Nggak ada yang nyuruh lo buat jadi setegar itu. Gue rasa nggak ada salahnya kalo lo mau nangis. Kenapa? Lo takut bokap-nyokap lo ngeliat lo nangis terus khawatir? Atau....lo takut Billy juga ngeliat dan dia jadi marah sama lo? Tuhan memang menciptakan air mata buat nangis. Kalo emang marah, lo punya tangan buatukul." Rico mengguncang-guncangkan tangan Ciya.

Ciya tertawa kecil. "Segitu khawatirnya sama gue ya?" katanya. "Semua masalah udah selesai, kan? Lalu apa yang mesti ditangisin? Gue udah tahu gimana keadaan bokap gue. Gue udah tahu kalo gue bukan anak haram. Gue udah tahu alasan Billy bunuh diri. Gue udah tahu dari mana Billy ngerti soal siapa bokap dia yang sebenarnya. Gue udah tahu kenapa bokap lo mau mengadopsi gue. Gue udah tahu siapa orang yang sering nelepon nyokap gue. Bahkan gue juga udah tahu siapa Pianis Termuda...."

"Apa?"

"Dulu, waktu masih kecil, gue pernah denger nyokap gue lagi telepon terus ngobrolin soal pianis termuda. Dan ternyata nyokap gue lagi nelepon bokap lo dan pianis termuda itu elo."

Rico memandang Ciya tak percaya. "Masa sih? Dunia sesempit itu ya?"

"Mungkin bukan sempit," ujar Ciya. "Tapi Billy emang mengirim keluarganya buat gue. Jadi.... Kenapa gue mesti marah sama bokap lo? Keluarganya Billy kan keluarga gue juga. Nggak mungkin kan gue marah sama keluarga sendiri?"

Rico tercenung sebentar. "Tapi keluarga gue penyebabnya. Lo masih ngerasa kalo keluarga gue nggak salah?" tanya Rico datar.

Ciya menarik tangan Rico ketika melihat tampang cowok itu masih cemberut. "Papa!!!" teriak Ciya ketika kaki mereka menyentuh air laut. "Kenalin, Pa! Ini keluarga Chiara yang baru!! Papa nggak usah kuatir, bilang sama Mama dan Billy, Chiara pasti bahagia!!"

Rico menatap Ciya tak percaya. Untuk pertama kalinya dia mendengar nama Chiara keluar dari mulut cewek yang benci dengan namanya sendiri itu.

Rico menghadap laut, menggunakan kedua tangannya sebagai pengganti corong di depan mulutnya. "Tenang aja, Oom! Chiara aman sama saya! Dia emang suka sok tegar, tapi saat dia sedih, dia masih punya saya!"

Ciya terpana mendengar ucapan Rico, sedetik kemudian dia tertawa lepas.

Dan, jujur aja, Rico tidak tahu harus bilang apa melihat Ciya tertawa seperti itu, jadi Rico hanya memeluk Ciya erat-erat. Rico tahu tawa itu bukan sekadar melebarkan bibir semata. Tapi jauh dari semua itu, Ciya sudah bisa menerima dirinya kembali. Tidak ada lagi Chiara yang dibencinya. Tidak ada lagi trauma masa lalu. Tidak ada lagi kebencian. Selebihnya, Ciya merasa kotak yang ada di hatinya benar-benar sudah terbuka lebar, menerbangkan semua beban hingga tak bersisa.

"Gue ngebatalin pertunangan gue," kata Rico, akhirnya.

"Apa?" tanya Ciya terkejut.

"Gue nggak mau mengulang kesalahan bokap gue, Ci. Gue nggak mau salah langkah lagi dengan menerima pertunangan yang udah direncanakan. Entah emang demi kebahagiaan gue, atau demi perusahaan mereka."

"Jadi itu alasan kenapa lo diem aja pas ngeliat Sha-Sha sama Aldy barusan?" Ciya memandang Rico tak percaya. "Tapi bukannya lo sayang sama Sha-Sha? Dan sekarang, lo rela ngebatalin pertunangan demi semua rasa ego lo?"

"Bukan cuma demi rasa ego gue...."

"Lalu?"

"Karena gue takut ngambil keputusan yang salah."

"Gimana lo tahu kalo keputusan itu salah, kalo lo sama sekali nggak nyoba?"

"Karena waktu, Ciya.....karena semuanya udah berubah."

"Apanya yang berubah?"

"Karena orang yang bener-bener gue sayang itu sekarang ada di depan gue!"

Ciya terbelalak.....

Kemudian hening....

"Mau sampe kapan sih lo mempertahankan sifat jelek lo itu, Kyo?" ujar Ciya. "Berapa kali gue bilang kalo lo mesti serius."

"Udahlah....." Rico mendesah lalu berjalan menuju mobil. "Anggep aja gue nggak ngomong apa-apa."

"Kyo!" panggil Ciya, memandang punggung Rico yang berdiri dua meter di depannya. "Bukannya elo sendiri yang bilang sama gue kalo cuma Sha-Sha yang ada di hati lo? Lo yang bilang kalo nggak mungkin ada yang bisa ngegantiin dia. Lo juga yang bilang kalo dia itu nggak sama dengan mantan-mantan lo yang lain. Seminggu lagi lo tunangan, Kyo! Dan hari ini lo bilang pertunangan lo batal! Dan dengan semua omongan lo yang kayak gitu, gimana gue bisa percaya sama lo?!"

Rico berbalik, memegang kedua bahu Ciya erat-erat. Memaksa cewek itu menatap matanya. "Lo pikir gue nggak serius?! Gue udah sering bilang soal ini sama lo, Ci. Tapi setiap kali gue bilang, lo selalu nganggep gue main-main. Dan sekarang, gue mau elo tau kalo gue sayang sama lo."

Gue nggak peduli tentang Billy dan gue juga nggak peduli tentang Aldy. Yang gue tau, gue bener-bener ngerasa sendirian tanpa lo. Lo tahu nggak gimana kangennya gue waktu lo nginep di rumah Natya? Di rumah aja lo selalu ngeluh susah tidur. Dan gue.....

Hampir setiap malem mikirin apa lo bisa tidur di kamar Natya. Apa lo bisa makan di sana? Dan kemaren.....waktu gue ngeliat lo pingsan, lo tahu nggak gimana paniknya gue? Lo pikir ngapain gue capek-capek manggil dokter? Ngapain gue capek-capek beliin obat? Ngapain gue capek-capek nungguin lo semaleman? Tiap kali lo sdih, apa lo pikir gue nggak khawatir? Lo pikir kenapa gue nggak pernah pacaran lagi sejak lo masuk ke rumah gue? Lo pikir kenapa gue dengan gampang nyebut nama lo buat jadi pacar bohong-bohongan gue? Sha-Sha memang selalu ada di samping gue belakangan ini, tapi di otak gue cuma ada elo! Dan li pikir apa gue bakal sembarangan ngebatalin pertunangan yang udah ada di depan mata gue?"

Ciya menatap ke bola mata Rico. Dan semakin jauh melihat, Ciya mengerti, di sana cuma ada kebenaran. Keteduhan yang sama yang selalu diberikan Billy untuknya. Dan Ciya tahu, entah sejak kapan, baik disadari maupun tidak, sesuatu itu benar-benar luruh dalam hatinya.

Rico memeluk Ciya saat melihat sebulir air menetes dari sudut mata gadis itu. Walaupun tidak berkata apa-apa, Rico mengerti dengan sangat jelas, Ciya menyerah. Menyerah terhadap semua ketegarannya, menyerah terhadap semua kesombongannya, menyerah terhadap semua masa lalunya.

Ciya berbisik pelan di telinga Rico. "Gue cuma takut lo bakal pergi dari gue kayak Billy, Kyo....."

"Jadi, akhirnya otak lo udah ketuker sama dengkul?" tanya Natya siang itu juga. Si nenek cerewet ini langsung ke rumah Rico begitu Ciya meng-SMS-nya dengan:

akhirnya semua selesai, nat. Lega bgt rasanya.

"Hah?!!" Ciya menatap Natya tak mengerti.

"Bukannya lo dulu bilang, 'Kalo sampe gue suka sama Rico, berarti otak gue udah ketuker sama dengkul,'" ujar Natya menirukan gaya Ciya sambil tertawa.

Ciya mendelik.

Natya semakin tergelak. "Jadi, udah jadian nih ceritanya?"

"Sebenarnya nggak bisa dibilang jadian juga sih," kata Ciya memeluk guling. "Dia nggak nembak gue. Dia cuma bilang kalo dia sayang sama gue."

Natya mengembuskan napas lega. "Akhirnya bocah itu bilang juga. Gue pikir dia bakal jadi pengecut selamanya."

"Eh!" Ciya menimpukkan bantal ke muka Natya. "Lagian elo juga ngapain pake acara bilang gue udah jadian sama Aldy segala?"

"Kok lo malah marah sama gue sih? Mestinya kan lo bilang makasih sama gue. Kalo bukan gara-gara gue bilang kayak gitu, Rico mana berani bilang sayang sama lo?" Natya mengedipkan sebelah matanya.

Ciya bergidik geli melihat tingkah Natya. "Dia nggak sepegecut itu, tahu. Lagian dia juga tahu kalo elo tuh bohong. Sebenarnya dia udah pernah bilang suka sama gue. Tapi gu pikir dia bercanda."

"Wuuhh.... Sekarang ngebalin deh."

"Bukan ngebelain. Tapi dia itu nggak berani bilang karena dia pikir gue masih belum bisa ngelepasin Billy. Jadi, dia takut ditolak...."

Natya melongo. "Rico? Takut ditolak? Huhahahah.... Puih! Cowok buaya kok takut. Ditolak!" Ciya tertawa kecil. "Lo kenapa jadi sentimen begitu sama dia? Bukannya waktu dulu lo ngefans sama dia?"

"Nggak, sejak gue tahu dia cowok plinplan! Dan gue kan lebih sayang sama temen gu.....hah!"

Natya terkesiap melihat Sha-Sha berdiri di tengah pintu. Dia menepuk-nepuk dadanya, kaget.

"Ya ampun, Sha. Nakutin gue aja. Rambut lo tuh panjang, jangan berdiri diem begitu! Gue pikir kuntilanak." Natya bangkit. "Gue ambil minum deh. Lo mau juga, Ci?"

"Mau," jawab Ciya singkat lalu tersenyum mempersilahkan Sha-Sha duduk. "Hai."

Sha-Sha duduk di samping Ciya sambil menyerahkan selebar kertas. "Tiket konserku. Dateng ya?"

Ciya memandang tiket itu lalu menatap Sha-Sha. "Sha, tentang pertunangan lo....maaf....gue...."

"Memangnya semua bisa selesai dengan kata maaf ya?" ketus Sha-Sha, memandang Ciya sinis.

"Kalo mau jadi aku, kamu pikir kamu bisa memberikan maaf buat orang yang udah ngerebut tunangannya?"

Ciya mendesah. "Gue tahu kalo....."

"Kenapa sih?" sergah Sha-Sha sedikit membentak. "Kenapa kamu mesti suka sama dia? Kenapa kamu mesti ngerebut dia dari aku?"

Ciya terdiam sebentar. "Emangnya cinta itu butuh alasan ya? Bukannya cinta itu sesuatu yang tidak terduga? Bisa datng pada saat yang tidak terduga, pada orang yang tidak terduga, pada tempat yang mungkin juga tidak terduga. Tadinya.....gue juga nggak pernah kepikir buat suka sama dia."

Terkadang, mau berpikir berapa ratus kali pun, Ciya tidak pernah dapat mengetahui kenapa dia bisa menyukai cowok belagu itu. Bukan karena Rico itu tampan (Ciya selalu menganggap cowok putih itu penyakitan), bukan karena Rico baik hati (Ciya lebih merasa Rico lebih suka menyiksa orang dibandingkan baik hati), apalagi karena Rico lucu (iya, saking lucunya sampe minta ditampar). Sering kali keterbatasan bahasa membuat sesuatu yang simpel pun menjadi sulit dideskripsikan. Bahkan saat Ciya bertanya alasan Natya menyukai Viktor pun, Natya hanya akan menjawab, "Soalnya Viktor itu.....gimanaaaa, gitu."

"Lagi pula....," lanjut Ciya, "lo juga salah kok."

Sha-Sha melotot mendengar ucapan Ciya.

"Mungkin kalo lo nggak seegois itu, kalo lo nggak pergi selama itu, kalo lo nggak ninggalin Rico sendirian di sini, kalo lo nggak terlalu berambisi untuk menjadi pianis terkenal, dan kalo lo sekaliii aja ngasih kabar ke dia, mungkin sampai sekarang Rico masih tetap jadi pianis berbakat. Mungkin Rico masih tetep mencintai lo sampe sekarang. Mungkin lo tetep jadi satu-satunya cewek yang ada di hati dia. Mungkin pertunangan lo masih tetep berjalan mulus. Dia mungkin nggak ada nama Vanessa Chiara. "Aku nggak butuh argumen kamu."

"Sha...."

"Tenang aja," potong Sha-Sha. "Aku udah ngelepasin Rico kok. Jadi, aku minta jangan pernah mengulangi apa yang udah aku lakukan. Don't ever him alone!"

Tanpa berkata apa-apa lagi, dan tanpa menunggu Ciya berkata-kata lagi, Sha-Sha beranjak keluar. Natya hanya bengong ketika gadis itu melewatinya.

"Kok dia ngomong begitu sih?" ujar Natya tidak suka. Dia menuang air dingin ke gelas lalu meletakkan itu ke meja. "Udah jadi orang ketika, masih berani bentak-bentak, lagi....."

"Jangan gitu, Nat." Ciya mengambil gelas dari tangan Natya. "Mungkin kalau diliat dari keadaan sekarang, Sha-sha memang orang ketiga. Tapi kalo diliat dari lima tahun yang lalu, orang ketiga itu mestinya gue."

"Ciya udah tahu soal batalnya pertunangan lo?" tanya Aldy, menyandarkan tubuhnya pada bangku taman. Matahari bersinar tertutup awan. Menyiratkan bias-bias sinar redup di pepohonan dan rerumputan.

Rico mengangguk.

Aldy hanya tersenyum kecil.

"Al....," ujar Rico pelan. "Soal Ciya..... Mungkin selama enam belas tahun ini, lo yang selalu ada buat dia. Kadang-kadang gue sering ngerasa kalah sama lo karena lo lebih mengerti dia dibanding gue. Tapi, satu hal yang gue mau lo tau. Suatu saat nanti, gue pasti bakal lebih bisa mengerti dia dibanding lo mengerti dia."

Aldy menatap Rico. "Maksud lo?"

"Gue nggak akan ngelepasin Ciya!"

Aldy tertawa kecil. "Ternyata lo emang bener-bener sedarah sama Billy! Ucapan lo sama persis dengan apa yang dia bilang ke gue sebelum dia ketemu bokap lo. Tapi nyatanya, malah dia yang ngelepasin Ciya duluan, kan?!" Aldy tersenyum sinis.

"Billy itu kakak gue. Bukan gue! Dan gue nggak akan sebego dia!"

Aldy mengangkat bahu sambil memandang Sha-Sha yang berjalan mendekati mereka. "Gue pegang omongan lo! Dan kalo sampai lo nyakitin Ciya kayak Billy yakitin dia, dengan alasan apa pun...." Aldy berdiri dari duduknya, mempersilahkan Sha-Sha duduk di sana. "Gue pasti bikin lo babak belur...." Aldy tersenyum sambil mengacungkan telunjuknya tepat ke muka Rico, lalu beranjak ke kamar Ciya.

Ciya memeluk boneka Tweety-nya sementara Aldy megotak-atik CD player-nya. Natya akhirnya pulang karena sedari tadi sepertinya banyak sekali orang yang mau berbicara dengan Ciya. Berdua saja! Menyebalkan! Natya juga kan mau ngobrol sama Ciya. Kalo nggak, ngapain dia jauh-jauh datang ke sini. Tapi berhubung dia mengerti masih banyak yang harus diselesaikan, akhirnya dia mengalah. Lagian, kalo ngobrolnya setelah semuanya selesai, pasti akan bisa tahu ceritanya lebih lengkap, kilahnya sambil tertawa saat Ciya mengantarkannya ke pintu depan. Ciya hanya bisa mendelik melihat tingkah temannya itu.

"Yo...." Ciya menepuk-nepuk sofa di sampingnya agar Aldy duduk di sana. "Makasih ya."

"Makasih buat apa?" Aldy memencet tombol on. Lagu Pachelbel's Canon terdengar. "Kenapa sih selera musik lo makin nggak keruan?" gerutunya lalu duduk di samping Ciya. "Ini musik buat kawinan, tahu."

Ciya tersenyum, tidak memedulikan gerutuan Aldy. "Makasih buat semuanya. Buat udah rela-rela nyari bokap gue demi ngungkapin semuanya."

Aldy menepuk kepala Ciya pelan.

Ciya mengangguk. "Sebenarnya gue sempet ngerasa kalo selamanya gue bakal terperangkap di antara Billy dan masa lalu gue. Tadinya gue pikir gue nggak bakal lebih dari sekadar Chiara yang menghindar menjadi seorang Ciya."

Aldy hanya diam menanggapi omongan Ciya.

"Yo, maafin gue ya...."

Aldy menatap Ciya. "Buat apa?"

"Buat penantian lo selama ini," kata Ciya. "Mestinya gue bilang ini dari awal. Tapi gue emang egois. Gue nggak berani. Gue takut lo bakal pergi dari gue." Ciya tersenyum tipis. "Yo, gue bersyukur banget punya seseorang kayak lo. Gue beruntung banget punya seseorang yang selalu ada tiap kali gue butuh pertolongan. Seseorang yang bersedia nungguin gue tanpa kemplain. Terutama buat usaha lo nyari bokap gue dan menguka semua misteri tentang masa lalu gue. Elo bener-bener malaikat dalam hidup gue."

Aldy menyandarkan tubuhnya bibirnya membuat garis tipis. "Gue mesti bilang kalo gue mungkin nggak bisa ngebiarin lo buat nunggu gue lagi."

Aldy memandang Ciya, menanti alasan selanjutnya.

Ciya menarik napas panjang. Dari gurat wajahnya, Ciya tahu cowok itu bertanya kenapa dalam diam. "Karena.....ada seseorang yang tanpa dia sadari, dengan caranya sendiri, telah nyadarin gue kalo semua ini hanya bagian dari hidup. Dia orang yang pertama kali membuat mikir kalo gue masih.....gue sangat beruntung karena gue masih punya kesempatan hidup yang kedua kali. Dan gue yakin, ada sesuatu yang membuat semua masa lalu gue menjadi seperti itu," ujar Ciya. "Segala sesuatu memang terjadi dan itu pasti ada sebabnya. Hanya saja, bukan itu yang paling penting. Yang penting adalah bagaimana cara gue menghadapi semua itu. Dan orang itu..... Untuk pertama kalinya membuat gue sadar tentang arti kenyataan." Ciya menatap ke luar jendela. "Mungkin ada hal-hal yang memang seharusnya tidak terjawab..... Tapi hidup itu kan tergantung matahari terbit dari mana. Kalo emang udah mestinya pagi, kenapa gue mesti menuju malam?"

Aldy menatap gadis kecilnya. "Jadi, akhirnya lo sadar?"

"Sadar apaan?"

Aldy tertawa kecil, merangkul Ciya. "Inget ya! Lo mesti laporan sama Billy kalo sekarang lo udah nemuin pengganti dia. Sekalian bilang sama nyokap-bokap lo kalo ternyata gadis kecilnya udah menjadi sedewasa ini."

"Eh, nggak usah ngatur! Tadi siapa yang tidur di sofa berduaan? Pake acara dempet-dempetan kepala, lagi...."

"Kenapa dia?" tanya Sha-Sha, memandang Rico dalam temaram lampu taman. "Kenapa harus Ciya?"

"Apa semuanya jadi berubah kalo bukan Ciya?" tanya Rico, memberikan lolipop pada Sha-Sha.

"Nggak suka permen." Sha-Sha menepis tangan Rico.

Rico menggeser duduknya. "Kenapa? Lo merasa dia nggak lebih baik dari lo?" tanya Rico.

Sha-Sha tidak menjawab.

"Sha...." Rico mengelus rambut gadis itu. "Mau tahu apa alasan gue dulu suka sama lo?" Rico menatap Sha-Sha. "Elo cantik....dan sampai sekarang pun elo masih tetep cantik. Elo selalu memberi gue semangat di saat gue membutuhkannya. Elo selalu mendukung apa pun yang gue lakukan dan gue suka semua itu...."

"Lalu kenapa alasan itu nggak cukup buat memperbaiki semuanya, Ric?"

"Karena gue nggak punya alasan apa pun buat suka sama Ciya, Sha. Bue bener-bener nggak

tahu apa yang bikin gue suka sama dia. Gue juga sama sekali nggak pernah terpikir bakal suka sama cewek kayak dia. Waktu pertama kali gue kenal dia, nggak ada satu pun dari dirinya yang gue suka. Semua sifat dia kebalikan semua sifat lo. Dan kalo lo tanya di mana bagusnya Ciya, sampe sekarang pun gue nggak ngerti. Dia nggak pernah mau tahu kondisi hati orang lain. Apa pun yang ada di otaknya pasti dikeluarin saat itu juga, nggak peduli kata-kata itu bakal nyakitin atau nggak. Tiap hari pasti berantem. Nggak pernah bisa ngalah. Selalu bikin orang panik. Bisanya cuma nyalahin orang.

"Seandainya gue punya alasan buat suka sama dia, mungkin akan lebih mudah buat gue mencari alasan lain yang membuat gue bisa berhenti mencintai dia. Nyatanya, alasan-alasan itu nggak ada! Yang jelas, Ciya selalu membuat gue jadi diri gue sendiri saat ada di sampingnya. Nggak perlu jaim, nggak perlu sok baik, nggak perlu muluk-muluk. Dia nggak pernah ngasih gue nasihat, tapi dia selalu berhasil membuat gue berpikir ulang sebelum membuat keputusan. "Gue juga nggak tahu sejak kapan semua itu bikin gue nggak bisa kehilangan dia. Setiap kali dia sedih, entah kenapa gue jadi ikut sedih. Setiap kali liat dia nangis, gue juga jadi ikut kuatir. Setiap kali dia sakit, mungkin gue jadi jauh lebih sakit dari dia.

"Elo selalu berusaha melakukan yang terbaik buat siapa pun. Tapi Ciya lebih suka membuat orang itu melakukan yang terbaik buat dirinya sendiri. Dan tanpa sadar, gue bener-bener jadi apa adanya di depan dia. Tapi....."

"Udahlah....." Sha-Sha berjalan menuju kolam renang, lalu duduk kursi malas yang ada di sana. Rico mengikutinya. "Aku udah denger hal yang sama dari Ciya. Dan aku nggak butuh omong kosong lagi. Intinya, apa pun itu, nggak bakal bisa ngubah feeling kamu sama dia, kan?" Rico mengangguk pelan.

"Aku nggak mau maafin kamu," ucap Sha-Sha. "Aku nggak mau maafin kalian berdua." Rico mendesah pendek. Dia sudah tidak tahu harus bicara apa lagi.

"Tapi aku sadar aku juga salah," kata Sha-Sha. "Ciya benar. Seharusnya aku nggak menghilang terlalu lama. Aku nggak pernah menyangka kalo lima tahun itu memberikan jarak yang sangat panjang." Sha-Sha memercikkan air kolam renang dengan tangannya. "Soal pertunangan.....," Sha-Sha berbalik menatap Rico, "aku setuju. Kita batalin aja."

Rico terbelalak. Entah dia mesti takut atau senang mendengar pernyataan itu.

"Tenang aja," ujar Sha-Sha sekan membaca pikiran Rico. "Soal mama-papaku, aku pasti bisa ngebujuk mereka. Aku juga nggak mau tunangan sama orang yang nggak sayang sama aku. Lagian.....kayak yang kamu bilang, aku baik, aku cantik. Dan rasanya terlalu sia-sia kalo aku ngasih semua itu ke orang yang nggak bisa menghargai kebbaikanku. Setidaknya, aku juga berhak bahagia, kan?"

Rico tersenyum. Semuanya terasa begitu melegakan sekarang. "Dan sekarang.....," kata Rico, "kayaknya gue butuh penjelasan kenapa mantan tunangan gue tidur sama orang lain tadi pagi!"

part* 26 (ending)

Infinite Dream

KEESOKAN harinya, Rico bangun mendapati seluruh rumahnya penuh rangkaian mawar merah. Ciya yang juga baru bangun langsung berhenti menguap dan melongo melihat seluruh ruangan.

"Mau jualan bunga?" tanya Ciya, menarik setangkai mawar merah.

Rico mengangkat bahu sambil melongokkan wajahnya ke ruang tengah. Henry dan Fatma sedang berbicara di sana. Dan ternyata.....semua rangkaian bunga itu dikirim oleh Oom Henry buat Tante Fatma sebagai ungkapan maaf atas kejadian kemarin malam. Dan kalau dilihat dari keadaan sekarang, rasanya Oom Henry sayang kok sama Tante Fatma. Mungkin kurangnya komunikasi saja yang menjadi kendala. Dan mungkin, Tante Fatma juga bersalah karena telah menanamkan selekat-lekatnya pertanyaan bahwa suaminya itu memang mencintai wanita lain.

"Nyokap-bokap lo udah baikan ya?" tanya Ciya lagi saat melihat Henry dan Fatma berpelukan. Sepertinya suasana hati orangtua angkatnya itu jadi lebih baik.

"Mudah-Mudahan....," ujar Rico sambil menarik Ciya kembali ke kamar.

"Eh....." Ciya menyenggol tangan Rico. "Kayaknya gue ngerti siapa yang nurunin bakat bermulut manis dan pintar merayu lo. Hehehe...."

Rico mendelik. Dan sebelum cowok itu mengepalkan tangannya, Ciya langsung ngacir ke kamar sambil cengengesan.

Oke.... Ternyata semua masalah memang selalu ada pemecahannya. Hanya saja, tergantung apakah kita memang ingin mencari jalan keluarnya atau tidak. Dan saat jalan keluar itu sudah ada, tinggal tergantung kita apakah berani mengambil konsekuensinya atau tidak. Setiap keputusan pasti ada risikonya, kan? Lebih baik menghadapi kenyataan pahit daripada tidak berani menghadapinya sama sekali.

Dan akhirnya semuanya selesai!

Mama dan papa Sha-Sha sempat mengamuk-ngamuk begitu tahu pertunangan anak mereka batal. Tapi akhirnya bisa diredam karena semua orang (Henry, Rico, Sha-Sha, bahkan Fatma) berusaha menjelaskan dengan kalimat sesopan dan sehalus mungkin. Ternyata pikiran bahwa mereka mau menyatukan kedua perusahaan bertaraf internasional itu salah besar. Karena yang pertama kali diucapkan kedua orangtua Sha-Sha waktu tahu tentang batalnya pertunangan dan akhirnya menyerah dengan bujukan semua orang itu adalah: Oh, whatever.....whatever.....mereka nggak tahu aja apa yang mereka perbuat. Tenang aja, my daughter, masih banyak kok laki-laki yang mau sama kamu. Si Rico aja yang buta. Masa dia lebih milih cewek jelek itu dibanding kamu."

Untung aja Ciya nggak denger, kalo Ciya denger, mungkin rumah mereka akan berubah dari toko bunga menjadi tempat pemotongan sapi.

Satu lagi! Rico akhirnya memutuskan menyumbangkan lahu di konsernya Sha-Sha. Tapi berhubung waktu konsernya tinggal seminggu lagi, Rico cuma nyumbang satu lagu dan itu pun lagu yang memang sudah dihafalnya.

"Alah, Pagode lagi...." cibir Ciya saat menemani Rico latihan. "Bilang aja nggak bisa lagu lain."

"Waktunya udah mepet, tahu. Tinggal seminggu mau latihan apa?"

"Ya kalo gitu bikin konser solo aja tahun depan. Kan jadi bisa lebih bagus."

"Itu udah pasti. Tapi gue mau cari sponsor dulu. Siapa tahu ada sponsor yang denger waktu konsernya Sha-Sha trus dia mau ngebiayain konser gue tahun depan. Sha-Sha kan udah punya nama, jadi siapa tahu banyak sponsor yang dateng."

"Idih, bilang aja nggak punya duit. Belagu mau bikin konser segala. Bisanya juga cuma satu lagu doang, ntar juga...."

"CIYA!!!!!"

jadi, begitukah.....semua orang sibuk dalam satu minggu ini.

Sha-Sha hampir tiap hari bolak-balik ngurusin dekorasi gedung sekaligus tetek-bengeknya. Rico sibuk latihan. Henry dan Fatma? Nggak ada konser aja udah sibuk, apalagi ada konser. Lalu apa kabar Ciya, Natya, Jesse, dkk??

Sehari sebelum konsernya Sha-Sha.....

"Mau apa sih?!" teriak Ciya ketika pagi tadi, tanpa ba-bi-bu lagi, Jesse dan Natya langsung menarik Ciya ke mal. Dan sekarang mereka berada di sebuah salon yang.....mmm.....lumayan terkenal. Seenggaknya Ciya sering membaca majalah-majalah merekomendasikan salon ini.

"Gue mau pulang!" Ciya langsung ngibrit.

"Eiitsss.....stop!!!!" Natya lebih dulu menarik tangan Ciya.

"Dua hari lagi kan konsernya Sha-Sha."

"Besok, Nat," ralat Ciya.

"Nah, apalagi besok! Masa iya elo mau tampil dekil kayak gini?"

Ciya mendelik. "Eh! Apa maksud lo gue dekil?!"

"Nggak usah banyak cincong!" seru Jesse. "Nih jadwal lo hari ini. Dan elo nggak bakal bisa pulang sebelum jadwal ini selesai!"

Ciya mengambil secarik kertas dan langsung melotot detik itu juga.

Daftar kegiatan 1:

1. Spa ke salon
2. Creambath
3. Mandi susu
4. Luluran
5. Facial
6. Medicure
7. Pedicure

"Hehh!! Lo pikir gue mau kawin?!"

Jesse dan Natya berjalan keluar dari salon dengan langkah lunglai akibat selama empat jam yang lalu mereka sibuk menyuruh Ciya diam. Tapi kelelahan mereka terobati tatkala mereka melihat "the new Ciya" di sana.

Ciya tersenyum sambil berputar. "Gimana?"

Natya mengerutkan keningnya sebentar, kemudian tersenyum balik pada Ciya dengan jari telunjuk dan jempol membentuk lingkaran.

Jesse mengerling pada Natya. "The mission is almost complete."

Oke..... Bayangkan saja jika seseorang yang kamu kenal tiba-tiba berubah dari biasa menjadi luar biasa:

1. Rambut jabrik Ciya berubah menjadi lemas lurus tergerai___setelah ditarik-tarik dan dipenuhi asap___dengan potongan shaggy sebau.
2. Semua kukunya dipotong rapi.
3. Kulitnya "cling-cling" karena digosok pasir___Ciya kira scrub itu sebangsa pasir___dan diampelas selama berjam-jam. Belum lagi mesti berendam di kolam susu yang rasanya___Ciya sempat menjilatnya sedikit. Yaiks!!___nggak manis itu.
4. Mukanya juga mulus setelah dua jam Ciya menjerit-jerit setiap kali mbak salon memencet komedonya. Kebetulan kulit wajah Ciya memang nggak ada jerawat. Tapi komedonya segudang.
5. Bulu-bulu di sekujur tubuhnya juga dibabat habis.

Nggak usah ditanya deh gimana hebohnya Ciya saat prosese wax berjalan. Semua orang di salon itu mengira ada orang melahirkan!

"Siapa bilang lo boleh pulang?" seru Jesse ketika Ciya merengek minta pulang. "Jadwal kegiatan lo belum habis. Nih masih ada lagi!"

Nggak usah ditanya deh gimana hebohnya Ciya saat prosese wax berjalan. Semua orang di salon itu mengira ada orang melahirkan!

"Siapa bilang lo boleh pulang?" seru Jesse ketika Ciya merengek minta pulang. "Jadwal kegiatan lo belum habis. Nih masih ada lagi!"

Daftar kegiatan 2:

1. Beli gaun warna putih (kalo bisa yang agak-agak seksi)
2. Beli sepatu warna putih (yang haknya tingginya minimal 8 cm)
3. Belo kalung putih
4. Beli anting-anting putih (pilih yang agak panjang, minimal 10 cm)

Apaan lagi ini??? Ciya membelalakkan matanya lebar-lebar. Sebenarnya siapa sih yang mau konser? Kenapa mesti dia yang jadi ribet begini?

"Jangan protes!" cetus Natya ketika melihat Ciya hendak membuka mulut. "Tenang ajalah. Besok kita akan mem-buat semua orang di konser Sha-Sha tercengang-cengang."

"Ada juga orang tercengang-cengang ngeliat permainannya Sha-Sha," Cita cemberut. "Ngapain gue yang mesti dicengang-cengangin?"

"Cerewet!!"

Dan begitulah.....

Ciya mau tak mau harus memasuki entah berapa puluh toko baju, mencoba entah berapa ratus gaun, dan memilih entah berapa ribu aksesoris. Mulai dari toko baju bermerek yang harganya berjuta-juta___ "Gila lo! Kalo gaun polos kayak gini harganya tiga juta, mending gue beli kali gelondongan trus gue jahit sendiri!"___sampai ke toko kecil dengan harga cuma puluhan ribu___ "Ini mah sama aja gue beli baju di kaki lima, Jesse."

Mulai dari gaun putih polos dengan desain simpel___ "Lo pikir sekarang zaman Yunani yang pake baju cuma kain dilitin?"___sampai gaun kuning dengan desain berumba-rumbai___ "Buset! Emang gue mau konser dagdut?"

Mulai dari anting-anting yang panjangnya menyentuh bahu____"Sekalian aja lo taro kalung di kuping gue!"____sampai kalung yang desainnya panjang dan bertumpuk-tumpuk____"Lo mau, gue dikira alih profesi jadi dukun?"

Mulai dari sepatu yang berhak lima belas senti____"Kenapa nggak sekalian beliin gue egrang aja?"____sampai sepatu bot selutut____"mau nyuruh gue naik kuda?"

Dan saat semuanya selesai....

Mereka bertiga langsung jatuh terkapar di kasur Natya.

Jam tujuh malam keesokan harinya.....

Semua orang sudah hampir memenuhi Gedung Ground Art____tempat konsernya Sha-Sha____sejak jam lima sore tadi. Ternyata nama Raisha Wellina di kalangan pemusik sudah cukup terkenal. Sehingga walaupun harga tiket hampir mencapai setengah juta rupiah, tetep aja ludes habis!

Suasana Ground Art tidak berbeda jauh dengan Gedung Nasional. Hanya saja di sini nuansanya jauh lebih klasik. Pertama kali masuk ke gedung ini, kita seperti diseret ke nuansa tahun 60-an.

Permadani cokelat dengan gambaran lilitan bunga terbentang di seluruh ruangan. Seluruh dinding dicat dengan warna tembaga. Semua peralatan bernuansa perak dan penuh dengan ukiran. Sepasang patung Cupid emas putih menyambut pengunjung di hilir tangga. Dan di sepanjang tangga, berderet lampu tempel dengan ukiran kupu-kupu.

Semua bangku di ruang konser berwarna cokelat tua. Deretannya berbentuk setengah lingkaran yang semakin ke belakang akan semakin meninggi. Sebuah lampu kristal gantung superbesar tertampang dengan megah di tengah-tengah. Tebaran kupu-kupu kertas bergelantungan di seluruh ruangan. Dan panggung yang berhiaskan tirai sutra perak membuat suasana seperti berada dalam dunia peri.

Begini ceritanya.....

Konsep konsernya Sha-Sha kali ini bertajuk "Infinite Dream".

Masih inget kan, dongeng-dongeng sewaktu kita kecil? Masih inget juga kan, seberapa besarnya rasa percaya kita waktu kecil dulu terhadap hal-hal itu? Rasa percaya itulah yang membuat mimpi selalu ada.

Nah....biasanya juga, dongeng itu selalu identik dengan peri. Coba deh diinget-inget lagi! Dalam kisah Cinderella, ada yang namanya Ibu Peri. Dalam kisah Putri Tidur ada peri jahat dan peri baik. Dalam kisah Pinokio ada yang namanya Peri Biru. Dalam kisah Peterpan ada peri yang namanya Tinkerbeel. See?? Hampir semua dongeng identik dengan peri. Karena itu, Sha-Sha memutuskan mengambil objek peri untuk menerangkan konsep mimpi yang tidak terbatas.

Cumaaa.....karena konser ini bukan buat anak kecil, perinya diganti dengan kupu-kupu. Trus, biasanya peri itu kan bawa tongkat sihir yang kalau digerak-gerakkan akan keluar cahaya perak. Makanya ruangan konser didominasi warna perak dan bentuk kupu-kupu.

Hari ini Sha-Sha juga pakai gaun warna perak. Gaun model sabrina dengan taburan kristal dari bagian bahu sebelah kanan menyebar ke bagian pinggang, tempat bergelantungan kupu-kupu

palsu berwarna violet. Rambutnya digulung ala cewek-cewek di komik Candy-Candy. Tau kan model rambut para lagy zaman dulu? Mungkin kalau Sha-Sha sekalian pake sayap bohong-bohongan, konser kali ini bakal berubah jadi pentas teatrikal.

"Wueitss....." Christian menyalami Rico saat tiba di pintu masuk Ground Art. "Keren banget lo, man! Bener nih nggak mau tunangan?!" ledek Chris, sementara Natya, Jesse, dan Viktor ikut menyalami Rico.

Rico mendesis sambil tertawa kecil. "Pasti tunangan. Tapi nggak sekarang, man!" serunya sambil membalas uluran tangan teman-temannya. "Eh, mana Ciya?"

"Caelahh.....udah dicariin aja. Takut ilang ya?" Viktor mengedipkan sebelah matanya. "Tenang aja! Lagi dijemput sama Aldy."

"Apa?" tanya Rico terkejut. "Sama Aldy?"

"Cemburu nih?" tanya Natya nyengir. "Gue kan sama viktor," Natya merangkul Viktor, "Jesse juga sama Chris," Jesse merangkul Chris. "Ya udah, mau nggak yang jemput Ciya kan Aldy."

Rico memelototi Natya. Kenapa sih cewek ini menyebalkan sekali?!

"Nah, itu Ciya!" teriak Natya sambil menunjuk dua orang yang beranjak ke arah mereka.

Dalam sekejap Viktor dan Chris membelalakkan matanya menatap sosok yang ditunjuk Natya. Yakin itu Ciya? Kok berubah jadi cantik begitu?

"Oke kan kerjaan gue?" ujar Natya meminta persetujuan Viktor.

"Hai...." Ciya tersenyum sambil merangkul Natya. "Udah lama nyampenya?"

"Gila!" seru Viktor tak percaya. "Ciya nih? Cantik banget!"

"Baru sadar gue cantik?" guraunya lalu memandang Rico. "Cantik, kan?"

Dan jujur aja, sampai detik ini pun Rico masih bengong menatap cewek di hadapannya itu.

Okelah, mungkin Ciya nggak secantik Cinderella dalam dongeng. Hanya saja, percaya nggak percaya, Rico benar-benar terpesona melihat Ciya malam ini. Dengan balutan gaun baby doll pink yang lucu, (akhirnya jadi warna pink, karena Ciya merasa warna putih kayak orang kawinan), rambut digeraikan setengah dengan hiasan kupu-kupu kecil, dan make up tipis yang menghiasi wajahnya, Ciya terlihat sangat mengesankan.

"Heh!" Ciya menepuk bahu Rico. "Cantik nggak?"

Rico tersenyum. "Lumayan....."

Ciya melongo. Cowok itu bilang apa? Lumayan? Cuma lumayan? Udah capek-capek ngikutin aturannya Natya sampe seluruh badan sakit, semua bulu dicabut, nyari baju berjam-jam, muka dipoles nggak keruan begini, mesti latihan pake sepatu tinggi sampe keseleo..... Dan ucapan yang diterima cuma LUMAYAN?! Cowok itu gila ya?

Ciya mendesis. "Lo kalo sama cewek lain bisa muji-muji dengan sangat manis. Kenapa sama gue pelit banget sih? Udah ah, kita duduk aja di dalem!" gerutu Ciya sambil ngeloyor pergi.

"Eh!" Rico menahan tangan Ciya sebelum cewek itu sempat melangkah. "Bohong kok! Cantik banget!"

Lampu mulai diredupkan. Tirai perak sedikit demi sedikit mulai terbuka. Tepuk tangan terdengar bergemuruh. Rico memperhatikan sekelilingnya. Tiba-tiba saja dia merasa seperti berada di sebuah adegan deja vu. Rasanya kangen sekali saat-saat seperti ini. Tapi, tunggu sebentar.

Rico melihat ke arah Natya cs Gadis itu melambai-lambaikan tangannya sambil meneriakkan kata-kata, "Rico, I love you!" dan kalo mau tahu kenapa Viktor nggak marah, karena cowok itu juga sedang melemparkan ciuman berkali-kali dengan meneriakkan kata-kata yang sama walaupun tanpa suara. Sedangkan Jesse, dengan tampang jaimnya nggak mungkin berani bertingkah aneh-aneh kayak gitu. Tapi, justru cowoknyalah yang bermasalah. Chris memang nggak melakukan hal-hal di luar batas akal sehat. Hanya saja, cowok itu menggelar spanduk besar-besar dengan tulisan "WE LOVE YOU, RICO!"

YA AMPUUUNNN!!!!!!

Kalau saja Rico tidak ingat bahwa dia sedang berada di tengah-tengah panggung, mungkin dia tidak akan segan-segan melemparkan grand piano di hadapannya ini ke arah empat orang itu!

Ciya menatap Aldy yang juga tidak tahu harus berkomentar apa melihat tingkah teman-temannya itu. Dia mendengus kecil. Kenapa sih dia mesti terjebak di antara manusia-manusia abnormal begini? Iya sih, mereka itu emang temennya. Tapi kalo temennya rada norak kan jadi ikut malu juga.

Denting piano mulai terdengar. Ciya sedikit terpana. Walaupun bukan hanya sekali Ciya melihat Rico memainkan lagi ini, entah kenapa, saat ini rasanya sedikit berbeda. Entah karena efek ruangan atau karena Rico terlihat sangat ganteng saat ini. Ciya juga sempat melihat para penonton di bagian depan berkasak-kusuk tentang Rico. Entah membicarakan tentang hilangnya Rico pada tahun-tahun belakangan ini, atau tentang permainannya yang masih seperti dulu. Mudah-mudahan sih, seperti yang Rico bilang, ada sponsor yang tertarik membiayai konsernya lagi.

Ciya merogoh sisi dalam tasnya dan menemukan secarik kertas putih di sana. Sesaat sebelum mereka masuk, Rico sempat menyelipkan kertas itu ke tangan Ciya diam-diam.

Abis gue main, tunggu di belakang gedung ya. Jangan bilang siapa-siapa!

Ciya tertawa kecil melihat tulisan yang tertera di sana. Sejak kapan SMS jadi nggak berguna?

"Mau kemana, Ci?" tanya Aldy saat Ciya beranjak dari tempat duduknya tepat setelah Rico membunyikan not terakhir.

"Ke WC sebentar...."

"Apa-apaan sih tuh orang berdua?!" Natya membanting pantatnya di ranjang Ciya. Pasalnya, setelah Ciya pamit ke WC, dia nggak nongol-nongol lagi. Natya pikir ada apa-apa. Nggak lucu kan kalo tiba-tiba Ciya pingsan di kamar mandi. Akhirnya, Natya dan Jesse rela-relain jongkok-jongkok memeriksa setiap WC demi sahabatnya itu. Setelah nyerah mencari ke semua ruangan, Jesse akhirnya mencoba menelepon Ciya. And guess what?? Tanpa rasa bersalah Ciya cuma bilang, "Hehehe.....sori, Jess. Gue jalan duluan sama Rico ya. Lo tunggu di kamar gur aja. Jadi nginep, kan? Kamar gue nggak gue kunci kok. Viktor sama Chris tunggu di kamar Rico aja. Gue pulang maleman kayaknya. Oke? Bye!" Klik. Langsung ditutup!

Whaattt?!! Kalo tahu gitu, ngapain coba capek-capek kuatir?!

"Udahlah, Nat," ujar Viktor menyodorkan segelas air putih lalu duduk di kursi meja belajar Ciya.

"Bukannya elo yang paling semangat supaya mereka jadian? Sekarang, mereka pergi berdua, bagus dong."

"Iya bagus. Tapi nggak dengan cara ngilang begitu. Tuhan nyiptain mulut juga buat ngomong. Kan seenggaknya gue nggak perlu kalang kabut nyariin dia. Bikin panik aja," gerutu Natya, meletakkan gelas kosong ke meja.

"Gua nggak nyangka mereka berdua jadian juga. Gue pikir kita mesti ngejalanin rencana kita dulu baru mereka bisa jadian," ujar Chris. "Padahal gue udah pikir mateng-mateng tuh. Jadi, pa konser, kita pura-puea ngumpetin Ciya di gudang kek, di WC kek, trus kita bilang sama Rico kalo Ciya hilang, nah, pas Rico berhasil nemuin Ciya, dia pasti terpana ngeliat Ciya jadi cantik berkat ide lo, Nat," kata Chris pada Natya.

"Abis itu mereka jadian deh...."

"Iya, saking bagusnya rencana lo, sekarang malah kita yang kena nyariin Ciya yang ilang!" ujar Jesse.

Chris tertawa. Tapi tiba-tiba tawanya lenyap ketika melihat Sha-Sha dan Aldy berdiri di depan pintu. "Sejak kapan lo berdua di sana?"

"Sejak lo bilang udah mikir mateng-mateng." Aldy tertawa kecil lalu duduk di sofa. Sha-Sha ikut duduk di sebelahnya.

"Sori, Al," kata Chris merasa bersalah. "Gue nggak bermaksud buat...."

"Nggak papa kok." Aldy menepuk-nepuk punggung Sha-Sha. "Gue sama Sha-Sha udah ngerelain mereka kok."

Chris sedikit terkejut mendengar itu. "Yakin nggak apa-apa? Gue kan jadi nggak enak. Atau..."

Tiba-tiba saja, seakan tersadar sesuatu, Chris mendelik dengan mulut membulat sambil mengacungkan jari telunjuk ke arah Aldy dan Sha-Sha. "Ooww....elo sama elo.....?"

"Bukan gitu...." Sha-Sha menggoyang-goyangkan tangannya.

"Eh....," seru Viktor tanpa memedulikan omongan yang terjadi barusan, "iin foto siapa ya?" Dia mengacungkan foto Billy. "Payah nih Ciya. Mestinya kan dia masang foto Rico. Kok masang foto cowok lain sih? Foto Rico malah nggak ada."

"Mana?" Natya merebut foto berbingkai itu dari tangan Viktor. "Ini mantannya Ciya. Iya nih, seharusnya diganti. Gue copot ah...."

"Nih...." Viktor dengan sigap menyodorkan selebar foto Rico. "Gue colong dari kamarnya Rico. Hehehe....," ujarnya, menjawab ekspresi Natya yang bengong saat dia menyodorkan foto itu.

"Sebenarnya yang punya kamar siapa sih?" ucap Jesse melihat tingkah mereka bertiga. "Udah sembarangan masuk, nyolong foto, lagi."

"Apaan nih?!" seru Natya tanpa memedulikan Jesse. "Ada surat...." Dia mengambil satu amplop yang terjatuh saat dia membuka bingkai foto tadi.

Aldy langsung beranjak dari duduknya. "Tulisan Billy..." gumamnya saat melihat tulisan yang tertera di sana. Serentak, Jesse, Natya, Viktor, Chris, dan Sha-Sha mengerubungi kertas itu.

"Apa isinya?"

Chiara....

Di saat udah waktunya melepas foto ini, apa udah mengerti kenapa gue melakukan semua ini? Apa udah menemukan pengganti gue?

Gue agak nggak rela sih.

Tapi siapa pun itu..... Gue harap lo bisa menemukan yang terbaik buat lo. Yang bisa menjadi

sandaran lo di saat lo sedih. Yang bisa menemani lo saat lo bahagia. Yang bisa selalu ada saat lo butuh seseorang. Yang bisa menutup semua kekurangan yang udah gue kasih buat lo. Sebenarnya gue tahu dengan sangat jelas perasaan Aldt terhadap lo. Tapi, mungkin ini egoisnya gue. Gue nggak rela aja menyerahkan lo ke dia. Dia memang teman gue yang terbaik, teman terbaik yang melebihi apa pun.....apa pun! Apa pun, Chiara..... Kecuali elo!

Mungkin semua hal masih bisa gue relain buat kalah dari dia. Semua hal! Kecuali elo. Elo aja..... Tapi ternyata keegoisan gue malah menyeret semua orang ke dalam masalah. Jadi, apa sekarang gue masih pantas nggak merelakan lo untuk orang yang bisa membahagiakan lo? Nyatanya, gue lebih pengen lo bahagia. Entah dengan Aldy atau lainnya yang mendampingi lo sekarang.

Tapi satu hal!

Dalam kehidupan mendatang, gue pasti akan mengambil kembali tempat yang memang seharusnya menjadi posisi gue. Gue yakin, Tuhan nggak bakal segitu nggak adilnya.

Mulai dari sekarang, gue bakal bilang sama Tuhan kalo di kehidupan nanti gue nggak mau jadi kakak lo. Gue mau jadi pacar lo!

Love you,

Billy.....

Epilog

Dan cinta itu telah memilih cinta....

"MAU kemana, Kyo?" tanya Ciya saat Rico memarkir mobilnya. Ciya melongokkan wajahnya, berusaha melihat apa yang tersembunyi di balik pagar bambu yang ada di hadapannya.

"Masuk yuk!" ajak Rico sambil mendorong salah satu sisi pagar tersebut ke dalam. "Rumah lama sih, tapi bagus kok."

"Ngapain sih ke sini?" Ciya merinding melihat keadaan di sekitarnya yang gelap gulita. "Takut ah, Kyo...." Ciya berbalik lagi keluar.

"Heh!" Rico menarik tangan Ciya. "Nggak apa-apa kok. Setan juga takut sama tampang lo!"

Ciya mendelik. "Tambah nggak mau ikut!" gerutunya.

Rico tertawa. "Bercanda..... Kalo udah liat, pasti lo berubah pikiran deh!" Rico menggenggam tangan Ciya. "Ayo, jalan....."

Mau nggak mau Ciya cuma pasrah.

"Nah, di sini!" Rico berhenti di sebuah tempat.

"Ada apa?" Ciya melihat ke sekelilingnya. Tapi tetep nggak ada yang bisa dilihat. Cuma pohon, rumput, pohon lagi, rumput lagi. Apanya yang bagus?

Rico tersenyum, lalu dalam hitungan detik tiba-tiba saja semua pohon dan ranting bersinar. Ciya terbelalak. Rasanya seperti melihat ratusan bintang yang merajut mengelilingi pohon dan dedaunan, yang merambat dari satu dahan ke dalam lain, membuat lilitan keperakan jembatan Bimasakti.

"Suka?" tanya Rico.

Ciya memandang Rico tak percaya. "Gila! Bagus banget!!

Rico tertawa. "Satu lagi....." Dia menarik Ciya ke tempat yang sedikit lebih tinggi. "Liat...." Rico menunjuk ke arah tebing di bawah mereka. Dan di sana terpancar ribuan cahaya kelap-kelip lampu dari seluruh rumah yang berada tepat di kaki bukit ini. Ada juga cahaya lampu mobil yang melintasi jalan-jalan kecil, terlihat seperti komet yang terus-menerus meluncur ke arah yang berlawanan.

Ciya menatap Rico, masih tak percaya. "Ini?"

Rico tersenyum, merangkul Ciya. "Ini bintang-bintang di bumi yang bisa gue kasih buat lo. Billy cuma bisa memperlihatkan kepada lo separuh dari bintang-bintang yang ada di langit." Rico menunjuk ke atas. "Dan sekarang gue yang ngasih lo separuhnya lagi. Mungkin bukan dari sisa bintang yang berada di belahan bumi yang lain. Tapi bintang-bintang yang bisa gue rangkai untuk selalu bersinar kapan pun lo mau. Bintang-bintang yang bisa selalu ada di saat lo butuh untuk cerita. Bintang-bintang yang bisa selalu ada kapan pun lo sedih. Bintang-bintang yang bisa selalu ada di saat lo ingin ditemani tertawa. Bintang-bintang yang nggak perlu menunggu malam yang cerah untuk muncul."

Ciya terpana. "Lo rela ninggalin konsernya Sha-Sha cuma demi ini?"

"Demi lo....." Rico memeluk Ciya. "Ci.....apa boleh gue menggantikan bintang-bintang itu? Apa boleh gue yang menjadi pengganti cahaya-cahaya kecil buat lo? Apa boleh gue yang menjadi sandaran bahu lo saat lo sedih? Apa boleh gue yang membuat lo tersenyum? Apa boleh bintang-bintang itu beristirahat dari tugasnya untuk ngejagain lo?"

Ciya terdiam mendengar perkataan Rico. "Tugas bintang-bintang itu berat lho, Kyo," ujarnya di pundak Rico. "Harus bisa menghadapi manjanya gue, cengengnya gue, emosinya gue, egoisnya

gue, begonya gue...."

Rico melepaskan pelukannya sebelum Ciya menyelesaikan perkataannya yang terakhir. Membuat kalimat itu menggantung begitu saja. "Emang tugas bintang-bintang separah itu?" Rico membelalak. "Kalo gitu nggak jadi deh....."

Ciya melongo menatap Rico. Apa-apaam sih cowok ini? Baru kali ini ada cowok yang nembak terus bilang nggak jadi. Ciya mendesis kesal. Bukan kesal sama Rico. Okelah, dia kesal dipermainkan begitu, tapi dia jadi lebih kesal pada dirinya sendiri karena sesaat tadi dia benar-benar lupa bahwa Rico itu playboy.

"Hei!" Rico tertawa melihat tampang Ciya. "Nggak enak kan, kalo lagi serius-serius diajak bercanda? Makanya kalo gue lagi serius, jangan dikira bercanda. Dari pertama kali gue bilang suka sama lo di Dufan, sampe saat ini, gue serius."

Ciya cemberut. Jadi nggak tahu mesti percaya apa nggak.

Rico meletakkan kedua tangannya di pipi Ciya. "I don't know why I'm falling in love with you. But one thing that I know is.... I need you."

Ini bukan pertama kalinya bagi Rico dalam hal "Nembak-nembakan" atau "kegiatan" lainnya yang sejenis itu. Ciya juga bukan orang pertama yang ditanyainya dengan kalimat serupa. Kalimat pertanyaan yang biasanya diucapkan sambil lalu dengan asal yang kemudian selalu mendapatkan jawaban "ya" atau sebuah anggukan samar malu-malu.

Sementara kali ini, dia harus memompa segala keberanian dari dalam dirinya sebelum mengucapkan kata-kata tadi. Kata-kata yang biasanya dia ucapkan tanpa peduli apa jawaban yang akan diterimanya, kini membuat perasaannya berdebar-debar aneh tak keruan. Kebiasaan menyenangkan untuk selalu mendapat jawaban "ya" malah menjadi bumerang bagi dirinya. Kini, dia justru takut mendapat jawaban yang sebaliknya. Rico tidak pernah lagi mengalami perasaan aneh seperti ini sejak.....

Ciya terdiam menatap Rico sampai akhirnya beberapa patah kata meluncur pelan. "Maaf, Kyo, mungkin gue nggak bisa...."

Rico terbelalak mendengar ucapan Ciya. Tadi Ciya bilang apa? Nggak bisa?

Ciya tersenyum, gantian meletakkan tangannya di pipi Rico, membuat cowok itu menatapnya. "Maaf, Kyo. Gue nggak bisa nolak lo. Hehehe....."

Rico benar-benar lemas sekarang. Dasar Ciya!

Ciya tertawa. "Kalo gue sampe nolak lo, mungkin yang paling sakit hati itu bukan lo, tapi gue."

Rico memeluk Ciya. "Jangan bercanda lagi! Kalo sampe lo bilang ucapan lo barusan cuma bohong, mungkin gue nggak bakal nganterin lo pulang." Rico menatap Ciya. "Gue tentang lo ke bawah sana!"

Ciya tergelak lalu memandang bintang-bintang. "Billy, muali hari ini, dia yang bakal ngejagain gue!" teriak Ciya. "Jadi lo tenang aja di sana! Gue pasti bahagia! Lo juga mesti bahagia!!"

Rico tersenyum lalu mencium pipi Ciya. "Billy itu orang baik. Dan katanya orang baik itu setelah meninggal akan berubah jadi bintang sampai kehidupan selanjutnya. Tapi sampe kehidupan selanjutnya pun, gue nggak bakal ngasih dia kesempatan buat ngedeketin lo lagi!"

Ciya mencibir. "Kita liat aja!"

"Liat aja apaan?"

"Liat aja kalo lo sampe berani ngeluarin kebiasaan playboy lo lagi!"

"Eh! Mestinya gue yang bilang begitu! Liat aja kalo lo sampe selingkuh sama Aldy!"

"Liat aja kalo lo sampe cinta lagi sama Sha-Sha!"

"Lia aja kalo lo masih bilang nggak bisa ngerelain Billy!"

"Li...."

Rico memeluk Ciya sebelum cewek itu berlanjut dengan kalimatnya. "Nggak usah liat-liatan lagi....," ujar Rico tersenyum. "Sekarang, ayo bilang sayang sama gue!"

"Hah?!"

"Lo belum pernah bilang kalo lo sayang sama gue! Ayo bilang!"

"Belom pernah bilang ya?" Ciya tertawa. "Ehm....oke.... Gue cuma mau bilang sekali, jadi dengar baik-baik!" Ciya berdeham. "Gue sayang sama.....bintang! Hahaha...."

"CIYAAA!!!!!"